

Vol. 10, No. 02, Tahun 2024

April - Juni

# Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

[www.jurnaldekonstruksi.id](http://www.jurnaldekonstruksi.id)



# Daftar Isi

<b>Salam Redaksi</b> Syakieb Sungkar	3
<b>Allah Sebagai <i>The Wholeness</i>: Relasi Integral Iman Katolik dan Sains Modern Menurut Ilia Delio</b> Arnoldus Arif Sumara Kelabur	6
<b>Melacak Kembali Asal-usul Gerakan Seni Rupa Baru</b> Anna Sungkar	24
<b>Memeriksa Inkonsistensi Estetika Dampak Immanuel Kant versus Gagasan Proto-Naturalisme Non-Deterministik David Hume dalam Etika Kantian</b> Mardohar Batu Bornok Simanjuntak	31
<b>Konsep Bali dan Unsur Visual pada Periodisasi Karya Seni Made Wianta</b> Nicolaus F. Kuswanto	39
<b>Temporalitas, Waktu Naratif, dan Identitas dalam Pandangan Paul Ricoeur</b> Syakieb Sungkar	45
<b>Mamsa dalam Tantra Bhairawa, Interpretasi di Ruang Budaya</b> Lucky Hendrawan, Arleti Mochtar Apin	55
<b>Seni Rupa dan Kekuasaan: Dua Tafsir</b> Wahyudin	60
<b>Menanti Demokrasi: Sebuah Ingatan Tentang Kedaulatan Individu, Kesetaraan, dan Keadilan</b> Chris Ruhupatty	64
<b>Tradisi Ritus Pengobatan Suku Sakai dan Maknanya</b> Sri Sutrianti S.Pd.	70
<b>Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Kitab Perjanjian Lama</b> Paulus Eko Kristianto	76
<b>Membaca Keugaharian: Anak Bajang Mengayun Bulan</b> Beda Holy Septianno	84

## Salam Redaksi

**M**ENURUT Ilia Delio, teologi mampu hidup dalam budaya dan menghubungkan kebenaran iman yang transenden dengan realitas yang ditawarkan sains. Dengan kata lain, Gereja dapat hidup dengan penuh semangat di kedua wilayah itu dan akan menyatukan keduanya dalam sebuah sintesis yang baru. Di masa lalu, Gereja merasa tidak nyaman dengan penemuan kosmologi dan antropologi baru. **Arnoldus Arif Sumara Kelabur** mengemukakan paradigma teologi kosmik Delio yang mengacu kepada kesadaran bahwa seseorang meyakini dan melihat Allah dalam alam semesta sebagai proses kehidupan yang dinamis, terbuka serta kreatif. Delio melihat keserupaan spirit antara penemuan-penemuan sains dan iman Katolik. Penemuan-penemuan sains seperti kosmologi Einstein, teori chaos, dan teori evolusi memperlihatkan gambaran ruang-waktu yang bersifat dinamis, relasional, dan terbuka. Dalam iman Katolik, gambaran itu juga diperlihatkan dalam pemahaman tentang Kristus kosmik.

Setelah 50 tahun Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) berdiri, sudah saatnya *me-review* kembali arti GSRB bagi seni rupa Indonesia. **Anna Sungkar** membahas tentang GSRB yang melakukan perlawanan pada seniman senior atas tradisi pengkotak-kotakan seni yang didasarkan pada media atau mediumnya, yaitu seni lukis pada kanvas, patung, dan grafis. Para seniman senior di tahun 1974 masih menonjolkan seni lukis sebagai bentuk teratas dari seni rupa, sehingga tidak memberikan jalan untuk media alternatif, yang saat itu sedang berkembang di Barat. Dalam paper ini, para seniman muda GSRB itu memamerkan karya-karya bergaya baru dalam sejarah seni rupa Indonesia. Tema dan narasi karya-karya tersebut mencerminkan situasi sosial dan politik di Indonesia ketika itu. Sementara, bentuk eksekusi karya-karyanya sangat dipengaruhi oleh pop art yang sedang berkembang di Barat sejak awal tahun '60-an.

**Mardohar Batu Bornok Simanjuntak** membahas kontradiksi antara teori estetika Immanuel Kant dengan teori etikanya. Estetika yang digagas oleh Kant mempergunakan pendekatan dampak, sebaliknya etika Kantian menempuh pendekatan proses. Artikel ini membicarakan teks kajian estetika Kantian yang termasuk di dalamnya argumentasi Kant tentang ontologi moral. Inkonsistensi ini dicoba untuk dibedah dari perspektif estetika analitis, dan terutama kajian dari pemeriksaan teks yang dilakukan oleh Sally Sedgwick dan Dabney Townsend. Dari penelusuran yang dilakukan, ketidakkonsistenan Kant terjadi karena ada dua ragam relasi, yaitu relasi kausal spasio-temporal dan relasi non-kausal non-spasio-temporal.

Made Wianta sebagai seniman Bali, telah memberikan andil yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seni rupa modern Indonesia. Karya-karya seni rupa Made Wianta dalam perkembangan selama berkarir dapat ditelusuri berdasarkan periodisasi yang kemudian menjadi citraan kuat terhadap identitas karyanya. Ada sembilan periodisasi karya Made Wianta yang dikenal dengan *Golden Legacy*. Terciptanya periodisasi kekaryaan Made Wianta sangat dipengaruhi kuat oleh konsep Bali maupun unsur visual karya-karya yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh **Nicolaus F. Kuswanto** ini bertujuan untuk membahas kelahiran periodisasi karya seni rupa Made Wianta yang bisa ditelusuri berdasarkan konsep Bali dan unsur visual karya, di mana unsur visual pada setiap periodisasi karya ternyata memberikan pengaruh periode ke periode lainnya.

Identitas naratif, menurut Paul Ricoeur, adalah konsep yang menyoroti peran bercerita dan narasi dalam membentuk rasa diri dan identitas individu dari waktu ke waktu. Eksplorasi Ricoeur tentang identitas naratif berakar kuat dalam filsafat hermeneutiknya, yang menekankan interpretasi, pemahaman, dan signifikansi narasi dalam kehidupan manusia. Namun menciptakan identitas dengan narasi atau *story telling* dapat berpotensi mengarah pada pembentukan identitas palsu atau menyesatkan. Hal ini karena narasi adalah interpretasi subjektif dari pengalaman, dan individu memiliki agensi (pilihan) untuk membentuk dan menyajikan cerita mereka dengan cara yang mungkin tidak selalu selaras dengan realitas objektif. Demikian artikel yang ditulis **Syakieb Sungkar**.

Dalam ruang kehidupan yang terbagi atas ras, suku, agama dan kelompok masyarakat penggiat budaya sering dijumpai nilai ajaran yang serupa, tapi juga terdapat perbedaan dalam penerapan pelaksanaannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah kondisi tersebut berasal dari satu sumber yang sama atautkah tidak. Misalnya pada kelompok penganut Kejawan dikenal istilah *Molimo*, di Jawa Barat (ajaran Sunda) disebut 5 M atau *Malima*. Berangkat dari pertanyaan itu, maka tulisan **Lucky Hendrawan** dan **Arleti Mochtar Apin** ini akan membandingkan penerapan ajaran tersebut dengan beberapa ajaran agar dapat memberikan arah jelas seperti apa perbedaan serta kemiripannya. Pembahasan ini akan menggunakan sudut hermeneutika karena kecenderungan dari sisi interpretasi, sehingga inti ajaran dapat dipahami lebih baik secara filosofis.

Sebuah lukisan dapat saja ditafsirkan berbeda ketika terjadi perubahan konteks. Lukisan abstrak A.D. Pirus *Mentari Setelah September 1965* yang dibuat pada

tahun 1968, oleh Kenneth M. Goerge ditafsirkan sebagai kenangan sebuah masa ketika negeri ini berada dalam genggaman kekuasaan Orde Lama. Namun 26 tahun kemudian, oleh Astri Wright lukisan itu ditafsirkan sebaliknya, yaitu sebagai kritik terhadap kekuasaan Orde Baru. Terlepas dari perbedaan tafsir atas makna lukisan itu, **Wahyudin** menguraikan telah terjadi pemberangusan secara semena-mena atas karya-karya dan kehidupan sosial para seniman LEKRA, yang dituduh komunis, pada pasca-September 1965.

Dengan menggunakan pemikiran Derrida sebagai sumber primer, artikel **Chris Ruhupatty** mengeksplorasi demokrasi sebagai sebuah konsep filosofis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang demokrasi dan perbedaannya dengan demokratisasi. Selain itu, hakikat demokrasi dijelaskan melalui lensa hermeneutika. Oleh karena itu, demokrasi bukanlah sebuah *Idea* tentang tatanan dunia yang ideal, melainkan sebuah a-propriasi terhadap “dunia” yang akan datang. Demokrasi adalah sebuah keberadaan meski tidak pernah hadir di dunia aktual, sebuah keberadaan yang muncul dalam kesadaran manusia. Maka, demokratisasi merupakan upaya manusia untuk merawat ingatan tentang kedaulatan individu, kesetaraan, dan keadilan. Artikel ini ditujukan bagi mereka yang mempelajari pemikiran Jacques Derrida, pengamat dan praktisi politik, serta pecinta kebijaksanaan.

Kepercayaan pada kekuatan alam menjadi dasar dari tata nilai kehidupan suku Sakai di pedalaman Riau. Alam menjadi kekuatan penentu arah kehidupan masyarakat adat tersebut. Setiap elemen alam, membentuk simbol-simbol kepercayaan, seperti kepercayaan pada kekuasaan laut, api, dan padi. Demikian pula pada cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adat, mereka menggunakan jalan keterhubungan antara raga, sukma dan

alam itu sendiri. Dalam pengobatan, suku Sakai menggunakan media alam, seperti dedaunan yang tidak berhubungan dengan produk kimiawi. Selain dedaunan, pengobatan penyakit dilakukan dengan upacara ritus yang sudah turun temurun. Upacara ritus pengobatan suku Sakai itu oleh **Sri Sutrianti** digambarkan menggunakan perpaduan antara tari-an, doa-doa dan eksplorasi dedaunan dari sumber alam.

Perjanjian Lama merupakan sekumpulan kitab yang dipelihara oleh orang Yahudi dan diambil alih oleh sebagian besar denominasi Katolik dan Protestan. Kumpulan tersebut tidak datang begitu saja, hal ini berangkat dari puing-puing tulisan. Puing tersebut tidak bebas nilai dan ideologi. Berpijak dari argumentasi tersebut, **Paulus Eko Kristianto** merumuskan masalah bagaimana perkembangan ideologi, di antaranya asimilasionis dan separatis di dalam Perjanjian Lama. Dinamika tersebut diharapkan turut menginspirasi kita dalam menyikapi konteks plural masa kini. Setidaknya, jelajah ini mencerahkan bahwa situasi multi(kon)tekstual masa kini tidak diwarnai pada monofoni melainkan polifoni.

Novel *Anak Bajang Mengayun Bulan* merampai drama berjenjang tentang pergulatan kakak-beradik, Sumantri dan Sukrosono. Kisah yang ditilik secara baru dari jagad pewayangan ini tidak mengulang cerita kebesaran kesatria Sumantri, tetapi memerankan Sukrosono yang antihero itu menjadi tabib bagi penyakit heroisme dan kecerobohan kakaknya. Tulisan **Beda Holy Septianno** ini membaca ulang novel *Sindhunata* dengan menggunakan bingkai *Xarmides* yang berisi ajaran keugaharian Plato.

Demikian isi Jurnal kali ini, selamat menikmati.

**Syakieb Sungkar**

# DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

---

## Pemimpin Redaksi

Syakieb A. Sungkar

---

## Dewan Redaksi

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman,  
Wahyu Raharjo, Andriyan Permono,  
Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi,  
Stephanus, Tetty Sihombing.

---

## Reviewer

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus:  
57210896995, Sinta: 6000456).  
Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).  
Insanul Qisti Barriyah (Scopus:  
57210884550, Sinta: 6028928).

---

## Bendahara

Puji F. Susanti

---

## Artistik

Ireng Halimun

---

## Alamat Redaksi

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77,  
Jakarta Selatan

**No. ISSN : 2797-233X (Media Online)**

**No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)**

**No. DOI : 10.54154**



# Allah Sebagai *The Wholeness*: Relasi Integral Iman Katolik dan Sains Modern Menurut Ilia Delio

Arnoldus Arif Sumara Kelabur

arkelabur@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Artikel ini bertujuan mengemukakan paradigma teologi kosmik Delio tentang Allah sebagai *The Wholeness*. Paradigma itu secara sederhana mengacu kepada kesadaran bahwa seseorang adalah bagian dari keseluruhan dan keseluruhan menjadi bagian dari orang itu. Dalam kesadaran itu, seseorang meyakini dan melihat Allah dalam alam semesta sebagai proses kehidupan yang dinamis, terbuka (*unfolding life*), dan kreatif. Delio melihat keserupaan spirit antara penemuan-penemuan sains dan iman Katolik. Penemuan-penemuan sains seperti kosmologi Einstein, teori chaos, dan teori evolusi memperlihatkan gambaran ruang-waktu yang bersifat dinamis, relational, dan terbuka. Dalam iman Katolik, gambaran itu juga diperlihatkan dalam pemahaman tentang Kristus kosmik. Dalam Kristus, setiap makhluk saling berbagi dalam keterhubungan mereka dengan dimensi kehidupan kosmik. Oleh karena itu, Delio menyelidiki arti Kristus kosmik itu dalam ajaran Gereja Katolik.

**Keywords:** *Wholeness*, Dinamis, Kreatif, Kristus Kosmik, Inkarnasi, Teknologi, Evolusi, Sains Modern, Teknologi, Sekolah Fransiskan, Teilhard de Chardin.

## Pendahuluan

Seorang rohaniwan Fransiskan bernama Ilia Delio berpandangan bahwa teologi Katolik dewasa ini cenderung kaku dan dogmatis sehingga memecahkan kesadaran akan Allah atau kosmos (*the whole*) ke dalam bagian-bagian kecil yang mengarah pada individualisme.

“Dewasa ini, kehadiran agama Kristen tidak menunjukkan sikap keutuhan, melainkan justru mengarah pada individualisme. Alih-alih membuat agama Katolik menjadi bagian integral dan kekuatan yang memberi energi bagi kehidupan, teologi semacam itu justru membuat agama semakin jauh dari realitas konkret”<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Delio, Ilia (2015). *Unbearable Wholeness of Being: God Evolution, and The Power of Love*. New York: Orbis Books. h. 149.

Ilia Delio adalah seorang suster Kongregasi Santo Fransiskus (OSF), teolog, dan ilmuwan yang berspesialisasi pada bidang sains dan agama, dengan minat pada evolusi, fisika, dan ilmu saraf (*neuroscience*). Lebih lanjut, pandangan Delio terhadap teologi Katolik tidak terlepas dari konteks sikap Gereja Katolik yang baginya tertutup terhadap perkembangan sains modern. Visi Delio adalah melepaskan agama dari keketatan institusional yang kaku terutama dalam melihat dan merespons perkembangan teknologi dan sains modern.<sup>2</sup>

Istilah “sains” berasal dari bahasa Latin: *scientia* (dalam bahasa Yunani disebut *episteme*). Dalam tafsiran kuno, istilah tersebut mengacu pada kebenaran yang didapatkan melalui uji coba atau demonstrasi atau eksperimen suatu pengetahuan baik itu tentang alam maupun sistem kepercayaan lain. Sedangkan sains modern, menurut Delio, adalah bentuk penguasaan baru atas alam yang dipelopori oleh Roger Bacon. Bapak sains modern (Roger Bacon) itu menegaskan bahwa sains dapat meningkatkan kondisi hidup manusia, jika manusia dapat membebaskan dirinya dari otoritas agama dan menganggap Tuhan tidak lagi diperlukan dalam usaha meningkatkan kondisi hidup itu. Konsekuensinya, manusia perlu menyerahkan otonomi pribadinya pada sains, teknologi, kekuasaan, dan uang.

Delio menyebut kecenderungan itu sebagai cara berpikir individualistis (*the self thinking subject*) yang menentang “*The Wholeness*” yakni cara berpikir yang ‘menyatu’ dengan kosmos atau Tuhan. Delio berusaha untuk mengembalikan definisi sains ke definisi yang lebih integral, yakni cara berpikir yang menyatu dengan kosmos atau Tuhan. Itulah makna sains bagi Delio. Delio juga menegaskan bahwa sains adalah jalan untuk mempersiapkan kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Usaha itu dapat kita lihat dalam refleksi-refleksi teologis Delio tentang teknologi, manusia robot, kehidupan di luar angkasa, cara kerja otak, dan seterusnya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Delio (2015), 30-39.

<sup>3</sup> Cohen, Clive (2016). *The Story of Science: A History of Science, Technology, and Medicine from 500BC to The End of 20th Century*. London: Whitefox Publishing Limited, h. 263.

Melalui penemuan-penemuan sains seperti kosmologi Albert Einstein, teori khaos, evolusi, dan teknologi, Delio hendak menunjukkan bahwa manusia adalah bagian integral dari seluruh proses perkembangan semesta. Itu berarti manusia secara biologis memiliki relasi yang tidak terpisahkan dengan ciptaan lain dalam semesta.<sup>4</sup> Manusia dan ciptaan lain ditempatkan dalam sebuah jaring kehidupan (*undivided wholeness*). Dalam prosesnya, ada semacam dorongan dari dalam bagi transendensi spiritual yang memungkinkan adanya kehidupan.

Paradigma berteologi Ilia Delio yakni Allah sebagai *The Wholeness* juga mesti ditempatkan dalam konteks optimismenya terhadap relasi antara agama, manusia, dan perkembangan sains modern. Terdapat banyak perspektif yang melihat perkembangan sains memberikan efek buruk bagi agama dan manusia. Mereka beranggapan bahwa sains dan teknologi secara radikal telah mengubah pemahaman kita tentang alam menjadi sebuah sistem tertutup, statis, dan tertata.<sup>5</sup> Mereka melihat teknologi kecerdasan buatan sebagai suatu ancaman terhadap dimensi keagamaan, yakni dengan menciptakan suatu realitas virtual (bayangan) untuk mengimbangi realitas yang diberikan kepada manusia.<sup>6</sup> Manusia menciptakan teknologi ini untuk mengimbangi keterbatasan mereka.

Menanggapi respons di atas, Delio justru melihat secara optimis relasi agama, manusia, serta perkembangan teknologi dan sains. Menurut Delio, dengan paradigma berteologi Allah sebagai *The Wholeness*, agama Katolik dan sains modern bisa berkembang bersama. Gagasan mengenai alam semesta sebagai gambar Allah (*The Wholeness*) yang dinamis, transformatif, dan kreatif menempatkan sains dalam kerangka yang lebih luas dan menyediakan rasa keagamaan yang kuat, tanggung jawab moral, dan kontrol manusia dalam penggunaannya. Menurut Delio, Inkarnasi dapat menjadi model yang sempurna bagi umat Katolik untuk memahami keterbukaan materi terhadap roh dan kemampuan materi untuk menjadi media ekspresi diri roh dan kekuatan kreatif Allah. Dalam konteks itu, sains dan agama pun mestilah bekerja sama menuju kepenuhan dalam Yesus Kristus.

Selain itu, Ilia Delio juga tidak bermaksud memberikan jawaban final akan problematika masyarakat kontemporer, terutama dalam relasi agama

dan sains modern. Delio sebetulnya menawarkan suatu paradigma dalam berteologi yang sifatnya dinamis, transformatif, dan senantiasa berproses menuju kepenuhannya dalam Yesus Kristus. Delio menyelidiki Allah sebagai *The Wholeness* di dalam dokumen-dokumen Gereja. Delio berpendapat bahwa Gereja Katolik perlu menafsirkan kembali misteri Allah secara kreatif sesuai dengan konteks kehidupan nyata, tanpa menyimpang dari ajaran pokok iman Katolik.

## Metode Penelitian

Artikel ini ditulis menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber pustaka utama artikel ini adalah tulisan-tulisan (buku dan artikel ilmiah) dan webinar Ilia Delio. Adapun beberapa buku Delio yang penulis pakai adalah *Christ in Evolution* (2008), *The Unbearable Wholeness of Being: God, Evolution, and The Power of Love* (2013), *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness* (2015). Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa artikel ilmiah Delio seperti "Revising The Franciscan Doctrine of Christ," dalam *Theological Studies* 64 (2003); "Trinitizing The Universe: Teilhard's Theogenesis and The Dynamism of Love", dalam *Open Theology* 2018; "Brain Science and The Biology of Belief: a Theological Response", dalam *Zygon* Vol. 38. No 3 (September 2003); "Transhumanism or Ultrahumanism? Teilhard de Chardin on Technology, Religion and Evolution", dalam *Theology and Science* Vol. 10, No. 2, 2012; "Suffering and Sacrifice in an Unfinished Universe: The Energy of Love" dalam *Religions* 2020.

Kajian ini dengan sadar tidak berhasrat untuk mengupas tuntas seluruh pemikiran Delio di dalam tulisan-tulisannya. Di dalam tulisan-tulisan yang dirujuk, penulis hanya mengidentifikasi argumen-argumen Delio yang mengandung unsur sains modern (teknologi) dan relasinya dengan iman Katolik. Selain itu, pertanyaan utama yang memandu proses pembacaan adalah "Bagaimana Delio mengintegrasikan iman Katolik dan sains modern (teknologi) melalui paradigma Allah sebagai 'The Wholeness'?" Ada dua jawaban ringkas dari pertanyaan itu. *Pertama*, penemuan-penemuan sains modern memperlihatkan gambaran alam semesta dinamis, kreatif, dan saling terkait satu sama lain. Ruang, waktu, dan materi bergerak menurut hukum yang tidak tetap. Sains telah memberikan pandangan baru tentang materi yang bersifat relational. Dengan kata lain, alam semesta sebenarnya secara inheren bersifat dinamis dan relational

*Kedua*, tradisi Katolik cukup kaya untuk menyediakan ruang bagi gagasan-gagasan transformatif semacam itu. Delio mengacu pada pemikiran sekolah Fransiskan dan Teilhard de Chardin. Melalui

<sup>4</sup> Delio, Ilia (2018). *Trinitizing The Universe: Teilhard's Theogenesis and The Dynamism of Love*. dalam *Open Theology*. h. 4, 158-169.

<sup>5</sup> Delio (2018), 164

<sup>6</sup> Delio, Ilia (2008). *Christ in Evolution*. Maryknoll, New York: Orbis Books. h. 161.

pemikiran mereka, Delio meyakini bahwa keilahian dan kemanusiaan harus saling melengkapi dalam proses evolusi. Keilahian dan kemanusiaan mesti terus berupaya untuk senantiasa menemukan dialog atau rekonsiliasi meskipun berlawanan (*resolving opposites*) sehingga membuka masa depan di mana Allah hadir sebagai kasih yang universal

Untuk mendukung pendalaman terhadap sumber utama, skripsi ini juga mengacu pada aneka pustaka sekunder, seperti *christogenesis.org* dan serial webinar Delio di *YouTube*. Selain itu, penulis juga memuat buku komentar dan dokumen-dokumen Gereja seperti buku tafsir Kitab Suci, *Lumen Gentium dan Laudato Si'*. Pelbagai tulisan ilmiah digunakan pula untuk menunjang penelitian ini.

## Pembahasan dan Diskusi

### 1. Gagasan Dasar Ili Delio tentang Paradigma Allah sebagai *The Wholeness*

Delio menggunakan paradigma Allah sebagai *The Wholeness* untuk menerangkan iman Katolik, terutama berhadapan dengan kemajuan sains modern. Dalam kerangka itu, Delio kemudian mengidentifikasi pribadi dan misi Yesus Kristus menggunakan konsep evolusi. Pada pokok ini, penulis akan menunjukkan bahwa evolusi itu bukanlah konsep yang muncul dari dalam sains, melainkan ia telah ada jauh sebelum sains itu sendiri berdiri sebagai sebuah ilmu. Delio menegaskan bahwa evolusi adalah konsep yang luas dan tidak terikat pada ilmu-ilmu tertentu.

Basis dari argumentasi Delio dalam menerangkan relasi integral antara iman Katolik dan sains modern adalah Kristus kosmik dalam evolusi semesta. Delio juga menggunakan pemikiran Teilhard tentang keterkaitan antara iman Katolik dan sains modern sebagai inspirasi dalam berteologi. Kendati demikian, visi teologi-kosmik Teilhard dan Delio bukan hal baru, beberapa ratus tahun sebelumnya spirit itu sudah dihidupkan oleh St. Fransiskus dari Assisi.

### 2. Paradigma Teologi Kosmik Delio

Dalam suatu wawancara yang berjudul "What is God today? God as Wholeness", Delio mengatakan: "dalam aktivitas sehari-hari seperti meditasi atau dalam keheningan di kamar, kita dapat melihat sekilas tentang Allah. Dalam peristiwa-peristiwa singkat itu, kita merasakan pelukan dari Sang Cinta, segala sesuatu tampak terpusat pada kita. Di situ kita menjadi bagian dari keseluruhan dan keseluruhan menjadi bagian dari kita." Ili Delio bersama rekan-rekannya di seluruh dunia mendirikan pusat studi tentang Kristus yang bernama *Center*

*For Christogenesis*. Pusat studi tersebut terinspirasi dari gagasan seorang rohaniwan Jesuit dan Paleontolog yang bernama Teilhard de Chardin. Kutipan wawancara ini diambil oleh penulis dari *channel Youtube Center For Christogenesis* (Desember 2019), selengkapnya berbunyi: "We can sometimes get a glimpse of wholeness in our own lives, when we come into a moment of solitude or silence – when in that brief moment, there is an awareness of a 'being in love', that everything just seems to fall into place, where we are part of the whole, the whole is part of us..."<sup>7</sup>

Mengacu pada wawancara itu, secara sederhana gagasan tentang Allah sebagai *The Wholeness* adalah kesadaran akan kehidupan yang terbuka dan dinamis (*unfolding life*) dengan semesta. Delio meyakini bahwa setiap unsur di semesta yang mencakup unsur kuantum dan organisme paling kompleks (*homo sapiens*), semuanya sedang bergerak menuju kesempurnaan cinta. Hal ini terinspirasi dari pandangan Teilhard de Chardin mengenai titik omega. Omega adalah suatu pribadi super (*hyper-personalized*) atau pribadi kosmik. Chardin meyakini bahwa proses evolusi akan akan memuncak pada pribadi kosmik. Pribadi kosmik bukanlah pribadi yang impersonal melainkan personal.<sup>8</sup> Menurut Delio, Allah juga ada dan mengambil bagian bersama ciptaan-Nya dalam gerakan yang dinamis itu.

Secara etimologis, kosmologi kuantum berasal dari kata "kosmologi" dan "kuantum". Kosmologi membahas keseluruhan alam semesta dalam skala luas sedangkan kuantum hanya membahas partikel terkecil. Kosmologi kuantum mengaplikasikan mekanika kuantum yang seyogianya hanya mengamati partikel terkecil (*subatom*) untuk menjelaskan keseluruhan alam semesta ini.<sup>9</sup>

Paradigma di atas sebetulnya sudah berkembang dan dihidupi sejak zaman para filsuf alam kuno. Namun demikian, perkembangan itu terhenti sejak penemuan dunia mekanistik dan statis oleh Isaac Newton. Delio memaksudkan mekanis sebagai *artisanal* yakni pekerjaan robot yang kaku, dapat diprediksi, dan objektif. Namun, arti istilah "me-

<sup>7</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=jy5E8cLL1YQ> (access 18.08.2022, pkl. 11:22 WIB).

<sup>8</sup> Byrne, Patrick H. (2014). *The Integral Vision of Teilhard and Lonergan: Science, The Universe, Humanity, and God* dalam *From Teilhard to Omega*, ed. Delio, Ili, ed. New York: Orbis Books, h. 87.

<sup>9</sup> Haliwell, Jonathan J. (Desember 1991). *Quantum Cosmology and The Creation of The Universe*. Scientific American. h. 82. Selengkapnya, "quantum mechanics-usually applied only to the subatomic scale-is applied to the entire universe". Lihat juga Delio, Ili (2015). *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness*. New York: Orbis Books. h. 42.

kanis” dalam karya-karya Newton sendiri ternyata masih diperdebatkan oleh para ahli hingga saat ini. Salah seorang ahli Newton bernama Alan Gabrey menjelaskan dua pengertian yang terkandung dalam istilah “mekanis” yakni artisanal dan teoritis. Pengertian artisanal (murni mekanis) mencakup kemampuan praktis, konstruksi dan kerja mesin, manipulasi kimia, dan eksperimen-eksperimen, sedangkan pengertian teori (vegetable spirit) adalah teori tentang mesin atau justifikasi rasional Newton semata yang mengatakan adanya suatu zat primordial (universal aether) yang bekerja secara rahasia dan mulia di semesta ini.<sup>10</sup>

Newton (1642-1726) adalah seorang ilmuwan Matematika yang terkenal pada masanya. Dia mengembangkan teori gravitasi dan membangun landasan untuk suatu sains tentang alam semesta. Pada umur 27 tahun, Newton ditunjuk sebagai Profesor Matematika di Universitas Cambridge, namun 5 tahun kemudian dia mengundurkan diri dari jabatannya itu. Pada Juli 1687, beberapa bulan sebelum ulang tahunnya yang ke-45 tahun, Newton menerbitkan buku yang terkenal yakni *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* atau kerap disebut *Principia*. Dari kacamata kosmologi, buku tersebut penting karena ia menawarkan ‘prinsip pertama’ yang diformulasikan secara matematis untuk menjelaskan fenomena-fenomena langit berdasarkan hukum-hukum alam.<sup>11</sup> Bahwa sains perlu sampai ke kesimpulan tentang prinsip pertama, sudah mengemuka di dalam pemikiran Descartes dan Bacon. Bahwa sains, dengan memanfaatkan Matematika dan eksperimen, akan membawa orang sampai ke kepastian pengetahuan tentang semesta, sudah diyakini oleh Galileo dan Descartes. Namun demikian, bagaimana kedua hal itu dapat dijalankan secara serentak baru muncul di dalam *Principia*.<sup>12</sup>

Bagi Newton, semesta seperti sebuah jam yang dirancang oleh Pencipta Agung (Ultimate Designer) sedemikian teliti sehingga setiap bagian harus teratur dan fungsional. Sebaliknya, bila ada bagian-bagian yang disfungsi, maka dengan cepat bagian tersebut akan diganti dengan bagian baru sehingga ‘dunia mesin’ itu tetap berjalan. Newton menolak konsep umum kristianitas, tetapi mengakui bahwa Allah menjelma dalam tatanan dan keindahan semesta. Dia berargumen bahwa Allah mengatur se-

mesta dalam gerakan (motion) dan mengintervensi bila ada kerusakan-kerusakan di bagian tertentu pada alam semesta. Penemuan tersebut berpengaruh luas, dan manusia selama 300 tahun melihat waktu dan ruang sebagai sesuatu yang statis, konstan, dan monoton.<sup>13</sup>

Kosmologi statis warisan Newton rupanya masih menguasai benak ilmuwan masa itu. Akibatnya, kosmolog terlempar ke sudut jalan buntu sampai Albert Einstein merumuskan Teori Relativitas Umum (TRU). TRU mengubah secara revolusioner pemahaman kita tentang gravitasi dan relasinya dengan ruang dan waktu. Secara teoritis, Einstein memasuki dunia kosmologi sejak diterbitkan tulisannya yang berjudul “Cosmological Considerations in The General Theory of Relativity” pada tahun 1917.<sup>14</sup> Ketika merumuskan TRU, Einstein melihat kemungkinan energi gravitasi tersimpan di dalam kelengkungan (kurvatur) ruang dan waktu.<sup>15</sup> Kelengkungan (kurvatur) ini disebut konstanta kosmologis<sup>16</sup> dan oleh Einstein ditambahkan ke persamaan medan untuk mengatasi ketidakstabilan (instabilitas) modelnya. Berkat persamaan itu, kita mengetahui bahwa materi terkait langsung dengan ruang dan waktu. Ilia Delio menggambarkan keterkaitan itu dengan sederhana, “Berat suatu materi tidak hanya mempengaruhi kelenturan dan ukuran jarak [dan ruang], melainkan juga memperlambat dan melebarkan aliran waktu”<sup>17</sup> Gravitasi, dalam konteks itu, muncul sebagai konsekuensi adanya materi yang membuat ruang-waktu melengkung, “gravity acts to structure space.”<sup>18</sup>

<sup>10</sup> Gabrey, Alan (2002). *Newton, active powers, and the mechanical philosophy*. dalam *The Cambridge Companion to Newton*, Cohen, Bernard dan Smith, George E. ed. UK: Cambridge University Press. h. 2.  
<sup>11</sup> Kragh, Helge S. (2007). *Conceptions of Cosmos: from myths to the accelerating universe*. New York: Oxford University Press. h. 69-70.  
<sup>12</sup> Supelli, Karlina (2012). *Menelusuri Jejak Kosmos (Sebuah Pengantar)*. Jurnal Filsafat Driyarkara 33, No.1. h. 6.

<sup>13</sup> Delio (2015), 54. Selengkapnya berbunyi, “For three hundred years Newton’s vision of time and space as absolute was the sacred dogma of scientific cosmology.”  
<sup>14</sup> Smeenk, Christopher (2014). *Einstein’s Role in The Creation of Relativistic Cosmology*. dalam *The Cambridge Companion to Einstein*. Janssen, Michel dan Lehner, Christoph. New York: Cambridge University of Press. h. 228.  
<sup>15</sup> Delio (2015), 54. Selengkapnya, “The elastic nature of space-time impelled Einstein to think of gravity not as a substance but as a curvature of space-time by matter”  
<sup>16</sup> Istilah ini menjelaskan dorongan gravitasi yang menyeimbangkan tekanan gravitasi. Keseimbangan antara dorongan gravitasi dan tekanan gravitasi akan membuat semesta dinamis Einstein tidak runtuh. Michel Janssen and Christoph Lehner, *The Cambridge Companion to Einstein*, 13.  
<sup>17</sup> Delio, Ilia (2015 b). *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness*. New York: Orbis Books. h. 37. Selengkapnya, “The heaviness of matter not only stretches or shrinks distances, but also appears to slow down or dilate the flow of time”  
<sup>18</sup> Delio (2015), 54.

No	Kosmologi Newton	Kosmologi Einstein
1	Sistem tertutup ( <i>closed system</i> )	Sistem terbuka ( <i>open system</i> ); lebih cair; pola baru terbentuk karena terbuka
2	Hierarkis ketat ( <i>top-down order</i> )	<i>Holarchy</i> dan <i>bottom-up</i> : terikat atau tergantung pada aspek fundamental hidup
3	Tatanan Fungsional dan tetap ( <i>Maintaining order</i> )	Tatanan yang selalu berkembang dan bergerak menuju kompleksitas ( <i>Greater complexity</i> )
4	Kontrol	Partisipasi
5	Tekanan pada tujuan ( <i>goals</i> )	Kreatifitas ( <i>possibilities</i> )
6	Individual	Keterhubungan ( <i>interconnected</i> )
7	Mekanistik atau tidak ada perubahan.	Holistik

Gambar 1 - Tabel Perbandingan Kosmologi Newton dan Einstein<sup>19</sup>

Penemuan Einstein tentang gravitasi dan relasinya dengan ruang dan waktu mengubah pemahaman kita tentang semesta. Semesta tidaklah statis melainkan dinamis, kreatif, dan saling terkait satu sama lain. Alam semesta bisa meregang, menyusut, dan bergerak-gerak tergantung materi. Konsep ruang-waktu yang dalam pandangan mekanistik Newton bersifat mutlak dan kaku, kini digantikan oleh konsep Einstein tentang ruang-waktu yang bersifat dinamis dan terbuka. Pada tingkat yang paling kecil dari partikel atom, mekanika kuantum telah menyingkap sebuah dunia di mana ruang, waktu, dan materi bergerak menurut hukum yang tidak tetap. Mekanika kuantum telah memberikan pandangan baru tentang materi yang bersifat relational. Dengan kata lain, alam semesta sebenarnya secara inheren bersifat dinamis dan relational.

Delio menerima kosmologi Einstein karena mencerminkan Allah yang kreatif dan dinamis (The Wholeness) dan menolak atau mengkritik kosmologi Newton karena mencerminkan Allah yang mekanistik (tertutup). Menurut Delio, Yesus Kristus adalah teladan yang semasa hidup menghayati secara penuh Allah yang kreatif dan dinamis itu. Oleh

karena itu, pada pokok berikutnya, penulis akan membahas pribadi dan misi Yesus Kristus dalam kaitan dengan proses evolusi.

### 3. Kristus dalam Evolusi

Ilia Delio dalam beberapa karyanya selalu menegaskan bahwa dia menggunakan istilah “evolusi” bukan dalam pengertian atau metode sains yang ketat. Sebaliknya, ia menggunakan istilah “evolusi” sebagai paradigma yang berlandaskan penjelasan sains untuk menjelaskan makna dan tujuan iman Katolik. Selengkapnya, “Although I am not using evolution in a scientific manner, I am using the concept as a paradigm based on modern science to understand the meaning and purpose of Christian life today”. Selengkapnya, “a broad set of principles and forces and patterns that generate novelty, change, and development over time.”<sup>20</sup> Bagi Delio, konsep evolusi tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan realitas fisik (physical systems), tetapi juga bisa dipakai untuk menerangkan iman (religious systems). Sebab, realitas fisik dan spiritual itu saling terkait satu sama lain (intertwined). Namun, apa sebetulnya evolusi itu? Bagaimana evolusi bisa menjelaskan proses perkembangan semesta?

<sup>19</sup> Gambar perbandingan ini penulis buat berdasarkan serial webinar Ilia Delio yang berjudul “God, Evolution, and Power of Love” (Desember 2019). Rekaman webinar tersebut diunggah oleh kanal *Youtube Center For Christogenesis*. <https://www.youtube.com/watch?v=-jy5E8cLL1YQ> (access 18.08.2022, pkl. 09.00 WIB)

<sup>20</sup> Delio (2015), 44. Delio, Ilia (2005). *The Humility of God: A Franciscan Perspective* (Cincinnati, Ohio: St. Anthony Messenger Press. h. 10. Selengkapnya, “the universe is in evolution toward the fulness of Christ, but it is the task of Christians to help personalize the universe in the love of Christ”

Menurut *Merriam-Webster Dictionary*, istilah “evolution” berasal dari bahasa Latin *evolvere* berarti “membuka gulungan buku” atau membuka (to unfold) atau mengeluarkan (open out).<sup>21</sup> Delio beranggapan bahwa konsep evolusi digunakan dalam pengertian yang ilmiah pada abad ke-19 oleh ahli biologi Alfred Wallace, namun baru dikenal luas ketika Charles Darwin menerbitkan buku *The Origin of the Species*. Mengutip Francisco J. Ayala (ahli Biologi), Delio menegaskan bahwa istilah evolusi pertama kalinya tidaklah digunakan dalam ranah biologi sebagaimana yang umumnya diketahui oleh masyarakat. Sebaliknya, evolusi pada periode awal (1647) merujuk pada semua hal yang berkembang (progression) dari hal-hal yang sederhana.<sup>22</sup>

Darwin dalam *The Origin of The Species* menunjukkan bahwa sejatinya kehidupan alamiah terbuka terhadap proses seleksi alam (natural selection). Seleksi alam adalah argumen sentral dari Charles Darwin. Seleksi alam menunjuk pada peranan lingkungan dalam proses evolusi yang terjadi di alam. Lingkungan mempunyai peran untuk menentukan variasi-variasi makhluk hidup<sup>23</sup> yang dapat bertahan di tengah keanekaragaman hereditas (penurunan sifat genetik dari orang tua ke anak), karakter, dan sifat organisme dalam sebuah populasi tertentu. Karakter atau sifat-sifat yang cocok dengan lingkungan dan mampu membuat sebuah organisme bertahan akan diteruskan kepada keturunannya dari generasi ke generasi. Delio meyakini bahwa evolusi tidak hanya menjelaskan aspek partikular itu melainkan juga melingkupi aspek yang lebih luas yakni perkembangan semesta. Kedua aspek itu, mengikuti pemikiran Teilhard de Chardin, berkembang menuju kepenuhan masa depan evolusi dalam Yesus Kristus, Sang “Centrating Principle, The Pleroma, Omega Point”.<sup>24</sup>

Menurut Delio, Yesus Kristus muncul dari proses evolusi.<sup>25</sup> Tubuh Yesus mengandung unsur Karbon (C) seperti halnya bintang-bintang di angkasa dan darah-Nya mengandung unsur-unsur yang berasal dari ledakan Big-Bang pada 13,8 miliar tahun yang lalu. Leluhur Yesus adalah organisme primitif yang bernama Cyanobacteria, yakni sebuah organisme

yang membantu perkembangan atmosfer bumi dahulu kala dengan memproduksi oksigen. Yesus juga dilahirkan dalam rupa bayi manusia dan Dia diberikan nama oleh orang-tuaNya. Ketika masih kecil, Yesus belajar untuk berjalan dan berbicara, “(...) bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya” (Luk 2:40). Semua perkembangan itu mau menunjukkan bahwa Yesus juga bagian dari proses evolusi dan Dia senantiasa bertumbuh di semesta yang dinamis dan kreatif ini.

Salah satu teori ilmiah abad ke-20 yang juga memberi penjelasan tentang alam semesta yang dinamis dan kreatif adalah teori Khaos. Menurut teori ini, sistem-sistem fisik, biologis, dan kimia selalu terbuka (flexible) pada setiap perubahan atau perkembangan yang spontan. Bahkan perubahan itu, kata Delio, bisa saja menghasilkan keteraturan baru dalam sistem, “keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan masa depan baru.”<sup>26</sup> Kata “Khaos” memang seringkali dipadankan dengan kekacauan, kerusakan, dan tidak adanya aturan, namun, dalam sains, istilah “Khaos” justru berkaitan erat dengan keteraturan (order). Perubahan spontan terjadi karena adanya “atraktor asing” (the strange attractor), yakni sebuah wadah dalam sistem (tetapi berbeda dari sistem) yang mendorong munculnya gerakan spontan dan menyimpang dari pola ‘normal’ keteraturan. Beberapa ilmuwan berpandangan bahwa keteraturan itu ada secara inheren dalam Khaos, karena atraktor itu sendiri adalah sebuah pola baru dari keteraturan yang muncul secara spontan dalam sebuah sistem. Dengan demikian, untuk menjelaskan tentang kehidupan yang berkembang dalam semesta, teori Khaos menekankan kodrat alam semesta yang senantiasa terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru.

Dalam kaitan dengan teori Khaos, Delio meyakini bahwa Yesus Kristus juga adalah ‘atraktor asing’, yakni sebuah pola baru dalam kehidupan beriman yang muncul dari pola lama atau adat-kebiasaan Yahudi.<sup>27</sup> Yesus adalah nabi dan guru Yahudi yang secara radikal mengajar tentang kehadiran Tuhan yang imanen. Pengajaran Yesus itu membangkitkan sebuah penghayatan baru dalam kehidupan beragama, meskipun di sisi lain, pola baru tersebut mendapat banyak tanggapan dan kebingungan dari orang-orang terdekat Yesus. Misalnya, “Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya ber-

21 <https://www.merriam-webster.com/dictionary/evolution>, (access 1.09.2022, pkl. 09.00 WIB)

22 Francisco J. Ayala sebagaimana dikutip Delio (2008). *Christ in Evolution*. Maryknoll, New York: Orbis Books. h. 15.

23 Uraian lengkap mengenai seleksi alam dapat dilihat dalam Suseno, Franz Magnis (8 April 2009). *Allah dan Alam, Darwinisme, Creationism, Intelligent Design: Sebuah Diskursus Kritis*. Jurnal Diskursus. h. 5-6.

24 Delio (2008), 71

25 Delio (2008), 127. Selengkapnya, “As the risen World incarnate, Christ indeed is related to the whole cosmos, and the whole cosmos finds its meaning in Christ”

26 Delio, Ilia (2005). *The Humility of God: A Franciscan Perspective* (Cincinnati, Ohio: St. Anthony Messenger Press. h. 75.

27 Delio, Ilia (2015 b), 71. Selengkapnya, “Jesus was a “strange attractor,” a new pattern of religious life amid an established pattern of Jewish Customs and laws”.

nama Maria dan saudara- saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas?" (Mat. 13:55). Daya tarik yang ditawarkan oleh Yesus adalah sebuah pola baru dalam berelasi dengan Tuhan yakni tinggal di hadirat-Nya (in-dwelling presence of God). Kebaruan yang ditawarkan oleh Yesus semasa hidup-Nya, mengutip Delio, adalah sebuah Big-Bang ilahi dalam sejarah semesta.<sup>28</sup>

Yesus memulai misinya dengan mengumumkan sebuah era baru, yakni kemanusiaan yang bersatu dengan cinta Allah dan komitmen akan Kerajaan-Nya. Yesus menentang sistem sosial yang tertutup pada zaman-Nya dan berupaya menanamkan dalam sistem itu nilai-nilai belas kasih dan pengampunan yang radikal. Kebersatuan-Nya dengan Allah termanifestasi dalam level komunitas yakni dengan memberikan prioritas pada mereka yang miskin, lemah, dan terpinggirkan. Menurut Delio, kedalaman relasi Yesus dengan Allah juga menunjukkan perasaan "Katolik"-Nya yang kuat, yakni kesadaran bahwa diri-Nya milik semesta (baca: Allah) dan semesta dalam diri-Nya. John Haught menerangkan akar kata "katolik" sebagai berikut:

"Katolik berarti keterbukaan. Istilah tersebut berlawanan dengan istilah [yang bermakna tertutup dan mekanistik seperti] parsial, sektarian, faksional, tribal (kesukuan), dan selektif. Istilah "katolik" merujuk pada pandangan dunia universal Yunani kuno; "kata" (preposisi) dan "holos" (kata benda). Dua kata itu digabungkan menjadi *kath-holou*, sebuah kata keterangan yang berarti keutuhan dan katholikos: substantif bagi istilah *catholicity* dalam Bahasa Inggris. Istilah tersebut berarti sebuah gerakan menuju universalitas atau wholeness." Selengkapnya, "Right out of the block the term catholicity means openness and in contrast to what is incomplete, partial, sectarian, factional, tribal and selective. The term catholicity promises a worldview that is universal in classical Greek; kata (a preposition) and holos (a noun) when coupled become *kath-holou* an adverb meaning "wholly" and *katholikos*, a substantive that is best rendered 'catholicity' in English. The word connotes movement towards universality or wholeness."<sup>29</sup>

Kekatolikan yang dihayati oleh Yesus adalah sebuah kosmologi baru. Program hidup-Nya adalah memperhatikan dimensi keutuhan (the whole) dan turut berpartisipasi dalam mewujudkan Kerajaan Allah yang penuh kasih dan pengampunan. Delio menyebut jalan hidup Yesus sebagai jalan hidup Katolik yang kreatif dan dinamis (creative catholicity).

<sup>28</sup> Delio, Iliia (2015 b), 76

<sup>29</sup> Delio, Iliia (2015), 206

Delio menempatkan kesadaran akan Allah (keyakinan religius) dalam beberapa periode aksial kesadaran manusia, yakni periode pra-aksial, periode aksial pertama, dan periode aksial kedua.<sup>30</sup> Istilah periode aksial (achsenzeit) manusia adalah istilah dari seorang filsuf Jerman yang bernama Karl Jaspers.<sup>31</sup> Periode itu mengacu pada masyarakat di antara tahun 800 dan 200 SM yang diidentifikasi di tiga bagian wilayah, yakni China, India, dan Barat. Pada tahun itu, kesadaran manusia sebagai individu muncul. Selanjutnya, dari ketiga wilayah tersebut berkembanglah peradaban besar seperti Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Secara harfiah, periode aksial berarti suatu periode pusat. Dikatakan sebagai periode pusat karena periode ini amat menentukan dalam kenyataan sejarah hidup manusia terutama dengan munculnya kesadaran sebagai individu yang otonom dan terbentuknya dasar-dasar hidup keagamaan atau spiritual.<sup>32</sup> Pada periode pra-aksial, manusia berhubungan satu sama lain secara kolektif, kesukuan, mistik, dan ritualistik. Masyarakat mempunyai relasi yang cukup mendalam dengan alam sekitar dan sesamanya. Pada periode ini juga, nuansa kesukuan terlihat begitu kental dalam relasi satu sama lain. Selanjutnya, pada periode aksial pertama, kesadaran manusia sebagai makhluk otonom perlahan muncul. Peran rasio menjadi dominan dalam kehidupan sehari-hari. Rasionalitas yang mencakup kemampuan menganalisis, mengontrol, dan daya kritis mulai menggantikan pemikiran mistis. Pada periode ini, nuansa kesukuan digantikan oleh kesadaran diri sebagai pribadi yang otonom. Kemudian, periode aksial kedua, yakni munculnya kesadaran global. Kesadaran global ini harus dilihat dari dua perspektif: (1) dari perspektif horizontal, yakni budaya dan agama harus saling bertemu dan mengalami perjumpaan kreatif yang menghasilkan sebuah kesadaran kolektif yang beragam; (2) dari perspektif vertikal, yakni budaya dan agama harus terjun ke dunia untuk menyediakan dasar yang kokoh bagi perkembangan dunia masa depan.

Berangkat dari tiga periode aksial di atas, menurut Delio, kalau Kristianitas mau tetap bertahan (survive) di dunia abad ke-21 ini, maka ia harus mencari dan menemukan suatu model kristologi yang relevan dengan situasi zaman. Sebab kalau tidak demikian, akan ada saatnya, di mana berbicara ten-

<sup>30</sup> Delio, Iliia (2015), 126-128

<sup>31</sup> Kata aksial (*axial*) berasal dari kata "axis" yang berarti poros, sumbu, pusat, tengah. Karl Jaspers, "The Axial Period," in *The Origin and Goal of History*, (New Haven, CT: Yale University Press, 1953), 2. Lihat juga Iliia Delio, *Christ in Evolution*, 23.

<sup>32</sup> Delio, Iliia (2021). *The Hours of The Universe: Reflections on God and The Human Journey*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2021). h. 116.

tang Kristus akan menjadi sesuatu yang asing dan tidak relevan.

Delio juga menegaskan bahwa pengalaman manusiawi Yesus adalah ekspresi kebebasan Allah untuk terlibat dalam kehidupan manusia seperti pembebasan bangsa Israel dari pendudukan bangsa Romawi dan Farisi. Selain itu, Yesus juga tidak mengajarkan nilai-nilai agama yang abstrak dan dogmatik, sebaliknya, Dia menempatkan agama dalam situasi konkret. Delio meringkas visi hidup Yesus dengan tiga kata kunci yakni *behold, look, see*- "Lihat, Dia ada di sini atau Dia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu" (Luk 17:21). Melihat berarti menyadari (act of consciousness). Hal itu bisa dilihat dalam tindakan Yesus seperti merangkul orang kusta, pendosa berat (pelacur dan pemungut cukai), dan orang-orang terpinggirkan lainnya. Di situ, Yesus tidak hanya sekadar melihat, tetapi Ia juga mengajak semua orang untuk mempunyai kedalaman hati merangkul orang lain.

Setelah mengidentifikasi Yesus dalam teropong evolusi. Pada pokok berikutnya, penulis akan memperlihatkan refleksi Delio atas perkembangan

sains modern, terutama teknologi. Dalam prosesnya, pemikiran Teilhard tentang Kristus dan evolusi tetap diberikan ruang. Pemahaman pada pokok tentang Kristus itu penting mengingat basis argumentasi teologi kosmik Delio dalam menerangkan relasi integral antara iman Katolik dan sains modern adalah Kristus kosmik dalam evolusi semesta.

#### 4. Arti Kristus Kosmik dalam Gereja Katolik - *Lumen Gentium*

Pada pokok ini, penulis akan mencoba membandingkan gagasan Kristus kosmik menurut Ilia Delio dengan dua dokumen Gereja Katolik yakni *Lumen Gentium* dan *Laudato Si*. Secara garis besar, Kristologi kosmik Delio sesuai dengan ajaran Gereja Katolik yang tertuang dalam Dokumen

*Lumen Gentium*. Tidak semua dokumen Konsili Vatikan II menjelaskan secara langsung gagasan Kristus kosmik dan evolusi alam semesta. Kendati demikian, sejumlah kutipan yang terdapat dalam dokumen-dokumen terutama *Lumen Gentium* mengindikasikan adanya perhatian terhadap gagasan Kristus kosmik. Terdapat banyak kesamaan antara paradigma Delio tentang Kristus sebagai *The Wholeness* dengan Kristus dalam *Lumen Gentium*. Apabila kedua gagasan tersebut dibandingkan, maka akan tampak dalam tabel di bawah:

Yesus Kristus Menurut:		
No	Ilia Delio	<i>Lumen Gentium</i>
1	Kristus adalah bentuk dan tujuan kehidupan kosmik. Misteri Kristus terus berlanjut berlanjut pada kehidupan kita, bagian dari perubahan besar kosmik <i>Christogenesis</i> . <sup>33</sup>	Dokumen <i>Lumen Gentium</i> tidak menyebut secara langsung istilah "kosmik". Sebaliknya, istilah yang dipakai oleh dokumen tersebut adalah "ciptaan" dan "semua makhluk". Istilah-istilah tersebut mengacu kepada Kristus sebagai keselamatan dan tujuan hidup semua makhluk. <sup>34</sup>
2	Kristus adalah 'atraktor asing'. Kristus menawarkan cara hidup kreatif dan dinamis dalam berelasi dengan Allah, yakni kemanusiaan dan pengampunan yang radikal. Sikap ini, menurut Delio, tidak 'normal' pada zaman Yesus	Dokumen <i>Lumen Gentium</i> tidak menyebut Yesus seperti istilah Delio itu. Kendati demikian, dokumen tersebut menggambarkan Yesus sebagai individu yang solider dengan sesama. Itulah mengapa dokumen ini menyebut Kristus sebagai terang para bangsa.
3	Kristus sebagai singularitas baru evolusi kosmik.	Kristus sebagai pengantara tunggal antara Allah dan manusia (bdk. 1Tim. 2:5). <sup>35</sup>

Gambar 2 - Tabel Perbandingan Kristologi Ilia Delio dan *Lumen Gentium*

Dua pemahaman di atas hendak menegaskan bahwa Yesus adalah pusat perkembangan kosmos (semesta). Ini adalah sebuah kesadaran baru yang berupaya mengalami Yesus Kristus secara "Wholeness", di mana Allah adalah pusatnya. Oleh karena itu, bagi Delio Kristus bukanlah ide abstrak atau sekadar prinsip yang mengatur tatanan ciptaan, sebaliknya Dia adalah keragaman kasih Allah yang nyata dan tak terhingga yang menerangi seti-

<sup>33</sup> Delio, Ilia dkk. (2008). *Care for Creation: a Franciscan Spirituality of The Earth*. Cincinnati, Ohio: St. Anthony Messenger Press. h. 203. Selengkapnya, "...speaks of Christ because every aspect of creation is related to Christ, who is pattern of the universe"

<sup>34</sup> Delio, Ilia (2021), 59

<sup>35</sup> Delio, Ilia (2021), 62

ap ciptaan.<sup>36</sup> Konsekuensinya, setiap manusia perlu berbagi kasih ini kepada segala makhluk yang juga istimewa (the unique beingness) di semesta ini.

### 5. Kristus dalam Laudato Si

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, Ensiklik

Laudato Si memang tidak secara langsung menjelaskan Kristus kosmik dalam evolusi. Kendati demikian, Ensiklik ini mempunyai pandangan atau visi tentang Kristus yang kosmik atau universal. Paus menekankan unsur relasi sebagai fondasi kehidupan. Dia mengemukakan suatu paradigma yang melihat setiap makhluk saling berbagi dalam

keterhubungan mereka dengan dimensi kehidupan kosmik.<sup>37</sup> “We are not simply human beings; we are human interbeings and share in the interrelatedness of all cosmic life.” Hal ini turut membantu penulis untuk melihat dan memahami visi kristologi Ilia Delio yang dinamis, fleksibel, dan kreatif

Dasar teologis dari pemikiran Gereja tentang keadilan ekologis dalam Ensiklik Laudato Si adalah Yesus Kristus yang dinamis dan tidak membedakan. Hal ini tentu senada dengan istilah “The Wholeness” yang ditawarkan Delio. Kita bisa melihat gagasan-gagasan mengenai Yesus di atas, meskipun istilah yang dipakai tidak sama, namun visi yang hendak disampaikan tentang Yesus saling berkaitan. Delio menggunakan istilah sains modern seperti atraktor asing, kosmik, dan omega, sedangkan Laudato Si menggunakan istilah sehari-hari. Yesus sebagai prinsip kehidupan dapat disandingkan dengan Yesus sebagai pribadi kosmik. Sebaliknya, Yesus sebagai atraktor asing pada zaman-Nya sama halnya dengan bahasa Laudato Si tentang Yesus yang selalu haus akan keadilan. Menurut penulis, gagasan

Yesus Kristus menurut:		
No	Ilia Delio	Laudato Si
1.	Kristus adalah pribadi super ( <i>Hyper-Personal</i> ) atau titik omega. Kristus terhubung secara struktural dan organik dalam semesta. Semua elemen semesta berkembang <i>di dalam</i> dan <i>melalui</i> Dia.	Kristus adalah tujuan perjalanan alam semesta. <sup>38</sup>
2.	Kristus adalah ‘ atraktor asing’ . Delio menggarisbawahi sikap Yesus yang berupaya menanamkan nilai-nilai belas kasih dan pengampunan yang radikal. Tindakan-tindakan Yesus seperti menyembuhkan orang, menggandakan roti, mengampuni pelacur, dan mengampuni pemungut pajak, adalah sesuatu yang tidak dimengerti oleh masyarakat pada zamannya.	Misteri Kristus bekerja secara tersembunyi dalam seluruh realitas alam tanpa meniadakan otonominya. <sup>39</sup>
2.	Kristus adalah masa depan semesta. Yesus adalah pusat yang menarik manusia-manusia ( <i>mega-molecule</i> ) sehingga mengarah pada suatu persatuan ( <i>mono-molecule</i> ).	Kristus adalah semesta atau dunia. <i>Laudato Si</i> menuliskan demikian, “ Kristus telah mengenakan pada diri-Nya sendiri dunia materiil ini dan bahwa Ia sekarang, sebagai yang dibangkitkan, hadir dalam setiap makhluk, melingkupinya dengan kasih sayang-Nya dan meresapinya dengan cahaya-Nya; dan juga keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia dengan menuliskan di dalamnya tata tertib dan dinamisme (...).” <sup>40</sup>
3	Semesta yang dinamis, terbuka, dan kreatif	Semesta yang tersusun dari sistem-sistem terbuka dan berkomunikasi satu sama lain.

Gambar 3 - Tabel Perbandingan Kristologi Ilia Delio dan *Laudato Si*

<sup>36</sup> Bdk. *Laudato Si*, art. 81.

<sup>37</sup> Laporan itu bisa dilihat dan diunduh secara gratis dari [https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/A-8-2017-0005\\_EN.html#\\_section1](https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/A-8-2017-0005_EN.html#_section1).

<sup>38</sup> *Committee on Legal Affairs*, “Motion for a European Parliament resolution with recommendations to the Commission on Civil Law Rules on Robotics”, 31 Mei 2016, Rapporteurs for the opinions: Mady Delvaux, 5.

<sup>39</sup> *Committee on Legal Affairs*, “Motion for a European Par-

liament resolution” dalam Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, “Electronic Persons. It is Premature to grant personhood to machines but never say never”, *GREGORIANUM* 101, 4 (2020), 793.

<sup>40</sup> Penelitian ini tidak dijelaskan secara detail, terutama kapan dan bagaimana persisnya metode pengambilan data. Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, “Electronic Persons...”, 795.

Kristus yang tertuang dalam Ensiklik *Laudato Si* rupanya lebih mirip dengan gagasan Ilija Delio. Kendati istilah-istilah yang dipakai berbeda, namun gagasan yang mau disampaikan sama. Selain berbicara mengenai gagasan tentang Yesus Kristus, *Laudato Si* juga secara implisit mendukung evolusi dan hakikat semesta yang terbuka atau dinamis (*unfolding life*).<sup>41</sup> Ensiklik tersebut menjelaskan bahwa alam semesta tersusun dari sistem-sistem terbuka yang berkomunikasi satu sama lain. Ensiklik ini juga setuju dengan adanya konsep evolusi, meskipun banyak juga fenomena di semesta ini yang membutuhkan penjelasan melampaui konsep-konsep seperti itu.<sup>42</sup>

## 6. Implikasi

Ilija Delio berupaya untuk mengembangkan suatu Kristologi yang relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Delio, dengan paradigma berteologi Allah sebagai *The Wholeness*, iman Katolik dan perkembangan sains modern bisa berkembang bersama dan saling melengkapi. Gagasan tentang Allah (*The Wholeness*) yang dinamis, transformatif, dan kreatif menempatkan sains modern dalam kerangka yang lebih luas yang memiliki rasa keagamaan yang kuat, tanggung jawab moral, dan kontrol manusia dalam penggunaannya. Selain itu, Delio juga tidak bermaksud memberikan jawaban final akan problematika masyarakat kontemporer itu. Delio hendak menawarkan suatu paradigma dalam berteologi yang sifatnya dinamis, transformatif, dan senantiasa berproses menuju kepenuhannya dalam Yesus Kristus. Selain itu, dia juga menyadari betapa sains dan teknologi berkembang dengan cepat, maka Gereja perlu menyiapkan skenario yang baik di masa depan. Optimisme di atas ditunjukkan oleh Delio dalam upaya merefleksikan dua masalah sains modern, seperti respon teologis terhadap penelitian dua neurolog terkenal yakni Eugene d'Aquili dan Andrew Newberg dan wacana pribadi elektronik.

## 7. Pribadi elektronik

Pada 31 Mei 2016, the Committee on Legal Affairs (CLA), sebuah lembaga dunia yang mempunyai perhatian pada Hak Asasi Manusia (HAM), mengeluarkan sebuah laporan dengan rekomendasi ke-

pada Commission on Civil Law Rules on Robotics (Komisi Peraturan Hukum Perdata tentang Robotika).<sup>43</sup> Laporan itu berjumlah 64 halaman dan berisi usulan-usulan CLA kepada Parlemen Eropa, terutama tentang adanya suatu sikap atau respon terhadap perkembangan kecerdasan buatan yang signifikan. Mereka (CLA) meminta untuk mempertimbangkan implikasi dari keputusan Parlemen Eropa pada 27 April 2016 yang menetapkan kerangka hukum untuk melindungi robot dari intervensi manusia.<sup>44</sup> Laporan itu diawali dengan mengutip salah satu keputusan Parlemen Eropa yang berbunyi demikian:

“Umat manusia sedang berdiri di suatu era yang mana robot, bot (bots), android, dan bentuk-bentuk lainnya dari kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang semakin canggih, tampaknya siap untuk menciptakan revolusi industri baru, ... menciptakan status hukum khusus untuk robot, sehingga setidaknya robot otonom yang paling canggih dapat memiliki status sebagai pribadi elektronik dengan hak dan kewajiban khusus, termasuk untuk memperbaiki kerusakan yang mungkin ditimbulkannya, dan menerapkan kepribadian elektronik itu pada kasus-kasus di mana robot membuat keputusan otonom yang cerdas atau berinteraksi dengan pihak ketiga secara independen”<sup>45</sup>

Dari penyebutan istilah, kita lebih sering mendengar “kesadaran buatan (*artificial consciousness*)” atau “kesadaran komputer (*computer consciousness*)”, ketimbang “pribadi elektronik (*electronic persons*)”. Hal ini diperkuat oleh penemuan Riccardo Campa dan koleganya melalui pencarian di Google Scholar: “sebanyak 2470 publikasi sains memakai istilah “kesadaran buatan (*artificial*

41 R. Dell 'Oro, “Philosophical anthropology: What does it mean to be human? Can a robot be a person?”, dalam Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, “Electronic Persons...”, 797.

42 Robin Gomes, “Vatican conference on robotics and artificial intelligence”, dalam <https://www.vatican-news.va/en/vatican-city/news/2019-05/vatican-conference-robotics-artificial-intelligence-pontifical-a.html>, (access 7.3.2023, pkl 20:41 WIB).

43 “The Catholic church in particular has held a politically correct position with regard to modern science, seemingly open and interested and yet protective of its core doctrines so that they cannot be radically altered”. Ilija Delio, “Hope in a Time of Crises”, *The Omega Center Online Magazine*, dalam Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, “Electronic Persons...”, 806.

44 “a God who is not related to evolution is not a God of evolution. We Simply cannot cut and paste medieval theology and cosmology into the 21st century or smooth out the theology of Thomas Aquinas to fit the new science”. Ilija Delio, “Hope in a Time of Crises”, *The Omega Center Online Magazine*, dalam Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, “Electronic Persons...”, 806.

45 Teilhard de Chardin, “The Formation of The Noosphere. A Plausible Biological Interpretation of Human History”, dalam Ilija Delio, *Tritizing the Universe: Teilhard's Theogenesis and the Dynamism of Love*, *Open Theology* 2018:4: 158-169 (160).

consciousness”); 451 publikasi memakai istilah “kesadaran komputer (computer consciousness); dan 451 publikasi memakai istilah “pribadi elektronik (electronic persons)”.<sup>46</sup> Hal lain yang mau ditegaskan dari data-data itu adalah diskusi mengenai mesin cerdas yang seharusnya diberi hak-hak seperti manusia semakin meningkat.

Dalam konteks Gereja Katolik, demikian Riccardo Rampa, isu mengenai pribadi elektronik sangatlah sensitif. Di satu sisi, beberapa pemikir sekular yang berasumsi berdasarkan definisi materi, kehidupan, kesadaran, dan kehendak bebas, menegaskan bahwa mesin yang paling canggih secara potensial bisa merasakan (feel) dan berpikir seperti manusia sehingga dapat dipertimbangkan sebagai “pribadi (person)”. Namun, di sisi lain, beberapa pemikir Katolik yang melihat berdasarkan filsafat antropologi Thomistik menegaskan bahwa “hanya manusia yang dapat dikatakan sebagai pribadi (person).”<sup>47</sup>

## 8. Tanggapan Delio atas Pribadi elektronik

Delio bermaksud mengatakan bahwa tetap perlu ada penelitian yang serius untuk bisa memberikan status atau hak pribadi kepada mesin pintar, namun mengingat perkembangan yang cepat dari kecerdasan buatan (AI), maka Gereja perlu menyiapkan skenario yang baik di masa depan. Menurut Delio, tradisi Katolik cukup kaya untuk menyediakan ruang bagi gagasan-gagasan transformatif semacam itu. Ambil contoh: Pada 16 -17 Mei 2019, dua lembaga Gereja Katolik universal yakni Pontifical Academy of Social Sciences (PASS) dan the Pontifical Academy of Sciences (PAS), mengadakan suatu konferensi tentang dampak robot dan kecerdasan buatan terhadap kemanusiaan.<sup>48</sup> Mereka menegaskan bahwa teknologi-teknologi yang sedang berkembang saat ini memiliki implikasi di berbagai sektor, seperti kedokteran dan perawatan kesehatan, pekerjaan, transportasi, manufaktur, pertanian, dan bahkan konflik bersenjata. Kendati demikian, Manusia belum mendapatkan gambaran lengkap tentang hubungan-hubungan itu dan konsekuensi yang bisa terjadi bagi kemanusiaan.

Suster Fransiskan dan pendiri organisasi Omega Center, Ilia Delio menyatakan demikian: “Gereja

Katolik sejauh ini sudah melakukan hal yang benar yakni terbuka dan tertarik pada perkembangan sains modern. Namun, Gereja tampaknya juga masih melindungi doktrin-doktrin intinya sehingga tidak bisa diubah.”<sup>49</sup> Dalam pandangan Delio, hal ini tidaklah cukup untuk mengatasi transformasi di dunia modern karena, “Allah yang tidak terkait dengan evolusi bukanlah Allah evolusi. Kita tidak bisa begitu saja memotong dan menempelkan teologi dan kosmologi Abad Pertengahan menuju abad ke-21 atau menghaluskan teologi Thomas Aquinas agar sesuai dengan perkembangan sains.”<sup>50</sup>

Delio menegaskan bahwa paradigma evolusi Teilhard sangatlah esensial pada masa kini. Teilhard, demikian Delio, menegaskan bahwa adanya teknologi-teknologi yang canggih dapat menghubungkan manusia dan teknologi dalam suatu jaringan telekomunikasi yang kompleks. Tanggung jawab itu dilihat sebagai respon atas panggilan seseorang yang datang dari masa depan yakni Yesus Kristus. Panggilan Kristus itu didengar dan dirangkul oleh pikiran dan hati yang berorientasi pada masa depan.<sup>51</sup> Teknologi bagi Paleontolog itu memainkan peran yang sangat penting bagi terbentuknya formasi jaringan kesadaran global (collective consciousness).

“Ini bukan hanya tentang masalah mesin yang dapat membebaskan pikiran individu dan kolektif dari hambatan-hambatan yang menghalangi kemajuannya, tetapi juga tentang mesin yang dapat menciptakan, membantu merakit, dan memusatkan semua elemen reflektif di bumi dalam bentuk organisme. Saya juga memikirkan, pertama-tama, jaringan komunikasi radio dan televisi yang luar biasa, memungkinkan kita mengantisipasi sinkronisasi langsung otak melalui kekuatan telepati yang misterius, mampu menghubungkan kita semua pada kesadaran universal yang tereterisasi.<sup>52</sup> Hal ini tidak hanya meringankan otak manusia dari pekerjaan yang membosankan dan melelahkan, tapi juga membuka jalur revolusi di masa depan. Namun, saya juga mempertimbangkan dampak berbahaya dari perkembangan komputer-komputer yang bekerja dengan kecepatan sinyal ratusan ribu per detik itu.”

<sup>46</sup> Eter (*aether*) adalah sebuah zat primordial (*ether primordial*) yang mana tidak diketahui asal-usulnya. Eter juga sering disebut sebagai elemen kelima selain bumi, air, dan udara. Edward R. Harrison, *Cosmology: The Science of the Universe*, 190.

<sup>47</sup> Delio, Ilia (2012). *Transhumanism or Ultrahumanism? Teilhard de Chardin on Technology, Religion, and Evolution*. *Theology and Science*, Vol. 10, No. 2. h.154.

<sup>48</sup> Teilhard de Chardin, *Phenomenon of Man*, dalam Ilia Delio, “Transhumanism or Ultrahumanism?...”, 156.

<sup>49</sup> Delio, Ilia (2018). *Trinitizing The Universe: Teilhard's Theogenesis and The Dynamism of Love*. dalam *Open Theology* 4. h. 67.

<sup>50</sup> Delio, Ilia (2018). h. 165.

<sup>51</sup> “The cyborg signifies a threeness in which the middle term is not a shared (arithmetic) center but a hybridized (cf. vector space) third.” Ilia Delio, “Trinitizing The Universe:...”, 165.

<sup>52</sup> George Gurdjieff, *The Holy Trinity and the Law of Three*, dalam Ilia Delio, “Trinitizing The Universe:...”, 165.

"It is not merely a matter of the machine which liberates relieving both individual and collective thought of the trammels which hinder its progress, but also of the machine which creates, helping to assemble, and to concentrate in the form of an ever more deeply penetrating organism, all the reflective element upon earth. I am thinking, of course, in the first place of the extraordinary network of radio and television communications which, perhaps anticipating the direct syntonization of brains through the mysterious power of telepathy, already link us all in a sort of etherized universal consciousness. but i am also thinking of insidious growth of those astonishing electronic computers which pulsating with signals at the rate of hundred of thousands a second , not only relieve our brains of tedious and exhausting work out because the enhance the essential factor of speed of thought are also paving the way for a revolution in the sphere of research."<sup>53</sup>

Evolusi manusia dan teknologi, serta perkembangan interkoneksi antara mereka membawa arah evolusi menuju tahap noosfer. Hal menarik dari proses ini adalah evolusi tidak hanya fokus pada planet bumi saja, melainkan terjadi di keseluruhan alam semesta ini. Pada masa depan, planet-planet akan bertemu satu sama lain sehingga menciptakan suatu kesadaran universal (universal consciousness). Manusia, demikian Delio, dapat bertahan dalam tahap ini bukan karena mereka spesies terkuat sebagaimana ditemukan dalam gagasan evolusi Darwin, melainkan hanya jika mereka mempunyai kapasitas untuk menyatu (to converge and unify).<sup>54</sup>

Paradigma ini juga dipakai Delio dalam melihat hubungan Trinitas dan cyborg<sup>55</sup> (manusia robot). Istilah "cyborg" atau manusia robot muncul pada tahun 1960 dalam suatu perjalanan ke luar angkasa. Dalam perjalanan itu, para awak diikat dengan perangkat mekanis untuk menopang iklim di luar bumi. Cyborg adalah versi singkat dari "organisme sibernetik" yang merujuk pada pribadi dengan perpaduan antara organik dan mesin.

Delio juga melihat manusia robot sebagai simbol modern atas peristiwa Inkarnasi yang didalamnya Ke-Allah-an dan kemanusiaan bersatu (hybrid-

ized). Bagi Delio, istilah "hakikat" adalah proses yang muncul dari evolusi, ditandai dengan kreativitas bersama antara manusia dan bukan manusia, mesin dan rekan lainnya. Oleh karena itu, hakikat manusia bagi Delio tidak jelas dan tidak menentu (not be self-evident). Selain itu, basis hubungan antara manusia robot dan Trinitas adalah Yesus Kristus karena tanpa Dia (Kristus), manusia tidak akan pernah mengetahui Trinitas.

Jika doktrin Inkarnasi dilihat sebagai penyatuan kodrat (a union of natures), maka Inkarnasi juga dapat dipertimbangkan, secara analog, sebagai manusia robot tempat keilahian dan kemanusiaan bersatu. Hal ini menandakan bahwa Allah dapat menjadi sesuatu yang baru tanpa harus mengurangi derajat atau menghilangkan derajat keilahian-Nya pada materi. Dengan kata lain, Allah menjadi sesuatu yang baru karena sifat kebaruan itu adalah bagian yang integral dari Allah (the newness is integral to God's being).

Delio mengatakan bahwa jika Trinitas Bonaventura melambangkan relasi *communio*, maka manusia robot, sebuah organisme hibrid, melambangkan relasi kompleks (complexity). Manusia robot itu adalah gambaran kebaruan dan kreatifitas (permeability) sementara Trinitas melambangkan kesempurnaan dan partisipasi.<sup>56</sup> Delio melanjutkan bahwa dalam alam berpikir Abad Pertengahan, angka tiga adalah bilangan kosmologis sebagaimana juga bilangan teologis. Delio menyebut bahwa angka tiga adalah angka yang sempurna karena dua hal yang ekstrem disatukan oleh sebuah pusat (common center). Oleh karena itu, Trinitas (the threeness of the Trinity) dapat dipikirkan dalam istilah biner, yakni Bapa dan Anak; Anak dan Roh, Bapa dan Roh. Di semesta yang terus berevolusi ini, angka adalah gambaran relasi-relasi kompleks. Delio menegaskan bahwa manusia robot juga menandakan angka tiga yang mana bagian tengahnya bukan sebuah pusat bersama (aritmatika), melainkan hibrida ketiga.<sup>57</sup> Dalam kaitan dengan ini, hubungan binitarian yang sudah disinggung di atas, mestilah menciptakan suatu jenis relasi yang baru sehingga dapat menanggung beban kompleksitas. Seorang Matematikawan dari Armenia, George Gurdjieff (1890-1912), mengemukakan sebuah teori yang bernama the Law of Three. George, demikian Delio, memakai "Law of Three"<sup>58</sup> untuk menjelaskan tempat manusia (hu-

53 "The openness of God to cyborgian life suggests that the Trinity may be less about communion and personhood (as Bonaventure posited) and more about change and transformation. Iliia Delio, "Trinitizing The Universe..", 165.

54 "Transhumanis" adalah istilah yang mengacu pada teknik yang dapat mengubah atau meningkatkan tubuh manusia melalui teknologi biomedis, genetika, artifisial teknologi, dan nano teknologi. Iliia Delio, "Transhumanism or Ultrahumanism?...",157.

55 Delio, Iliia (2018). h. 162.

56 Pada bagian ini, penulis mempelajari dan menyadur tulisan Iliia Delio, "Brain Science and The Biology of Believe: A Theological Response", *Zygon*, vol. 38 no. 3 (September 2003): 573-585.

57 Mai, Larry L. dkk. (2005). *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution*. New York: Cambridge University Press. h. 304.

58 Mai, Larry L. dkk. (2005), 360

manity's place) di semesta. Berlawanan dengan relasi binitarian, dalam relasi *the law of three* pihak ketiga muncul karena interaksi dari dua hal yang berlawanan (polaritas). Pihak ketiga ini menengahi atau mendamaikan dua polaritas tadi. Delio melihat bahwa hal ini sebagai bentuk dialektika yang pada saat bersamaan membuat kemungkinan-kemungkinan realitas baru.

The law of three membantu kita untuk memahami kembali Trinitas, di satu sisi sebagai komunitas ilahi yang memiliki cinta yang kompleks, dan di sisi lain Trinitas yang menyejarah di alam semesta yang belum selesai ini. Bagi Delio, hubungan Trinitas dan manusia robot (cyborg) tidak terlalu menekankan aspek persekutuan (communio) dan pribadi (personhood) seperti dalam gagasan Bonaventura, melainkan menekankan aspek perubahan (change) dan transformasi.<sup>59</sup>

Dalam konteks yang paling umum, aspek paling fundamental dari gagasan Teilhard tentang teknologi adalah peran agama yang sungguh penting. Teilhard mengkritik para transhumanis<sup>60</sup> yang melihat teknologi hanya sebagai instrumen yang menyempurnakan manusia (self-perfecting atau self-asserting). Mereka yang tergabung dalam kelompok ini melihat keselamatan sebagai tindakan individual (tekno-salvation), bukan tindakan penyatuan global (collective unification). Teknologi melengkapi dan mendukung agama yang adalah inti evolusi: "agama lahir dari kerinduan semesta untuk lebih dekat dengan Allah. Mereka terkait satu sama lain ... dalam benak saya, agama adalah reaksi manusia terhadap alam semesta yang di dalamnya terdapat kesadaran kolektif dan tindakan manusia dalam proses perkembangannya."<sup>61</sup> "Religion, born of the earth's need for the disclosing of a God, is related to and co-extensive with, not the individual human but the whole of humankind. Teilhard wrote: to my mind, the religious phenomenon, taken as a whole, is simply the reaction to the Universe as such, of collective consciousness and human action in the process of development."

Ketika kasih berakar dan memperdalam relasi manusia, demikian juga Kristus menjadi lebih hidup di dalam dunia melalui kasih yang berinkarnasi. Den-

gan Kristenisasi alam semesta, semua pertentangan antara yang universal dan pribadi dihilangkan.

## 9. Otak dan Keyakinan dalam Perspektif Biologi<sup>62</sup>

Dalam perkara ini, Delio memberikan tanggapan teologis terhadap penelitian dua orang neurolog, yakni Eugene d'Aquili dan Andrew Newberg. Mereka, dalam penelitian atau investigasinya, berupaya untuk membuktikan bahwa keyakinan religius hanyalah dampak dari cara kerja otak (neuroscience). Ilmuwan yang terlebih dahulu membuat penelitian itu adalah Eugene d'Aquili. Pada tahun 1974 - 1979, dia membuat dan mengembangkan rangkaian penelitian yang mengeksplorasi area-area otak, termasuk kesadaran (consciousness) dan pengalaman religius.

Awal tahun 1990, d'Aquili bertemu dengan Andrew Newberg, mereka bekerja sama dan berhasil menerbitkan hasil kerja itu dalam sebuah buku yang berjudul *The Mystical Mind: Probing the Biology of Religious Experience* (1999). Pada tahun 2000, atas hasil kerja keras itu, mereka memenangkan penghargaan Templeton Book Award. Walaupun Eugene d'Aquili meninggal pada tahun 1998, namun Newberg tetap melanjutkan dan menyelesaikan penelitian mereka. Pada tahun 2001, Newberg berhasil menerbitkan lagi sebuah buku yang berjudul *Why God Won't Go Away: Brain Science and The Biology of Believe*. Buku tersebut meneliti secara lebih mendalam tentang relasi antara pengalaman beragama dan cara kerja otak.

Penelitian yang dilakukan oleh d'Aquili dan Newberg berfokus pada area-area partikular otak yang mendasari kemampuan manusia untuk mengalami kesadaran murni (pure consciousness) selama berdoa atau meditasi. Area-area tersebut adalah sistem limbik. Secara harfiah, kata limbik berarti batas atau pinggir. Istilah sistem limbik digunakan secara bebas untuk sekelompok struktur dalam otak yang terletak di area perbatasan antara korteks *serebri* dan *hipotalamus*. Sistem ini memungkinkan manusia merasakan emosi atau motivasi.<sup>63</sup> Yang memungkinkan manusia merasakan emosi atau motivasi), sistem saraf otonom, dan area neokorteks. Neokorteks (disebut juga neopallium, isokorteks, atau korteks enam lapis) adalah seperangkat lapisan korteks otak besar pada mamalia yang terlibat dalam fungsi otak 'tingkat tinggi' seperti persepsi sensorik, kognisi, pembangkit perintah motorik, serta penalaran spasial (visualisasi dan membaca simbol) dan bahasa.<sup>64</sup>

<sup>59</sup> D'Aquili, Eugene dan B. Newberg, Andrew (september 2003). *The Mystical Mind: Probing the Biology of The Religious Experience*. dalam Iliia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief: A Theological Response", *Zygon*, vol. 38 no. 3. h. 574.

<sup>60</sup> Bagus, Lorens Bagus (2000 [1996]). *Transenden, Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, h. 1119.

<sup>61</sup> Andrew Newberg, Eugene d'Aquili, and Vince Rause, *Why God Won't Go Away: Brain Science and the Biology of Belief*, dalam Iliia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief...", 575.

<sup>62</sup> Andrew Newberg, 575.

<sup>63</sup> Iliia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief: ...", 577.

<sup>64</sup> Iliia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief: ...", 578.

Dengan menggunakan alat *Single Positron Emission Tomography* (SPECT), kedua ilmuwan itu melihat adanya perubahan aliran darah di bagian otak selama aktivitas berdoa atau meditasi yang intens.<sup>65</sup> Dari pengamatan itu, mereka menyimpulkan bahwa area-area dalam otak yang mempengaruhi aspek emosional pada saat yang bersamaan juga turut berpartisipasi dalam pengalaman religius.

Subjek penelitian itu adalah mereka yang sudah lama menjadi praktisi dalam berdoa dan meditasi yakni para Buddhis dan biarawan Fransiskan. Menurut Newberg, mereka (para praktisi) mengalami kesadaran akan “Yang Satu” setelah melakukan tindakan berdoa dan meditasi yang lama. Para praktisi itu, demikian Newberg, menyebut level kesadaran itu sebagai pengalaman transenden atau Absolute Unitary Being (AUB). Dalam penelitian ini, Newberg tidak menjelaskan lebih lanjut tentang pengertian tentang pengalaman transenden yang dimaksud. Namun, secara filosofis, istilah “transenden” itu sendiri dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang berada melampaui kesadaran dan kognisi.<sup>66</sup> Newberg menyebut pengalaman transenden itu demikian: “level kesadaran murni, kesadaran yang jernih dan jelas akan ketiadaan, namun level kesadaran ini muncul begitu saja. Jernih karena melihat segala sesuatu sebagai kesatuan yang tidak terbedakan.”<sup>67</sup>

## 10. Tanggapan Delio atas d’Aquili dan Newberg

Ilia Delio sebagai seorang teolog dan ilmuwan yang mempunyai minat dalam bidang fisika, evolusi, dan neuroscience, merasa perlu menanggapi penelitian d’Aquili dan Newberg. Delio menegaskan bahwa dalam penelitian Newberg, tidak begitu jelas hubungan antara AUB dan Allah, terutama karena perbedaan rujukan. Biarawan Fransiskan mengalami Allah dalam tradisi Kristen-Yahudi, sedangkan para Buddhis mengalami Allah sebagai: “... keutuhan yang berasal dari keabadian dan ketidakterbatasan. Mereka menjadi bagian segala sesuatu.”<sup>68</sup>

Menurut Delio, adanya ketidakjelasan dalam membedakan “Allah” dan “AUB” menunjukkan ketidaktelitian mereka dalam menafsirkan data-data penelitian. Delio juga menambahkan penggunaan kata “God” dalam buku *Why God Won’t Go Away*:

65 Iliia Delio, “Brain Science and The Biology of Belief: ...”, 582.

66 Iliia Delio, “Brain Science and The Biology of Belief: A Theological Response”, 583.

67 Webinar ini dapat disaksikan di <https://www.youtube.com/watch?v=mHroWoj7UzE&t=2296s>, (access 12.12.2022)

68 <https://www.youtube.com/watch?v=mHroWoj7UzE&t=2296s>, (access 12.12.2022)

*Brain Science and the Biology of Belief* (2020) juga tidak tepat mengingat subjek penelitian d’Aquili dan Newberg dalam buku tersebut adalah para biksu. Delio menegaskan bahwa ketidakjelasan hubungan Allah dan AUB dalam penelitian itu membawa d’Aquili dan Newberg pada kesimpulan yang terburu-buru yakni pengalaman religius hanyalah dampak dari kesadaran dalam otak.

Delio beranggapan bahwa metode penelitian mereka tidak tepat, terutama dalam mengambil kesimpulan teologis atas dasar data-data yang diperoleh.<sup>69</sup> Penafsiran berpindah dari data-data pengalaman subjek penelitian (kita tidak tahu, apakah pengalaman itu subjektif atau objektif) menuju eksistensi Allah (atau AUB). Dengan demikian, klaim teologis ditentukan secara mutlak oleh data-data empiris. Dalam penelitian itu, Delio juga melihat adanya pencampuran Allah dan otak: Allah menjadi otak dan sebaliknya. Allah dalam pengertian d’Aquili dan Newberg itu dibatasi oleh cara kerja otak atau eksistensi Allah bergantung sepenuhnya pada eksistensi manusia. Delio tidak setuju dengan argumen itu, dia mengatakan bahwa kedua ilmuwan itu salah menempatkan kesimpulan (fallacy of misplaced contingency). Dia menegaskan demikian: “Allah seperti itu terlalu kecil untuk alam semesta yang sudah berusia 15 Milyar tahun.”<sup>70</sup>

Delio juga tidak setuju bahwa sains bisa menjelaskan mekanisme pengalaman mistis atau pengalaman religius. Newberg sendiri mengartikan istilah “mistis” sebagai “yang tersembunyi” atau “tidak bisa diartikulasikan.”<sup>71</sup> Namun, Newberg tetap bersikukuh untuk menjelaskan pengalaman mistis melalui cara kerja otak. Menurut Delio, manusia tidak bisa mengakses realitas Allah karena realitas tersebut benar-benar di luar jangkauan manusia yang terbatas dan kontingen. Delio mengutip kalimat seorang mistikus terkenal abad ke-6, yakni Pseudo-Dionisius yang berbunyi: “Seorang yang mengalami misteri Allah tidak dapat melihat ke belakang atau mengucapkan satu kata pun, sebab setiap kata yang terucap menghinai Sang Misteri itu yakni Allah sendiri. Pilihan kita hanya satu, yakni diam.” (one who experiences the mystery of God cannot look back or speak or utter any type of word, for every word that is uttered betrays the mystery that we name as God. Our only choice, therefore, is to yield to the mystery in silence).<sup>72</sup>

69 Harari, Yuval Noah (2018). *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet. h. 451.

70 Harari, 453.

71 Iliia Delio, “Brain Science and The Biology of Belief: ...”, 582.

72 Iliia Delio, “Brain Science and The Biology of Belief: A Theological Response”, 583.

## Simpulan

Menurut penulis, gagasan teologi kosmik Delio setidaknya mampu menanggapi sejumlah tantangan, masalah, serta isu yang berkembang dalam masyarakat di dunia dewasa ini. Iliia Delio mempunyai cara pandang berbeda tentang Allah yakni dengan mengemukakan lima aspek tentang-Nya, yakni kedalaman, masa depan, keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Dia mengundang kita untuk memikirkan masing-masing aspek itu dalam pengertian yang ultima. Allah bagi Delio merujuk pada misteri terdalam hidup atau yang disebut Rudolph Otto sebagai *the mysterium tremendens et fascinans*, yakni misteri yang mempesona, memikat, dan terkadang menakutkan. Misteri Allah itu menembus ruang-ruang sunyi di alam semesta yang tampak apa adanya ini. Pewahyuan, menurut Delio, adalah melihat misteri itu apa adanya melalui kedalaman dan keindahan realitas yang telah diciptakan ini. Dalam konteks ini, kita bisa belajar dari Bartimeus yang disembuhkan Yesus: "Apa yang kamu inginkan Bartimeus? Tuhan, aku ingin melihat! Saya ingin melihat realitas. Bukalah matamu, kata Yesus, dan lihatlah terang itu." (Mrk 10: 46-52).

Pandangan di atas membawa implikasi terhadap hubungan perkembangan teknologi dan agama. Fakta perkembangan teknologi yang semakin canggih ternyata menimbulkan reaksi dan persepsi yang beragam dalam masyarakat. Ada yang pesimis dan optimis dalam melihat perkembangan teknologi itu. Mereka yang terlampau optimis umumnya melihat kenyataan itu sebagai suatu usaha pembebasan manusia dari penderitaan, seperti kelaparan, penyakit, kemiskinan, dan bahkan kematian. Teknologi dianggap sebagai faktor utama penentu kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia. Sebaliknya, mereka yang pesimis cenderung memandang perkembangan teknologi sebagai suatu ancaman terhadap kehidupan manusiawi yang otentik. Di mata mereka, perkembangan dan kemajuan teknologi modern membuat orang hidup secara dangkal dan kehilangan kepribadian.

Terlepas dari reaksi itu, Iliia Delio mencoba untuk melihat fakta perkembangan dan kemajuan tersebut secara positif. Menurutnya, perkembangan teknologi pada prinsipnya merupakan suatu bentuk ekspresi diri dan kesadaran manusia melalui materi. Gagasan tentang Allah (*The Wholeness*) yang dinamis, transformatif, dan kreatif menempatkan perkembangan itu dalam kerangka yang lebih luas yang memiliki rasa keagamaan yang kuat, tanggung jawab moral, dan kontrol manusia dalam penggunaannya. Delio menegaskan hanya kalau manusia sungguh-sungguh bertanggung jawab terhadap teknologi, maka mereka akan disempurnakan dalam Kristus. Dia menegaskan bahwa terdapat suatu 'keutuhan yang tak terbagi' (*an undivided wholeness*) di jantung

kehidupan kosmik. Kehidupan berarti menjalani hidup dalam aliran energi yang dinamis. Kedekatan dan keintiman yang mendalam dengan Allah ini membutuhkan terobosan untuk menyadari bahwa keilahian bersembunyi di dalam kulit dan tulang kita. Transendensi tidak berada di atas kita, namun kitalah yang membawa transendensi itu.

Gereja Katolik sudah terlalu lama menghindari pandangan-pandangan sains. Gereja mesti menghentikan kejadian-kejadian masa lalu seperti sanksi yang dijatuhkan Gereja terhadap Kopernikus dan Galileo. Pada waktu itu, Gereja merasa tidak nyaman dengan penemuan kosmologi dan antropologi baru. Menurut Delio, teologi harus menunjukkan bahwa ia mampu hidup dalam budaya dan menghubungkan kebenaran-kebenaran iman yang transenden dengan realitas yang ditawarkan sains. Dengan kata lain, Gereja harus mampu hidup dengan penuh semangat di kedua wilayah itu dan mampu menyatukan keduanya dalam sebuah sintesis yang baru, bermakna dan menginspirasi.

Terdapat beberapa kritikan yang bisa disampaikan oleh penulis pada bagian ini. Kritikan-kritikan itu barangkali juga merupakan bentuk kesulitan dan kebingungan penulis ketika membaca tulisan-tulisan Delio. Pertama, corak teologi Delio. Corak teologi yang penulis maksud adalah cara berpikir dan menulis Iliia Delio yang integratif. Dalam tulisan-tulisannya, Delio seringkali mengutip pemikir dari abad ke-20, lalu kembali ke abad ke-5, lalu maju lagi ke abad ke-20, atau pemikir dari Abad Pertengahan ke Bapa-Bapa Gereja, kemudian kontemporer dan seterusnya. Dengan kata lain, cara menulis atau berpikir Delio tidak linear atau sistematis seperti pada umumnya. Dia seringkali mencampurkan ide-ide para teolog, filsuf, dan ilmuwan dalam suatu argumen.

Kecenderungan di atas dilakukan Delio dengan sengaja. Hal itu diakuinya dalam sebuah seminar yang berjudul "Birth of Dancing Star: My Journey from Cradle Catholic to Cyborg Christian"<sup>73</sup> di Universitas Villanova, Pennsylvania, Amerika Serikat. Delio menjelaskan bahwa dia terinspirasi dari cara mengajar Prof. Ewert Cousins ketika melanjutkan studi S2 (master degree) Teologi dan doktoral Sejarah Teologi di Universitas Fordham. Menurut Delio, Ewert Cousin adalah seorang pemikir yang unik dan brilian. Dia mengajar dengan metode yang tidak umum, "Mahasiswa yang terbiasa berpikir secara linear (sistematis) akan mengatakan: dia sedang berbicara apa?"<sup>74</sup> Delio menyebut metode itu sebagai sketsa ide-ide atau metode integratif (*integrative method*), dan dia terinspirasi dengan metode itu.

<sup>73</sup> Webinar ini dapat disaksikan di <https://www.youtube.com/watch?v=mHroWoj7UzE&t=2296s>, (access 12.12.2022)

<sup>74</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=mHroWoj7UzE&t=2296s>, (access 12.12.2022)

*Kedua*, Delio juga optimis dalam melihat kemampuan manusia untuk membangun bumi (build the earth) dan kepercayaannya pada pencapaian teknologi. Refleksi Delio yang memuji penelitian ilmiah dan teknologi tidak memperhitungkan implikasi serius dari keduanya terhadap perkembangan proses di alam semesta ini, termasuk yang paling parah yakni kehancuran massal. Sebagai perbandingan, penulis hendak menyajikan pemikiran seorang sejarawan terkenal bernama Yuval Noah Harari tentang sains dan teknologi. Harari dalam buku *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* menegaskan bahwa jika manusia tidak hati-hati, teknologi seperti kecerdasan buatan bisa menghancurkan peradaban manusia.<sup>75</sup> Dia menyebut abad ke-21 sebagai era di mana kebahagiaan bergantung pada algoritma-algoritma mesin. Manusia sedang mengembangkan algoritma superior yang memanfaatkan kekuatan komputasi dan *database* raksasa yang belum pernah ada sebelumnya. Algoritma-algoritma seperti *google* dan *facebook* tidak hanya tahu dengan pasti bagaimana perasaan seseorang, tetapi juga tahu hal lain yang nyaris tidak pernah seseorang pikirkan.

Oleh karena itu, Harari menegaskan bahwa bermain terlalu sering di media sosial bisa membuat manusia tidak bahagia. Menurut Harari, sumber kebahagiaan terletak pada kapasitas manusia untuk mengenal kebenaran tentang diri dan perasaannya sendiri. Media sosial tidak membuat seseorang mengenal dirinya secara lebih dalam, melainkan justru terus membanjiri diri dengan banyaknya informasi dari luar.<sup>76</sup>

Munculnya kecerdasan buatan pasti akan mentransformasi dunia, tetapi itu tidak menuju hasil tunggal yang deterministik. Di satu sisi, teknologi seperti uraian Delio adalah sebuah anugerah yang menyelamatkan karena menciptakan level kesadaran baru, yakni kesadaran global. Di dalam kesadaran itu, semua elemen di semesta memperoleh kesatuan dan keterpaduannya yang ultima melalui Yesus Kristus. Di sisi lain, menurut Harari, teknologi yang sama bisa menciptakan jenis masyarakat yang berbeda. Ambil contoh: teknologi dari Revolusi Industri - kereta api, listrik, radio - bisa digunakan untuk mendirikan kediktatoran komunis, fasis, atau demokrasi liberal. Kendati demikian, terlepas dari argumen Harari dan Delio, menurut penulis, manusia tidak bisa memprediksi masa depan karena teknologi bukan deterministik. Baik Delio dan Harari telah menyiapkan skenario sebagai kemungkinan-kemungkinan. Tugas manusia sekarang adalah berpikir dan berperilaku dengan cara yang baru agar dapat mencegah kemungkinan-kemungkinan terburuk terjadi.

<sup>75</sup> Harari, Yuval Noah (2018). *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet. h. 451

<sup>76</sup> Harari, 453.

## Daftar Pustaka

### I. Magisterium

Fransiskus, Paus. *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Martin Harun OFM (penerj.). Jakarta: Dokpen KWI. 2015.  
Hardawiryana, R (penerj.). *Dokumen Konsili Vatikan II*. OBOR. Jakarta. 2013.

### II. Karya-Karya Iliia Delio

Delio, Iliia, Keith Douglas Warner, Pamela Wood. *Care for Creation: A Franciscan Spirituality of The Earth*. Cincinnati, Ohio: St. Anthony Messenger Press. 2008.

Delio, Iliia. *Christ in Evolution*. Maryknoll, New York: ORBIS BOOKS. 2008.  
Delio, Iliia. *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness*. New York: ORBIS BOOKS. 2015.

Delio, Iliia. *The Hours of The Universe: Reflections on God and The Human Journey*. Maryknoll, NY: ORBIS BOOKS. 2021.

Delio, Iliia. *The Humility of God: A Franciscan Perspective*. Cincinnati, Ohio: ST. ANTHONY MESSENGER PRESS. 2005.  
Delio, Iliia. *The Unbearable Wholeness of Being: God, Evolution, and The Power of Love*. New York: ORBIS BOOKS. 2013.

Delio, Iliia. *Simply Bonaventure: An Introduction to His Life, Thought, and Writing*. New York: New City Press. 2013 [2001].

Delio, Iliia. *Re-Enchanting The Earth: Why Ai Needs Religion*. Maryknoll, NY: Orbis Books. 2020.  
Delio OSF, Iliia. "Cosmic Christology in The Thought of Zachary Hayes," dalam *Franciscan Studies* 65 (2007): 107-120.

Delio, Iliia OSF. "Revising The Franciscan Doctrine of Christ," dalam *Theological Studies* 64 (2003), 3-23.

Delio, Iliia OSF. "Trinitizing The Universe: Teilhard's Theogenesis and The Dynamism of Love", dalam *Open Theology* 2018; 4: 158-169.

Delio, Iliia. "Brain Science and The Biology of Believe: A Theological Response," dalam *Zygon*, vol. 38 no. 3 (September 2003): 573-585.

- Delio, Ilia. "Religious Pluralism and The Coincidence of Opposites," dalam *Theological Studies* 70 (2009): 822-844
- Delio, Ilia. "Suffering and Sacrifice in an Unfinished Universe: The Energy of Love," dalam *Theology and Religious Studies*, 7 July 2020: 1-11
- Delio, Ilia. "Transhumanism or Ultrahumanism? Teilhard de Chardin on Technology, Religion, and Evolution," dalam *Theology and Science*. Vol. 10, No. 2 (2012): 153-164.
- III. Pustaka Sekunder**
- Allen, Pauline and Bronwen Neil (edited by). *The Oxford Handbook of Maximus the Confessor*. London: Oxford University Press. 2015.
- Atawolo, Andreas B. *Allah Trinitas: Misteri Persekutuan Kasih*. Jakarta: Penerbit OBOR. 2022.
- Bagus, Lorens. "Transenden". *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia. 2000 [1996]
- Blowers, Paul M and Robert Louis Wilken (translated by). *On The Cosmic Mystery of Jesus Christ: Selected Writings of St. Maximus The Confessor*. George Herbert (eds). New York: St. Vladimir's Seminary Press. 2003.
- Camp, Greg A. "Christ". *The New Interpreter's Dictionary of Bible: A-C Vol. 1*. Katherine Doob Sakenfeld and Samuel E. Balentine (edited by). Nashville: Abingdon Press. 1976
- Chardin, Teilhard de. *The Future of Man*. trans. Norman Denny. New York: Harper and Row. 1964.
- Chardin, Teilhard de. *The Heart of Matter*. Rene Hague. (translated by). New York: Harcourt Inc, 1978.
- Chardin, Teilhard de. *The Phenomenon of Man*. Norman Denny (translated by). New York: Image Books Doubleday. 1958.
- Clayton, Philip and Zachary Simpson (ed.). *Handbook of Religion and Science*. New York: Oxford University Press. 2006.
- Cohen, Bernard dan George E. Smith (edited by). *The Cambridge Companion to Newton*. UK: Cambridge University Press, 2002.
- Cohen, Clive. *The Story of Science: A History of Science, Technology, and Medicine from 500BC to The End of 20th Century*. London: Whitefox Publishing Limited. 2016.
- Cole-Turner, Ronald. "Biotechnology and the Religion-Science Discussion," in *The Oxford Handbook of Religion and Science*. Ed. Philip Clayton and Zachary Simpson. New York: Oxford University Press. 2006.
- Craigh, Edward. *Routledge Encyclopedia of Philosophy-Brahman to Derrida*. London & New York: Routledge. 1998
- Cross, F. L (edited by). *The Oxford Dictionary of The Christian Church: Third Edition Revised*. New York: Oxford University Press. 2005.
- Gabrey, Alan. "Newton, active powers, and the mechanical philosophy". Bernard Cohen and George E. Smith (edited by). *The Cambridge Companion to Newton*. UK: Cambridge University Press. 2002.
- Groenen, Cletus. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1998.
- H. Byrne, Patrick. "The Integral Vision of Teilhard and Lonergan: Science, The Universe, Humanity, and God". From *Teilhard to Omega*. Ilia Delio (ed.). New York: Orbis Books. 2014.
- Hans Urs von Balthazar. *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor*. Translated by Brian E. Daley SJ. San Francisco: Ignatius Press. 2003.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet. 2018.
- Harrison, Edward R. *Cosmology: The Science of the Universe*. 2nd edition. Cambridge: Cambridge University Press. 2000 [1981].
- Haught, John. *Where Is Knowing Going: The Horizons of the Knowing Subject*. Washington, DC: Georgetown University Press. 2010.
- Hornsby-Smith, Michael P. *An Introduction to Catholic Social Thought*. Cambridge: Cambridge University Press. 2006.
- J. O'Brien, David dan Thomas A. Shannon (edited by). *Catholic Social Thought: Encyc-*

licals and Documents from Pope Leo XIII to Pope Francis. 3rd Revised Edition. Maryknoll: Orbis Book. 2016.

Jaspers, Karl. *The Origin and Goal of History*. New Haven, CT: Yale University Press. 1953.

Kraft, R. Wayne. *The Relevance of Teilhard*. Notre Dame, Indiana: Fides Publishers. 1968.

Kragh, Helge S. *Conceptions of Cosmos From Myths to the Accelerating Universe: A History of Cosmology*. New York: Oxford University Press. 2007.

L, Larry, Mai, Marcus Young Owl, M. Patricia Kersting, *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution*. New York: Cambridge University Press. 2005.

L. Ladja, Leo (penerj.). *Fransiskus dan Karya-Karyanya*. Jakarta: SEKAFI. 2008.

Lubac, Henry de. *Teilhard de Chardin: The Man and His Meaning*. Rene Hague (translated by). New York: A Mentor-Omega Book. 1965.

Puskas, Charles B and Mark Reasoner. *The Letters of Paul: An Introduction*. Minnesota: Liturgical Press. 1993.

Savary, Louis M. *Teilhard de Chardin: The Divine Milieu*. New York: Paulist Press. 2007.

Smeenk, Christopher. "Einstein's Role in The Creation of Relativistic Cosmology". Michel Janssen and Christoph Lehner (edited by). *The Cambridge Companion to Einstein*. New York: Cambridge University of Press. 2014.

Smeenk, Christopher. "Einstein's Role in The Creation of Relativistic Cosmology". Michel Janssen and Christoph Lehner (edited by), *The Cambridge Companion to Einstein*, (New York: Cambridge University of Press, 2014.

Suharyo, Ignatius. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1991.

Sunarko, Adrianus. *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistemik*. Jakarta: Penerbit OBOR. 2017.

Wildiers, N. M, (penerj.). *An Introduction to Teilhard de Chardin*. Fontana Books: London. 1968.

#### IV. Artikel Ilmiah

Campa, Riccardo, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, "Electronic Per-

sons. It is Premature to grant personhood to machines but never say never," dalam *GREGORIANUM* 101, 4 (2020): 793-812.

Haliwell, Jonathan J. "Quantum Cosmology and the creation of the universe," dalam *SCIENTIFIC AMERICAN* (Desember 1991), 76-85.

Supelli, Karlina. "Menelusuri Jejak Kosmos (sebuah pengantar)," dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara Th. XXXIII No.1/2012*, 3-13.

Suseno, Franz Magnis. "Allah dan Alam, Darwinisme, Creationism, Intelligent Design: Sebuah Diskursus Kritis," dalam *DISKURSUS* 8 (April 2009): 1-24.

#### V. Internet

Ilia Delio. "Understanding The Christic in an Open Universe". <https://christogenesis.org/understanding-the-christic-in-an-open-universe/>, (access 18.10.2022)

Ilia Delio. What is God Today. <https://www.youtube.com/watch?v=jy5E-8cLL1YQ>, (access 18.08.2022)

Sion Cowel, "The Man". <https://www.teilhard.org.uk/teilhard-de-chardin/the-man/>, (access 8.09.2022)

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/evolution>, (access 1.09.2022)

<https://www.britannica.com/topic/transhumanism>, (access 19.10.2022)

Committee on Legal Affairs. "Motion for a European Parliament resolution with recommendations to the Commission on Civil Law Rules on Robotics". 31 Mei 2016. Rapporteurs for the opinions by Mady Delvaux. [https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/A-8-2017-0005\\_EN.html#\\_section1](https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/A-8-2017-0005_EN.html#_section1).

Robin Gomes, "Vatican conference on robotics and artificial intelligence". <https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2019-05/vatican-conference-robotics-artificial-intelligence-pontifical-a.html>, (access 7.03.2023)

Antonio Guterres dalam Megan Durising, <https://time.com/6173422/world-hunger-ukraine/>, (access 18.05.2022)

# Melacak Kembali Asal-usul Gerakan Seni Rupa Baru

Anna Sungkar

*anna.sungkar@yahoo.co.id*

Institut Seni Indonesia Surakarta

## Abstrak

Artikel ini membicarakan tentang Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia yang melakukan perlawanan pada seniman senior atas tradisi pengkotak-kotakan seni yang didasarkan pada media atau mediumnya, yaitu seni lukis pada kanvas, patung dan grafis. Sementara kemungkinan untuk melakukan pembahasan dengan media baru tidak diberikan dan tidak diapresiasi. Para seniman senior di tahun 1974 masih menonjolkan seni lukis sebagai bentuk teratas dari seni rupa, sehingga tidak memberikan jalan untuk media alternatif, yang saat itu sedang berkembang di Barat. Tema dan konten dari seni lukis yang diapresiasi oleh Dewan Kesenian Jakarta adalah lukisan bergaya abstrak, kubis, dan dekoratif yang menggambarkan alam, tradisi, batik, dan kehidupan keluarga. Lukisan-lukisan tersebut terlihat tenang tanpa permasalahan, namun tidak mencerminkan apa yang terjadi di masyarakat ketika itu. Di mana di Indonesia sedang terjadi represi di kampus-kampus karena para mahasiswa melakukan protes atas korupsi dan strategi ekonomi yang tidak jelas dari rezim Orde Baru. Situasi tidak puas dari para seniman muda yang berasal dari mahasiswa ITB dan Asri Yogya akhirnya meledak ketika dewan juri "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia" yang dibawah oleh Dewan Kesenian Jakarta mengumumkan 5 karya lukis terbaik. Hal itu menimbulkan protes dan memunculkan pernyataan Desember Hitam. Delapan bulan setelah pernyataan Desember Hitam, para seniman muda itu memamerkan karya-karya bergaya baru dalam sejarah seni rupa Indonesia. Tema dan narasi karya-karya tersebut mencerminkan situasi sosial dan politik di Indonesia ketika itu. Sementara, bentuk eksekusi karya-karyanya sangat dipengaruhi oleh pop art yang sedang berkembang di Barat sejak awal tahun 60-an.

**Keywords:** GSRB, Desember Hitam, karya lukis, patung, seni Modern, medium, media alternatif, Orde Baru, dekoratif, cetak sablon, foto realisme.

## Latar Belakang

Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) yang terjadi pada tahun 1975 sudah banyak ditulis oleh para pelaku gerakan itu sendiri, seperti Jim Supangkat dan FX Harsono, maupun oleh para pengamat dari luar gerakan tersebut seperti Claire Holt. Dalam tulisan ini

penulis akan merekonstruksi asal-usul pemikiran yang mencetuskan munculnya GSRB, di samping konteks sejarah yang mendahului adanya gerakan baru tersebut.

Kita mengetahui bahwa GSRB diawali dengan protes 16 orang seniman dari ITB dan ASRI Yogya atas hasil akhir Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (PBSLI) yang diselenggarakan oleh Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta pada 18-31 Desember 1974 di Taman Ismail Marzuki. Perhelatan tersebut nantinya disebut sebagai Biennale Jakarta yang pertama. Dewan Juri PBSLI terdiri dari Popo Iskandar, Affandi, Rusli, Fadjar Sidik, Sudjoko, Alex Papadimitru, dan Umar Kayam. Mereka memilih "Matahari dari atas Taman" karya Irsam, "Keluarga" karya Widayat, "Lukisan Wajah" karya Abas Alibasjah, "Pohon" karya Aming Prayitno, dan "Tulisan Putih" karya Abdul Djalil Pirous, sebagai lima karya terbaik.

Hasil penjurian tersebut menuai protes dari seniman-seniman Muryotohartoyo, Juswar, F.X. Harsono, Bonyong Munni Ardhi, M. Sulebar, Ris Purwana, Daryono, Siti Adiyati, D.A. Peransi, Baharudin Narasutan, Ikranegara, Adri Darmadji, Hardi, dan Abdul Hadi WM. Mereka membuat pernyataan bersama yang diberi judul 'Pernyataan Desember Hitam 1974'. Pada butir kedua dari pernyataan Desember Hitam disebutkan aspirasi mereka agar seni lukis "berorientasi pada kenyataan kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi." Dan pada butir kelima, terlihat pernyataan yang lebih jelas yang ditujukan pada 'pengusaha seni budaya' dan 'seniman-seniman yang sudah mapan', yaitu "bahwa yang menghambat perkembangan seni-lukis Indonesia selama ini adalah konsep-konsep usang" yang masih diusung oleh para juri PBSLI.

Walau Desember Hitam tidak mengindikasikan akan munculnya alternatif atas karya seni lukis, namun pada aksi selanjutnya, terlihat adanya kecenderungan GSRB untuk menampilkan media atau medium baru yang melampaui seni lukis. Hal itu akan kita bahas kemudian pada uraian selanjutnya.

## Metode Penelitian

Dalam merekonstruksi asal-usul pemikiran yang mencetuskan munculnya GSRB, penulis meneliti

dan membuka kembali dokumen-dokumen dan karya yang muncul pada GSRB. Mempelajari konteks sosial dan sejarah yang terjadi di awal tahun 70-an dari buku-buku atau literatur yang terkait, sehingga dengan itu dapat menghubungkannya dengan suasana yang terjadi sebelum kemunculan Desember Hitam dan GSRB. Penulis juga melihat apa yang terjadi dengan dunia seni rupa di Amerika pada tahun 1960-an yang dapat mempengaruhi pemikiran-pemikiran para seniman dan hasil karyanya dalam GSRB.

## Pembahasan dan Diskusi

### 1. Situasi seni rupa post-1965

Kita mengetahui bahwa setelah 1965, aliran realisme sosial dalam lukisan-lukisan Indonesia sudah tidak mendapat tempat lagi. Realisme Sosialis diadopsi dan dipakai oleh Lekra sejak akhir 1950-an sampai seterusnya. Aliran ini mengabadikan seni kepada perjuangan buruh dan tani menuju masyarakat sosialis. Namun dalam dunia seni lukis, kelompok yang berkomitmen dalam aliran ini adalah Sanggar Bumi Tarung (SBT) yang dipelopori Amrus Natalsja. Menurutnya, realisme sosialis relevan dengan pemahaman estetika Marxis yang tidak bisa melepaskan kesenian begitu saja dari keseluruhan evolusi sejarah, dan menempatkan seni sebagai bagian integral dari keberlangsungan sejarah masyarakat. Menurut Misbach Tamrin, Sanggar Bumi Tarung bertekad mengobarkan 'seni rupa perlawanan' melalui bahasa visual 'realisme revolusioner'. Unsur terpentingnya bukan lagi sekadar menggambarkan penderitaan akibat ketertindasan kelas, melainkan memberikan satu-satunya jalan keluar, yaitu 'berlawan'. Adapun penggambaran sikap 'berlawan' itu digambarkan dengan konfrontasi antara pihak penindas dan pihak yang tertindas. Menurut Misbach, lukisan "Peristiwa Djengkol" (1961) karya Amrus Natalsja, menggambarkan bentrokan berdarah yang digelar pihak penguasa bersama pasukan militer bersenjata berikut traktor untuk menghadapi kaum tani yang terpaksa melawan. Setelah redamnya Gerakan 30 September 1965, dominasi politik Partai Komunis Indonesia (PKI) yang membawahkan lembaga kesenian semacam Lekra, LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) dan underbouwnya seperti SBT, yang meletakkan politik di atas seni, menjadi hilang. Hal itu meniadakan kecenderungan seni lukis sebagai alat propaganda politik dan Indonesia kehilangan pelukis kuat seperti Trubus, Hendra Gunawan dan Djoko Pekik setelah tahun 1965. Sebagai akibat pembersihan yang dilakukan militer atas seniman-seniman yang terafiliasi kegiatan yang dibawah PKI.

Para seniman dari ITB yang pada tahun 1960-an 'bersembunyi' setelah pameran mereka tahun 1954

di Balai Budaya karena mendapat kritik keras dari Trisno Sumardjo. Kritik itu dituliskan di majalah Siasat dengan judul "Bandung Mengabdikan Laboratorium Barat" dan juga diikuti hantaman keras dari Sitor Situmorang, Ketua LKN yang berhaluan kiri. Pada post-1965, kemudian mereka muncul kembali berpameran di Taman Ismail Marzuki tahun 1971. Para seniman itu adalah But Muchtar, Ahmad Sadali, Mochtar Apin, Abdul Djalil Pirous, Srihadi Soedarsono, Rita Widagdo, Gregorius Sidharta, Sanento Juliman, Harjadi Soeadi, Umi Dachlan, Samsudin Dajat, Kaboel Soeadi, Sunaryo, T. Sutanto, Jusuf Affendy, Erna Pirous, Roestam Arief dan Surja Permana. Mereka menamakan sendiri kelompok seniman tersebut sebagai 'Grup 18'. Karya-karya yang dipamerkan berupa lukisan dan patung yang hampir keseluruhan bergaya abstrak ekspresionis dan kubisme ini, menjadi angin segar dan antitesis atas realisme sosialis yang sudah terkubur setelah tahun 1965. Umar Kayam selaku Ketua Dewan Kesenian Jakarta mengatakan pada pengantar katalog bahwa, "kehadiran mereka kami tunggu dengan harapan besar akan mengalami suatu penghayatan hasil seni yang mengasyikkan".

Post-1965 adalah masa euforia kemerdekaan dan kebebasan mencipta. Sebelumnya, ada kelompok lain yang terdiri atas Agus Djaja, Otto Djaja dan Affandi, mereka berpameran di Gedung Pola Jakarta pada tahun 1968. Kemudian diikuti seniman yang lebih muda, yaitu Kusnadi, Suparto, Zaini, Oesman Effendi, Mustika dan Mulyadi. Setahun kemudian, giliran dosen-dosen ASRI yang berlaga di Jakarta, yaitu Bagong Kussodiardjo, Budiani, Edhi Sunarso, Widayat, Fajar Sidik, Abas Alibasjah dan Mujitha. Lukisan mereka sebagian besar bercorak dekoratif, menampilkan unsur-unsur tradisi, corak batik tradisional, gambaran alam atau kesenian rakyat. Jadi jelas kiranya apa yang dimaksud dengan para 'pengusaha seni budaya' dan 'seniman-seniman yang sudah mapan' dalam pernyataan Desember Hitam, yaitu para seniman yang ketika itu mendapat tempat luas dalam percaturan seni rupa post-1965, yang sebagian besar karyanya bergaya abstrak ekspresionis, kubisme, dekorativisme, dan mengangkat tema-tema tradisi, alam dan kedaerahan. Dengan itu tidak mengherankan kalau karya-karya yang dimenangkan oleh PBSLI adalah seniman-seniman yang sedang naik daun menikmati kebebasan bereksplorasi tanpa dibayang-bayangi semangat untuk mengangkat realitas kehidupan yang terjadi ketika itu. Sementara para pemrotes dalam Desember Hitam mempunyai aspirasi agar seni lukis "berorientasi pada kenyataan kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi."

### 2. Depolitisasi dan Militerisasi Orde Baru

Di awal Suharto menjadi Presiden, politik dan kekuasaan Orde Baru belum stabil. Beberapa

demonstrasi yang dilakukan mahasiswa di Jakarta dan Bandung pada Desember 1973 dan Januari 1974 telah berujung dengan pembakaran dan kerusuhan serta berakhir dengan tentara menduduki kampus demi menjaga ketertiban. Kejadian tersebut dikenal sebagai Peristiwa Malari. Mahasiswa resah dengan masuknya modal asing yang semakin besar serta dominasi investasi Jepang ketika itu. Hal lain yang disoroti mahasiswa ketika itu adalah besarnya hutang luar negeri Indonesia, dominasi militer yang semakin masuk ke dalam kehidupan masyarakat, di samping ketidaksukaan mahasiswa kepada cara Suharto mengurus pemerintahan dengan mempunyai Aspri (asisten pribadi) yang non-struktural dan kesemuanya adalah personel militer aktif. Para Aspri tersebut mempunyai kewenangan yang melebihi kekuasaan para menteri dalam kabinet. Setelah ditindasnya gerakan mahasiswa pada peristiwa Malari, para mahasiswa itu bungkam untuk sementara, namun tak lama kemudian tanda-tanda keresahan muncul kembali. Keinginan pemerintah Orde Baru agar mahasiswa tidak lagi berpolitik dengan memberikan larangan demonstrasi bagi mahasiswa, nampaknya tidak berhasil. Pada pertengahan 1976, kritik yang mereka luncurkan semakin tajam dari sebelumnya. Hal ini berbeda dengan tahun 1970 di mana secara umum gerakan mahasiswa lebih pada keprihatinan terhadap tindakan korupsi aparat pemerintahan. Pada awalnya nada kritik mereka "bersifat ajakan moral dan hampir-hampir apolitis." Setelah peristiwa Malari, wilayah keprihatinan mahasiswa meluas, termasuk menyoroti nasionalisme ekonomi dan tindak-tanduk para pembantu Suharto. Kini Suharto sendiri yang menjadi sasaran serangan. Aksi-aksi yang dilakukan di kampus mencemooh korupsi serta keserakahan para pejabat tinggi negara, terutama keluarga Presiden Suharto. Para pemimpin mahasiswa mempertanyakan seluruh basis strategi pembangunan Presiden.

Situasi tegang seperti itu yang dialami mahasiswa, sama sekali tidak tergambar dalam seni lukis Indonesia yang tampaknya 'adem-ayem' dengan ketrampilannya membuat lukisan dekoratif yang menenangkan serta tidak terlibat dalam kehidupan sosial dan politik yang sedang berlangsung, dan hal ini tidak sesuai dengan aspirasi Desember Hitam. Harsono mengatakan, sepinya penciptaan kesenian yang mengangkat masalah sosial dalam seni lukis, atau dengan kata lain, seniman tidak lagi tertarik oleh masalah sosial, bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain, trauma politik dan depolitisasi. Depolitisasi terhadap aktivitas kehidupan termasuk kesenian yang bertujuan menciptakan stabilisasi politik dalam upaya mensukseskan pembangunan ekonomi pada masa Orde Baru. Akibatnya, seniman takut untuk berbicara politik maupun ikut da-

lam partai politik, bahkan rasa takut untuk melukis rakyat. Melukis rakyat bisa diartikan sebagai aktivitas kesenian yang punya korelasi politik dengan sosialis atau komunis.

### 3. Ide-ide Pop Art

Walau Harsono menjelaskan bahwa mereka kurang memahami konsep-konsep seni rupa Barat karena minimnya kemampuan berbahasa Inggris dan minimnya informasi tekstual, namun dapat dilihat adanya jejak pop art dalam karya-karya GSRB. Kita dapat membandingkan apa yang ditulis pada butir ketiga pernyataan Desember Hitam yang menyebutkan, "bahwa kreativitas adalah kodrat pelukis, yang menempuh berbagai cara untuk mencapai perspektif-perspektif baru bagi seni lukis Indonesia." Dan dilanjutkan pada butir keempat, "bahwa dengan demikian maka identitas seni lukis Indonesia dengan sendirinya jelas eksistensinya." Nanti dapat kita lihat apakah aspirasi Desember Hitam yang menginginkan eksistensi identitas seni lukis Indonesia dapat dipenuhi oleh karya-karya GSRB. Dengan meninjau ide-ide apa saja yang terjadi dalam dunia seni rupa dunia, khususnya pop art, pada satu dekade sebelum adanya Desember Hitam dan munculnya GSRB, seperti di bawah ini.

#### a. Baurnya batas-batas media seni

Sejak awal 1960-an sudah terlihat di Amerika dan Eropa tentang adanya gejala pembauran (*mixed*) media kanvas pada seni lukis dengan media lain, seperti patung dan grafis. Karya seni yang diciptakan para seniman pop art seperti Robert Rauschenberg dan Jasper Johns sudah menunjukkan bahwa batasan antara kanvas dan objek menjadi baur. Karya Robert Rauschenberg yang berjudul *Bed* (1955), dan karya Jasper Johns yang berjudul *Flag* (1954-1955) memperlihatkan bahwa pemisahan yang ketat antara media kanvas, patung, dan grafis sudah tidak berlaku lagi. Dalam *Bed*, Rauschenberg mengecat seprei dari kasur yang ditempel di dinding, demikian pula Johns melukis *Flag*, bendera Amerika di atas objek segi empat yang bertumpuk.

#### b. Teknis melukis dengan mencetak sablon (*screen printing*)

Seniman terkenal yang aktif melakukan teknik cetak sablon adalah Andy Warhol. Pada pameran perdananya di Los Angeles tahun 1962, Warhol memamerkan 32 lukisan kaleng sup Campbell yang menggunakan teknik cetak sablon. Lukisan-lukisan itu dijejerkan pada tembok ruang pamer. Dengan kombinasi warna yang berbeda pada setiap panel dari ke 32 lukisan tersebut. Warhol menggunakan benda-benda komoditi yang ada di sekelilingnya

sebagai ide dari karya-karyanya. Selain kaleng sup, ia juga menggandakan coca-cola, stempel diskon, dan juga uang, pada panel-panel lukisan sablonnya. Salah satu pesan yang ingin disampaikan bahwa seni itu tidak bisa terlepas dari komoditi, sama halnya yang terjadi dengan kaleng sup Campbell dan Coca Cola. Dan ia menyamakan studionya dengan 'pabrik' yang menggandakan karya cetak sablonnya dengan menggunakan gambar-gambar yang ia pilih. Hal itu menurutnya tidak berbeda dengan lini produksi. Cara pandang yang demikian merupakan suatu ekspresi penolakan atas karya-karya abstrak ekspresionisme yang menempatkan dirinya sebagai karya adiluhung (*high art*) yang unik, satu-satunya, dan tidak dapat digandakan.

### c. Lukisan foto realisme

Salah satu gejala pop art adalah munculnya kembali gaya realisme dengan teknik yang disempurnakan. Setidaknya ada tiga seniman pelopor yang menggunakan teknik fotografi sebagai acuan dalam berkarya, yaitu Chuck Close, Ralph Goings dan Richard Estes. Chuck Close banyak melukis wajah dengan kanvas besar yang didasarkan pada hasil fotografi yang dibuat di studionya. Lukisan Chuck Close, "*Self Portrait*" (1969) menjadi icon dalam pencapaian pelukisan wajah secara detail dalam kanvas besar. Sementara Ralph Goings banyak melukiskan truk *pick-up* dan benda-benda asesoris penyedap pada meja restoran, seperti botol sambal, garam dan merica berdasarkan teknik foto yang didesain dengan pencahayaan yang ketat. Lukisan Ralph Goings "*Market Pick-up*" (1969), menggambarkan kendaraan angkut serba guna yang sedang menjadi gaya hidup di California ketika itu, merupakan kenangan bagi orang-orang Amerika yang hidup di tahun 60-an. Sedangkan Richard Estes aktif melukiskan sudut-sudut pencakar langit kota New York, lengkap dengan pendar dan kilapnya. Karyanya yang berjudul "*Car Reflection*" (1969) melukiskan gedung-gedung tinggi yang terpantul dari kap mobil mengkilap. Estes menegaskan penggunaan fotografi dalam karya-karyanya. Namun baginya yang terpenting adalah manusia di balik karya, sementara foto hanyalah alat, bukan peran utama di dalam karya.

### d. Penggunaan benda-benda kehidupan sehari-hari di dalam karya seni

R.G. Collingwood adalah salah seseorang estetikawan yang merumuskan secara sistematis distingsi antara *art* dan *craft*. Pada tahun 1938, Collingwood menarik garis yang tegas antar keduanya. *Craft* hanyalah aplikasi teknis atas aturan tertentu dalam produksi suatu barang, sementara *art* merupakan ekspresi gelora jiwa. Martin Heidegger juga mempunyai pendapat yang mirip, ia memisah-

kan pengertian *tekhne*, istilah Yunani untuk seni, dengan teknik yang merupakan kerajinan. Namun pembagian *art* dan *craft* tersebut bukanlah tidak mendatangkan masalah, karena di tahun 1917, Marcel Duchamp meletakkan sebuah urinoir pada pameran *Society of Independent Artists* di Grand Central Palace di New York sebagai karya seni. Urinoir yang merupakan produk industri itu menimbulkan pro dan kontra ketika itu, apakah karya tersebut bisa dikatakan layak atau tidak untuk dipamerkan. Dalam hal ini Richard Bradley memberikan suatu tesis bahwa bagi orang Modern, artifak tertentu dapat memperoleh status 'karya seni' ketika telah dipisahkan dari keadaan aslinya atau kehilangan konteksnya. Hilangnya konteks berarti hilangnya fungsionalitas. Semakin suatu artifak kehilangan fungsi akibat diceraikan dari konteks aslinya, semakin artifak itu dilihat sebagai 'karya seni'. Dalam kasus Duchamp, benda yang semula *craft* itu menjadi karya seni karena urinoir tidak lagi menjadi tempat kencing sang seniman. Dalam zaman Modern, kita terbiasa mengidentifikasi suatu barang sebagai karya seni justru karena *disfungsionalitasnya*, karena barang itu tak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Singkatnya, urinoir apabila diletakkan di WC sebagaimana fungsinya, benda itu bukanlah karya seni. Namun, begitu urinoir tersebut diletakkan di galeri dan diberikan konteks yang berbeda oleh sang seniman, maka urinoir tersebut berubah menjadi *art*. Penggunaan benda-benda produksi massal dalam karya seni yang dimulai sejak Duchamp, kemudian berlanjut terus sampai ke zaman pop art.

Uraian atas ide-ide pop art di atas, akan mengantarkan kita untuk membahas pemunculan GSRB dan karya-karya yang mengikutinya di bawah ini.

## 4. Kemunculan GSRB

Menindaklanjuti pernyataan Desember Hitam pada tanggal 31 Desember 1974, maka pada tanggal 2 - 7 Agustus 1975 dipamerkan 70 karya yang diberi tajuk "Pameran Seni Rupa Baru Indonesia". Pemberian judul tersebut diciptakan oleh Jim Supangkat. Tidak ada suatu intensi apa-apa dari Jim untuk memberikan kata 'Baru' pada pameran tersebut. Kata 'Baru' itu oleh Jim dicomot begitu saja, sebagai jawaban atas judul "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia" yang diselenggarakan di tempat yang sama pada tahun sebelumnya yang menimbulkan kontroversi Desember Hitam itu. Demikian pula kata 'Gerakan' dalam GSRB, kata itu diberikan setelah kelompok itu ingin membubarkan diri di tahun 1979. Dalam katalog pameran tersebut, Sanento Juliman menuliskan pengantar yang intinya menolak citra lukisan sebagai satu-satunya kemungkinan dalam berkarya. Dan kemudian pengantar itu diperluas menjadi "Lima Jurus Gebrakan Seni Rupa Baru Indonesia". Ada hal menarik selanjutnya, walau

GSRB dinyatakan bubar pada tahun 1979, namun, digerakkan oleh F.X. Harsono, pada tahun 1987, diselenggarakan lagi pameran GSRB yang diberi judul "Pameran Seni Rupa Baru Proyek 1 Pasaraya Dunia Fantasi". Pameran tersebut juga menuliskan sebuah manifesto yang disebut 'Manifesto gerakan seni rupa baru 1987' dan diberi sub judul "Seni Rupa Pembebasan, Pembebasan Seni Rupa." Harsono menyebut pameran tersebut sebagai post-GSRB.

Dalam penjelasannya, Harsono mengatakan, "Pameran ini diwarnai dengan semangat eksplorasi yang tinggi dengan keinginan untuk meninggalkan seni elitis dan menekankan pada seni rupa yang lebih plural. Hasil temuan benda yang bisa diidentifikasi sebagai budaya urban diduplikasi dalam ukuran besar. Iklan dan media-media cetak dibuat ulang dengan plesetan atau dalam postmodern disebut apropriasi". Pada manifesto GSRB tahun 1987 tersebut, selain menegaskan kembali tidak ada lagi pemisahan antara seni lukis, grafis dan patung, manifesto tersebut menolak tegas High Art dan Modern Art. Dan menginginkan adanya redefinisi terhadap seni rupa tanpa menggunakan acuan-acuan yang sudah ada, yang terpaku pada gaya seni rupa Modern.

##### 5. Karya-karya yang dipamerkan dalam GSRB

Karya-karya yang dipamerkan dalam GSRB itu, saat ini sudah menjadi karya klasik dan sebagian dikoleksi oleh Galeri Nasional Indonesia. Beberapa karya yang terkenal akan dibahas berikut ini.

Karya F.X. Harsono yang berjudul "Paling Top'75" berupa sebuah senapan AK-47 yang terbuat dari plastik, dan memang dapat dibeli di toko sebagai mainan anak-anak, dipasang vertikal dengan diberi alas berupa kain putih. Alas dan senapan itu kemudian diberi kerangkeng berupa kawat yang biasa dipakai sebagai pagar sementara sebuah halaman rumah. Pada alas putih tersebut dituliskan "Paling Top'75". Karya itu sebagai refleksi terhadap kekuasaan militer yang semakin mencekera masyarakat ketika itu. Kata 'top' berarti terkenal, atau di atas, dapat juga disebut sebagai 'paling berkuasa'. Bagi yang hidup ketika itu, bahwa masyarakat memang mengenali militer sebagai penguasa negara.

Jim Supangkat membuat patung dari gipsium setengah badan yang diambil dari mitologi ratu Jawa yang cantik bernama "Ken Dedes" yang merupakan judul dari karya tersebut. Namun setengah badan lainnya, dari payudara sampai ujung kaki, merupakan lukisan karikatural berupa perempuan yang tidak menggunakan bra pada bagian payudara dan menggunakan celana jeans ketat yang dilepas ikat pinggangnya dan tidak ditutup resleting-

nya, sehingga masih terlihat rambut kemaluannya. Kita dapat merasakan bahwa apa yang ingin disampaikan Jim merupakan paradoks atas definisi kecantikan yang terjadi pada perempuan di tahun 1975. Wajah Ken Dedes yang putih itu diberi lipstik merah menyala, melambangkan Ken Dedes zaman sekarang yang genit, dan binal karena mengumbar tubuhnya yang setengah telanjang.

Karya Harsono yang lain adalah "*The Relaxed Chain*", terdiri atas kasur yang di atasnya diberikan sepasang guling yang kemudian ditumpuk oleh sebuah bantal. Bantal dan guling itu disusun sedemikian rupa sehingga mengesankan sepasang guling itu merupakan kaki manusia dan bantal menjadi kepalanya. Bantal dan guling itu kemudian diikat dan disatukan dengan rantai dan rantainya itu dibiarkan menjulur ke bawah. Karya instalasi itu mengesankan bahwa manusia itu seperti sedang tidur dengan santai tetapi sebetulnya ia sedang dalam kondisi terikat tanpa disadarinya.

Karya lukis juga dipamerkan di situ, yaitu karya Dede Eri Supria yang berjudul "Urbanisasi". Terlihat si pelukis sedang berdiri di emperan rumah di pinggir kali yang kotor, dan pada bagian kanan tampak rumah-rumah darurat yang dibuat dari potongan bambu yang ringkih. Jelas bahwa rumah-rumah tersebut menempati sebagian dari badan kali. Kali itu penuh sampah, yang berasal dari rumah-rumah darurat tersebut maupun sampah dari tempat lain yang terbawa oleh aliran sungai. Lukisan itu dibuat dengan teknik realisme foto, sehingga kita dapat merasakan bentuk rumah-rumah darurat itu beserta kalinya dengan sangat detail. Adapun maksud dari Dede melukis seperti itu sudah pasti merupakan sindiran kepada pemerintah kota yang tidak mengurus kehidupan kaum pinggiran di daerah kumuh. Penduduk yang terisisih itu sebetulnya kaum pendatang dari luar Jakarta, yang mencari nafkah di sektor informal.

Hardi membuat lukisan dengan teknik cetak sablon berjudul "Presiden 2001". Lukisan tersebut terdiri atas 21 panel yang dijejerkan di tembok sebanyak 3 baris. Dan masing-masing baris terdiri atas 7 panel lukisan. Yang menjadi 'presiden' di dalam panel adalah dirinya sendiri. Dengan memakai seragam militer. Sudah pasti lukisan semacam itu mengundang reaksi dari penguasa. Belum lagi di tahun itu isu pergantian kepemimpinan sedang marak-maraknya. Mengingat demikian banyak ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan Suharto.

Dari 5 contoh karya-karya GSRB kita dapat melihat bahwa pesan atau narasi yang disampaikan merupakan sindiran atas situasi sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakat di sekitar tahun 1974-75.

Karya Harsono yang menyindir militerisme yang menguasai rakyat (Paling Top' 75) dan rakyat yang dininabobokan dengan rantai yang membelenggunya (*The Relaxed Chain*), Hardi yang berpakaian militer dan menunjuk dirinya sebagai Presiden tahun 2001, sudah pasti menimbulkan kecurigaan atas upaya suksesi yang sedang diidamkan mahasiswa ketika itu. Dede yang melukis realitas kehidupan kaum urban yang kumuh, dan Jim yang menyindir kehidupan kaum perempuan yang genit dan binal. Pesan yang disampaikan dalam karya-karya GSRB berbeda sekali dengan 5 karya terbaik yang dihasilkan PBSLI di tahun sebelumnya yang sama sekali tidak mencerminkan realitas yang terjadi pada masyarakat. Secara pesab, hal itu merupakan antitesis terhadap karya-karya senior mereka dalam PBSLI.

Sementara tekad seniman GSRB untuk tidak mengkotak-kotakan medium dan menampilkan karya mereka dalam media alternatif diwujudkan dengan memberikan bentuk-bentuk baru yang membaurkan antar media. Kita melihat dalam "Ken Dedes", Jim Supangkat mencampurkan patung pada bagian kepala dengan lukisan grafis pada bagian tubuh. Pambauran medium itu merupakan pengaruh pop art seperti yang sudah dilakukan oleh Robert Rauschenberg dan Jasper Johns di Amerika. Penggunaan benda-benda industri dan komoditas yang dilakukan oleh Harsono, seperti kasur, bantal, senapan mainan, dan kawat pagar, sudah merupakan hal yang biasa di Barat sejak zaman Duchamp, namun hal itu belum pernah diterapkan sebelumnya di Indonesia, mengingat masih kuatnya 'rezim lukisan' mendominasi percaturan seni rupa Indonesia. Sementara Richard Bradley sudah membuatkan tesis tentang disfungsi benda-benda industri untuk disahkan menjadi karya seni.

Hal yang sama terjadi pada karya Hardi, kita melihat kuatnya pengaruh Andy Warhol dalam "Presiden 2001". Demikian pula karya Dede Eri Supria, ia mengakui bahwa teknik fotografi yang menjadi alat dalam merancang lukisan-lukisannya dipengaruhi oleh Richard Estes.

### Simpulan

GSRB telah berhasil menunaikan niatnya untuk membaurkan perbedaan medium seni rupa sehingga tidak terjadi lagi pengkotak-kotakkan dalam mengeksekusi karya seni. Demikian pula mereka memperkenalkan penggunaan media alternatif sehingga lukisan bukan lagi perwujudan karya seni yang tertinggi. Di saat ini penggunaan media alternatif sudah sedemikian populer di Indonesia berkat perkenalan yang diberikan GSRB, dan sebagaimana kemajuan yang telah tercapai di Barat, para seniman Indonesia juga sudah terampil berkecimpung dalam media video, elektronik, dan macam-macam pencampuran bahan atau material dalam berkarya. Di samping menjatuhkan 'rezim lukisan', GSRB juga telah berjasa dalam membelokkan pesan-pesan dan gaya dalam melukis. Gaya realisme yang pada post-1965 dihindari, kemudian dilampaui dengan membuat foto realisme yang sangat detail dan akurat. Demikian pula dalam pesan, lukisan-lukisan yang dulu steril dari narasi politik, sekarang politik menjadi menu utama dalam banyak lukisan-lukisan Indonesia kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Archer, Michael (1997). *Art Since 1960*. New York, United States of America: Thames and Hudson.
- Arifin, Marzuki (1974). *Peristiwa 15 Januari 1974*. Jakarta, Indonesia: Publishing House Indonesia Inc.
- Arthur, John and Estes, Richard (2007). *A Conversation, on Sandro Parmiggiani and Guillermo Solana, "Richard Estes"*. Madrid, Spain: Museo Thyssen-Bornemisza.
- Dermawan, Agus T (1991). *Seni Lukis Kontemporer Indonesia 1950-1990*, in "Perjalanan Seni Rupa Indonesia, dari zaman prasejarah hingga masa kini". Jakarta, Indonesia: Panitia Pameran KIAS 1990-1991.
- Janti, Nur. *Desember Hitam, ketika seniman muda memprotes kemandekan seni rupa*. *Historia*, <https://historia.id/amp/kultur/articles/desember-hitam-P1BW2>.
- Jenkins, David (1984). *Suharto and His Generals, Indonesian military politics 1975-1983*. Singapore: Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.
- Juliman, Sanento (2012). *Seni Rupa dalam Pancaroba: Ke mana Semangat Muda?*, on Bujono, Bambang and Adi, Wicaksono, "Seni Rupa Indonesia dalam Kritik dan Esei". Jakarta, Indonesia: Dewan Kesenian Jakarta.
- Grenspun, Joanne (1998). *Chuck Close*. New York, United States of America: The Museum of Modern Art.
- Hajriansyah (2015). *Realisme Revolusioner*. Bantul, Yogyakarta, Indonesia: Gading Publishing.
- Harsono, F.X (2013). *Desember Hitam, GSRB dan Kontemporer*. <https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2013/05/19/desember-hitam-gsrb-dan-kontemporer/amp/>
- Lucie-Smith, Edward. *American Realism* [2003,1994]. New York, United States of America: Thames & Hudson Inc.
- Pirous, A. D., Juliman, Sanento, Tanner, Ronald, ed (1971). *Grup 18*. Bandung, Indonesia: Harapan offset.
- Priatna, Rifandy. <https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2010/11/19/gerakan-seni-rupa-baru-dan-kelompok-seni-rupa-di-indonesia/amp/>.
- Supangkat, Jim, ed (1979). *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Supangkat, Jim (2012). *Sekitar Bangkit dan Runtuhnya Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*, on Bujono, Bambang and Adi, Wicaksono, "Seni Rupa Indonesia dalam Kritik dan Esei". Jakarta, Indonesia: Dewan Kesenian Jakarta.
- Suryajaya, Martin (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Gang Kabel dan Indie Book Center.
- @arsipIVAA. *Black December 1974 Statement/ Pernyataan Desember Hitam*. <http://archive.ivaa-online.org/khazanah/detail/2203>.

# Memeriksa Inkonsistensi Estetika Dampak Immanuel Kant versus Gagasan Proto-Naturalisme Non-Deterministik David Hume dalam Etika Kantian

Mardohar Batu Bornok Simanjuntak

*mardohar.batu@unpar.ac.id*

Universitas Katolik Parahyangan

## Abstrak

Teori estetika yang digagas Immanuel Kant mempergunakan pendekatan dampak, sebaliknya etika Kantian menempuh pendekatan proses. Teks kajian estetika Kantian diterbitkan oleh Kant setelah dua teks yang pertama, termasuk di dalamnya argumentasi Kant tentang ontologi moral. Inkonsistensi ini dicoba untuk dibedah dari perspektif estetika analitis, dan terutama kajian dari pemeriksaan teks yang dilakukan oleh Sally Sedgwick dan Dabney Townsend. Dari penelusuran yang dilakukan, ketidakkonsistenan Kant terjadi karena ada dua ragam relasi, yaitu relasi kausal spasio-temporal dan relasi non-kausal non-spasio-temporal. Pelacakan lebih lanjut menunjukkan bahwa gagasan Kant tentang non-kausal non-spasio-temporalitas dikembangkan dari karakter aksidental dalam persepsi-rasawi yang digagas oleh David Hume. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa pengembangan gagasan yang dilakukan Kant didasarkan pada bangun argumentasi Hume yang memiliki karakteristik Proto-Naturalisme non-Deterministik.

**Keywords:** *estetika Kantian. estetika Humean. relasi non-kausal-non-spasio-temporal. proto-naturalisme non-deterministik.*

## Pendahuluan

Estetika sebagai sebuah pewacauan bernas boleh dikatakan dimulai dari *Kritik der Urteilskraft*, sebagaimana yang diklaim oleh Roger Scruton, Paul Guyer, dan Jerrold Levinson. Scruton mengatakan bahwa Immanuel Kant-lah yang memberi bentuk dan status pada estetika (Scruton, 1998:3). Catatan Scruton ini menarik untuk disimak, terutama saat pemikir Indonesia Martin Suryajaya mencoba membuat sebuah narasi ensiklopedik tentang estetika dari pendekatan krono-tematis (Suryajaya, 2016).

Dalam uraian kronik 24 bab 22 tema tersebut, barka estetika mengalir bagai sungai datar dari hulu Pra-

Sokratik ke hilir Neuro-estetika Semir Zeki tanpa satu titik pijak sedikit pun. Klaim Scruton menjadi sangat penting karena selalu ada pijakan teoretis yang murni dibutuhkan untuk memulai gerak sebuah interaksi diskursif. Tanpa pejalan gerak semacam ini, narasi disiplin apapun termasuk estetika menjadi terlalu datar dan hambar untuk dikaji.

Bukan kebetulan bila Guyer bersikeras untuk menambahkan frasa "*power of*" ke judul terjemahan teks ketiga Kant versi pakar hukum Irlandia James Creed Meredith: dari *Critique of Judgment* menjadi *Critique of the Power of Judgment*. Pernyataan Guyer bahwa teks yang paling signifikan dalam kajian estetika adalah teks seminal Kant (Guyer, 2003:48) mungkin bias karena Guyer adalah Kantian generasi lanjut setelah neo-Kantian Paul Gerhard Natorp; namun demikian, Guyer tidak asal bicara. Setidaknya Levinson mengatakan bahwa otonomi estetika sebagai sebuah disiplin dikukuhkan otonominya oleh Kant (Levinson, 2003:5).

Menariknya, sosok sentral yang ada di belakang pendekatan paradigmatik yang diajukan oleh Kant adalah David Hume, yang justru jarang diangkat ke permukaan. Pandangan Hume adalah "kawan" dan sekaligus "lawan" dari gagasan estetika Kant. Pencapaian Kant yang gagal diartikulasikan oleh René Descartes dan pemikir filsafat sebelum Kant adalah otonomi ego Kartesian. Kant akhirnya menemukan sebuah solusi yang ia usung sebagai ego transendental, sebuah bentuk "jalan ketiga" yang mencoba mencari titik tekuk untuk keluar dari determinisme absolut - sebuah determinisme lembut (*soft-determinism*).

Jalan keluar Kant mungkin jalan masuk labirin baru yang lebih pekat dan rumit dari sebelumnya. Namun demikian, justru di situlah letak sisi paradigmatik Kant: sebuah tantangan yang akhirnya menggulirkan arus pewacanaan yang bernas dan menarik seperti arung jeram yang diisi dengan tawa, tangis, dan jeritan. Tulisan ini mengulas inkonsistensi yang mungkin terpaksa

diambil oleh Kant terutama karena *Critique of the Power of Judgment* terkesan cenderung melompat dari *Critique of Practical Reason* – dengan beberapa premis yang seolah lepas di tengah jalan.

Singkatnya, etika deontologi Kantian adalah sebuah proses – yang oleh Michael J. Sandel dikontraskan dengan etika dampak jalur utilitarian Jeremy Bentham dan John Stuart Mill (Sandel, 2009). Dalam terang deontologis Kantian: *the ends never justified the means*. Namun estetika Kantian berada dalam posisi sebaliknya saat Kant seolah tidak peduli pada proses dan hanya berpatokan pada hasil. Inkonsistensi ini sulit dijelaskan bila para penstudi tidak melacak proses argumentasi Kant yang berujung pada relasi transendentalnya hingga ke Hume. Namun sebelum masuk disposisi Hume tentang persepsi-rasawi (*sentiment*), penulis akan mengulas sejenak tentang ambiguitas disposisi pemikiran Kant dalam kaitannya beberapa tema sentral dalam estetika.

## Metode Penelitian

Paper ini akan membahas kontradiksi antara teori estetika Immanuel Kant dengan teori etikanya. Estetika yang digagas oleh Kant mempergunakan pendekatan dampak, sebaliknya etika Kantian menempuh pendekatan proses. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mempelajari teks kajian estetika Kantian yang termasuk di dalamnya argumentasi Kant tentang ontologi moral. Inkonsistensi ini dicoba untuk dibedah dari perspektif estetika analitis, dan terutama kajian dari pemeriksaan teks yang dilakukan oleh Sally Sedgwick dan Dabney Townsend. Dari penelusuran yang dilakukan, ketidakkonsistenan Kant terjadi karena ada dua ragam relasi, yaitu relasi kausal spasio-temporal dan relasi non-kausal non-spasio-temporal. Pelacakan lebih lanjut menunjukkan bahwa gagasan Kant tentang non-kausal non-spasio-temporalitas dikembangkan dari karakter aksidental dalam persepsi-rasawi yang digagas oleh David Hume. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa pengembangan gagasan yang dilakukan Kant didasarkan pada bangun argumentasi Hume yang memiliki karakteristik Proto-Naturalisme non-Deterministik.

## Pembahasan dan Diskusi

### 1. Tegangan Internal Teoretis Estetika Kantian

Ada tiga catatan kritis yang penulis angkat untuk menjabarkan inkonsistensi Kant: dari Terry Eagleton, Ted Cohen, dan Noël Carroll. Ketiga pandangan ini

mencoba menunjukkan titik-titik lemah argumen Kant dalam *Critique of the Power of Judgment*. Setelah menjabarkan kritik tersebut, penulis akan mencoba memberikan kontra argumen terhadap masing-masing dan sekaligus menunjukkan bahwa anomali postulasi Kant tersebut masih menempatkannya dalam disposisi yang ambigu. Khusus bagian diskusi tentang tegangan internal ini, penulis mencoba merenungkan ulang artikel yang penulis publikasikan sebelumnya (Cf. Simanjuntak, 2023), saat membahas kritik estetika analitik terhadap estetika Kantian.

Catatan yang pertama datang dari Eagleton yang mengoreksi Kant dengan mengatakan bahwa Kant memang memberi bentuk (forma) pada estetika, tetapi tidak memberinya isi (substansi) – sehingga Eagleton menyebut estetika Kantian cenderung ‘tanggung’ - *effeminate* (Eagleton, 1990: 120-123). Pandangan Eagleton ini mungkin dapat dilihat dalam kritik yang diajukan F.W. Nietzsche pada Kant: bahwa estetika Kant adalah estetika para pengamat (Nietzsche, 1897: 139). Seturut Eagleton, Kant seperti memberi bingkisan kado sebatas kota dan pernak-pernik di atasnya tanpa ada apapun bagi yang diberi hadiah.

Selanjutnya, bagi Cohen, Kant tidak berhati-hati dalam menggulirkan argumennya. Setidaknya ada tiga catatan penting Cohen yang perlu kita cermati (Cohen, 2002: 1-12). Pertama, saat Kant mengatakan: “*In order to decide whether or not something is beautiful, we do not relate the representation by means of understanding to the object for cognition, but rather relate it by means of the imagination*” (Kant, 1978: 89). Menurut Cohen, lewat premis ini Kant mengasumsikan bahwa pemahaman (*understanding*) akan dibanjiri oleh imajinasi sehingga luapan ini menjadi fondasi dari apapun yang kita sebut ‘indah’. Dengan kata lain, Kant masuk ke dalam perangkap *reductio ad absurdum* dengan mengatakan bahwa asimetri pemahaman dan imajinasi adalah titik tolak keindahan karena apapun akan menjadi indah. Disposisi ini bertolak belakang dengan disposisi identitas Aristotelian (*principium identitatis: A=A*).

Kedua, saat Kant menegaskan bahwa “*I declare the rose that I am gazing at to be beautiful. By contrast, the judgment that arises from the comparison of many singular ones, that roses in general are beautiful, is no longer pronounced merely as an aesthetic judgment, but as an aesthetically grounded logical judgment*” (Kant, *op.cit.*, 100). Keberatan Cohen adalah *logical misapprehension* yang dilakukan Kant dengan membuat pernyataan estetika singular menjadi pernyataan logis plural. Singkatnya, perubahan kuantor (*quantifier*) dapat mengubah dimensi afeksi

menjadi dimensi kognisi, dan ini adalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh Cohen. Kant seolah mengesampingkan kontingensi konsep tanpa alasan yang kuat.

Terakhir, saat Kant memadatkan definisi etis menjadi "*on beauty as a symbol of morality*" (Kant, *op.cit.*, 225). Pernyataan etiko-estetik Kant menjadi sangat problematis saat apapun yang estetis dapat diklaim sebagai sesuatu yang etis: kerancuan *reductio ad absurdum* yang kedua. Keberatan Cohen dapat diilustrasikan seperti ini: asumsikan *Beauty* (B), *Morality* (M), dan something beautiful (b); Kant mengatakan bahwa b adalah M karena B. Sekarang bayangkan bila (B) sejalan dengan *responsibility* (R), maka b adalah R karena B. Kedua argumen tersebut bernilai setara, dan itu berarti b adalah M dan sekaligus R karena B. Bahkan M bisa setara dengan apapun, dan itu berarti k setara dengan apapun (*ad infinitum*).

Bagi Carroll, klaim Kant bahwa *pleasurable qualia* (*quale* – pemahaman indrawi personal yang bersifat unik dalam dirinya sendiri) adalah syarat cukup (*sufficient condition*) yang memastikan pengalaman estetis justru sangat problematis (Simanjuntak, *ibid.*). Ada berbagai pengalaman *thanatotic* dalam bentuk keindahan akan kematian, *memento mori* yang padat dengan kebimbangan dan bahkan kememuakan – "*fleeting and foul*" (Carroll, 2006: 71). Carroll mengatakan bahwa pengalaman estetis Kantian "*isolate a certain experiential quale [...] as a necessary condition for aesthetic experience*" (Carroll, 2002, 148). Dimensi menyenangkan dalam konstruksi argumen Kant menurut Carroll bertentangan dengan kenyataan bahwa tidak ada pengalaman estetis apapun yang terbuang; apapun yang kita sungguh-sungguh alami adalah sesuatu yang "*intrinsically valuable*" (Cf. Carroll, 2001: 44-49). Bencana kelaparan di Sudan Selatan dengan hamparan mayat mestinya, dalam alur argumentasi Carroll, memberikan nilai pengalaman estetis yang setara dengan matahari terbenam di Tanah Lot, Bali.

Terhadap keberatan Eagleton, dan berarti Nietzsche, Malcom Budd mengatakan bahwa *aisthánomai* sebagai fondasi nominal dari kata estetika sudah berarti saya mengamati (*I perceive*), dan bahkan, sejalan dengan Budd, *aisthanetai* (*s/he perceives*) dan *aisthanometha* (*we perceive*) sudah selalu berjarak (Budd, 1998). Karakter epifenomenal ini menjadi sangat penting bagi Kant karena ia masih berpatokan pada pernyataan pendahulunya A.G. Baumgarten. Pengkaji Baumgarten, Steffen W. Gross mengatakan bahwa dalam *cognitio sensitiva* Baumgarten, "*a potiori desumpta denominatione complexus repraesentationum infra distinctionem subsistentium*" memegang peranan penting dalam

*ars pulchre cogitandi* (Gross, 2002:410). Maksudnya, realitas perifer (tepi) menjadi modal dasar kognisi estetis manusia untuk mengupas realitas *noumenal* dari tindakannya berpikir melalui apapun yang bisa ia alami dan rasakan.

Terhadap keberatan dari Cohen, penulis melihat (Cf. Simanjuntak, *art.cit.*) bahwa bila imajinasi diambil dalam rentangan yang kompleks, maka argumen Cohen menjadi kurang relevan. Leslie Stevenson (Stevenson, 2003: 239-259) mengatakan bahwa imajinasi:

*"was or will be spatio-temporally real; "possible in the spatio-temporal world"; "to be real, but which is not real"; "opposed to what one believes to be real"; "to entertain mental images; "to think of [...] anything at all"; "are explicable in terms of causes rather than reasons"; "to form beliefs [...] on the basis of perception; "sensuous component in the appreciation of works of art or objects of natural beauty"; "to create works of art that encourage [...] sensuous appreciation; "to appreciate things that are expressive or revelatory of the meaning of human life"; dan, "to create works of art that express something deep about the meaning of human life, as opposed to the products of mere fantasy".*

Dan ini berarti argumentasi Cohen tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang kualitas imajinasi yang mana yang karakter asimetrisnya tidak relevan sehingga menghasilkan *reductio ad absurdum*.

Terhadap keberatan Carroll, Alexander Rueger dan Şahan Evren mengingatkan bahwa: "*we are entitled to suppose that nature specifies the multitude of its empirical laws in accordance with our cognitive needs for order*" (Rueger dan Evren, 2005: 232). Dengan kata lain, kemampuan pengamat untuk memahami sebuah kejadian menentukan seberapa "menyenangkan" sebuah peristiwa. Dalam khasanah bahasa Indonesia, argumen Rueger dan Evren ini dapat ditemukan dalam kata 'hikmah'. Hikmah sebuah kejadian selalu menuntut kemampuan agensi yang mengalami peristiwa untuk menyadarinya. Ini berarti pemahaman manusia akan berkembang semakin dalam saat kepekaannya untuk memaknai sebuah peristiwa tragis sekalipun. Singkatnya, *displeasure* pada hakikat Kantian adalah *pleasure* dalam bentuk tersembunyi.

Meskipun Budd, Gross, Stevenson, Rueger, dan Evren sudah menunjukkan bahwa serangan terhadap Kant dapat dimentahkan, namun tetap saja ada satu persoalan yang tersirat dari keberatan para estetikus analitik tersebut. Simak tabel berikut ini.

Keberatan terhadap Disposisi Kant	Kontra-Argumen	Poin Inkonsistensi Argumen Kant
<b>Eagleton – Nietzsche</b> Estetika formal tanpa substansi	<b>Budd – Gross</b> Realitas epifenomenal menuntut pemeriksaan formal sebagai jaminan untuk menggali substansi	(I) Argumen Kant bertolak belakang dengan misi awalnya untuk tidak masuk ke wilayah noumenal substansi ( <i>kasunyataan – the really real</i> )
<b>Cohen</b> <i>Reductio ad Absurdum</i> menyebabkan karakter non-singularitas konsep dan kerancuan penggunaan kuantor	<b>Stevenson</b> Derivat imajinasi tidak mengandaikan relasi non-komplementer, sehingga kuantor tidak dapat disekat begitu saja	(II) Kant mengaburkan batas antara yang logis dan estetik
<b>Carroll</b> <i>Qualia</i> partikular disejajarkan dengan universal	<b>Rueger dan Evren</b> Kualitas <i>qualia</i> konstan, justru variabel ada di kualitas pemahaman pengamat	(III) Tuntutan Kant terhadap kepekaan pengamat bertolak belakang dengan prinsip otonominya sendiri

Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa Kant cenderung menyangkal fondasi konstruksi pemikiran yang ia mulai dari *Critique of Pure Reason*. Untuk lebih memahami gradasi argumen Kant terutama di titik singgahnya di *Critique of Practical Reason*, penulis akan memaparkan argumen yang diberikan oleh pengkaji Kant, Sally Sedgwick.

## 2. Tegangan Internal Etika Kantian dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals*

Sedgwick membahas secara mendalam fondasi dari pemikiran Kant di dalam *Critique of Practical Reason* yang ditulis Kant di *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, yang menyoal dua persoalan utama:

- “First, ethical duties or duties of virtue imply no correlative right. Because we violate no one’s rights if we fail to answer the command of these duties, the state has no right to punish us.”
- “Second, even if the state did have the right to compel us, it could not in fact do so. This is because duties of virtue require of us something that is not susceptible to external coercion – namely, dispositions.”

Singkatnya, bagi Sedgwick, “dispositions can no more be externally compelled than beliefs or opinions” (Sedgwick, 2008: 6-7). Di sini pengkaji dapat melihat bahwa Sedgwick memberi penekanan pada amanah (*duty*) sebagai upaya Kant untuk keluar dari kelemahan sistem yang dibangun

oleh Plato dalam relasi kausal yang masuk dalam perangkat *causa prima* dan *causa sui*. Meskipun Kant tidak menyelesaikan kebuntuan Platonik, setidaknya Kant memindahkan titik fokus filsafat pada gerak peristiwa yang sedang berlangsung.

Otoritas, dalam kutipan Kant ini adalah negara, dipangkas otonominya sehingga status heteronom warga negara tidak sekuat sebelumnya. Selanjutnya Sedgwick menjelaskan asal-usul pemberi amanah pada manusia, yaitu kehendak bebas (*freewill*): “A being has a dignity because of its practical rationality; it possesses the faculty Kant calls ‘practical reason’”, dan “The capacity of practical reason refers, rather, to the faculty of free will or self-determination” (*Ibid.*, 9). Artinya disposisi yang dipilih oleh Kant adalah karakter inheren sebagai dampak dari intelektualitas manusia untuk mengambil keputusan secara otonom: “Kant argues that the practical law is valid for – that is, binding on – all rational nature”, dan “the law does not necessarily command all rational nature” (*Ibid.*, 9-10). Amanah manusia dibahasakan oleh Kant dalam istilah *imperatif kategoris*.

Selanjutnya, Sedgwick menambahkan: “When the categorical imperative determines that we have a duty to perform some action, we are necessarily obligated to perform that action” (*Ibid.*, 10). Kita dapat memahami pernyataan Sedgwick tentang Kant dalam ilustrasi berikut: semakin tinggi kompetensi intelektual sebuah spesies, semakin tinggi tuntutan untuk bertindak sesuai dengan kompetensi tersebut. Ini

berarti bagi Kant dalam pemahaman Sedgwick, makhluk rasional dituntut (perlu) untuk bertindak rasional untuk mempertahankan statusnya sebagai makhluk rasional. Ini berarti pula bahwa otonomi Kantian tidak diberi – tetapi dimiliki, dan status kepemilikan otonomi tersebut hanya mungkin jika pemilik kapasitas otonom bertindak sesuai dengan kapasitasnya.

Argumen Sedgwick ini sebenarnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, saat seorang profesor dituntut untuk berilmu, saat seorang atlet dituntut untuk tangkas, saat seorang hakim dituntut untuk berintegritas, dan seterusnya. Tafsiran Sedgwick atas pemikiran Kant ini berarti pula bahwa ketidakmampuan pemilik kapasitas untuk menjalankan perannya mengakibatkan hilangnya otonomi yang bersangkutan, dan masuk dalam belitan heteronomi. Sedgwick menambahkan: “*Since the third century BC, Epicureans have argued, for example, that all humans desire happiness and that we therefore have a duty to do what produces or promotes happiness*” (Ibid., 11); Kant memperbaiki bangun teoretis kaum Epikurean dari garis Aristotelian untuk mendukung semboyan *sapere aude* yang ia angkat dan kobarkan.

Sekali lagi, lanjut Sedgwick: “*Practical philosophy is grounded on reason – more precisely, on practical reason, the capacity of the agent to freely determine her own actions*” (Ibid., 12). Sekalipun terlihat menjanjikan, sebenarnya ada “bom waktu” yang menunggu di akhir koridor argumentasi Kant: determinisme mutlak. Kant menyadari risiko dari konstruksi gagasannya sendiri. Berikut argumentasi Kant menurut Sedgwick, dalam bentuk varian dari modus Tollens:

P Q *If we ground morality in experience, we give up universality and necessity.*

¬Q *We cannot give up universality and necessity.*

¬P *Therefore, morality cannot be grounded in experience.*

Sederhananya, Kant menurut Sedgwick paham konsekuensi dari tindakan sebagai pengganti dan penjamin otoritas dan otonomi; namun demikian, Kant menolak menjadikan tindakan sebagai penentu mutlak dari segala segala sesuatu yang dikategorikan baik oleh manusia: “*empirical judgments or judgments from experience can never be known to be universally and necessarily valid*” (Ibid., 15). Alasannya, menurut Kant: it “*is an outright contradiction to want to extract necessity from an empirical proposition (ex pumice aquam)*” (Kant, 1993, [12]). Dengan memindahkan otoritas pengambilan keputusan manusia ke tindakan, Kant hanya akan menggeser heteronomi manusia dari disposisi teologis ke kontingensi keseharian.

Pada titik ini, Kant mulai meragukan keberadaan dimensi spasio-temporal absolut ruang hidup manusia, yang jelas dipengaruhi oleh pemikiran Hume, sebagaimana yang diilustrasikan Sedgwick: “*the apple tastes sweet to me now*” or “*the apple tasted sweet to me yesterday*” (Sedgwick, *op.cit.*, 16). Hume, menurut Sedgwick, berteguh pada posisi non-empiris semacam ini: “*Even were our observations perfectly complete and accurate – even were we to observe the behavior of every person who has lived up to now, and to control for all possible factors that might compromise the accuracy of our observations – experience, in his view, cannot provide the least bit of evidential support for these judgments*” (Ibid., 17). Dalam terang Hume, yang ada hanya: “*correlations up to now [...] we cannot rule out the possibility that the laws of nature could change, rendering past observations of no evidentiary import whatsoever*” (Ibid., 17-18).

Untuk menyelesaikan problematika ini, Kant bagi Sedgwick menawarkan determinisme halus (*soft-determinism*), sebuah posisi yang berbeda dengan determinisme mutlak yang memiliki ciri: “*if some event, x, happens, there must be a sufficient cause without which x could not have happened*” (Ibid., 21). Risiko determinisme mutlak menurut Sedgwick adalah: “*the behavior we seek to explain is not free – it certainly is not free in any sense that could warrant attributions of responsibility*” (Ibid.). Determinisme halus Kant tidak memilih untuk menjadikan manusia “setengah bebas”, atau memiliki kebebasan komparatif. Untuk itu, Kant memperkenalkan sebuah konsep baru: kebebasan transendental, yang didasarkan pada dua argumen utama.

Pertama, seperti yang dibahasakan Sedgwick: karena “*space and time are ‘a priori forms of intuition’ [...] They are ‘a priori’ in that we bring them to, rather than abstract them from, experience*” (Ibid., 25). Konsekuensinya, realitas transendental bersifat non-spasio-temporal bukan karena bersifat superior terhadap realitas spasio-temporal, tetapi karena “*objects of theoretical or scientific cognition are what he calls ‘appearances’*” (Ibid.). Jika Kant hidup di abad ke-21, maka mungkin ia akan mempergunakan kata ‘*emergence*’ (kemenyeruakkan) untuk istilah ‘*appearance*’ yang ia gagas. Karakter a priori dimensi spasio-temporal membawa konsekuensi sebagai berikut: “*They are ‘a priori’ in that we bring them to, rather than abstract them from, experience. They are part of what we might call our cognitive hardwiring. They are forms of ‘intuition’ in that they condition how objects must be given to us in sensation*” (Ibid.).

Dengan kata lain, kehendak bebas yang bersifat transendental “*is not a possible object of our scientific knowledge, but this is no reason to dogmatically deny its reality for other forms of experience*” (Ibid. 26). Kant

tidak sedang melantur, karena pernyataan Kant tersebut adalah sebuah proposisi biasa dalam fisika kuantum. Di dalam fisika kuantum, realitas atomik akan menyeruak (*emerge*) dalam bentuk realitas tampilan. Matra kuantum bersifat non-spasio-temporal, sementara seruak (*emergence*) bersifat gravitasional dan spasio-temporal. Dengan kata lain, berdasarkan tawaran argumentasi Sedgwick, menurut penulis argumen pertama Kant: kehendak bebas adalah sebuah proses konstruksi otonom dari otonomi tindakan manusia.

Untuk argumen yang kedua, Sedgwick mencatat bahwa Kant mulai dengan menyatakan: *“scientific inquiry is ultimately unable to justify the assumption that the causality of nature is the only form of causality there is”* (*Ibid.*, 27). Konsekuensinya, menurut Sedgwick: *“A genuinely sufficient cause or unconditioned condition cannot be an object of scientific knowledge because objects of scientific knowledge are governed by the causality of nature”* (*Ibid.*). Dengan demikian, Sedgwick mencatat bahwa bagi Kant: *“The law expressing the causality of nature thus requires us to think of an object that science itself can never know”* (*Ibid.*). Bila kita membahasakan dengan konsep kemenyeruakkan (*emergence*), maka bagi Kant, fondasi dari kehendak bebas yang menjamin otonomi manusia adalah relasi kausal seruak non-spasio-temporal (argumen kedua Kant berdasarkan analisis Sedgwick).

Bila dua argumen Kant dari tawaran Sedgwick ini dipergunakan untuk menjelaskan inkonsistensi (I), (II), dan (III), maka hasilnya adalah sebagai berikut.

Inkonsistensi	Klarifikasi Berdasarkan Argumentasi Sedgwick
(I) Argumen Kant bertolak belakang dengan misi awalnya untuk tidak masuk ke wilayah noumenal substansi ( <i>kasunyataan – the really real</i> )	Kant tidak menyatakan bahwa wilayah noumenal adalah wilayah yang tidak mungkin diraih. Bagi Kant, relasi kausal tidak akan mungkin meraih wilayah noumenal, tetapi relasi transendental adalah sebuah konstruksi dinamis yang hanya mungkin bila dijangkarkan pada realitas noumenal.
(II) Kant mengaburkan batas antara yang logis dan estetik	Upaya konstruksi estetik berada pada relasi transendental non-spasio-temporal, yang dengan demikian berarti yang estetik secara transendental logis. Ketidaklogisan tindakan estetik berada pada relasi spasio-temporal.
(III) Tuntutan Kant terhadap kepekaan pengamat bertolak belakang dengan prinsip otonominya sendiri	Sifat pasif pengamat hanya dimungkinkan dalam matra spasio-temporal dengan relasi kausal dari yang tampak. Pada relasi transendental, pengamat mengambil peran aktif.

Disposisi Kantian semacam ini ada dalam koridor Proto-Naturalisme non-deterministik (non-kausal, non-spasio-temporal). Berdasarkan pemaparan Sedgwick, fondasi yang dipergunakan Kant dibangun oleh Hume. Sekarang, kita akan melihat argumentasi Hume yang ditafsirkan oleh pengkaji Hume, Dabney Townsend.

### 3. Fondasi Estetik Proto-Naturalisme Non-Deterministik David Hume

Bagi Dabney Townsend, pemikiran Hume sebenarnya layak mengambil posisi paradigmatis karena hanya dengan fondasi yang disediakan oleh Hume, Kant bisa membangun menara teoretiknya (Townsend, 2001). Menurut Townsend, Hume mengambil jalur yang berbeda dengan para pemikir sejamannya. Keunikan Hume justru terletak pada keengganan Hume untuk masuk dalam perangkat dikotomi normatif dan deskriptif atau yang dikenal dengan *ought-is* (*Ibid.*, 4). Bagi Hume dalam pemahaman Townsend, dikotomi *ought* dan *is* akan menghasilkan disposisi ambigu. Townsend mengatakan: *“I turn to what Hume himself saw as the way out of the dilemmas that his skeptical arguments posed. That is sentiment. The role of sentiment is to be the glue of reasoning”* (*Ibid.*, 5). Mengalihbahasakan ‘*sentiment*’ ke bahasa Indonesia bukan pekerjaan mudah. Penulis memilih untuk mempergunakan istilah persepsi-rasawi sebagai pengganti kata ‘*sentiment*’.

Pendekatan yang dipilih Hume berawal dari kegelisahan Hume tentang persoalan perennial filsafat: *"rejecting universals and substance shifts evidence to the individual and what appears to be accidental"* (Ibid., 12). Forma substansial dan forma aksidental adalah pemahaman Aristoteles tentang kualitas primer dan sekunder dalam interpretasi John Locke. Menurut Townsend, penelantaran forma aksidental dalam kajian filsafat memberi Hume kesempatan untuk mencari perspektif baru yang bisa menjawab *"the absence of authority"* (Ibid. 13). Hume, bagi Townsend, tidak puas dengan solusi mekanis yang diajukan Descartes dengan *ego res cogitans*. Dari kajian yang dilakukan Townsend, Hume mengamati bahwa ada *"special confusion in the relation of sentiment and reason: the ancients derive morals from sentiment but affirm that virtue conforms to reason"* (Ibid.). Hume, dalam analisis Townsend, melihat ada inkonsistensi yang mengarah pada dualisme eksistensi yang tidak pernah dikaji secara mendalam. Proyek raksasa sistem argumen Hume mencoba mendudukkan ulang nalar dan persepsi-rasawi.

Dalam penyelidikan awal, Hume mulai dengan *'impression'* (kesan indrawi), seperti yang dikutip Townsend dari teks Hume: *"All the perceptions of the human mind resolve themselves into two distinct kinds, which I shall call Impressions and Ideas [sic] [...] we may name impressions and under this name I comprehend all our sensations, passions and emotions"* (Ibid., 87). Kita dapat melihat alasan di balik penggunaan kata *'impression'* oleh Hume. Hume, menurut Townsend, memulai perjalanan argumentatifnya lewat kajian representasi. Penulis mencoba memahami kesan indrawi tersebut dalam kerangka jejak – sesuatu yang ditinggalkan oleh yang nyata. Townsend mencatat: *"impressions include sensations, passions, and emotions [...] they are, in their first appearance, direct and immediate"* (Ibid., 88). Sebaliknya, lanjut Townsend: *"Ideas are the material of thinking and reasoning"* (Ibid.). Bagi Hume dalam catatan Townsend: *"To say that an idea is an image of an impression means literally that ideas reproduce all or part of the impression without the original stimulus continuing to be present"* (Ibid.).

Kesan indrawi menjadi modal untuk terbentuknya gagasan (*idea*): *"ideas reproduce all or part of the impression without the original stimulus continuing to be present"; "ideas are directly related to impressions as copies, but they are not the same as impressions"; "ideas must be representational and referential in ways that impressions are not known to be"; dan, "ideas allow us to understand the representational and referential operations of impressions because ideas have that function present"* (Ibid., 88-89). Lepas dari supremasi

gagasan, bagi Hume prioritas utama tetap terletak di atas pundak kesan indrawi: *"The epistemological priority remains with impressions, which must come first both temporally and logically"* (Ibid., 89). Gagasan dan kesan indrawi bekerja terus menerus tanpa henti, dan dinamika keduanya menghasilkan persepsi-rasawi: *"Sentiment, therefore, is not just random passion. It is the way that the mind knows what it believes, and what it believes is what causality and experience lead it to believe"* (Ibid., 126).

Singkatnya, berdasarkan uraian Townsend, persepsi-rasawi mengubah *"to know"* menjadi *"knowing"*. Jangkar pengetahuan adalah interaksi terus-menerus antara kesan indrawi yang bersifat temporal dan gagasan yang non-temporal. Untuk pertama kalinya dalam sejarah pemikiran Barat otoritas tidak diletakkan pada agensi tertentu yang sifatnya impersonal atau eksternal. Meskipun sistem yang dibangun Hume cukup kompleks dengan lapisan-lapisan kesan ragawi, namun pada intinya Hume meletakkan fondasi otonomi dalam diri manusia. Hume berusaha melepaskan diri dari perangkap Platonik yang menjadi sandungan dan, paradoksnya, alat utama dalam proses membangun pengetahuan yang mendiskreditkan otonomi manusia dalam eksplorasi epistemik. Hume meletakkan fondasi dari Naturalisme non-deterministik, yang selanjutnya dikembangkan oleh Kant lewat relasi transendental.

## Simpulan

Inkonsistensi Kant yang muncul saat estetika dampak dipertentangkan dengan etika deontologisnya ternyata disebabkan oleh pemahaman yang berbeda tentang relasi kausal dan non-kausal. Kant menyatakan bahwa relasi kausal bersifat spasio-temporal, dan sebaliknya relasi non-kausal bersifat non-spasio-temporal. Kehendak bebas manusia yang menjadi motor pengambilan keputusan adalah bebas sepenuhnya secara transendental. Namun demikian, interaksi kausal menentukan cara tampilnya realitas non kausal. Estetika Kantian tidak berkonflik dengan rasio praktis karena berada di jalur yang berbeda. Perbedaan ini, setelah dilacak lebih lanjut, disebabkan oleh perpindahan mekanisme epistemologis yang bergerak dari sisi impersonal dan eksternal ke sisi internal manusia lewat panca indranya, yang merupakan gagasan Hume. Disposisi Humean ini mengemuka saat Hume menegaskan bahwa persoalan mengetahui hanya mungkin dengan kesadaran tanpa henti tentang interaksi bolak-balik antara kesan indrawi dan gagasan.

## Daftar Pustaka

- Budd, Malcolm. *Aesthetics*. Routledge Encyclopedia of Philosophy, Taylor and Francis, 1998. <https://www.rep.routledge.com/articles/overview/aesthetics/v-1>. doi:10.4324/9780415249126-M046-1
- Carroll, Noël. *Beyond Aesthetics: Philosophical Essays*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- \_\_\_\_\_. "Aesthetic Experience: A Question of Content", dalam *Contemporary Debates in Aesthetics and the Philosophy of Art*, Matthew Kieran, editor. Massachusetts: Blackwell Publishing, 2006.
- \_\_\_\_\_. "Aesthetic Experience Revisited" (2002) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 42, No.2, April 2002.
- Cohen, Ted. "Three Problems in Kant's Aesthetics" (2002) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 42, No.1, Januari 2002.
- Eagleton, Terry. *The Ideology of the Aesthetic*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1990.
- Gross, Steffen W. "The Neglected Programme of Aesthetics", (2002) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 42, No.4, Oktober 2002.
- Guyer, Paul. "History of Modern Aesthetics" dalam *The Oxford Handbook of Aesthetics*, Jerrold Levinson, editor. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Kant, Immanuel. *Critique of the Power of Judgment*, diterjemahkan oleh Paul Guyer dan Eric Matthews. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- \_\_\_\_\_. *Critique of Practical Reason*, diterjemahkan oleh Lewis White Beck. New York: Macmillan Publishing Company, 1993.
- Levinson, Jerrold. "Philosophical Aesthetics: An Overview" dalam *The Oxford Handbook of Aesthetics*, Jerrold Levinson, editor. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Menke, Christoph. "The Dialectic of Aesthetics" dalam *Aesthetic Experience*, Richard Shusterman dan Adele Tomlin, editor. New York: Routledge, 2008.
- Nietzsche, Friedrich. *A Genealogy of Morals*, Vol. X dari *The Works of Friedrich Nietzsche*. New York: The Macmillan Company, 1897.
- Rueger, Alexander dan Evren, Şahan. "The Role of Symbolic Presentation in Kant's Theory of Taste" (2005) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 45, No.3, Juli 2005.
- Sandel, Michael J. *What's the Right Thing to Do?* New York: Farrar, Strauss, and Giroux, 2009.
- Scruton, Roger. *The Aesthetic Understanding, Essays in the Philosophy of Art and Culture*. South Bend: St. Augustine's Press, 1998.
- Sedgwick, Sally. *Kant's Groundwork of the Metaphysics of Moral, An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Simanjuntak, Mardohar Batu Bornok. "Mencari Bentuk Estetika Nusantara: Problematika dan Relevansi Estetika Kantian dari Perspektif Estetika Analitis" dalam *Melintas, International Journal of Philosophy and Religion*, Vol 39, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.26593/mel.v39i1.7754>.
- Stevenson, Leslie. "Twelve Conceptions of Imagination" (2003) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 43, No.3, Juli 2003.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Penerbit Gang Kabel, 2016.
- Townsend, Dabney. *Hume's Aesthetic Theory*. London: Routledge, 2001.

# Konsep Bali dan Unsur Visual pada Periodisasi Karya Seni Made Wianta

Nicolaus F. Kuswanto

*galerizen1@gmail.com*

Institut Seni Indonesia Denpasar

## Abstrak

Made Wianta sebagai seniman Bali telah memberikan andil yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seni rupa modern Indonesia. Karya-karya seni rupa Made Wianta dalam perkembangan selama berkarir dapat ditelusuri berdasarkan periodisasi yang kemudian menjadi citraan kuat terhadap identitas karyanya. Ada Sembilan periodisasi karya Made Wianta yang dikenal dengan Golden Legacy. Terciptanya periodisasi kekaryaannya Made Wianta sangat dipengaruhi kuat oleh konsep Bali maupun unsur visual karya-karya yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kelahiran periodisasi karya seni rupa Made Wianta yang bisa ditelusuri berdasarkan konsep Bali dan unsur visual karya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Bali dan unsur visual setiap periodisasi karya memberikan pengaruh periode ke periode lainnya. Penilaian konsep Bali dan unsur visual karya ini bersifat subyektif, sehingga sangat mungkin ada penilaian yang berbeda. Simpulan yang dapat disampaikan bahwa konsep Bali dan unsur visual pembangun estetika dapat ditelusuri dengan melihat karya-karya itu dibuat dengan memiliki ciri khas atau spesifik.

**Keywords:** konsep Bali, unsur visual, periodisasi, made wianta, golden legacy

## Pendahuluan

Karya-karya perupa Made Wianta memiliki identitas yang sangat kuat dalam meletakkan posisinya sebagai seniman modern maupun kontemporer Indonesia. Pengelompokan yang dikategorikan ke dalam periodisasi merupakan representasi kekaryaannya Made Wianta dari perjalanan kreatif selama berkarier. Kerja kreatif Made Wianta semasa hidupnya dapat diikuti melalui hasil-hasil karyanya yang terstruktur dalam bentuk sembilan periodisasi atau yang dikenal dengan Golden Legacy. Sembilan periodisasi itu terdiri dari periode: Karangasem, dot atau titik, triangle, quadrangle, calligraphy, calendar, assembling, mixed media, serta instalasi seni dan happening art.

Periode yang berkaitan dengan konsep Bali dan un-

sur visual ini sangat penting untuk diteliti sebagai sesuatu yang memiliki makna khusus, baik dalam melihat pemikirannya yang ia terjemahkan dalam karya-karya seni rupa kontemporer. Ada cara pandang Wianta melalui konsep berkarya sebagai seniman Bali yang memiliki keunikan dibanding seniman lainnya. Konsep Bali tentunya akan mempengaruhi kelahiran karyanya, di samping pengaruh Made Wianta dalam membaca dan membahasakan berbagai pandangannya dalam melihat realitas perubahan sosial dan jejak-jejaknya dimana ia tinggal, di masa kecilnya, dewasa, maupun sebagai seniman tanpa batas yang telah melalang buana.

Pada tahapan periodisasi ini sangat penting pula diketahui sebagai hasil tinjauan unsur visual yang membangun ruang estetis. Unsur visual hadir sebagai upaya untuk menghadirkan pengaruh unsur seni rupa tradisi Bali yang bertemu dengan perkembangan teknik serta pengalaman yang dimiliki seniman. Periodisasi berkarya Made Wianta bisa dilacak sejak awal dirinya membuat karya seni secara nyata, yang sekaligus menjadi identitas karya seniman itu sendiri. Selanjutnya karya-karya yang dihasilkan memiliki dampak kepada aspek perkembangan berkesenian dan kehidupannya. Dampak yang dirasakan yaitu memberikan suatu kemajuan di dalam perkembangan seni rupa secara luas, baik di tanah air maupun secara internasional.

Bila digarisbawahi bahwa periodisasi karya seni Made Wianta adalah suatu hasil dari tahapan pembaharuan suatu proses penciptaan kreativitas. Periodisasi karya seni Made Wianta juga akan menjadi catatan penting yang dapat menjadi pintu masuk untuk mengetahui momentum kebangkitan dari setiap lahirnya karya-karya Made Wianta. Periode karya biasanya beriringan dengan penemuan dan pembaharuan teknik, keberurutan, serta respons seniman atas perubahan sosial yang terjadi selama hidupnya.

Melalui sembilan periodisasi karya Made Wianta kita juga bisa masuk dan menggali, tentunya menemukan hal-hal yang tidak pernah diduga seorang seniman membuat kekhususan dari suatu karya seni pada masanya, menemukan bagaimana kedalaman pesan-pesan kreativitas, menemukan pertumbuhan kreativitas dan menemukan kejeniusan yang terus

berkembang. Karya seni rupa tidak lepas dari berbagai unsur-unsur terkait di dalam pembentukannya. Dalam unsur-unsur pembentuk itu biasanya akan kita akan menemukan warna, bentuk, teknik, media, dan pesan tersirat yang akan disampaikan kehadapan publik.

Golden Legacy merupakan representasi kekaryaannya Made Wianta dari pergerakan waktu di dalam proses kreatifnya yang terangkum dalam periodisasi atau seri. Pergerakan waktu yang berkenaan dengan kerja kreatif Made Wianta semasa hidupnya, dapat diikuti melalui hasil-hasil karyanya yang terstruktur periodik. Made Wianta bisa merunut atau kembali ke karya berikutnya, belum lagi ditambah peristiwa yang ia respon dalam karya-karya yang telah lahir sebelumnya ataupun melahirkan karya baru.

Di masa akhir-akhir Made Wianta berkarya, telah banyak yang membahas periodisasi secara sendiri-sendiri atau tunggal, dan belum membahas secara keseluruhan. Meskipun dalam bukunya Wianta Universal Balinese Art yang ditulis Marc Bollanse dan Urs Ramseyer terbitan Times Edition Singapura belum pula lengkap dengan tambahan informasi-informasi tentang karya terbarunya.

Pada penulisan ini penulis menghadirkan dua unsur kuat yang melatarbelakangi kelahiran periode berdasarkan konsep Bali dan unsur visual. Kedua unsur ini merupakan bagian dari proses penciptaan, sehingga nantinya agar dengan mudah dapat dilihat dan dijelaskan tentang karya-karya Wianta yang telah beredar dan sangat beraneka ragam. Pada akhirnya dapat dipahami bahwa anggapan dinamika kekaryaannya Made Wianta bukan memiliki patokan berdasarkan masa atau waktu yang ia buat. Karya itu hadir mewakili kejeniusannya berdasarkan konsep Bali dan unsur visual untuk terus mengembangkan yang seolah tanpa mengenal batas atau selesai.

### Metode Penelitian

Karya tulis ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian sampel, pengambilan data dilakukan di Wianta Foundation Denpasar Bali yang memiliki data dan dokumentasi secara lengkap terhadap karya seni rupa Made Wianta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi baik secara *on line* dan *off line*. Penentuan sumber data dilakukan dengan *proposive sampling* yaitu sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan metode hermeneutik, yaitu menginterpretasi konsep Bali dari literasi yang berhubungan dengan karya seni Made Wianta, serta pengamatan secara langsung dari sembilan periode dengan dibantu informasi dari narasumber istri seni-

man yakni Intan Wianta maupun para kurator yang selama ini terlibat dalam proyek seni Made Wianta.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Wianta Foundation dan Keluarga Besar Made Wianta, Ibu Intan Kirana, Buratwangi Wianta, Bapak Jean Couteau, Bapak Yudha Bantono yang telah memberikan data dan informasi pendukung bagi kelengkapan bahan penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Sebagai seniman, Made Wianta memiliki sejarah panjang sampai karya-karyanya diakui publik internasional. Made Wianta lahir di Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, 20 Desember 1949. Wianta merupakan anak pemangku Pura Pucak Padang Dawa, Baturiti, Tabanan. Desa yang berada di lereng Gunung Lesung dan sebagian besar masyarakat hidup sebagai petani, menjadikan Wianta dididik secara pemikiran agraris dengan dasar spiritual Bali yang sangat kuat. oleh keluarganya.

Wianta tumbuh dari anak-anak di lingkungan pedesaan, kemudian melanjutkan sekolah di SSRI Denpasar, dan kemudian ISI Jogjakarta. Wianta memiliki bakat serba bisa, ia menekuni menggambar, menari sampai menggambar. Bakat yang telah dia sahnya melalui dunia pendidikan serta pengalamannya tinggal di luar Bali dan luar negeri, berhasil menghasilkan karya-karya yang mampu diapresiasi publik internasional.

Karya-karya seni Made Wianta sudah pernah dipamerkan baik dalam skala nasional maupun internasional. Disamping seorang seniman yang memiliki banyak bakat, ia juga seorang seniman yang mempunyai kepedulian yang sangat besar terhadap perubahan sosial. (Jean Couteau, 1990).

Konsep Bali dan unsur visual karya-karya yang dilahirkan pada babakan awal terutama pada Periode Karangasem, menunjukkan pengaruh kuat unsur-unsur Bali yaitu mahluk-mahluk yang tak berbentuk atau amorf. Menurut Jean Couteau dalam katalog Golde Legacy Made Wianta, mahluk-mahluk tak berbentuk itu sejatinya pengaruh kepercayaan masyarakat Bali akan adanya alam niskala. Konsep ini tentu sangat berkaitan terhadap sosok Made Wianta sebagai seniman Bali yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi Bali yang kuat, serta tinggal di alam pedesaan.

Pengaruh budaya agraris juga menjadi dasar di mana Made Wianta banyak dipengaruhi oleh ingatan masa lalunya terhadap makhluk-mahluk yang hidup di persawahan, sungai maupun alam liar di desanya. Pengaruh ini ternyata memberikan

andil besar dimana berdasarkan nama tempat di Bali Timur yakni Karangasem saat Made Wianta berkarya. Alam Apuan yang memiliki kemiripan dengan alam pertanian Karangasem telah menjadi tumpuan pembangun konsep Bali yang kuat dalam menghasilkan karya.

Unsur visual yang hadir berupa garis-garis pembentuk bentuk mahluk-mahluk amorf yang dikerjakan di atas media kertas maupun kanvas, baik secara monokrom maupun penguatan kehadiran warna emas tidak lain adalah unsur warna padi yang menjadi pembangun unsur visual warna.

Sedangkan pada Periode Dot atau titik-titik Wianta telah keluar dari konsep pemikiran Bali yaitu lebih pada pengaruh modern. Konsep ini dipengaruhi oleh pengalaman Wianta ketika tinggal di Brussel Belgia pada tahun 1975-1977. Wianta mulai bersentuhan dengan dunia barat, baik kebudayaan, cara berfikir maupun hasil pengamatan terhadap karya-karya seni rupa modern selama tinggal di Eropa, (Couteau Jean, 2022).

Melalui karya periode dot, Wianta seolah masih belum bisa meninggalkan unsur Bali meskipun sudah bersentuhan dengan pengalaman barat. Periode Dot terlihat bagaimana Made Wianta sedang melakukan meditasi atau melakukan repetisi melalui doa dan mantra. Kekuatan mengingat akan pentingnya melakukan kebaikan secara terus-menerus dengan dibarengi upaya doa pasti memberikan dampak yang sangat baik. Saat ini ketika semuanya serba cepat, ruang kontemplasi diperlukan setiap saat untuk mengukur menjalankan kehidupan yang lebih baik di muka bumi ini.

Secara unsur visual pengkayaan warna dalam dot tetap menghadirkan kekuatan warna bagaimana konsep Bali terhadap unsur warna pada symbol tentang refleksi kehidupan antara Tuhan, sesama manusia, dan alam atau *Tri Hita Karana*, serta manifestasi dewa. Dot selanjutnya membentuk ruang dengan bentuk yang terus berkembang yang selanjutnya mengisi kelahiran periode-periode selanjutnya.

Pada karya-karya quadrangle Wianta melanjutkan proses konstruksi sistematis yang dimulai pada karya-karya dot. Ia melanjutkan evolusi dari bentuk-bentuk amorf ke bentuk geometris. Artinya unsur bawah sadar (dalam garis berbentuk amorf) diganti oleh bentuk terstruktur geometris yang dapat dipahami dan dimaknai dengan simbol-simbol Bali. (Couteau Jean, 2022).

Triangle atau bentuk segi tiga bisa dapat dimaknai sebagai Trimurti, dan bentuk segi empat sebagai Mandala, bahkan dimasukan juga unsur-unsur aksara Bali. Triangle dapat juga ditarik sebagai lambang dari konsep Trinitas, baik Trinitas Kris-

ten maupun Trimurti Hindu (Brahma-Wisnu-Siwa) yang kemudian ditarik ke dalam simbolisme Bali Tri Hita Karana mengenai hubungan antara Tuhan, manusia dan alam, ataupun konsep metafisika yang menjadi lambang raga, pikiran dan jiwa. Di sini harus dapat dipahami tentang masa lalu kehidupan Wianta sebagai orang Bali yang sangat dekat dengan simbolisme alam seperti gunung dan laut yang menjadi sifat dinamis dalam keseimbangan.

Dalam karya-karya Geometris, Triangle, dan Quadrangle serta kalender, Wianta masih secara konsisten ingin membawa unsur kekuatan keluhuran tradisi dan budaya Bali yang diungkapkan dalam simbolisme keharmonisan antara Tuhan Yang Maha Esa, Manusia dan Alam atau Tri Hita Karana sebagai bagian penting yang harus dijaga agar keseimbangan kehidupan sosial tetap terjaga dan harmonis.

Karya geometris sangat jelas bagaimana unsur visual pembangun dihadirkan secara saling mengisi sebagai bentuk kelanjutan maupun pembaharuan. Unsur-unsur warna-warni memiliki dominasi kuat dalam menjaga ruang sehingga komposisi sangat terjaga baik menonjolkan triangle maupun quadrangle serta unsur ruang penuh yang tercipta.

Wianta tidak pernah puas dengan capaiannya di bidang seni rupa, meskipun Periode Quadrangle dan Triangle di atas mendulang sukses yang agak besar dari segi materi. Maka dia mulai lagi bereksperimen secara sederhana. Pertama dengan bidang-bidang tak berbentuk dengan sedikit Dot atau tanpa Dot. Kemudian dengan segitiga acak yang purna bentuk, bertumpuk dengan quadrangle atau kubus atau setengah lingkaran, semua serba abstrak, tanpa detil yang rapi, tanpa warna-warni dot yang memikat. Bentuk dan garis dibuat acak dan minimalis. Periode Assembling atau perakitan ini seperti sesuatu yang belum jadi, acak atau tak beraturan dan sedang dirakit. (Couteau Jean, 2022).

Pada Periode Assembling Wianta secara unsur visual seolah ingin menggabungkan setiap elemen atau komponen periodesisasi yang terdahulu baik dot, triangle dan quadrangle, namun diantara penggabungan itu dominasi warna-warni serta bidang sebagian masih tersamarkan atau tidak dinampakkan.

Sebuah perjalanan bersejarah Tahun 1985, Wianta diminta Gubernur Bali Ida Bagus Mantra untuk mendampingi kunjungan ke Fukuoka Jepang bersama Agung Rai dan Tjok Sukawati. Pada saat mengunjungi salah satu bangunan Shogun, Wianta terpana dengan lukisan-lukisan Calligraphy yang terpajang dalam dalam panel-panel. Pun demikian, ketika dia mengunjungi Zen Calligrapher dan mengajarnya cara mengaduk warna dengan tingkat meditasi yang terfokus pada pengumpulan energi ke dalam tangan,

Wianta ketika diminta mencoba dapat melakukan dengan sempurna. (Couteau Jean, 2022).

Kemudian sejak 1986 Wianta mulai melukis Calligraphy. Kadang-kadang ada maknanya kadang-kadang hanya impresi dari Calligraphy. Meskipun hanya impresi, tapi karena Calligraphy adalah seni menulis indah, jadi karya itu juga menjadi indah. Pada perkembangan berikutnya Wianta juga mulai mencampur periode-periodenya seperti dalam karya *Quadrangle*, *triangle*, maupun *dot*, komposisi yang menarik dan timbal balik ini semakin menguatkan posisi karya-karya Wianta sebagai bagian seni rupa kontemporer.

Secara unsur visual, karya-karya calligraphy dihadirkan dalam beragam media, seperti kanvas, akar wangi, dan kain ghoani yang merupakan bagian pengkayaan media. Unsur visual yang sangat ekspresif diperkuat dengan tumpahan warna-warna yang sangat harmoni, sehingga kehadirannya seperti liar namun sangat indah bahkan menimbulkan ruang kontemplatif.

Sebuah pergeseran di antara bentuk-bentuk garis dan warna pada periode *Mixed Media* yakni sebetulnya lebih menitikberatkan perihal material. Wianta memang paling menyukai eksperimen dengan material. Kadang-kadang dia menemukan potongan kayu di pantai kemudian ia olah menjadi patung. Wianta juga mencoba melukis di berbagai media kanvas, mulai dari kain kanvas biasa, kanvas tenun, maupun kanvas akar harum. Berbeda dengan media kanvas, kadang-kadang Wianta juga menggunakan pecahan gelas atau alat pengaduk semen. (Couteau Jean, 2022).

Konsep Bali pada karya *Mixed Media* terlihat bagaimana Wianta membangun ruang yang menyerupai lansekap maupun arsitektur Bali. Melalui konsep Bali Wianta telah mengubah benda-benda yang awalnya memiliki makna menjadi lebih bermakna. Karya periode *mixed media* telah berhasil menafsirkan kembali esensi benda yang memiliki fungsi normal yang bisa dilihat menjadi fungsi imajiner. Karya-karya *mixed* hadir sebagai tindakan yang mendukung gerakan sosial atas penyelamatan lingkungan hidup melalui benda daur ulang dan ini sesuai dengan konsep hubungan harmonisasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam (*Tri Hita Karana*).

Unsur visual yang dihadirkan sangat tergantung pada pembicaraan apa yang hendak disampaikan. Wianta bisa jadi akan membiarkan benda-benda temuannya untuk dirangkai, atau dengan sentuhan warna yang memperkaya penyampaian gagasan kepada khlayak luas.

Pada seni instalasi dan *happening art* secara konsep merupakan gerakan seni rupa penyadaran. Made

Wianta sangat terlihat jelas, dimana ungkapan-ungkapan itu ia sampaikan melalui benda-benda seni. Ada banyak instalasi seni Wianta yang berbicara atas kritik lingkungan seperti memberikan kain warna-warni pada pohon-pohon, seni instalasi knalpot atas kritik polusi udara dari kendaraan bermotor, yang dipamerkan di Museum Nasional Singapura dan selanjutnya menjadi koleksi tetap museum itu. Instalasi ranting-ranting dan buah batu-batu sebagai perlindungan hutan hijau tropis yang dipamerkan di *Langkawi Festival*.

Instalasi seni *Dream Land* yang sempat dipamerkan di *Gaya Gallery* dan *Vinnesia Bienalle*, Italia. Karya ini berbicara tentang kritik sosial kemanusiaan dan teror akibat kebrutalan terorisisme pada kejadian Bom Bali pertama dan kedua di Kuta dan Pantai Jimbaran.

Instalasi seni *Unity and Diversity* berupa batu-batu yang dituliskan pesan sosial perdamaian sebagai bentuk refleksi dari pentingnya menghargai keberbedaan menuju kehidupan yang lebih harmonis. Karya seni instalasi ini pernah dipamerkan di area *GWK Jimbaran Bali*.

Berbicara tentang *Happening Art*, beragam kritik sosial telah pula banyak dilakukan Wianta diantaranya seperti *Art and Peace*, diselenggarakan pada 10 Desember 1999 yang melibatkan 2000 pelajar di Pantai Padang Galak, Denpasar Bali. Instalasi ini sarat akan pesan kemanusiaan, perdamaian, penghargaan hak asasi manusia, dan solidaritas kaum muda.

*Happening Art BH* di sepanjang Tukad Badung yang menyuarakan kepedulian sosial akan peranan air bagi kehidupan warga Bali yang sangat diagungkan dengan adanya pencemaran. Wianta ingin memotret realitas itu dalam se bentuk bukti dokumentasi visual, bahwa pentingnya bertindak lebih baik bagi sungai-sungai yang ada. Sebagai perbandingan Made Wianta juga melakukan riset sebagai proyek seni aliran Sungai Rhein di *Basel Swiss* pada tahun 2001 sampai 2007.

*Happening Art Street* di *Lodtunduh Ubud* yang mendapat telah protes warga, dan bagi Wianta itu adalah bagian dari keberhasilan *happening art*-nya. Wianta memberikan kritik sosial atas kesemrawutan jalan-jalan yang ada di Bali. *Happening art* ini selalu menjadi perhatian karena sangat relevan sampai saat ini atas kesemrawutan dan kejadian kecelakaan pada jalan-jalan di daerah Bali.

*Happening Art Grafity Buni* di *Kuala Lumpur*, dalam *happening art* ini Wianta ingin menunjukkan betapa peran kemajuan pembangunan *Kualalumpur* atas peranan *TKI* dari Indonesia. Mirisnya kejadian *TKI* ilegal dan kematian tenaga kerja Indonesia di sana telah menjadi problematika berkepanjangan sampai saat ini.

Merunut instalasi seni dan Happening Art sebetulnya Wianta ingin menunjukkan sikapnya sebagai orang Bali yang memiliki kepekaan tinggi terhadap masalah sosial, maupun penyelamatan lingkungan hidup bagi kebaikan kehidupan di muka bumi ini. Pembungkusan badan pohon dengan kain warna-warni, kehadiran tembang dan kidung, perangkat upacara dan identitas budaya Bali lainnya sering hadir dalam karya-karya seni instalasi dan happening art Made Wianta. Tentu masih ada banyak yang dilakukan oleh Made Wianta, penulis membatasi pada kajian yang mewakili realita sosial dari sekian banyak seni instalasi dan happening art.



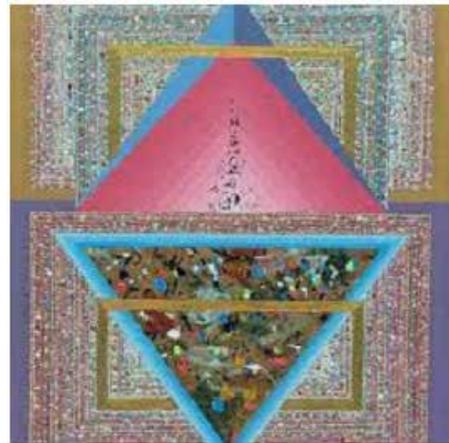
■ *Gambar 1 - Karya Made Wianta Periode Karangasem.*



■ *Gambar 2- Karya Made Wianta Periode Dot atau Titik-titik.*



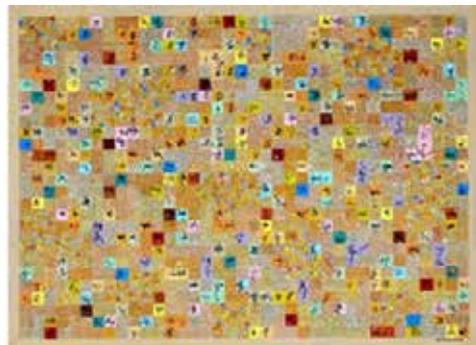
■ *Gambar 3 - Karya Made Wianta periode Calligraphy.*



■ *Gambar 4 - Karya Made Wianta Periode Triangle.*



■ *Gambar 5 - Karya Made Wianta Periode Quadrangle.*



■ *Gambar 6 - Karya Made Wianta Periode Callender.*



■ *Gambar 7 - Karya Made Wianta Periode Asembling.*



■ Gambar 8 - Karya Made Wianta Periode Mixed Media.



■ Gambar 9 - Karya Made Wianta seni instalasi Knalpot.



■ Gambar 10. Karya Made Wianta Happening Art – Art and Peace, 1999.

## Simpulan

Pembahasan mengenai konsep Bali dan unsur visual pembangun estetika karya-karya Made Wianta yang terstruktur dalam periodisasi, memiliki peluang untuk didiskusikan dan diperdebatkan untuk pengkayaan maupun penyamaan persepsi bagaimana konsep pemikiran Made Wianta yang sangat kuat itu masih dipengaruhi unsur tradisional budaya Bali. Penilaian konsep Bali dan unsur visual dari karya setiap periode ke periode yang lain sangat berkaitan dan saling terkait sebagai unsur kuat citraan karya-karyanya. Peneliti menilai golden legacy atau sembilan periode kekaryaannya Made Wianta tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kuat seniman dengan pengalaman dan memori visual yang lahir, tumbuh dan besar di Bali. Untuk itu konsep dan unsur visual pembangun karya-karya di setiap periode Made Wianta tidak bisa dipisahkan pula dalam kerangka Bali, meskipun pembicaraannya telah masuk pada ruang lingkup modern dan kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Bollanase, Marc dan Ramseyer (2003). *Made Wianta Universal Balinese Art*. Singapore: Times Edition.
- Couteau, Jean (2022). *Golden Legacy*. Katalog Pameran Bali: Zen 1 Gallery.
- Couteau, Jean (1996). *Wianta Art and Power*. Bali, Denpasar: CV Buratwangi.
- Harris, Jonathan (2002). *The New Art History A Critical Introduction*. London dan New York: Roudledge.
- Depdiknas (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta.
- Moelyono (1997). *Seni Rupa Penyadaran*. Jogjakarta: Bentang.
- Piliang, Yasraf Amir (2011). *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Matahari.
- Sutrisno, Muji dan Verhaak, Christ (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Suwaji, Bastomi (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: Semarang Press.

# Temporalitas, Waktu Naratif, dan Identitas dalam Pandangan Paul Ricoeur

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Gagasan Paul Ricoeur tentang identitas naratif dan konstruksi identitas manusia melalui penceritaan dibahas dalam beberapa karyanya. Salah satu karya paling menonjol di mana ia mengeksplorasi konsep-konsep ini adalah bukunya "Time and Narrative," khususnya di Volume III. Dalam karya ini, Ricoeur menggali eksplorasi filosofis waktu, narasi, dan kedirian. Dalam "Time and Narrative," pembahasan Ricoeur sering kali berkisar pada jalinan waktu dan narasi, dan bagaimana narasi berfungsi sebagai kendaraan untuk memahami pengalaman dan identitas manusia.

**Keywords:** waktu naratif, identitas, hermeneutika, etika.

## Pendahuluan

Paul Ricoeur adalah seorang filsuf yang dikenal karena karyanya dalam hermeneutika, fenomenologi, dan teori naratif. Jika kita ingin mempelajari pemikirannya, berikut adalah beberapa topik menarik yang harus dipertimbangkan:

1. Identitas Naratif dan Kedirian: adalah konsep identitas naratif Ricoeur, yang menekankan bagaimana individu membangun identitas mereka melalui kisah yang mereka sampaikan tentang diri mereka sendiri. Gagasan ini menantang gagasan tradisional tentang kedirian (*selfhood*).
2. Hermeneutika Kecurigaan: Hermeneutika kecurigaan (*suspicion*) adalah istilah yang ia gunakan untuk menggambarkan pendekatan kritis Marx, Nietzsche, dan Freud. Ricoeur mencoba untuk mendamaikan perspektif kritis ini dengan hermeneutika kepercayaan (*hermeneutic of trust*).
3. Waktu dan Temporalitas: analisis pandangan Ricoeur tentang waktu, termasuk konsepnya tentang "temporalitas" dan "waktu naratif." Terlihat bagaimana pendekatannya terhadap waktu berbeda dari filsuf lain dan implikasinya untuk memahami pengalaman manusia.
4. Etika dan Kehidupan yang baik: adalah jela-jah filosofi etika Ricoeur, dengan fokus pada ide-idenya tentang etika diri, tanggung jawab,

dan pengejaran kehidupan yang baik. Pendekatan hermeneutiknya ternyata dapat mengelaborasi wawasan etis dari Ricoeur.

5. Interpretasi dan Tekstualitas: merupakan kontribusi Ricoeur terhadap hermeneutika dan ide-idenya dalam menafsirkan teks. Termasuk ide-idenya tentang *fusion of horizons*, konsep "lingkaran hermeneutis," dan signifikansinya dalam memahami makna.
6. Sejarah dan Ingatan: adalah pemikiran Ricoeur tentang memori dan pemahaman historis. Bagaimana karyanya tentang narasi dan temporalitas berkontribusi pada pemahaman kita tentang konstruksi sejarah yang dibangun dan diingat.
7. Agama dan Iman: merupakan keterlibatan Ricoeur dengan tema-tema agama, termasuk tulisan-tulisannya tentang interpretasi alkitabiah dan upayanya untuk menjembatani kesenjangan antara filsafat dan iman.
8. Fenomenologi dan Bahasa: hubungan Ricoeur dengan fenomenologi, khususnya pendekatannya terhadap bahasa dan pergantian linguistik. Fenomenologi linguistiknya berkontribusi pada pemahaman makna dan interpretasi.
9. Pengaruh Ricoeur: ide-ide Ricoeur telah mempengaruhi bidang-bidang lain seperti teori sastra, psikologi, sosiologi, dan teologi. Terdapat dampak jangka panjang dari karyanya pada berbagai disiplin ilmu.
10. Dialog dengan Filsuf lain: membandingkan dan mengkontraskan ide-ide Ricoeur dengan ide-ide filsuf lain, seperti Gadamer, Heidegger, Derrida, atau Habermas. Menganalisis persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka terhadap hermeneutika dan tema filosofis lainnya.

Makalah ini ingin memperdalam pandangan Ricoeur mengenai waktu, termasuk konsepnya tentang "temporalitas" dan "waktu naratif." Dalam kesempatan ini akan didiskusikan bagaimana pendekatannya terhadap waktu berbeda dari filsuf lain dan implikasinya untuk memahami pengalaman manusia, akan lebih banyak dielaborasi. Dalam

meneliti tulisan-tulisan Ricoeur kita harus terlibat juga dengan sumber-sumber sekunder untuk memberikan analisis yang menyeluruh dan berwawasan luas.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Ricoeur percaya bahwa identitas manusia bukanlah entitas yang tetap dan esensial, melainkan proses berkelanjutan untuk menjadi. Dia berpendapat bahwa individu membangun identitas mereka melalui tindakan bercerita, menciptakan kisah hidup yang koheren dan bermakna yang memberi bentuk dan arti pada keberadaan mereka. Identitas naratif ini bukan hanya kumpulan peristiwa yang terisolasi tetapi kesatuan naratif yang menghubungkan peristiwa-peristiwa ini menjadi keseluruhan yang kohesif.

Gagasan Paul Ricoeur tentang identitas naratif dan konstruksi identitas manusia melalui penceritaan dibahas dalam beberapa karyanya. Salah satu karya paling menonjol di mana ia mengeksplorasi konsep-konsep ini adalah bukunya "Time and Narrative," khususnya di Volume III. Dalam karya ini, Ricoeur menggali eksplorasi filosofis waktu, narasi, dan kedirian. Dalam "Time and Narrative," pembahasan Ricoeur sering kali berkisar pada jalinan waktu dan narasi, dan bagaimana narasi berfungsi sebagai kendaraan untuk memahami pengalaman dan identitas manusia. Ide-ide ini adalah tema yang berulang dalam tulisan-tulisannya.

Selain itu, karya Ricoeur sebelumnya "The Symbolism of Evil" juga menyentuh tema identitas dan narasi. Meskipun karya ini tidak secara eksklusif berfokus pada konsep identitas naratif, buku ini memberikan wawasan tentang pendekatan filosofisnya yang lebih luas, yang kemudian memengaruhi pemikirannya tentang narasi dan identitas.

Ketika meneliti tulisan-tulisan Ricoeur tentang topik-topik ini, penting untuk membaca karya-karyanya secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang filsafatnya. "Time and Narrative" sangat relevan untuk mengeksplorasi ide-idenya tentang identitas naratif, karena menggali secara mendalam hubungan antara waktu, narasi, dan konstruksi diri.

### Pembahasan dan Diskusi

Filsafat Paul Ricoeur menawarkan perspektif unik tentang waktu yang membedakannya dari filsuf lain. Berikut adalah elaborasi yang lebih rinci tentang konsep-konsep tersebut dan implikasinya:

### Eksistensi Temporal dan Temporalitas

Konsep Ricoeur tentang "temporalitas" mengacu pada sifat dinamis dan kompleks dari keberadaan manusia dalam waktu. Dia percaya bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk temporal, terus-menerus terlibat dalam pengalaman masa lalu, sekarang, dan masa depan. Tidak seperti beberapa filsuf yang memandang waktu sebagai konsep abstrak atau kerangka eksternal, Ricoeur menekankan pengalaman hidup, kesadaran akan waktu dan cara bercerita akan membentuk identitas manusia.

### Waktu Naratif

Konsep Ricoeur tentang "waktu naratif" dibangun di atas ide-idenya tentang identitas dan kedirian. Dia berpendapat bahwa individu membangun identitas mereka melalui narasi, membentuk kisah hidup yang koheren dan bermakna yang mengintegrasikan pengalaman masa lalu, tindakan sekarang, dan aspirasi masa depan. Waktu naratif melibatkan interaksi lapisan temporal yang berbeda, dengan peristiwa dari berbagai titik waktu berkontribusi pada narasi yang sedang berlangsung.

### Perbedaan Ricoeur dengan filsuf lainnya

Pendekatan Ricoeur terhadap waktu berbeda dari filsuf lain dalam beberapa hal utama:

Pengaruh Husserl: Ricoeur dipengaruhi oleh fenomenologi, terutama Edmund Husserl. Ricoeur berangkat dari penekanan Husserl terhadap saat sekarang ("now"), namun Ricoeur berfikir sebaliknya, ia berfokus pada interaksi antara masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Penekanan Eksistensial: tidak seperti gagasan linear tentang waktu yang ditemukan dalam beberapa filsuf, penekanan Ricoeur pada waktu naratif memperkenalkan pemahaman yang lebih kompleks tentang temporalitas. Ricoeur mengenali adanya tegangan antara urutan kronologis peristiwa dan cara rangkaian peristiwa itu dialami dan ditafsirkan secara subyektif.

Pendekatan Hermeneutik: Filsafat hermeneutika Ricoeur menginformasikan pemahamannya tentang waktu. Dia percaya bahwa memahami peristiwa dalam konteks temporal membutuhkan interpretasi, karena lapisan temporal yang berbeda berkontribusi pada makna suatu peristiwa.

Implikasi untuk Pengalaman Manusia: Pendekatan Ricoeur terhadap waktu memiliki implikasi signifikan untuk memahami pengalaman manusia:

- Pembentukan Identitas: Waktu naratif menggarisbawahi bagaimana individu membangun

identitas mereka melalui bercerita. Pengalaman masa lalu kita membentuk siapa kita, danantisipasi kita terhadap masa depan memengaruhi tindakan kita saat ini.

- Makna dan Interpretasi: Pendekatan hermeneutik Ricoeur terhadap waktu menyoroti pentingnya interpretasi. Peristiwa mendapatkan makna melalui konteksnya dalam waktu, dan pemahaman membutuhkan keterlibatan dengan berbagai lapisan pengalaman temporal.
- Tanggung jawab etis: Ricoeur percaya bahwa mengakui dimensi temporal kehidupan mengarah pada tanggung jawab etis. Tindakan kita memiliki dampak sepanjang waktu, mempengaruhi narasi pribadi kita dan manusia yang lebih luas.

Eksplorasi waktu dan temporalitas Ricoeur menawarkan perspektif dinamis dan beragam yang melampaui gagasan tradisional tentang waktu sebagai urutan linier. Penekanannya pada waktu naratif dan pengalaman hidup temporalitas berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang identitas manusia, pembuatan makna, dan pertimbangan etis. Pendekatan Ricoeur sejalan dengan tujuan filosofisnya yang lebih luas untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi filosofis yang berbeda dan terlibat dengan kompleksitas manusia.

Konsep Ricoeur tentang “waktu naratif” membangun ide-idenya tentang identitas dan kedirian. Ia berpendapat bahwa individu membangun identitas mereka melalui narasi, membentuk kisah hidup yang koheren dan bermakna yang mengintegrasikan pengalaman masa lalu, tindakan sekarang, dan aspirasi masa depan. Waktu naratif melibatkan interaksi lapisan temporal yang berbeda, dengan peristiwa dari berbagai titik waktu berkontribusi pada narasi yang sedang berlangsung. Konsep “waktu naratif” adalah aspek sentral dari filosofinya yang menyoroti peran bercerita dan narasi dalam membentuk identitas manusia, kedirian, dan pemahaman tentang waktu itu sendiri. Berikut adalah eksplorasi yang lebih dalam tentang bagaimana konsep ini bekerja dan implikasinya:

#### 1. Identitas sebagai Konstruksi Narasi

Ricoeur percaya bahwa identitas manusia bukanlah entitas yang tetap dan esensial, melainkan proses berkelanjutan untuk menjadi. Dia berpendapat bahwa individu membangun identitas mereka melalui tindakan bercerita, menciptakan kisah hidup yang koheren dan bermakna yang memberi bentuk dan arti pada keberadaan mereka. Identitas naratif ini bukan hanya kumpulan peristiwa yang terisolasi tetapi kesatuan

naratif yang menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi keseluruhan yang kohesif.

#### 2. Lapisan Temporal dan Kontinuitas

Dalam pandangan Ricoeur, waktu naratif melibatkan interaksi lapisan temporal yang berbeda, yaitu masa lalu, sekarang, dan masa depan. Peristiwa dari berbagai titik waktu berkontribusi pada narasi yang sedang berlangsung, dan jalinan lapisan-lapisan ini memberikan kedalaman dan kompleksitas pada kisah hidup individu. Interaksi temporal ini menciptakan rasa kontinuitas yang memungkinkan individu untuk melihat kehidupan mereka sebagai keseluruhan yang koheren.

#### 3. Kesatuan dalam Perbedaan (*Unity in Diversity*)

Konsep Ricoeur tentang waktu naratif membahas tantangan untuk merekonsiliasi keragaman pengalaman dan peristiwa yang membentuk kehidupan seseorang. Dengan membangun narasi yang menghubungkan elemen-elemen yang beragam ini, individu menciptakan rasa persatuan dalam keragaman pengalaman hidup. Kesatuan ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami diri sebagai entitas yang berkembang dan terintegrasi.

#### 4. Peran Penafsiran

Waktu naratif melibatkan lebih dari sekadar menceritakan peristiwa secara kronologis. Hal itu membutuhkan interpretasi dan pembuatan makna. Individu memilih, mengatur, dan memberi arti penting pada peristiwa ketika membangun kisah hidup mereka. Tindakan interpretasi ini mencerminkan sifat hermeneutika pengalaman manusia, di mana pemahaman dibentuk oleh konteks dan perspektif.

#### 5. Pandangan ke depan dan Aspirasi Temporal

Masa depan memainkan peran penting dalam waktu naratif. Ricoeur percaya bahwa individu memproyeksikan diri mereka ke masa depan melalui aspirasi, tujuan, dan keinginan. Masa depan mempengaruhi masa kini dengan memandu tindakan dan keputusan. Pandangan ke depan temporal ini menambahkan dimensi antisipatif pada narasi, karena individu mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka hari ini berkontribusi pada narasi masa depan mereka.

#### 6. Dimensi Etis

Konsep Ricoeur tentang waktu naratif memiliki implikasi etis. Individu bertanggung jawab atas

narasi yang mereka bangun, dan tindakan mereka mempengaruhi perkembangan identitas naratif mereka. Tanggung jawab etis ini mendorong individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan kita pada narasi pribadi dan kisah manusia yang lebih luas.

Singkatnya, konsep waktu naratif Ricoeur menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu membentuk identitas kita melalui bercerita. Dengan mengintegrasikan peristiwa dari lapisan temporal yang berbeda dan menciptakan kisah hidup yang koheren, individu membangun rasa diri yang dinamis, berkembang, dan kaya makna. Konsep ini menekankan pentingnya interpretasi, kontinuitas temporal, dan implikasi etis dari identitas naratif.

### Identitas Naratif

Identitas naratif, menurut Paul Ricoeur, adalah konsep yang menyoroti peran bercerita dan narasi dalam membentuk rasa diri dan identitas individu dari waktu ke waktu. Eksplorasi Ricoeur tentang identitas naratif berakar kuat dalam filsafat hermeneutiknya, yang menekankan interpretasi, pemahaman, dan signifikansi narasi dalam kehidupan manusia.

Konsep identitas naratif Ricoeur dapat diringkas sebagai berikut:

1. *Continuous Becoming* (terus menjadi): Ricoeur berpendapat bahwa identitas manusia bukanlah entitas yang tetap atau statis melainkan proses yang dinamis dan berkelanjutan untuk menjadi. Identitas bukanlah sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya atau ditetapkan sejak lahir; Sebaliknya, itu terus dibentuk melalui pengalaman, tindakan, dan interpretasi seseorang dari waktu ke waktu.
2. Kesatuan Naratif: Inti dari konsep Ricoeur adalah gagasan bahwa individu membangun rasa diri yang koheren dan bermakna melalui bercerita. Konstruksi ini melibatkan penjalinan bersama berbagai peristiwa, pengalaman, dan tindakan dari berbagai titik waktu menjadi narasi yang terpadu. Kesatuan naratif ini memberi bentuk dan koherensi pada identitas seseorang.
3. *Temporal Interplay* (Interaksi Temporal): Ricoeur menekankan interaksi antara masa lalu, sekarang, dan masa depan dalam konstruksi identitas naratif. Peristiwa masa lalu membentuk siapa kita, tindakan saat ini berkontribusi pada narasi yang sedang berlangsung, dan aspirasi sertaantisipasi masa

depan memengaruhi pilihan kita. Interaksi temporal ini menciptakan identitas yang kompleks dan beragam.

4. *Hermeneutics of Self* (hermeneutika diri): Pendekatan hermeneutika Ricoeur diterapkan pada diri. Sama seperti teks membutuhkan interpretasi untuk mengungkap maknanya, individu terlibat dalam proses interpretasi diri untuk memahami kehidupan mereka sendiri. Proses ini melibatkan pemahaman pengalaman, tindakan, dan emosi seseorang dalam konteks narasi yang lebih besar.
5. Dimensi Etis: Konsep identitas naratif Ricoeur memiliki implikasi etis. Individu bertanggung jawab atas narasi yang mereka bangun, dan tindakan mereka mempengaruhi perkembangan identitas naratif mereka. Tanggung jawab etis ini mendorong individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan mereka pada narasi pribadi mereka dan kisah manusia yang lebih luas.

Secara keseluruhan, identitas naratif, seperti yang dipahami oleh Ricoeur, menekankan pentingnya bercerita sebagai aspek fundamental dari keberadaan manusia. Melalui narasi, individu menciptakan rasa kontinuitas, koherensi, dan makna dalam hidup mereka, berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang siapa mereka dan tempat mereka dalam kerangka waktu dan pengalaman manusia yang lebih besar.

Mengapa identitas manusia bisa dibentuk dengan narasi atau *story telling*? Identitas manusia dapat dibentuk oleh narasi atau cerita karena cara manusia memahami, menafsirkan, dan memahami pengalaman dan keberadaan mereka. Beginilah cara kerja proses ini:

1. Pembuatan Makna: Manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk membuat makna dari pengalaman mereka. Kita berusaha memahami peristiwa dan situasi yang terjadi pada kita, serta pikiran, emosi, dan tindakan kita sendiri. Narasi menyediakan struktur untuk mengatur pengalaman-pengalaman ini ke dalam kerangka kerja yang koheren dan dapat dimengerti.
2. Pemrosesan Kognitif: Narasi menyediakan struktur kognitif yang membantu kita memproses informasi yang kompleks. Ketika kita menghadapi peristiwa, kita secara alami mengaturnya menjadi urutan, menghubungkan sebab dan akibat. Proses sekuensing kognitif ini mirip dengan membangun narasi, di mana peristiwa dihubungkan dalam urutan logis.

3. *Creating Unity* (menciptakan keutuhan hidup): Narasi membantu menciptakan rasa persatuan dan kontinuitas dalam hidup kita. Alih-alih melihat pengalaman kita sebagai fragmen yang terputus, kita menghubungkan pengalaman-pengalaman itu secara bersama dengan cara yang bermakna. Rasa kontinuitas ini berkontribusi pada pemahaman yang koheren tentang siapa kita dari waktu ke waktu.
4. Interpretasi Pribadi: Ketika kita bercerita tentang pengalaman sendiri, kita terlibat dalam proses interpretasi pribadi. Manusia akan memilih peristiwa mana yang akan disorot, bagaimana membingkainya, dan emosi apa yang harus ditekankan. Pilihan interpretatif ini mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan perspektif kita, yang berkontribusi pada identitas kita.
5. Pilihan dan Kontrol: Membangun narasi yang memungkinkan kita untuk menjalankan hak memilih dan mengontrol atas kisah hidup kita. Kita dapat menekankan pengalaman tertentu, meremehkan orang lain, dan menafsirkan kembali peristiwa dengan cara yang selaras dengan konsep diri kita. Hak memilih kisah dan peristiwa dalam membentuk narasi tentang diri pribadi akan memperkuat rasa diri kita.
6. Identitas Naratif sebagai Proses: Konsep identitas naratif mengakui bahwa identitas bukanlah entitas tetap tetapi proses menjadi. Konsep diri kita berkembang saat kita terlibat dengan pengalaman baru, belajar dari tantangan, dan beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Narasi menangkap proses pembentukan identitas yang dinamis ini.
7. Konteks Sosial dan Budaya: Narasi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat kita hidup. Kisah-kisah yang kita ceritakan mungkin dibentuk oleh narasi budaya, norma-norma sosial, dan peran yang kita mainkan dalam berbagai konteks sosial. Identitas manusia bersifat individual dan saling berhubungan dengan narasi budaya yang lebih luas.

Secara keseluruhan, identitas manusia bukanlah suatu konsep statis dan terisolasi tetapi pemahaman yang dinamis dan berkembang tentang siapa kita. Narasi menyediakan cara untuk menangkap kompleksitas proses ini dengan menyatukan pengalaman, emosi, dan aspirasi kita menjadi kisah hidup yang bermakna dan koheren.

**Manusia mempunyai kecenderungan membesar-besarkan dirinya**

Tetapi manusia kadang-kadang melebih-lebihkan pengalamannya untuk membuat dirinya atau ceritanya bagus dan ekselen di depan orang lain. Manusia memiliki kecenderungan untuk membesar-besarkan pengalaman mereka atau menampilkan diri mereka dalam cahaya yang menguntungkan ketika bercerita, terutama dalam konteks sosial. Perilaku ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor psikologis dan sosial:

1. Presentasi Diri: Orang sering terlibat dalam presentasi diri untuk menciptakan kesan positif pada orang lain. Hal ini melibatkan penyorotan prestasi, meremehkan kegagalan, atau memperindah cerita agar tampak lebih kompeten, sukses, atau menarik.
2. Validasi Sosial: Pengalaman yang berlebihan terkadang didorong oleh keinginan untuk validasi atau penerimaan sosial. Orang mungkin percaya bahwa berbagi cerita yang mengesankan atau menarik akan membuat mereka lebih disukai atau dihormati oleh orang lain.
3. Meningkatkan Identitas: Narasi adalah cara untuk membentuk dan mempertahankan identitas diri seseorang. Dengan memperindah cerita, individu dapat memperkuat citra diri yang mereka inginkan dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai dan aspirasi mereka.
4. Norma Budaya: Dalam beberapa budaya, mendongeng melibatkan tingkat hiasan atau dramatisasi. Ini bisa menjadi cara yang diterima secara budaya untuk terlibat dengan narasi dan menciptakan cerita yang menghibur atau menarik.
5. Bias Memori: Memori manusia tidak selalu akurat dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal berlebihan mungkin secara tidak sengaja muncul karena distorsi memori, menyebabkan individu mengingat peristiwa secara berbeda dari waktu ke waktu.
6. Tekanan Sosial: Orang mungkin merasakan tekanan untuk mengikuti cerita orang lain atau bersaing untuk mendapatkan perhatian dalam pengaturan sosial. Hal ini dapat menyebabkan cerita berlebihan ketika individu mencoba untuk membuat pengalaman mereka menonjol.

Penting untuk diketahui bahwa meskipun identitas diri kadang dibentuk secara berlebihan, namun dapat melayani tujuan sosial atau psikologis, di mana identitas berlebihan juga dapat memengaruhi keaslian dan kredibilitas. Dalam beberapa kasus,

orang mungkin menjadi skeptis jika cerita tampak terlalu dibumbui. Selain itu, keinginan untuk keaslian dan koneksi yang tulus dapat mendorong individu untuk berbagi cerita yang lebih jujur dan dapat dihubungkan.

Narasi dapat menjadi alat yang ampuh untuk komunikasi, ekspresi identitas, dan interaksi sosial, tetapi memahami motivasi di balik perilaku bercerita dapat mengarah pada apresiasi yang lebih bernuansa dari cerita yang dibagikan orang.

### Identitas Palsu

Menciptakan identitas dengan narasi atau *story telling* dapat berpotensi mengarah pada pembentukan identitas palsu atau menyesatkan. Ini karena narasi adalah interpretasi subjektif dari pengalaman, dan individu memiliki agensi (pilihan) untuk membentuk dan menyajikan cerita mereka dengan cara yang mungkin tidak selalu selaras dengan realitas objektif. Berikut adalah bagaimana menciptakan identitas melalui bercerita dapat memengaruhi keaslian:

1. Berlebihan dan Misrepresentasi: Seperti disebutkan sebelumnya, individu dapat membesar-besarkan atau memperindah cerita mereka untuk menampilkan diri mereka dalam cahaya yang lebih positif. Hal ini dapat mengakibatkan versi peristiwa yang terdistorsi, yang mengarah ke narasi yang tidak sepenuhnya benar.
2. Cerita Selektif: Orang sering memilih peristiwa mana yang akan dimasukkan dalam narasi mereka dan mana yang harus dihilangkan. Penceritaan selektif dapat menciptakan representasi miring dari pengalaman seseorang, menekankan aspek-aspek tertentu sambil mengabaikan yang lain yang mungkin memberikan gambaran yang lebih lengkap.
3. Idealisasi: Individu mungkin membangun narasi yang mencerminkan versi ideal dari diri mereka sendiri, hanya berfokus pada keberhasilan, kekuatan, dan kualitas mengagumkan mereka sambil meremehkan atau mengabaikan kekurangan dan kegagalan mereka.
4. Konformitas Sosial: Keinginan untuk menyesuaikan diri atau menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dapat mengarahkan individu untuk membuat narasi yang selaras dengan narasi populer atau yang diharapkan, bahkan jika mereka tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman atau identitas mereka yang sebenarnya.
5. Tekanan Budaya dan Sosial: Harapan dan tekanan masyarakat dapat memengaruhi cara individu menampilkan diri dalam narasi mereka. Hal ini dapat mengarah pada narasi yang

memprioritaskan norma-norma sosial di atas keaslian pribadi.

6. Distorsi Memori: Memori manusia bisa salah, dan orang mungkin secara tidak sengaja mengingat peristiwa secara berbeda dari waktu ke waktu. Hal ini dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam narasi, berpotensi menghasilkan identitas naratif yang menyimpang dari realitas objektif.

Ketika menciptakan identitas melalui narasi dapat melibatkan unsur-unsur presentasi diri dan interpretasi, penting untuk mengenali bahwa keaslian dan kejujuran juga memainkan peran penting dalam menjaga hubungan yang tulus dengan orang lain. Narasi yang menyesatkan dapat mengikis kepercayaan dan kredibilitas, dan individu pada akhirnya dapat merasa terputus dari orang lain jika mereka merasa bahwa cerita yang dibagikan tidak otentik.

Menyeimbangkan keinginan untuk menampilkan diri secara positif dengan kebutuhan akan kejujuran dan keaslian adalah tantangan yang kompleks. Berjuang untuk penceritaan yang tulus dan transparan dapat berkontribusi pada identitas naratif yang lebih bermakna dan tulus yang akan beresonansi dengan orang lain pada tingkat yang lebih dalam.

### Tindakan Korektif

Bagaimana Ricoeur melakukan tindakan korektif untuk membuat identitas tetap di jalur dan mengurangi distorsi yang diciptakan oleh cerita manusia tentang dirinya sendiri? Pendekatan filosofis Paul Ricoeur menawarkan wawasan yang dapat membantu individu menavigasi tantangan mendongeng dan mempertahankan identitas naratif yang lebih otentik. Sementara Ricoeur tidak meresepkan tindakan korektif tertentu, ide-idenya menekankan kesadaran diri, interpretasi, dan tanggung jawab etis. Inilah bagaimana filosofinya dapat membimbing individu dalam mengatasi distorsi dalam identitas naratif mereka:

1. Refleksi Diri dan Kritik Diri: Filsafat hermeneutika Ricoeur mendorong individu untuk terlibat dalam refleksi diri dan kritik diri. Hal ini akan melibatkan kita untuk mempertanyakan motif diri, bias, dan cara-cara di mana narasi dapat dibentuk untuk menyajikan gambar tertentu. Kesadaran diri adalah langkah pertama untuk mengatasi potensi distorsi.
2. Mengakui Kompleksitas: Fokus Ricoeur pada interaksi lapisan temporal yang berbeda telah mengakui kompleksitas pengalaman manusia. Kita harus mafhum bahwa pengalaman, emosi, dan tindakan beragam dapat mencegah penyerderhanaan berlebihan atau penceritaan selektif yang mengarah pada distorsi.

3. Kedalaman Interpretatif: Merangkul kedalaman interpretasi. Alih-alih menyajikan versi peristiwa satu dimensi, terlibatlah dengan makna dan emosi bernuansa yang berkontribusi pada pemahaman pengalaman yang lebih lengkap. Ini dapat menangkalkan penyederhanaan yang berlebihan dan penceritaan yang dangkal.
4. Tanggung Jawab Etis: Filosofi Ricoeur menekankan tanggung jawab etis dalam konstruksi naratif. Kenali dampak cerita kita terhadap orang lain dalam lanskap naratif yang lebih luas. Upayakan kejujuran dan transparansi, bahkan ketika hal itu melibatkan berbagi kerentanan atau tantangan.
5. Keterlibatan Dialogis: Terlibat dalam dialog dengan orang lain tentang narasi kita. Berbagi cerita dan mendiskusikannya dengan individu tepercaya dapat memberikan perspektif dan wawasan yang berbeda, membantu kita mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh tentang identitas naratif diri sendiri.
6. Menyeimbangkan Presentasi Diri dan Keaslian: Filosofi Ricoeur tidak mengabaikan pentingnya presentasi diri, tetapi mendorong keseimbangan antara presentasi diri dan keaslian. Pertimbangkan bagaimana kita dapat menampilkan diri secara positif sambil tetap setia pada kompleksitas pengalaman diri.
7. Perspektif Temporal: Penekanan Ricoeur pada sifat temporal identitas mengingatkan kita bahwa identitas tidaklah tetap namun berkembang seiring waktu. Sadarilah bahwa kita memiliki hak pilihan untuk membentuk identitas naratif sendiri dengan cara yang selaras sesuai pemahaman yang berkembang tentang diri.
8. Keterlibatan Kritis dengan Narasi Budaya: Hermeneutika Ricoeur mendorong keterlibatan kritis dengan narasi dan norma budaya. Kita harus mempertimbangkan bagaimana tekanan sosial dan harapan budaya memengaruhi cerita yang dikisahkan. Narasi yang tidak selaras dengan pengalaman sejati harus kita tantang dan evaluasi.

Pada akhirnya, filosofi Ricoeur mendorong individu untuk menjadi narator yang bijaksana dari cerita mereka sendiri, mengenali dimensi etis dan interpretatif yang terlibat. Dengan terus terlibat pada identitas naratif kita yang sadar diri, reflektif, dan etis, Hal ini dapat berfungsi untuk mengurangi distorsi dan menciptakan representasi yang lebih otentik dari pengalaman hidup dan kedirian kita.

#### **Khazanah Pemikiran Ricoeur tentang Identitas**

Banyak prinsip dan konsep yang dibahas di atas dalam tulisan asli Ricoeur untuk tindakan korektif, tidak memberikan instruksi langkah demi langkah secara eksplisit. Namun dielaborasi dari filosofinya ketika mengeksplorasi tema-tema yang berhubungan dengan identitas diri, narasi, otentisitas, dan interpretasi. Beberapa bukunya di mana kita dapat menemukan diskusi yang relevan dengan hal-hal ini meliputi:

1. "Time and Narrative" (Volume I, II, and III): Karya ini merupakan eksplorasi waktu, narasi, dan identitas yang komprehensif. Ia menggali interaksi antara waktu dan bercerita, peran narasi dalam membentuk identitas, dan kompleksitas pengalaman manusia.
2. "Oneself as Another": Buku ini menggali konsep kedirian dan identitas. Membahas hubungan antara diri dan orang lain, dan cara di mana narasi berkontribusi pada pemahaman diri.
3. "The Symbolism of Evil": Meskipun tidak secara eksklusif berfokus pada identitas naratif, buku ini mengeksplorasi filosofi hermeneutika Ricoeur, yang membentuk dasar bagi ide-idenya tentang interpretasi, narasi, dan pembuatan makna.
4. "Memory, History, Forgetting": Karya ini menggali peran memori dalam membangun narasi dan memahami masa lalu. Di mana membahas masalah interpretasi, distorsi, dan dimensi etis atas ingatan atau memori.

Dalam karya-karya di atas, Ricoeur mengeksplorasi hubungan bernuansa antara narasi, identitas, interpretasi, dan etika. Ia memberikan wawasan filosofis yang mendorong pembaca untuk terlibat secara kritis dengan narasi sendiri dan cara mereka membentuk rasa diri. Meskipun kita mungkin tidak menemukan "tindakan korektif" eksplisit, namun akan menemukan kerangka filosofis yang kaya sehingga dapat memandu kita dalam mendekati identitas naratif dengan otentisitas dan kesadaran diri yang lebih besar.

#### **Dimensi Waktu**

Eksplorasi Ricoeur tentang identitas naratif terkait erat dengan pemahaman filosofisnya tentang waktu. Inilah bagaimana dimensi waktu memainkan peran penting dalam konsepnya tentang identitas naratif:

1. *Temporal Unity*: Ricoeur menekankan bahwa narasi berkontribusi pada pembentukan identitas dengan menciptakan rasa persatuan dari waktu ke waktu. Melalui tindakan bercerita, individu menjalin pengalaman masa lalu, se-

karang, dan masa depan mereka, menempa identitas kohesif yang mencakup batas temporal.

2. Identitas Naratif sebagai Proses Temporal: Identitas tidaklah tetap atau statis, ia merupakan proses dinamis yang terungkap dari waktu ke waktu. Narasi menyediakan struktur untuk menangkap proses temporal ini, di mana pengalaman masa lalu memengaruhi tindakan saat ini, dan pilihan saat ini membentuk aspirasi masa depan. Identitas terus dikonfigurasi ulang melalui narasi yang sedang berlangsung.
3. Kedalaman Temporal: Konsep identitas naratif Ricoeur menjelaskan kedalaman temporal keberadaan manusia. Peristiwa masa lalu tidak hanya diturunkan ke sejarah; Mereka terus mempengaruhi masa kini dan membentuk kemungkinan masa depan. Interaksi antara lapisan-lapisan temporal ini menambah kompleksitas dan kedalaman identitas individu.
4. Hidup sebagai Cerita: Metafora Ricoeur tentang kehidupan sebagai sebuah cerita menggarisbawahi sifat temporal identitas. Sama seperti cerita memiliki awal, tengah, dan akhir, kehidupan individu ditandai oleh perkembangan temporal. Struktur naratif membantu individu menavigasi pengalaman mereka dalam kerangka temporal ini.
5. *Anticipatory Temporality*: Ricoeur mengakui dimensi antisipatif identitas. Individu memproyeksikan diri mereka ke masa depan melalui aspirasi, tujuan, dan keinginan. Temporalitas yang berorientasi masa depan ini memandu tindakan dan keputusan saat ini, membentuk narasi identitas seseorang.
6. Kesatuan Naratif Sepanjang Waktu: Koherensi naratif yang diciptakan individu meluas melintasi fase temporal yang berbeda. Kesatuan ini tidak terganggu oleh berlalunya waktu. Sebaliknya, itu tetap menjadi benang yang konsisten yang menjalin melalui perubahan keadaan kehidupan.

Dalam filosofi Ricoeur, identitas naratif terkait erat dengan cara kita memandang dan terlibat dengan waktu. Kesenambungan temporal, proyeksi antisipatif, dan integrasi yang bermakna dari peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan berkontribusi pada pembangunan identitas individu. Pemahaman ini sejalan dengan eksplorasinya yang lebih luas tentang bagaimana waktu dan narasi bersinggungan untuk membentuk pengalaman dan kedirian manusia.

## Memori

Ingatan kita tentang masa lalu seringkali korup, sehingga orang mengubah cerita mereka untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan situasi saat ini. Paul Ricoeur memang membahas konsep memori dan hubungannya dengan penceritaan dan identitas dalam karya-karyanya. Dia mengeksplorasi bagaimana memori dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks saat ini, dan bagaimana orang dapat beradaptasi atau menyesuaikan narasi mereka agar selaras dengan situasi mereka saat ini. Berikut adalah beberapa poin Ricoeur yang membahas masalah ini:

1. Memori dan Interpretasi: Dalam "Memory, History, Forgetting," Ricoeur menggali sifat kompleks memori dan bagaimana kaitannya dengan pemahaman sejarah. Dia menekankan bahwa ingatan bukanlah ingatan sederhana tentang masa lalu, tetapi tindakan interpretatif yang dipengaruhi oleh konteks sekarang. Hal ini dapat menyebabkan variasi dalam bagaimana peristiwa diingat dan diceritakan dari waktu ke waktu.
2. Memori Selektif dan Adaptasi: Ricoeur mengakui bahwa memori tidak selalu merupakan representasi akurat dari masa lalu. Orang sering mengingat peristiwa secara selektif, menekankan aspek-aspek tertentu sambil mengabaikan yang lain. Selain itu, memori dapat beradaptasi agar sesuai dengan kebutuhan saat ini. Adaptasi ini dapat mengarahkan individu untuk memodifikasi narasi mereka agar selaras dengan situasi, nilai, atau citra diri mereka saat ini.
3. Identitas dan Memori Naratif: Eksplorasi identitas naratif Ricoeur melibatkan bagaimana individu membangun kisah hidup yang koheren dari ingatan mereka. Namun, ia mengakui bahwa ingatan dapat diubah atau ditafsirkan ulang saat menjadi bagian dari narasi. Transformasi ini dapat melibatkan adaptasi ingatan agar sesuai dengan keseluruhan busur narasi yang sedang dibangun.
4. Lapisan dan Distorsi Temporal: Pertimbangan Ricoeur tentang lapisan temporal dalam identitas naratif juga meluas ke memori. Ia mengakui bahwa ingatan sering berlapis, dengan perspektif temporal yang berbeda mempengaruhi bagaimana peristiwa diingat. Ini dapat berkontribusi pada variasi dan distorsi dalam menarasikan kembali sebuah kisah.

Ricoeur tidak memberikan solusi preskriptif untuk menangani kompleksitas memori dan adaptasi dalam bercerita. Eksplorasinya tentang hermeneutika, interpretasi, dan sifat temporal identitas, hanya

menawarkan wawasan tentang hubungan dinamis antara memori, bercerita, dan konstruksi identitas. Penting untuk dicatat bahwa ide-ide tentang memori adalah bagian dari diskusi filosofis yang lebih luas dan dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks karya-karyanya tentang ingatan, narasi, dan waktu.

### Identitas Manusia yang Sejati (*True Identity*)

Dengan banyaknya perubahan, transformasi dan rekayasa bercerita, apakah mungkin untuk mengidentifikasi identitas “sejati” manusia? Filosofi Paul Ricoeur menunjukkan bahwa mengidentifikasi identitas “sejati” manusia yang tunggal dan tetap adalah kompleks karena sifat dinamis dan interpretatif dari pengalaman, cerita, dan ingatan manusia. Ia menekankan gagasan identitas sebagai konstruksi naratif yang berkembang dari waktu ke waktu, dibentuk oleh interpretasi dan konteks. Beginilah ide-idenya berhubungan dengan konsep tersebut:

1. Sifat Dinamis Identitas: Filosofi Ricoeur mengakui bahwa identitas manusia bukanlah esensi statis tetapi proses yang dinamis dan berkembang. Ini berarti bahwa identitas dapat berubah ketika individu tumbuh, mengalami peristiwa baru, dan menafsirkan kembali cerita mereka.
2. Interpretasi dan Perspektif: Identitas dipengaruhi oleh interpretasi, baik dari perspektif individu maupun dari perspektif orang lain. Interpretasi yang berbeda dapat menyebabkan beragam pemahaman identitas, dan interpretasi ini mungkin tidak selalu selaras dengan realitas objektif.
3. Multiplisitas Pengalaman: Fokus Ricoeur pada identitas naratif menyoroti banyaknya pengalaman yang berkontribusi pada rasa diri seseorang. Pengalaman-pengalaman ini bisa selektif, dan peristiwa yang berbeda mungkin memiliki signifikansi yang berbeda-beda bagi individu yang berbeda.
4. Distorsi Memori: Memori manusia bisa salah dan tunduk pada distorsi dari waktu ke waktu. Kenangan dapat berubah, memudar, atau dipengaruhi oleh pengalaman berikutnya, yang mengarah ke variasi dalam bagaimana peristiwa diingat dan diceritakan.
5. Pengaruh Etis dan Sosial: Identitas juga dibentuk oleh pertimbangan etis dan norma sosial. Individu dapat menampilkan diri dengan cara yang selaras dengan harapan masyarakat atau nilai-nilai moral, hal ini menambahkan lapisan kompleksitas pada konstruksi identitas.

Mengingat kompleksitas ini, mencari suatu identitas “sejati” dapat menjadi tantangan. Sebaliknya, filosofi Ricoeur mengundang pemahaman bernuansa identitas yang mengakui sifatnya yang multidimensi, naratif, dan bergantung pada konteks. Identitas “sejati” manusia mungkin lebih baik dipahami sebagai interaksi pengalaman, interpretasi, ingatan, dan pertimbangan etis yang dinamis dan berkembang.

Dalam istilah praktis, suatu identitas “sejati” tunggal yang tetap mungkin sulit dipahami. Proses refleksi diri, introspeksi, dan penceritaan yang otentik dapat membantu individu lebih memahami diri mereka sendiri, mengenali motivasi mereka, dan menavigasi kompleksitas identitas dengan cara yang lebih otentik.

### Simpulan

Definisi Paul Ricoeur tentang identitas sangat terkait dengan filosofi hermeneutiknya dan eksplorasinya tentang hubungan dinamis antara waktu, narasi, dan kedirian manusia. Meskipun ia tidak memberikan definisi singkat tunggal, tulisan-tulisannya menawarkan wawasan tentang bagaimana ia memahami identitas. Konsep identitas Ricoeur dapat diringkas sebagai berikut:

1. Kesatuan Naratif: Ricoeur menekankan bahwa identitas dibangun melalui narasi. Identitas bukanlah esensi tetap tetapi proses berkelanjutan untuk menjadi. Individu membentuk rasa diri yang koheren dan bermakna dengan menjalin pengalaman, tindakan, dan aspirasi mereka ke dalam struktur naratif.
2. Kesenambungan Temporal: Identitas terungkap dari waktu ke waktu, dibentuk oleh pengalaman masa lalu, pilihan sekarang, danantisipasi masa depan. Filosofi Ricoeur mengakui interaksi dinamis dari lapisan temporal yang berbeda, dan identitas dipahami sebagai narasi yang berkembang yang mencakup lapisan-lapisan ini.
3. Tindakan Interpretatif: Identitas tidak ditemukan tetapi secara aktif dibangun melalui interpretasi. Individu terlibat dalam proses hermeneutik untuk memahami pengalaman, tindakan, dan emosi mereka, menenunnya menjadi narasi yang koheren yang mencerminkan pemahaman mereka tentang diri.
4. Multiplisitas dan Kompleksitas: Identitas memiliki banyak segi dan kompleks, terdiri dari banyak pengalaman, peran, hubungan, dan perspektif. Filosofi Ricoeur mengakui bahwa orang tidak ditentukan oleh identitas yang tetap dan tunggal tetapi oleh kekayaan pengalaman hidup mereka.

5. Tanggung Jawab Etis: Eksplorasi identitas Ricoeur meluas ke pertimbangan etis. Individu bertanggung jawab atas narasi yang mereka bangun, dan tindakan mereka mempengaruhi perkembangan identitas naratif mereka. Dimensi etis ini mendorong individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan mereka pada narasi pribadi mereka dan kisah manusia yang lebih luas.

Intinya, pemahaman Ricoeur tentang identitas menekankan konstruksi naratif diri, interaksi dinamis antara masa lalu, sekarang, dan masa depan, dan peran interpretasi dan tanggung jawab etis dalam membentuk rasa identitas seseorang. Filosofinya mendorong pandangan identitas yang holistik dan bernuansa yang memperhitungkan kompleksitas pengalaman manusia dalam konteks waktu dan narasi.

#### Daftar Pustaka

- Ricoeur, Paul (1984). *Time and Narrative*. Volume I. Terj. Kathleen McLaughlin dan David Pellauer. London: The University of Chicago Press.
- \_\_\_\_\_ (1985). *Time and Narrative*. Volume II. Terj. Kathleen McLaughlin dan David Pellauer. London: The University of Chicago Press.
- \_\_\_\_\_ (1988). *Time and Narrative*. Volume III. Terj. Kathleen Blamey dan David Pellauer. London: The University of Chicago Press.
- \_\_\_\_\_ (1992). *Oneself as Another*. Terj. Kathleen Blamey. London: The University of Chicago Press.
- \_\_\_\_\_ (1967). *The Symbolism of Evil*. Terj. Emerson Buchanan. Boston: Beacon.
- \_\_\_\_\_ (2004). *Memory, History, Forgetting*. Terj. Kathleen Blamey dan David Pellauer. London: The University of Chicago Press.

# Mamsa dalam Tantra Bhairawa, Interpretasi di Ruang Budaya

Lucky Hendrawan, Arleti Mochtar Apin

siwa401@gmail.com.

arletimapin@gmail.com

Institut Teknologi Harapan Bangsa

## Abstrak

Dalam ruang kehidupan yang terbagi atas ras, suku, agama dan kelompok masyarakat penggiat budaya sering dijumpai bentuk nilai ajaran yang serupa, tapi juga terdapat perbedaan dalam penerapan pelaksanaannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah kondisi tersebut berasal dari satu sumber yang sama ataukah tidak. Berangkat dari pertanyaan itu, maka tulisan ini akan membandingkan penerapan ajaran tersebut dengan beberapa ajaran agar dapat memberikan arah jelas seperti apa perbedaan serta kemiripannya. Ungkapan dalam bahasa sastra yang amat halus atau sebaliknya terasa kasar kadang membuat pembaca hanya memahami sebagian dari keutuhan pesan. Pembahasan ini akan menggunakan sudut hermeneutika karena kuatnya kecenderungan dari sisi interpretasi. Pada akhirnya akan ada gambaran jelas tentang penerapan ajaran tersebut dari berbagai kelompok, sehingga inti ajaran dapat dipahami lebih baik secara filosofis. Tujuannya agar konotasi negatif ajaran yang tersurat dapat dikoreksi dan terhormat untuk diamalkan. Pada akhirnya kelak makin banyak orang akan mengalami peningkatan kualitas dalam hidupnya karena memahami nilai ajaran dengan tepat.

**Keywords:** Bhairawa, Mamsa, Panca Makara Puja, Hermenetik.

## Pendahuluan

Setiap ajaran agama dibuat demi mengatur kehidupan masyarakat yang berada dalam lingkungannya, agar berjalan dengan tentram, damai dan sejahtera. Lebih jauhnya lagi ajaran-ajaran bijak diterapkan dalam rangka membentuk kualitas peradaban suatu bangsa. Tak terbatas dari mana ajaran itu berasal tetapi pada intinya agar manusia selamat serta damai dalam menjalani kehidupan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa letak geografis sangat mempengaruhi pola ajaran, sebab disesuaikan dengan kebutuhan tata cara di tempat masyarakat itu berada. Artinya, tingkat kecerdasan masyarakatpun menjadi penentu dalam proses terbentuknya suatu ajaran sehingga kelak muncul aneka ragam gaya dan cara penyampaian pesan yang memiliki nilai sakral fundamental. Uniknyasaat diteliti, ditemukan beberapa fenomena nilai sakral funda-

mental serupa yang diterapkan disetiap ajaran tetapi dengan gaya dan cara unguap berbeda.

Sejumlah fakta kemiripan ditemukan dalam beberapa ajaran, baik yang berasal dari lokal Nusantara maupun yang datang dari luar. Hal yang menarik adalah pesan dalam ajaran ini memiliki kemiripan tetapi juga ditemukan perbedaan dalam pemaknaan dan penerapannya. Ada beberapa sebutan untuk inti ajaran yang dibahas dalam tulisan ini. Pada kelompok penganut Kejawen dikenal istilah *Molimo*, di Jawa Barat (ajaran Sunda) disebut 5 M atau *Malima* yaitu:

1. Maling (mencuri atau mengambil sesuatu milik orang lain).
2. Mabuk/ madat (tidak dalam keadaan sadar).
3. Madon (main perempuan atau melacur).
4. Mateni/membunuh (menghilangkan nyawa manusia dan makhluk lain).
5. Main/berjudi (mempertaruhkan sesuatu secara untung-untungan).

Kelima panduan *Malima* tidak dibaca atau diartikan sebagai anjuran untuk dilakukan, dalam penjabarannya lebih dimaknai sebagai pantangan untuk dilaksanakan atau diterapkan menjadi larangan. Tampaknya nilai ajaran *Malima* atau *Molimo* memiliki kemiripan dengan ajaran Tantra Bhairawa yang tertera dalam *Panca Makara Puja*. Walau isinya berbeda tetapi sepintas dapat ditelaah bahwa istilah 5M menjadi pokok konsep ajaran.

Pada dasarnya istilah “bhairawa” tidak dapat diterjemahkan dengan pasti melalui kosa kata yang tepat. Namun lebih kurang arti yang mendekatinya adalah “inti kesadaran”. Hal ini setara dengan istilah “asin” yang sulit dijelaskan secara verbal. Tetapi masyarakat umum lebih cenderung mengartikan Bhairawa itu sebagai “yang menakutkan”. Ajaran ini ditemukan tersebar dibanyak wilayah Asia (Sri mayu, 2013) (Luh et al., 2018).

Perkembangan ajaran Bhairawa kemudian terbentuk menjadi berbagai aliran; Siwa Bhairawa, Kali

Bhairawa atau Durga Bhairawa, Bima Bhairawa, Budha Bhairawa, dan seterusnya. Penyebaran ajaran ini hingga mencapai daerah Tibet dan dikenal sebagai Vajra Bhairawa serta di kawasan Mongolia dengan sebutan Bhairawa Heruka.

Dalam isi ajaran sakral fundamental Bhairawa dikenal istilah *Panca Makara Puja*, yaitu; 1. *Māṃsa* (daging, memakan daging), 2. *Matsya* (ikan, memakan ikan), 3. *Madya* (mabuk, minum hingga mabuk), 4. *Mudrā* (tarian gerakan tangan), 5. *Maithuna* (senggama, melakukan persetubuhan di kesetraan/kuburan). (Sejarah et al., 2013) Dalam tulisan ini tidak mungkin membahas kelima hal yang tersirat dalam *Panca Makara Puja* sekaligus karena tiap asas membutuhkan keluasan penelitian sehingga dibatasi pada persoalan *mamsa* atau makan daging. Sebab *mamsa* adalah tatanan pertama dalam ajaran sakral fundamental Bhairawa. Adapun penerapan asas terkait *mamsa* juga ditemukan pada beberapa ajaran agama lain. Fenomena inilah yang dirasa sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam.

### Metoda Penelitian

Secara umum ajaran di dalam ruang-ruang keagamaan berbentuk kalimat tidak langsung, seperti prosa atau bernuansa metafora, simbolik dan personifikasi sehingga membutuhkan ketelitian serta kecermatan dalam membaca agar dapat diketahui makna tersiratnya (Tengah et al., 2019). Pada ajaran-ajaran tua di Nusantara, sebagian besar menggunakan pola ungkap simbolik, baik berupa tulisan, gambar, gerak dan banyak lagi. Hal ini tentu amat memungkinkan terjadinya penafsiran yang keliru ketika generasi yang berbeda tidak memahami cara berpikir di masa 'pencatatan' itu dilakukan. Jadi penelitian ini pun tak bisa hanya dari satu sisi, tentu pendekatan budaya amat tepat dipadukan dengan ilmu tafsir (Punto Hendro et al., 2020). Dengan demikian pengkajian pada penelitian ini sangat tepat digunakan teori hermenetika sebab melalui ilmu ini sudut pandang penafsiran dapat mendekati pemahaman yang diperlukan (Wijana, n.d.).

Data-data dihimpun dari sejumlah hasil penelitian dan pemaparan mengenai ajaran Bhairawa yang tersebar di beberapa daerah. Di samping itu ada pengalaman dan wawancara terkait pemahaman isi ajaran serta implementasi dengan beberapa pemangku ajaran Bhairawa di Bali, tentunya dengan melakukan pembuktian melalui pengalaman empiris dan pengkajian dari sisi kearifan lokal.

Tahap pengkajian diawali dengan pemaparan *Panca Makara Puja* dan memilih satu asas untuk dibahas yaitu *Mamsa*. Asas tersebut dipaparkan isinya kemudian dan penerapan di beberapa ajaran yang

diduga mengamalkan asas serupa. Penafsiran yang berlaku dan dijalankan oleh para penganutnya. Tahap ini akan menunjukkan pola kemiripan yang dijumpai dalam beberapa laku ajaran yang berbeda-beda.

Tahap akhir adalah mengupas arti *mamsa* pada Bhairawa sebagai ajaran kuno Nusantara yang telah lama kurang dipahami. Telaah dari arti tersirat dalam asas ini akan menjelaskan maksud utama ajaran tersebut. Dengan demikian dapat dipahami perbedaan dan persamaan dari tafsir istilah *mamsa*. Penelitian terkait Bhairawa, memang telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti, baik itu dari sudut ajaran, budaya dan sejarah (Made & Saputra, 2019). Tetapi hal ini belum bisa membawa pemahaman memadai bagi pembaca dan masih menyisakan tanggapan negatif atau kurang membanggakan bahkan menyeramkan (Luh et al., 2018).

### Hasil dan Pembahasan

Pada masa kini para penempuh ajaran Bhairawa di Indonesia jumlahnya sangat sedikit dan cenderung tidak terbuka karena secara umum oleh masyarakat Indonesia sudah telanjur dicap sebagai ajaran sesat. Di lain persoalan, ajaran Bhairawa telah banyak kehilangan sumber aslinya, baik lisan maupun tulisan, walaupun ada boleh jadi disampaikan secara tertutup. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya aneka penafsiran bagi para peneliti pun masyarakat secara umum.

Dalam ajaran Bhairawa terdapat lima tahapan sakral yang harus ditempuh bagi seseorang yang akan melakukan perjalanan spiritual menuju puncak kesadaran *manunggaling kawula gusti* (penyatuan diri dengan Hyang Maha Kuasa/ *Moksa*) tahapan itu disebut *Panca Makara Puja* yang terdiri dari; *Mamsa*, *Matsya*, *Madya*, *Mudra*, dan *Maithuna*.

Tahap pertama disebut sebagai *mamsa* yang berarti makan daging. Ditinjau secara harafiah mempunyai pengertian bahwa para penempuh jalan Bhairawa diharuskan memakan daging sebenarnya. Namun sesungguhnya pengertian *mamsa* hanyalah suatu kata simbolik yang mengandung makna lebih mendalam yaitu memakan segala kemelekatan atas martabat serta status sosial yang menempel pada tubuh manusia. Hal ini diungkapkan melalui istilah memakan daging.

Jadi secara simbolik istilah *mamsa* dalam tahap pertama *Panca Makara Puja* bagi penempuh jalan Bhairawa harus melepaskan segala atribut dan status sosial yang berwatak keduniawian. Tentu perkara ini selaras dengan tujuan seseorang untuk mencapai pusat kesadaran tertinggi hingga mencapai pencerahan, disebut sebagai Bhairawa. Sidharta

Gautama dalam ajaran Buddha dikisahkan meninggalkan istana kerajaan. Ia melepaskan kemegahan dan kemewahan serta menanggalkan semua atribut serta status sosial dirinya. Seorang pangeran dari kerajaan besar meninggalkan istananya memilih untuk menjadi seorang penempuh jalan spiritual, mempelajari makna kehidupan melalui lelucon diri ke dalam diri. (Fauziah, 2018).

Dalam kisah ini sebenarnya terdapat pemahaman bahwa Sidharta Gautama membuang semua melekatkan manusiawi (duniawi) yang dianggap 'noda' pada dirinya. Tentu maksud serta makna mendalam dari cerita Sang Buddha itu bukan sekadar ia meninggalkan kemegahan dan kemewahan hidup di dalam istananya, hal tersebut merupakan metafora yang disampaikan secara apik tentang pelepasan atas melekatkan. Di lain pihak persoalan ini juga yang menjadi nilai sakral fundamental dalam ajaran Buddha. Menjaga kesadaran untuk mencapai pencerahan dengan cara membebaskan diri dari melekatkan yang membawa penderitaan. (Sanjaya et al., 2022).

Pengertian daging secara fisik adalah bagian yang membungkus tulang serta otot dan di bagian luar tubuh terlapis oleh kulit tipis. Bentuk kulit dan daging yang menjadi salah satu unsur raga mengakibatkan bentuk setiap manusia berbeda sehingga menjadi ciri fisik tubuh seseorang atau suatu bangsa. Walau secara bentuk fisik manusia berbeda-beda namun pada hakikat dan faktanya isi tubuh manusia sama, yang membedakan hanyalah lapisan kulit tipis.

Representasi manusia secara ragawi yang tampil di ruang publik kelak mendapatkan status tertentu yang 'menempel' pada diri seseorang (tubuh), seperti; raja, presiden, direktur, ulama, pendeta, guru, buruh, dan sejumlah atribut lainnya. Atribut tersebut melekat kuat pada tubuh individu selaras dengan hasil yang dicapai oleh perilaku dan kerja kerasnya. Pada ajaran Nasrani dalam Kitab Perjanjian Baru (Markus 1:41) diceritakan bahwa Yesus menyembuhkan penyakit kulit yaitu Kusta. Dalam penjabaran digambarkan penyakit ini adalah suatu malapetaka besar bagi manusia dan mengerikan (Alferdi, 2022). Orang yang terkena penyakit ini dituliskan akan sangat menderita dan menular. Masyarakat Nasrani mempercayai bahwa Yesus selain sebagai Sang Pencerah juga sebagai Sang Penyembuh yang penuh cinta-kasih.

Bila ditelaah dengan cermat, bagi manusia berkesadaran rendah semua gelar atau status sosial yang melekat di tubuhnya bisa menjurus pada dampak negatif seperti; pongah, rakus, kejam, sombong, dengki, rendah diri, tidak tahu diri (tidak mengenal tuhan) dan banyak lagi. Hal ini disimbolkan se-

bagai "sakit kulit". Kulit yang melekat pada daging memang bagian terluar dari tubuh yang menanggung segala cap status pada diri seseorang. Hingga maksud serta makna dari kisah Yesus menyembuhkan sakit kulit bukan sekedar fenomena kuman yang merusak jaringan kulit dan daging. Makna mendalam dari metafora tersebut tentunya seirama dengan nilai sakral fundamental dalam ajaran Nasrani yang menitik beratkan pada kesadaran cinta-kasih dan pencerahan.

Tanpa nilai-nilai keduniawian semua manusia mutlak sama. Yang jadi persoalan, semua atribut serta status sosial yang melekat pada diri manusia bisa menjadi penghalang utama dalam upaya menjalani proses memahami dan menjalankan laku spiritual. Distraksi pikiran, ego serta emosi manusia sangat menghalangi pencapaian puncak transendensi ini, dengan demikian akan sulit mencapai suatu tahapan pemahaman imanen keilahian. Maka perlu dilakukan upaya untuk 'meniadakan' semua atribut serta status diri pribadi agar menjadi jernih, bersih dari gangguan apapun, terutama persoalan "keakuan dan pengakuan" (Made & Saputra, 2019). Sehingga perlu dilakukan upaya untuk melepas semua atribut duniawi agar seseorang memulai perjalanan spiritualnya dengan jiwa dan pikiran yang bersih, tanpa nilai keakuan dan pengakuan.

Saat manusia masih dipenuhi oleh beragam pikir, ego dan emosi maka ia akan kesulitan untuk mengenali jati dirinya karena masih memiliki 'noda' semacam keakuan dan pengakuan diri atas nilai-nilai semu keduniawian. Dengan demikian akan sulit mencapai suatu tahapan pemahaman imanen keilahian yang suci dari segala atribut.

### Ajaran Bhairawa : arti memakan daging

Berdasarkan paparan di atas, maka pengertian *mamsa* sebagai makan daging dalam *Panca Makara Puja* berbeda jauh dari arti yang beredar di masyarakat luas selama ini (Mukaffa, n.d.). Banyak pemahaman umum mengartikannya secara tekstual tanpa mendalami makna di balik kata sebagai laku memakan daging yang sesungguhnya. Sebagai contoh, hingga saat ini sekte Aghori di India masih ada yang melakukan ritual memakan daging manusia tertentu (pilihan) yang telah meninggal untuk mengamalkan ajaran Bhairawa, tujuannya agar orang yang mengalami kematian itu dapat mencapai *moksa*, mencapai kemerdekaan absolut dalam kedamaian. Bila ditinjau dari sisi 'moralitas' manusiawi tentu hal tersebut menimbulkan persepsi publik bahwa ajaran Bhairawa merupakan ajaran sesat yang menganjurkan suatu tindakan biadab (kanibalisme). Dari sisi moralitas seolah ajaran ini menganjurkan suatu tindakan tidak manusiawi (Srimayu, 2013).

Jika ditelaah secara obyektif mengenai upacara kematian hingga mengurus mayat yang dilakukan dengan cara; dibakar, dikubur, dibalsem atau diawetkan dapat diterima oleh masyarakat dan dianggap fenomena tersebut sebagai suatu kewajaran dan keberadaban. Tentu terasa aneh jika terdapat upacara kematian yang bersifat anomali, tidak terjadi seperti pada umumnya. Fenomena pada sekte Aghori dalam menjalankan ajaran Bhairawa di India tidak dapat dipersamakan dengan yang ada di Indonesia, pun pada kelompok masyarakat penemuph ajaran Bhairawa di negara lain. Kejadian memakan daging mayat bukan representasi dari keseluruhan ajaran Bhairawa, itu hanya terjadi pada sekte Aghori saja.

*Mamsa* sebagai tahap pertama dalam menempuh jalan Bhairawa senyatanya bukan sungguh-sungguh memakan daging tetapi menanggalkan segala sesuatu yang melekat dan mengikat pada diri seseorang. Kemelekatan berupa gelar, status sosial serta martabat bahkan nama diri sekalipun harus ditanggalkan karena semua itu merupakan pemberian dari pihak di luar diri. Seorang yang berkegiatan di bidang akademis tentu akan memetik gelar-gelar akademis sesuai dengan tingkat lakunya. Demikian juga orang yang menekuni bidang keagamaan, kemiliteran, kebangsawanan, pemerintahan, dll. maka sejumlah panggilan atau gelar akan diberikan sebagai atribut kehormatan. Dalam tingkatan *mamsa* semua itu harus dimusnahkan. Apakah itu sebutan yang bernuansa positif atau negatif sekalipun tak boleh ada yang menempel saat ia akan menempuh puncak kesadaran tertinggi, memanunggalkan diri dengan Hyang Maha Kuasa.

Kondisi penyucian diri sama seperti bayi yang baru terlahirkan, belum memiliki martabat dan status sosial apapun. Saat seseorang mampu melakukan hal ini maka tahap pertama untuk mendekati jalan keilahian mulai terbuka. Oleh karena Hyang Maha Kuasa adalah maha suci, bening tak terkotori oleh apapun, maka logis jika seseorang ingin mencapai kemanunggalan harus dalam kondisi yang sama. Jika diibaratkan secara sains lebih kurang seperti saat mencari frekuensi pada gelombang siaran radio atau televisi. Seseorang harus menyelaraskan saluran agar tepat berada pada gelombang pemancarnya maka ia akan terhubung dengan sempurna. Dalam hal ini tentu saja persoalan cuaca dan jarak sangat berpengaruh terhadap kejernihan.

Semua ajaran dalam ruang-ruang keagamaan menitik-beratkan pada persoalan kesadaran untuk mencapai pencerahan hingga mengalami sensasi kemanunggalan. Membangkitkan kesadaran, menjaga kesadaran, meningkatkan kesadaran, bergerak menuju pusat kesadaran atau Bhairawa adalah pokok persoalan manusia di ruang kebumian

agar kehidupan dapat berjalan dengan tentram dan damai. Persoalan *mamsa* dalam *Panca Makara Puja* menjadi polemik cukup menarik di Indonesia. Khususnya dalam ruang lingkup keagamaan ajaran Bhairawa masih didudukan sebagai ajaran sesat. Hal ini tidak terlepas dari cerita sejarah yang kental dengan nuansa politik. Dilain pihak gaya ungkap dalam penggambaran sosok Bhairawa memang menyajikan pola visual yang menakutkan seperti; lidah menjulur, mata melotot, bertaring, berdiri di atas bayi dan tumpukan tengkorak, membawa pedang/pisau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada arca Kertanegara dan Adityawarman.

Penghakiman secara sepihak seharusnya tidak perlu terjadi jika mayoritas masyarakat Indonesia masih memiliki kemampuan dalam membaca pola tanda dalam ruang kebudayaan bangsa. Mengenai penggambaran obyek-obyek yang mengerikan bukanlah hal yang aneh bagi bangsa Indonesia, dan itu sudah sejak jaman dahulu, seperti visualisasi Batarakala yang terdapat di pintu gerbang candi atau pada gunung dipertunjukkan wayang, dan lain sebagainya.

### Simpulan

Memahami isi ajaran kuno, membutuhkan pengetahuan yang komprehensif mengenai cara berpikir saat kehidupan berlangsung di masa lalu, pola kebiasaan, cara dan gaya bertutur lengkap dengan nilai-nilai yang berlaku di wilayah dan ruang kebudayaannya. Tanpa mendalami hal ini akan sulit mencapai pemahaman yang mendekati isi pesan tersirat. Ketika peradaban telah mencapai tingkat tinggi pasti telah melalui proses panjang, pembuktian dan pengujian yang rinci. Nilai berguna akan dikemas dengan apik, sedangkan nilai yang tak terbukti gunanya mustahil akan diwariskan pada generasi penerus.

Kehalusan budi perkerti akan membuat masyarakat akrab dengan nilai-nilai seni, sehingga cara kehidupan pun tak jauh dari seni atau kehalusan jiwa. Demikian pula dengan cara menuturkan atau mencatatkan nilai ajaran, pasti akan dilakukan dengan cara bahasa sastra yang tinggi. Itulah alasan bahwa sering dilakukan pemadatan isi ajaran yang disampaikan. Semakin sakral fundamental isi suatu ajaran maka akan makin berlapis siratan makna yang dicatatkan. Tentu hal tersebut dilakukan tidak dengan semena-mena, pertimbangan konsep dan argumen dirancang melalui latar belakang pemikiran yang kuat. Semata bertujuan agar nilai luhur itu tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Penafsiran yang kurang tepat atau kurang mendalam pada ajaran memakan daging telah men-

datangkan konotasi negatif yang diinterpretasi ke arah tidak mendidik. Dampaknya hanya dipahami sebatas permukaan ajaran, makna filosofis yang ada di kedalaman tak tergalai dengan semestinya. Cara berpikir masa kini, apalagi tanpa ketajaman analisa akan mengalami kesulitan untuk memperoleh isi pesan yang disampaikan dari ajaran kuno, terlebih ketika landas keilmuan tidak berpijak pada pengetahuan lokal.

Inti penting dari *Panca Makara Puja* tentang *mamsa* dalam ajaran Bhairawa ini adalah meniadakan segala eksistensi dan prestasi pribadi yang didapat dari kehidupan sosial, sepenting apapun diri seseorang bila masih ada unsur yang melekat maka akan menghalangi prosesnya menuju transendental mengenali pusat kesadaran dan pencerahan, meleburkan diri dalam sensasi keilahian.

#### Daftar Pustaka

- Alferdi, A. (2022). Resiliensi Hospitality Yesus terhadap Orang Kusta dan Implementasinya bagi Orang Percaya di Masa Pandemi Covid-19. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.384>
- Fauziah, I. (2018). Kenabian Siddharta Gautama dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Al-Qasimi. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.914>
- Luh, O. N., Wariati, G., & Fil, M. H. (2018). Keberlangsungan ajaran sekte Bhairawa dalam kehidupan masyarakat Bali. In *Jurnal Sphatika* (Vol. 9, Issue 1).
- Made, I., & Saputra, D. (2019). *THE MYSTICISM OF BHAIRAWA TANTRA IN THE MYTH OF IDA RATU GEDE MAS MACALING DALEM NUSA IN THE BALINESE CULTURAL TRADITION* (Vol. 3, Issue 1).
- Mukaffa, Z. (n.d.). *Sunan Ampel dan Nilai Etis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.2.374-410>
- Punto Hendro, E., Sudharto, J. S., & Tembalang Semarang -, K. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2).
- Sanjaya, R., Pekerjaan, K., Pascasarjana, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2022). UPAYA MEMPERTAHANKAN AJARAN AGAMA BUDDHA MELALUI LITERASI DI INDONESIA. *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 08(2). <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.664>
- Srimayu, A. (2013). *ARCA BHAIRAWA PADA MASA KERAJAAN DHARMASRAYA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sr.v2i1.2848>
- Tengah, J., Dan, S. □, Zulia, A., & Karina, D. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Pantura*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Wijana, I. D. P. T. (n.d.). *Prosiding hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan, Yogyakarta 10-11 Oktober 2017*. 404.

# Seni Rupa dan Kekuasaan: Dua Tafsir

Wahyudin

wahyudinsebre@gmail.com

Universitas Gajah Mada Yogyakarta

## Abstrak

Sebuah lukisan dapat saja ditafsirkan berbeda ketika terjadi perubahan konteks. Lukisan abstrak A.D. Pirous *Mentari Setelah September 1965* yang dibuat pada tahun 1968, oleh Kenneth M. Goerge ditafsirkan sebagai kenangan sebuah masa ketika negeri ini berada dalam genggaman kekuasaan Orde Lama. Namun 26 tahun kemudian, oleh Astri Wright lukisan itu ditafsirkan sebaliknya, yaitu sebagai kritik terhadap kekuasaan Orde Baru. Terlepas dari perbedaan tafsir atas makna lukisan itu, telah terjadi pemberangusan secara semena-mena karya-karya dan kehidupan sosial para seniman LEKRA, yang dituduh komunis, pada pasca September 1965.

**Keywords:** A.D. Pirous, Kenneth M. Goerge, Astri Wright, LEKRA, tafsir.

## Pendahuluan

Mengapropriasi maklumat sosiolog Ignas Kleden tentang tulisan pendek yang terbit di surat kabar atau majalah<sup>1</sup>, izinkan saya memulai esai ini dengan pernyataan berikut: Sepotong lukisan milik seorang pelukis, yang dibuat untuk keperluan suatu pertunjukan, sering kali diniatkan menjadi sejumpat isi pikiran, visualisasi suatu peristiwa, rekaman suatu percakapan, atau dokumentasi simpati, empati, atau antipati pelukis terhadap kondisi yang dihadapinya bersama banyak orang lain.

Dengan itu, sepotong lukisan tua, misalnya, betapa pun abstraknya, boleh diyakini memiliki kandungan pikiran dan statemen pelukisnya atas satu peristiwa sosial yang telah lalu. Tentu saja, masih terbuka kemungkinan untuk mendiskusikan lebih jauh “kebenaran” pernyataan tersebut. Tapi, untuk sementara ini, hemat saya, ia dapat diterapkan dengan cukup baiknya pada lukisan abstrak A.D. Pirous *Mentari Setelah September 1965* (1968, cat minyak di kanvas, 135 x 150 cm).

## Kehidupan Politik Sebuah Lukisan

Sebagaimana lazim dipahami dalam seni lukis abstrak, yang tak berpretensi menampilkan fi-

gur, obyek, dan realitas secara representasional dan realistik, lukisan ini tak mengarahkan kita ke jalan yang terang untuk mengidentifikasi materi visualnya secara jelas. Itu sebabnya, muncul silang pendapat dari sejumlah pengamat seni rupa atas kandungan lukisan ini, dan itu pun lebih banyak dipicu oleh judulnya yang interpretatif.



■ Gambar 1 - A.D. Pirous, “Mentari Setelah September 1965”, 1968, cat minyak di kanvas, 135 x 150 cm (sumber: Kenneth M. George, 2005: 165).

Kita bisa membaca silang pendapat itu dalam *Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer: A.D. Pirous dan Medan Seni Indonesia* (2005: 175 halaman), sebuah kumpulan terjemahan (oleh Fadjar I. Thufail dan Atka Savitri) esai milik Kenneth M. Goerge, antropolog dan Ketua Jurusan Antropologi di Universitas Wisconsin-Madison, Amerika Serikat, yang diluncurkan bersamaan dengan buku Antariksa, *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-Lekra 1950-1965* (2005: xii + 128 halaman), oleh Penerbit Retorik dan Yayasan Seni Cemeti.

Dari sana, kita beroleh segantang pengetahuan perihal “kehidupan politik sebuah lukisan” yang dibuat untuk mengenang sebuah masa ketika negeri ini berada dalam genggaman kekuasaan yang tak kenal belas kasih kepada siapa saja yang dicap “kontrarevolusioner”. Itu sebabnya, bagi sang pelukis, yang pada masa itu tertuduh sebagai salah

<sup>1</sup> Lihat Ignas Kleden (2001). *Menulis Politik: Indonesia sebagai Utopia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. hlm. xiv.

seorang “budak laboratorium barat”, lukisan tersebut menjadi dokumen pribadi yang merekam kumandang kemerdekaan seorang pelukis yang “tidak ingin melibatkan karya kreatif dengan politik”.

Yang mengejutkan, dua puluh enam tahun berselang lukisan itu dibuat, ketika kekuasaan represif telah berganti “baju baru”, seulas tafsir datang menanggapi bahwa mentari itu adalah “kekuatan perusak potensial yang terhadapnya orang harus mencari perlindungan”, dan itu tak lain adalah rezim Soeharto yang gemar memberangus apa dan siapa saja yang tersangkut “anti Pancasila”. Dengan kata lain, tafsir ini menempatkan lukisan tersebut sebagai kritik terhadap kekuasaan Orde Baru.

Bagaimana bisa? Di sinilah, saya kira, kita berhadapan dengan sebuah tafsir yang, sengaja tak sengaja, mengabaikan konteks sosial politik penciptaan lukisan tersebut dan latar belakang psikologis pelukisnya, seperti yang telah saya kemukakan sebelumnya. Dengan demikian, tanpa bermaksud meremehkan tafsir itu, yang dibuat oleh sejarawan seni, Astri Wright, kita tak mungkin memandangnya lebih dari sekadar salah sangka, atau paling banter spekulasi yang “serius dan menantang tentang lukisan Pirous”.

Spekulasi dan salah sangka sudah lama memang diyakini sebagai penyakit kaum penafsir, tak terkecuali para penafsir lukisan. Kita ingat, di tahun 1945, pelukis masyhur Pablo Picasso pernah berkata setengah mencemooh: “Orang yang coba menjelaskan lukisan biasanya ibarat mengupas kulit kayu yang keliru”. Tapi, Picasso dan orang-orang yang bersetuju dengannya mungkin alpa, kekeliruan adalah lumrah dalam aktivitas menafsir, dan sebab itu tak dianggap dosa, kendati harus disadari bahwa aktivitas itu dapat membawa marabahaya, terutama bila itu berhubungan dengan soal otoritas atau kekuasaan.

### Seni Rupa LEKRA

Dengan kesadaran itu, kehadiran buku Antariksa, *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-LEKRA 1950-1965*, yang diangkat dari sebuah proyek penelitian bertajuk “Sejarah Senyap”, menjadi berharga bukan hanya karena langkanya jenis buku seperti ini, tetapi lebih dari itu menggarisbawahi sekali lagi apa arti kerja menafsir sejarah yang telah begitu lama dibungkam oleh kekuasaan yang pongah.

Harus diakui, sampai saat ini tak banyak yang kita ketahui tentang hubungan seni rupa dan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) pada masa itu. Buku

tipis dan mungil ini pun sepiantas lepas tak bisa menghindarkan diri dari kejahilan itu. Kendati demikian, patut dihargai upayanya untuk merekam “nyanyi sunyi” sejumlah perupa, utamanya yang masih hidup, yang “dibisukan” oleh rezim Orde Baru karena keterlibatan mereka dengan LEKRA, antara lain Amrus Natalsya, Djoko Pekik, dan Misbach Thamrin.

Dari rekaman itu, sedikit-banyak kita beroleh informasi tentang keadaan sosial dan proses kreatif sejumlah perupa di sejumlah sanggar seni rupa yang mempertautkan diri mereka dengan LEKRA. Bahwa seturut mereka, seni rupa harus mengabdikan kepada kepentingan rakyat, sesuai dengan sikap dan pendirian yang digariskan LEKRA, adalah sebuah tafsir atas realitas sosial-politik yang berlangsung pada masa itu.



■ Gambar 2 - Djoko Pekik, “Tuan Tanah Kawin Muda”, 1964, cat minyak di kanvas, 89 x 170 cm (sumber: Antariksa, 2005: 85).

Dengan demikian, boleh dibilang, selama lima belas tahun itu seni rupa berhubungan dengan LEKRA untuk sebuah perjuangan politik kesenian, yang bertujuan mengukuhkan sebuah tafsir estetika, dalam hal ini Realisme Sosial, dalam kehidupan seni di Indonesia. Di sini mereka *vis-a-vis* Manifest Kebudayaan, yang pada saat bersamaan tengah berupaya “mempertahankan diri” dengan Humanisme Universal sebagai tafsir estetika dan politik di tengah suasana totaliter yang centang-perenang.

Pertengkaran sengit antara kedua belah pihak yang berseteru itu terjadi tak hanya di wilayah penciptaan saja, tapi juga melebar jauh sampai ke aksi ganyang-mengganyang. Situasi ini seulas pinang dituturkan kembali dengan cukup baik dalam buku ini. Sayangnya, Antariksa tak mencoba mengikhtisarkan situasi itu sebagai refleksi yang cukup bermanfaat untuk dijadikan perspektif bandingan atas satu dan lain cara persoalan-persoalan politik yang berlangsung di seputar dasawarsa itu.

## Pemberangusan Karya LEKRA

Misalnya, pemberangusan secara semena-mena karya-karya dan kehidupan sosial para seniman LEKRA, yang dituduh komunis, pasca September 1965. Padahal, seperti dikemukakan Astri Wright (via George, 2005: 35), “menjadi anggota LEKRA tak sama dengan menjadi komunis”. Saya kira, ini adalah sebuah persoalan dalam “sejarah senyap” milik sebuah gerakan kebudayaan besar yang ditumpas habis oleh militer, dan dinyatakan “terlarang” dan “berbahaya” selama empat dasawarsa, yang luput dari perhatian penulis buku ini.

Pada titik itu, saya tak ingin berkesimpulan bahwa sampai pada halaman pamungkas, buku ini tak cukup berhasil memperlihatkan apa persisnya hubungan seni rupa dan LEKRA yang berlangsung pada 1950-1965. Soalnya, dibaca hari-hari ini, tujuh belas tahun setelah terbit, buku ini justru masih menantang penelitian dan penafsiran baru. Apalagi, pada September 2020, sesudah 34 tahun, konon, dilarang beredar di Indonesia, edisi bahasa Indonesia *Social Commitment in Literature and the Arts: The Indonesian Institute of People's Culture 1950-1965* karya Keith Foulcher terbit dengan judul *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965*. Penerjemahnya, Rima Febriani. Penerbitnya, Pustaka Pias, Bandung. Tebalnya, xxiv + 216 halaman. Ukurannya, 21 x 14,8 sentimeter.

Berbeda dengan *Tuan Tanah Kawin Muda*—buku Honorary Associate di Department of Indonesian Studies, University of Sydney, Australia, ini tidak hanya memperlihatkan, pinjam kata-kata Ariel Heryanto dalam “Kata Pengantar” (halaman xii), “penghargaan bagi Lekra, tapi juga kritik tajam yang lain terhadapnya.” Sayangnya, buku ini terlalu memusatkan perhatiannya kepada sastra Lekra, sehingga pembahasannya atas seni rupa, misalnya, ringkas saja. Tak mengapa. Sebab, dari yang ringkas itu saya justru menemukan keterangan berharga—tepatnya jawaban meyakinkan atas pertanyaan yang sudah lama bersarang di benak saya: apa yang memanggil para perupa terkemuka Indonesia masa itu—antara lain Affandi, Basuki Resobowo, Hendra Gunawan, Henk Ngantung, dan S Sudjojono—untuk bersimpati, bekerja sama, bahkan bergabung, dengan Lekra?

“Lebih dari bidang yang lain,” tulis Keith Foulcher (halaman 52), “Lekra tampaknya berhasil menyesuaikan dengan misinya untuk memantapkan tradisi revolusioner nasional di bidang seni lukis. Benih bentuk seni modern kerakyatan telah ditanamkan selama masa revolusi, dan Lekra memberikan lahan yang subur bagi pertumbuhan dan perkembangannya.” Tak kurang dari itu, seturut Foulcher di halaman yang sama, “produksi lukis-

an dan seni patung, tidak seperti sastra misalnya, membutuhkan biaya yang besar, belum lagi soal pemasukan sehari-hari seorang seniman, dan Lekra menawarkan jaringan bantuan organisasi dan finansial yang dibutuhkan seniman untuk praktik ekspresi kreatif mereka.” Sangat mungkin visi, misi, dan aksi semacam itulah yang membikin LEKRA mempesona di mata budayawan, sastrawan, dan seniman—tak terkecuali seni rupawan—sehingga meninggikan marwahnya di antara organisasi-organisasi pendukung Partai Komunis Indonesia (PKI).

Tiga hari setelah ulang tahun kemerdekaan RI ke-20, *Harian Rakjat*, koran resmi PKI, menurunkan berita dari “tim kepemimpinan Aidit” tentang “jumlah keanggotaan Partai dan semua organisasi pendukungnya” yang mencengangkan ini:

PKI	3,5 juta
Pemuda Rakjat (kaum muda)	3 juta
SOBSI (buruh)	3,5 juta
BTI (petani)	9 juta
Gerwani (wanita)	3 juta
Lekra (penulis dan seniman)	5 juta
HIS (sarjana)	70 ribu
	_____ +
Total	27.070.000

Rex Mortimer mengutip berita, alih-alih data, itu untuk bukunya, *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideology and Politics, 1959-1965* (Jakarta: Equinox Publishing, 2006 [1974]), halaman 366. Edisi Bahasa Indonesianya, terjemahan Yudi Santoso, *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideologi dan Politik 1959-1965* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), halaman 471. Julie Southwood dan Patrick Flanagan kemudian memetikinya untuk buku mereka yang diharamkan rezim Orde Baru-Soeharto, *Indonesia: Law, Propaganda, and Terror* (London: Zed Press, 1983). Edisi Bahasa Indonesianya, terjemahan Tim Komunitas Bambu, *Teror Orde Baru: Penyelewengan Hukum & Propaganda Orde Baru 1965-1981* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), halaman 272. Saya membacanya dari edisi Bahasa Indonesia itu. Geoffrey B. Robinson kemudian ikut menukil untuk bukunya, *The Killing Season: A History of the Indonesian Massacres, 1965-66* (Princeton & Oxford: Princeton University Press, 2018), halaman 43 dan 321 (catatan belakang nomor 39). Edisi Bahasa Indonesianya, terjemahan Gatot Triwira, *Musim Menjagal: Sejarah Pembunuhan Massal di Indonesia 1965-1966* (Depok: Komunitas Bambu, Oktober 2018), halaman 53 dan 68 (catatan belakang nomor 39).

## Penutup

Apatah nasib? “Nasib adalah kesunyian masing-masing,” kata Chairil Anwar, kawan baik Affandi dan Basuki Resobowo, dalam sajak “Pemberian Tahu” (1946)<sup>2</sup>. Setelah hoaks “Pengkhianatan G30S PKI” – Lekra, PKI, dan “semua organisasi pendukung” PKI, tumpas. Atas nasib itu, siapa pun eksponen atau simpatisan Lekra dan PKI yang sintas harus menelan pil pahit kesakitan, kesendirian, dan kesunyian masing-masing di bawah pengawasan melekat Bung Besar Orde Baru – sang “jenderal yang selalu tersenyum” itu – dan segenap aparatus pikiran, ucapan, dan tindakannya, bahkan sampai saat ini tatkala si Bung Besar beristirahat dengan tenang di Astana Giribangun, Karanganyar, Jawa Tengah.

## Daftar Pustaka

- Antariksa (2005). *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-Lekra 1950-1965*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Anwar, Chairil (2000). *Aku Ini Binatang Jalang – Koleksi Sajak 1942-1949*. ed. Eneste, Pamusuk. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Foulcher, Keith (2020). *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965*. terj. Febriani, Rima. Bandung: Pustaka Pias.
- George, Kenneth M. (2005). *Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer: A.D. Pirous dan Medan Seni Indonesia*. terj. Thufail, Fadjar I. dan Savitri, Atka. Yogyakarta: Retorik Press.
- Kleden, Ignas (2001). *Menulis Politik: Indonesia sebagai Utopia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mortimer, Rex (2011). *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideologi dan Politik 1959-1965*. terj. Santoso, Yudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robinson, Geoffrey B. (2018). *Musim Menjagal: Sejarah Pembunuhan Massal di Indonesia 1965-1966*. terj. Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu.
- Southwood, Julie dan Flanagan, Patrick (2012). *Teror Orde Baru: Penyelegan Hukum & Propaganda Orde Baru 1965-1981*. terj. Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu.

---

<sup>2</sup> Kita bisa mendapatkan sajak ini dalam Chairil Anwar, *Aku Ini Binatang Jalang—Koleksi Sajak 1942-1949*, suntingan Pamusuk Eneste (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 64.

# Menanti Demokrasi: Sebuah Ingatan Tentang Kedaulatan Individu, Kesetaraan, dan Keadilan

Chris Ruhupatty

chuhupatty@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Dalam percakapan apapun mengenai sistem atau tatanan politik, topik demokrasi dan demokratisasi selalu relevan. Sebelum merenungkannya sebagai sebuah tatanan, ada baiknya kita lebih dulu memahaminya sebagai konsep filosofis. Dengan menggunakan pemikiran Derrida sebagai sumber primer, artikel ini mengeksplorasi demokrasi sebagai sebuah konsep filosofis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang demokrasi dan perbedaannya dengan demokratisasi. Selain itu, hakikat demokrasi dijelaskan dalam artikel ini melalui lensa hermeneutika. Oleh karena itu, demokrasi, menurut artikel ini, bukanlah sebuah *Idea* tentang tatanan dunia yang ideal, melainkan sebuah a-propriasi terhadap “dunia” yang akan datang. Demokrasi adalah sebuah keberadaan meski tidak pernah hadir di dunia aktual. Ini adalah sebuah keberadaan yang muncul dalam kesadaran manusia. Maka, demokratisasi merupakan upaya manusia untuk merawat ingatan tentang kedaulatan individu, kesetaraan, dan keadilan. Artikel ini ditujukan bagi mereka yang mempelajari pemikiran Derrida, pengamat dan praktisi politik, serta pecinta kebijaksanaan.

**Keywords:** a-propriasi, demokrasi, Derrida, kedaulatan, rasionalitas.

## 1. Pendahuluan

“Demokrasi yang akan datang” adalah sebuah aforisme yang diungkapkan oleh Derrida di dalam bukunya berjudul “*Voyous*” (2003). Ungkapan tersebut sekurang-kurangnya memiliki dua makna: (1) Demokrasi telah selalu berangkat dari keadaan yang tidak demokratis, dan (2) Demokratisasi tidak akan pernah mampu mewujudkan demokrasi secara utuh. Menurut Derrida, alasannya adalah karena demokrasi pada dirinya sendiri merupakan realitas yang ada di luar *ke-dirian* (diterjemahkan dari kata Latin: *ipseity*). Kenyataan tersebut menjelaskan mengapa membuat manusia tidak dapat memahami dan mewujudkan demokrasi secara utuh. Namun, kenyataan yang sama tidak menunjukkan demokrasi sebagai sebuah ketiadaan. Lebih tepat jika dikatakan bahwa demokrasi adalah se-

buah realitas yang ada-di-sana, sesuatu yang-lain, melampaui *diri*, yang kehadirannya telah selalu mengalami penundaan. Sampai disini telah menjadi terang bahwa ungkapan “demokrasi yang akan datang” digunakan Derrida untuk menjelaskan tentang kenyataan bahwa: demokrasi tidak pernah hadir di sini, di ruang dan waktu, secara utuh.

Dalam menjelaskan pandangannya tentang demokrasi, Derrida memperlihatkan sebuah konstruksi berpikir yang berbeda dengan para filsuf Barat pada umumnya. Sebagai contoh bisa ditemukan ketika ia menegaskan bahwa demokrasi tidak ada hubungannya dengan kemampuan *konstitutif* manusia mewujudkan *Idea*. Pandangan tentang *konstitutif* ini merujuk pada *Idea* menurut pemikiran Plato. Dan juga, Derrida menambahkan, Demokrasi tidak ada hubungannya dengan struktur berpikir manusia. Pada bagian ini, Derrida merujuk pada pandangan Kant tentang ide *regulatif* di dalam konstruksi berpikir manusia.

Derrida: “Saya kemudian akan mencoba menunjukkan bahwa ‘demokrasi yang akan datang’ tidak ada hubungannya dengan *konstitutif* (dengan apa yang disebut Plato sebagai paradigmatic) maupun *regulatif* (dalam pengertian Kantian tentang Ide regulatif).”<sup>1</sup>

Dalam pernyataan tersebut dengan jelas bahwa Derrida tidak memandang demokrasi sebagai sebuah *Idea* yang bisa, atau harus, diwujudkan di dalam dunia aktual, Pernyataan itu juga menjelaskan bahwa ungkapan “demokrasi yang akan datang” tidak berhubungan dengan sebuah proses dari upaya untuk mewujudkan demokrasi (demokratisasi). Di sini Derrida justru hendak memberikan penegasan bahwa demokrasi pada dirinya sendiri berada di luar jangkauan manusia. Demokrasi berada di luar cakrawala *ke-dirian*, sehingga tidak akan pernah hadir di-sini, di dalam ruang dan waktu. Atau dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa kehadiran demokrasi telah selalu mengalami penundaan.

<sup>1</sup> Derrida, Jacques (2005). *Rogues*. terj. Brault, Pascale-Anne dan Naas, Michael. Stanford: Stanford University Press. hal. 37.

Uraian Derrida tentang demokrasi berangkat dari penjelasan tentang *kedirian*. Derrida menyingkapkan hubungan antara demokrasi dan *kedirian* atau kedaulatan individu. Derrida berpandangan bahwa *kedirian*, yang juga disebut dalam istilah "*autos*," mendahului kedaulatan rakyat (*demos*), dan kedaulatan negara.

Derrida: "Sebelum kedaulatan negara, negara-bangsa, [kedaulatan] raja, atau dalam demokrasi, [kedaulatan] rakyat, *kedirian* menyatakan sebuah prinsip kedaulatan yang sah, supremasi yang terakreditasi atau diakui dari suatu kedaulatan atau kekuasaan, sebuah *kratos* atau kراسي."<sup>2</sup>

Melalui pandangan tersebut ia hendak menunjukkan bahwa *autos* bersifat organik, sedangkan *demos* dan kedaulatan negara merupakan hasil konstruksi manusia. Namun, dalam uraiannya, Derrida tidak berfokus pada perbedaan antara *autos* dan *demos*, tapi ia melampaui perbedaan tersebut dengan berfokus pada penjelasan tentang asal mula *autos*. Dalam hal ini ia hendak menunjukkan dasar dari kedaulatan individu yang menjadi landasan bagi demokratisasi.

Uraian Derrida tentang demokrasi dan kedaulatan disajikan dalam artikel ini dengan menggunakan terjemahan bahasa Inggris dari *Voyous* sebagai sumber rujukan. Pada bagian penutup akan disajikan sebuah penjelasan dengan menggunakan lensa hermeneutika. Oleh sebab itu, artikel ini tidak hanya sekadar menjelaskan demokrasi melalui pemikiran Derrida, tapi juga menjelaskannya dalam sebuah pandangan yang baru.

## 2. Metode Penelitian

Artikel ini ingin mendalami pengertian demokrasi menurut Jacques Derrida. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengeksplorasi pemikiran Derrida dalam bukunya *Rogues* (2005), terjemahan Pascale-Anne Brault dan Michael Naas (Stanford: Stanford University Press), serta membandingkannya dengan pemikiran Rousseau dalam karyanya berjudul *The Social Contract* (1762).

## 3. Pembahasan

### Demokrasi yang akan datang

Jacques Derrida (1930–2004) di sepanjang tahun 2002 memberikan kuliah umum dengan topik demokrasi. Setahun kemudian diterbitkanlah makalah dari kuliah tersebut dalam sebuah buku berjudul *Voyous*. Terjemahannya dalam bahasa Inggris baru terbit di tahun 2005 dengan judul: *Rogues*:

<sup>2</sup> Derrida, 12

*Two Essays on Reason*. Pokok pembahasan terbagi ke dalam dua sub-judul, antara lain: (1) *The Reason of the Strongest*, dan (2) *The "World" of the Enlightenment to Come*.

Pada bagian pertama, Derrida menunjukkan karakteristik kedaulatan, dan di bagian satunya lagi, ia menjelaskan hubungan antara rasionalitas dan kedaulatan atau kekuasaan. Di sini Derrida hendak menunjukkan bahwa demokrasi, sama halnya dengan rasionalitas, sangat bergantung dengan kedaulatan atau kekuasaan. Dengan kata lain, keduanya telah selalu ada begitu saja di luar *diri* dan dalam keadaan tidak berdaya. Namun, manusia telah menggunakan kedaulatannya untuk menggunakan rasionalitas dan demokrasi bagi kepentingan dirinya. Dengan begitu, demokrasi yang diusung sebagai sebuah tatanan yang lebih rasional dan alamiah tidak lebih dari sekadar hasil konstruksi manusia belaka. Alhasil, alih-alih mewujudkan demokrasi sebagai tatanan rasional, manusia justru menghadapi kenyataan bahwa demokrasi pada dirinya sendiri tidak pernah hadir secara utuh.

### *Kedirian*

Derrida menyatakan bahwa kedaulatan individu bersifat sirkular. Artinya, kedaulatan individu berasal dari dan untuk diri sendiri.<sup>3</sup> Ini menunjukkan bahwa *kedirian* dan seluruh tindakannya berfokus hanya pada diri sendiri. Segala sesuatu yang terjadi pada *diri* telah selalu berawal dan berakhir pada *diri*.

*Kedirian* atau kedaulatan individu yang bersifat sirkular ini akan terlihat lebih jelas di dalam konteks realitas politik. Hal ini dijelaskan Derrida dengan mengutip pemikir Prancis bernama Tocqueville. Derrida, melalui "kacamata" Tocqueville, menggambarkan realitas politik yang terjadi di pemerintahan Amerika Serikat (AS). Pemerintahan AS melakukan segala sesuatu atas nama dan demi kepentingan rakyatnya. Mereka tidak pernah melakukan sesuatu atas nama dan demi masyarakat di luar AS. Segala sesuatunya bersifat sirkular, karena berawal dan berakhir pada kepentingan pemerintah dan rakyat AS sendiri. Ini bisa diumpamakan bahwa pemerintah AS telah bertindak seperti "tuhan" dengan kedaulatan yang tidak terbatas. Namun, dari manakah pemerintah AS memiliki kedaulatan yang semacam itu? Tentu saja jawabannya adalah: kedaulatan yang dimiliki oleh pemerintah AS berasal dari diri mereka sendiri.<sup>4</sup> Sampai di sini telah nyata bahwa kedaulatan atau kekuasaan, baik itu yang ada pada *autos*, *demos*, dan negara, berasal dari diri sendiri. Bukan berasal dari sesuatu di luar diri. Secara lugas bisa dikatakan

<sup>3</sup> Derrida, 14

<sup>4</sup> Derrida, 12

bahwa *diri* telah memberikan kepada dirinya sendiri sebuah kedaulatan atau kekuasaan. Untuk itulah kedaulatan ini bercirikan bersifat sirkular. Berawal dari dan berakhir pada *diri*.

Derrida juga menerangkan kedaulatan yang bersifat sirkular ini dengan menggunakan istilah dalam bahasa Prancis "*voyou*." Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*rogue*." Dan artikel ini menggunakan kata "*bramocorah*" sebagai terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Kata "*bramocorah*" sering digunakan dalam konteks politik internasional untuk merujuk pada sebuah negara yang melanggar kewajibannya untuk menghormati hukum internasional.<sup>5</sup> Dan negara yang masuk pada kategori "*pelanggar*" ini disebut sebagai "*negara bramacorah*." Dalam hal ini pemerintah AS, sejak era presiden Clinton, telah mengangkat diri mereka sendiri sebagai "*polisi*" penjaga perdamaian dunia, sehingga memberikan kewenangan pada diri mereka sendiri untuk menghukum "*negara bramacorah*."<sup>6</sup>

Lebih jelasnya, AS telah memberikan kekuasaan bagi dirinya sendiri untuk secara bebas melakukan agresi militer terhadap "*negara bramacorah*." Dan peran AS sebagai polisi dunia ini semakin tampak dengan jelas pasca serangan 11 September 2001. Tepatnya adalah ketika AS dan sekutunya melakukan agresi militer terhadap Afganistan dan Irak yang disebut sebagai "*negara bramacorah*." Di mata Derrida, agresi militer yang dilakukan oleh AS dan sekutunya terhadap negara lain termasuk pada kategori "*bramacorah*." Dengan kata lain, Afganistan dan Irak dihukum oleh "*negara bramacorah*" lainnya. Alhasil, apakah istilah "*negara bramacorah*" masih relevan untuk digunakan jika pada kenyataannya semuanya adalah bramacorah? Hal ini diuraikan Derrida pada bab 9 yang ia beri tema "*(No) More Rogue States*." Dengan demikian, semakin jelas bahwa kedaulatan atau kekuasaan *diri*, *demos*, dan negara berasal dari diri sendiri dan akan berakhir pada diri sendiri juga.

Lebih lanjut Derrida mengungkapkan bahwa kedaulatan atau kekuasaan ini digerakkan oleh hasrat.<sup>7</sup> Dengan istilah lain ia menjelaskan bahwa kedaulatan merupakan bentuk dari kebebasan untuk menghasrati atau semacam deklarasi bahwa "*saya bisa*." Dan kebebasan untuk menghasrati dalam bentuk ungkapan "*saya bisa*" digunakan sebagai landasan dari demokratisasi.<sup>8</sup> Namun, itu tidak berarti bahwa demokrasi bertumpu pada *kedirian*. Dengan mengutip Jean-Luc Nancy, Derrida

menjelaskan bahwa terdapat sebuah ruang atau jeda dari kedaulatan atau kebebasan yang bersifat sirkular ini.

Jelasnya, ketika *diri* menghasrati sesuatu itu artinya *diri* melangkah keluar dari dirinya sendiri. Pada saat itulah *diri* berada di antara kemungkinan dan ketidakmungkinan. Artinya, apa yang dihasrati oleh *diri* mungkin saja kembali atau berhasil didapatkan, dan bisa saja kalau apa yang dihasrati tidak mungkin kembali atau berhasil direngkuh *diri*. Apabila *diri* menemukan apa yang di hasratinya, maka *diri* akan mengalami perubahan dibandingkan dengan sebelumnya. Namun, apabila *diri* tidak berhasil menemukan apa yang di hasratinya, maka *diri* akan tetap menjadi sediakala.<sup>9</sup> Dalam hal ini, Derrida mengulas kondisi "*jeda*" atau situasi di antara kemungkinan dan ketidakmungkinan ini melalui istilah "*im-possible*." Dan artikel ini menggunakan istilah "*dalam segala kemungkinan*" untuk merujuk pada neologisme Derrida di dalam "*im-possible*."

Ungkapan "*dalam segala kemungkinan*" ini digunakan Derrida untuk menunjukkan makna negatif dari kemungkinan dan makna positif dari ketidakmungkinan.<sup>10</sup> Dengan cara itu ia telah menghilangkan perbedaan di antara kemungkinan dan ketidakmungkinan. Untuk itu, mulai saat ini akan disebut sebagai "*dalam segala kemungkinan*." Karena di dalam segala kemungkinan terkuak keberadaan atau intervensi dari yang-lain, yang berada di luar *diri*. Singkatnya, "*dalam segala kemungkinan*" menunjukkan bahwa *diri* sedang menghasrati sesuatu yang berada di luar dirinya. Maka, keberhasilan *diri* menemukan apa yang di hasrati tidak hanya ditentukan oleh *diri* (saya bisa), tapi ditentukan juga oleh yang-lain.

Kenyataan ini turut mengungkapkan apa yang terjadi di dalam realitas politik. Politik telah selalu terkondisikan untuk menghadapi situasi "*dalam segala kemungkinan*."<sup>11</sup> Dengan demikian, kedaulatan atau kebebasan *diri* untuk menghasrati telah menyingkapkan keberadaan di luar *diri*. Keberadaan di luar *diri* inilah yang menciptakan jeda atau kondisi "*dalam segala kemungkinan*." Bisa juga dikatakan bahwa ketika *diri* menghasrati sesuatu yang berada di luarnya, maka *diri* sebenarnya sedang berbagi segala kemungkinan dengan keberadaan yang ada di luar tersebut. Itulah mengapa demokrasi tidak melulu bertumpu pada *diri*, tapi sebuah ingatan tentang kedaulatan atau kebebasan yang dimiliki oleh *diri* untuk menghasrati sesuatu yang ada di luar dirinya.

<sup>5</sup> Derrida, xiii

<sup>6</sup> Derrida, 99

<sup>7</sup> Derrida, 15

<sup>8</sup> Derrida, 22-3

<sup>9</sup> Derrida, 44-6

<sup>10</sup> Derrida, 84

<sup>11</sup> Derrida, 46.

Jadi, demokrasi tidak berhubungan dengan *Idea* atau tatanan yang bersifat alamiah. Demokrasi merupakan keberadaan yang di hasrati oleh *diri*. Namun, karena *diri* menghasratinya di dalam segala kemungkinan, maka demokratisasi terkondisikan berada di antara mungkin dan tidak-mungkin. Secara singkat bisa dinyatakan bahwa demokrasi adalah ingatan tentang kedaulatan dan kebebasan *diri*. Dan ungkapan “demokrasi yang akan datang” merupakan sebuah kenyataan bahwa demokrasi memang ada-di-sana dan tidak akan pernah hadir di sini.

### Rasionalitas

Pada bagian terakhir uraiannya, Derrida menjelaskan tentang bagaimana manusia dengan rasionya berusaha untuk membangun sebuah dunia yang satu untuk semua (universal). Namun, *Idea* tentang dunia universal ini ternyata berujung pada peperangan. Kenyataan ini telah disinggung pada pembahasan sebelumnya mengenai “negara bra-macorah.” Dan kali ini Derrida juga menunjukkan contoh lain, yaitu dua buah perang dunia yang terjadi di Eropa. Bisa dikatakan bahwa *Idea* tentang dunia universal, dunia yang lebih rasional, dunia yang demokratis, atau dunia yang beradab, ternyata mendapatkan sebuah perlawanan yang cukup serius. Lalu, siapakah yang menjadi lawan? Irasional atau *Idea* yang memiliki perbedaan dalam derajat rasionalitasnya?

Keprihatinan terhadap kenyataan jalan rasionalitas melewati peperangan disuarakan oleh Husserl melalui karyanya yang berjudul *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy* (1936). Derrida menyoroti keprihatinan Husserl sambil menunjukkan sebuah cara pandang yang berbeda terhadap rasionalitas. Singkatnya, jika peperangan terjadi dengan didasari oleh pertimbangan rasional, lalu bagaimana kita memandang pihak yang menang perang? Apakah pemenang perang adalah pihak yang lebih rasional? Atau pihak yang lebih kuat? Jika pemenang perang adalah pihak yang lebih rasional, maka kenyataan ini sebenarnya sebuah ironi. Bagaimana mungkin rasionalitas menjadi sumber kekerasan terhadap sesama? Dan apabila pemenang perang adalah pihak yang lebih kuat. Itu menandakan bahwa rasionalitas erat hubungannya dengan kedaulatan atau kekuasaan.

Dalam pandangan Husserl, sebagaimana diulas oleh Derrida, peperangan yang terjadi merupakan tanda bahwa rasionalitas sedang mengalami krisis. Alasannya jelas bahwa rasionalitas ternyata bisa menjadi sumber dari kejahatan terhadap kemanusiaan. Husserl secara spesifik menunjukkan penyebab dari krisis ini terletak pada dua pemahaman,

yaitu: (1) Naturalisme yang mengusung gagasan bahwa segala sesuatunya terjadi dalam proses yang alamiah, dan (2) Objektivisme yang percaya bahwa manusia dapat mengakses dan mewujudkan kebenaran objektif melalui rasionalitas.<sup>12</sup> Dengan kata lain, peperangan yang terjadi di Eropa bisa diterima sebagai sesuatu yang bersifat rasional berdasarkan kedua pandangan tadi. Peperangan yang terjadi adalah bagian dari proses alamiah atau demi menegakkan kebenaran objektif. Ini menunjukkan bahwa ketika rasionalitas diperlakukan secara keras (kaku), maka dapat digunakan sebagai “alat” yang sah untuk melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan. Dan bagi Husserl kenyataan tersebut menandakan bahwa rasionalitas sedang mengalami krisis. Atau lebih tepatnya, Eropa kala itu sedang mengalami krisis rasionalitas.

Dalam konteks krisis yang melanda Eropa inilah Husserl menyerukan sebuah panggilan untuk menyelamatkan rasionalitas. Ia menyatakan bahwa rasionalitas dapat diselamatkan dengan cara melakukan pertimbangan atau refleksi kritis tentang mana yang lebih rasional.<sup>13</sup> Karena Husserl memandang bahwa rasionalitas pada dirinya sendiri memiliki kedaulatan. Ini menunjukkan bahwa apa yang bersifat rasional akan memunculkan dirinya sendiri tanpa sokongan kekuasaan individu atau negara. Dengan kata lain, rasionalitas bersifat universal, sehingga semua orang dapat mengenalinya. Hal tersebut ia jelaskan dengan mengutip Descartes yang menggunakan matahari sebagai metafora bagi rasionalitas.<sup>14</sup> Dengan demikian, bagi Husserl, rasionalitas tidak perlu melewati jalan perang. Karena apa yang bersifat rasional dengan sendirinya akan dikenali oleh semua manusia. Untuk itu, rasionalitas terhadap dunia universal dapat diterima oleh semua pihak tanpa harus melewati peperangan.

Dalam hal ini Derrida memiliki pandangan yang berbeda dengan Husserl. Apabila Husserl memandang bahwa rasionalitas memiliki kedaulatan pada dirinya sendiri, sedangkan Derrida menilai bahwa rasionalitas membutuhkan kedaulatan atau kekuasaan dari luar dirinya. Hal ini dijelaskan Derrida menggunakan istilah “tanpa syarat” (diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris: *unconditionality*). Bagi Derrida, rasionalitas atau apa yang dianggap rasional telah selalu berada pada kondisi “tanpa syarat.” Ini adalah sebuah kondisi yang tidak berdaya atau tidak memiliki kedaulatan apapun, sehingga membutuhkan intervensi dari luar dirinya. Itu artinya, rasionalitas telah selalu ada begitu saja dalam kondisi tidak berdaya, kondisi “tanpa syarat.”

<sup>12</sup> Derrida, 124-5

<sup>13</sup> Derrida, 131

<sup>14</sup> Derrida, 139

Di dalam kondisi seperti itulah kedaulatan atau kekuasaan telah memberikan daya bagi rasionalitas agar dapat memunculkan dirinya.<sup>15</sup> Derrida juga menjelaskan hal ini dengan menggunakan *Idea* Platonian. Ia menunjukkan bahwa *Idea* tidak dapat menunjukkan dirinya sendiri, tapi membutuhkan perangkat dari luar dirinya, yaitu kedaulatan atau kekuasaan negara agar keberadaan *Idea* dapat dikenali.<sup>16</sup> Dengan demikian, Derrida memandang peperangan yang terjadi di Eropa sebagai sebuah krisis yang bukan disebabkan oleh rasionalitas, tapi kedaulatan negara yang menggunakan rasionalitas sebagai “alat” legitimasi dari tindakan atas nama dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, di mata Derrida, rasionalitas dan demokrasi memiliki sebuah kesamaan, yaitu: berada di dalam kondisi tidak berdaya, “tanpa syarat,” sehingga bergantung pada kedaulatan dari luar dirinya agar keberadaannya dapat diwujudkan di dalam dunia aktual. Namun, karena rasionalitas dan demokrasi adalah sebuah keberadaan yang hadir di-sana, di luar *diri*, maka perwujudannya di dalam dunia aktual telah selalu terkondisikan mengalami penundaan. Jadi, rasionalitas yang selalu dihubungkan dengan demokrasi tidak pernah hadir secara utuh di dalam ruang dan waktu. Keduanya adalah sebuah kehadiran yang akan datang.

#### **Demokrasi sebagai sebuah a-propriasi terhadap dunia-di-sana**

Berangkat dari pemikiran Derrida tentang demokrasi sebagaimana telah diuraikan di atas, artikel ini hendak menunjukkan bahwa demokrasi adalah sebuah bentuk individuasi atau personalisasi terhadap “dunia” yang muncul pada kesadaran manusia. Pandangan tersebut dijelaskan melalui istilah “a-propriasi.” “A-propriasi” sengaja diungkapkan secara privatif untuk memunculkan unsur individuasi atau personalisasi. Dengan kata lain, demokrasi pada dirinya sendiri telah selalu ada begitu saja di luar *diri*. Kemudian muncul sebagai sebuah tatanan dunia di dalam kesadaran manusia, dan manusia menghubungkannya dengan kondisi aktual. Ini menjelaskan bahwa demokrasi dipahami sebagai sebuah tatanan karena tidak pernah hadir di dalam dunia aktual. Singkatnya, manusia melakukan a-propriasi terhadap dunia yang muncul di dalam kesadarannya dan menghasilkan sebuah tatanan yang disebut sebagai demokrasi. Jika seandainya demokrasi telah hadir di dalam dunia aktual, maka a-propriasi terhadap dunia yang muncul di dalam kesadaran akan menghasilkan tatanan yang berbeda.

<sup>15</sup> Derrida, 134

<sup>16</sup> Derrida, 137-8

A-propriasi di dalam konteks ini menjelaskan beberapa hal. Pertama, artikel ini sepakat dengan Derrida yang menyatakan bahwa demokrasi bukanlah sebuah gagasan tentang tatanan ideal atau gagasan tentang kedaulatan individu dan negara. Artikel ini memandang bahwa demokrasi adalah sebuah tatapan (*gaze*) terhadap dunia yang muncul pada kesadaran. Dunia yang dimaksud telah ada begitu saja sebagai sebuah realitas di luar *kedirian*. Ketika dunia tersebut muncul pada kesadaran, maka manusia dengan kedaulatan dan kebebasannya telah menafsirkan dunia tersebut sebagai sebuah tatanan yang disebut sebagai demokrasi. Tafsir ini dihasilkan karena ketidakhadiran demokrasi pada dunia aktual. Untuk itu, demokrasi pada dirinya sendiri telah selalu terkondisikan sebagai sebuah tatanan yang akan datang. Dan kehadirannya di dunia aktual telah selalu mengalami penundaan.

Kedua, demokrasi merupakan wujud dari keberanian *diri* untuk keluar menghasrati yang-lain, yang berada di luar *diri*. Meskipun pada akhirnya *diri* telah selalu menundukkan, atau melakukan a-propriasi, terhadap yang-lain, tapi dari sini ditemukan intervensi yang-lain di dalam *diri*. Dengan begitu, a-propriasi menunjukkan *jejak* yang-lain, atau harapan yang-lain, di dalam *diri*. Dan di dalam konteks inilah demokrasi muncul sebagai sebuah keberanian manusia untuk mendesain sebuah tatanan sebagai hasil kontemplasi terhadap “dunia” yang ada-di-sana.

Ketiga, demokratisasi adalah sebuah kemungkinan. Setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) Demokrasi adalah a-propriasi terhadap dunia yang muncul pada kesadaran, sebagaimana telah diuraikan di atas, dan (2) Demokratisasi sangat bergantung pada kedaulatan atau kekuasaan individu dan negara. Berdasarkan kedua hal tersebut, demokratisasi telah selalu menghadapi tantangan dari internal manusia. Karena bisa saja manusia menyimpangkan demokrasi atau melakukan legitimasi terhadap kepentingan *diri* atas nama demokrasi. Oleh sebab itu, demokratisasi membutuhkan keberanian manusia untuk melangkah ke luar dari dirinya sendiri dan menghasrati yang-lain.

Jadi, demokrasi bukanlah sebuah *Idea* atau kondisi ideal dari sebuah tatanan, tapi hasil a-propriasi terhadap “dunia” yang muncul pada kesadaran. Singkatnya, manusia menghubungkan dunia aktual dengan tatanan yang menghormati kebebasan individu, menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan. Walaupun kedua dunia tadi tidak memiliki hubungan apapun. Alhasil, demokrasi pada dirinya sendiri hadir di dunia aktual hanya sebagai ingatan tentang “dunia” yang ada-di-sana.

#### 4. Simpulan

Demokrasi dibangun atas dasar kedaulatan individu. Itu tandanya, kedaulatan individu (*autos*) mendahului kedaulatan rakyat (*demos*), bahkan kedaulatan negara. Prinsip ini bukan sesuatu yang baru pada diskursus tentang tatanan negara. Karena sudah diuraikan sebelumnya oleh Rousseau dalam karyanya berjudul *The Social Contract* (1762).

Rousseau: "Manusia dilahirkan bebas, dan di mana pun dia dirantai. Ada beberapa orang yang mungkin percaya bahwa diri mereka adalah tuan bagi orang lain, dan [sebenarnya] mereka juga diperbudak."<sup>17</sup>

Jelas bahwa bagi Rousseau, *autos* bersifat alamiah sedangkan *demos* dan kedaulatan negara adalah hasil konstruksi manusia. Melalui "kacamata" Rousseau tampak jelas terlihat bahwa *autos* telah dinetralisir oleh keberadaan negara. Karena di bawah tatanan hidup bersama, setiap individu diminta untuk secara sukarela menyerahkan atau membatasi kewenangannya. Dan sebagai hasilnya, lanjut Rousseau, negara akan memberikan perlindungan terhadap hak individu dalam hal kepemilikan.<sup>18</sup> Itu artinya, kedaulatan negara dikondisikan bersifat absolut, bukan hanya terhadap individu, tapi juga terhadap benda dan alam. Dengan begitu, manusia dalam kedaulatan atau kebebasannya telah menciptakan sebuah tatanan yang menguasai dirinya sendiri dan alam sekitar. Sampai di sini bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa kedaulatan individu bersifat alamiah, tapi *demos* dan kedaulatan negara telah selalu merupakan hasil konstruksi manusia. Berdasarkan kenyataan tersebut, demokrasi sebagai sebuah konsep filosofis, dan sekaligus sebagai sistem politik, yang merupakan hasil buatan manusia. Bukan sesuatu yang bersifat alamiah.

Di dalam artikel ini dijelaskan bahwa demokrasi, sebagai hasil karya manusia, tidak berasal dari sebuah gagasan tentang tatanan yang lebih ideal atau alami. Demokrasi adalah hasil a-propriasi terhadap "dunia" yang muncul pada kesadaran manusia. Oleh sebab itu, di dalam demokratisasi terkandung "dunia yang akan datang" dan personalisasi manusia terhadapnya. Hal ini menjelaskan bahwa demokratisasi tidak bisa dilepaskan dari kedaulatan atau kekuasaan. Karena demokratisasi adalah upaya untuk merawat ingatan atau kesadaran tentang kedaulatan individu, kesetaraan, dan keadilan.

Dengan demikian, demokrasi dan demokratisasi adalah upaya manusia untuk keluar dari *kedirian*

yang bersifat sirkular untuk melakukan kontemplasi terhadap yang-lain. Meski pada akhirnya *kedirian* telah selalu berhasil melakukan personalisasi terhadap yang-lain, tapi setidaknya terdapat upaya untuk merawat ingatan tentang dunia yang akan datang.

#### Daftar Pustaka

Derrida, Jacques (2005). *Rogues: Two Essays on Reason*. Stanford: Stanford University Press.

Rousseau, Jean-Jacques (1999). *The Social Contract* dalam *Oxford World Classics: Jean-Jacques Rousseau The Social Contract*. Oxford: Oxford University Press.

#### Referensi lainnya

Derrida, Jacques (2006). *The Politics of Friendship*. London: Verso.

Hobbes, Thomas (2017). *Leviathan*. London: Penguin Classics.

Locke, John (1988). *Two Treatises of Government*. Cambridge: Cambridge University Press.

Plato (2020). *Republic* dalam *Oxford's World Classics*. Oxford: Oxford University Press.

<sup>17</sup> Rousseau, Jean-Jacques (1999). *The Social Contract* dalam *Oxford World Classics: Jean-Jacques Rousseau The Social Contract*, terj. Betts, Christopher. Oxford: Oxford University Press. hal. 45.

# Tradisi Ritus Pengobatan Suku Sakai dan Maknanya

Sri Sutrianti S.Pd.

sri.sutrianti@gmail.com

Fakultas Biologi Universitas Terbuka

## Abstrak

Kepercayaan pada kekuatan alam menjadi dasar dari tata nilai kehidupan suku Sakai di pedalaman Riau. Alam menjadi kekuatan penentu arah kehidupan masyarakat adat tersebut. Setiap elemen alam, membentuk simbol-simbol kepercayaan, seperti kepercayaan pada simbol kekuasaan laut, api, dan padi. Demikian pula pada cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adat, mereka menggunakan jalan keterhubungan antara raga, sukma dan alam itu sendiri. Dalam pengobatan, suku Sakai menggunakan media alam, seperti dedaunan yang tidak berhubungan dengan produk kimiawi. Selain dedaunan, pengobatan penyakit dilakukan dengan upacara ritus yang sudah turun temurun. Upacara ritus pengobatan suku Sakai itu menggunakan perpaduan antara tarian, doa-doa dan eksplorasi dedaunan dari sumber alam.

**Keywords:** Sakai, Dikai, Antropologi, pengobatan, alam, ritus, Kemantan, Mahligai, Odok.

## Pendahuluan

Setiap daerah di Indonesia memiliki gaya hidup yang berbeda, terutama di daerah-daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya leluhurnya. Kepercayaan pada kekuatan alam menjadi dasar simbol dari semua aspek tata nilai kehidupan masyarakat adat. Alam merupakan kekuatan penentu jalan kehidupan suatu masyarakat adat. Setiap elemen alam, membentuk simbol-simbol kepercayaannya, seperti kekuasaan laut, api, dan padi. Tak heran jika cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adat menggunakan simpul keterhubungan antara raga, sukma dan alam itu sendiri. Dalam pengobatan, para leluhur menggunakan media alam, seperti dedaunan yang tidak ada hubungannya dengan produk kimiawi. Seperti tradisi masyarakat suku Sakai di pedalaman Riau. Di mana masyarakat adatnya mempunyai pola pengobatan penyakit apapun dengan upacara ritus yang sudah turun temurun dari nenek moyangnya sampai saat ini.

Kawasan Riau yang terletak melintang di antara 1 derajat 5 menit Lintang Selatan dan 2 derajat 25 menit Lintang Utara, yang membujur di antara 100 derajat dan 105 derajat 45 menit Bujur Timur. Di

sebelah Utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara dan bagian Selatan dengan Selat Malaka, serta berbatasan dengan provinsi Jambi. Di sebelah Timur berbatasan dengan bagian Selatan dari selat Malaka dan provinsi kepulauan Riau, dan di sebelah Barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat.<sup>1</sup> Setiap kawasan tentunya mempunyai suku-suku yang menunjukkan eksistensi kebudayaannya. Termasuk tatacara bertani, bernelayan, tata cara pernikahan, kematian, bahkan dalam pengobatan untuk penyembuhan dari berbagai penyakit.

Tata cara itu biasanya berhubungan dengan kepercayaannya masyarakat pada kekuatan alam semesta sebagai acuan utamanya yang berupa alam roh dan alam fisik. Alam roh biasanya berhubungan dengan kepercayaan adanya roh-roh spesifik, seperti roh-roh jahat dan roh-roh baik. Sementara kepercayaan goib pada tingkat tingginya berupa kepercayaan pada para dewa. Alam fisiknya berupa pegunungan, hutan dengan spesifikasi pepohonan, dedaunan, laut, angin, hujan, api, asap, bumi dan langit. Kepercayaan pada alam semesta itu biasanya berhubungan dengan kepercayaan atas nilai-nilai keagamaan lokalnya. Tidak terkecuali bagi masyarakat suku Sakai, kesadaran imanensinya pada nilai-nilai spritual itu berhubungan dengan roh dan alam fisik. Seperti halnya kepercayaan suku Sakai, mereka menggunakan cara pengobatan alam dalam menghadapi berbagai penyakit yang menyerang orang-orang di suku tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan pengalaman dengan pendekatan teori antropologi yang diuraikan David Kaplan dalam bukunya *The Theory of Culture* yang diterjemahkan oleh Landung Simatupang menjadi *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Gambar-gambar diambil dari majalah dan penerbitan lokal di Riau.

## Pembahasan

Keterhubungan segala penyakit di masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai leluhurnya,

<sup>1</sup> de Saputra, Syahrial (2010). *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*. Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

biasanya berkaitan dengan kepercayaan inharmolik antara makhluk halus dan manusia di sekitarnya. Seperti dalam kepercayaan suku Sakai, penyakit yang dialami manusia dapat terjadi akibat adanya hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan makhluk-makhluk halus yang ada di sekitarnya.<sup>2</sup> Cara masyarakat suku Sakai dalam pengobatan orang-orang yang terjangkit penyakit karena inharmolik antara manusia dan roh-roh di sekitarnya itu, adalah dengan mengundang roh-roh baik untuk menyembuhkannya, melalui sesepuh atau Kemantan yang dianggap mampu mengundangnya. Dalam proses mengundang roh-roh halus itu tentunya menggunakan aturan-aturan yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya. Melalui keyakinan penuh pada mantra-mantra yang ditembangkannya, juga tetabuhan dan tari-tarian. Roh-roh yang diundangnya itu, merupakan roh-roh baik yang akan mengawasi orang-orang yang berniat tidak baik, juga bisa menarik roh-roh yang mengganggu orang-orang yang disakitinya.

Cara-cara yang dilakukan masyarakat suku Sakai itu merupakan bentuk nilai yang patut dilihat secara mendalam, bagaimana para leluhur atau nenek moyang kita mempercayai kekuatan “alam semesta” sebagai acuan utamanya dalam melakukan tatanan “berkehidupan”. Pada konteks itu menjadi benar adanya, ketika mereka hidup tidak terbatas dengan alamnya. Jika menolak pada sistem alam yang disederhanakan dalam tata cara berlaku hidup mereka, maka yang berdampak pada ketidakharmonisan hidup, salah satunya adalah terjangkit penyakit. Banyak hal yang akan dialami manusia, ketika mereka mengabaikan sistem alam, selain penyakit tadi, juga mendapat bencana alam lainnya. Karena itu masyarakat adat akan selalu memperhitungkan keterhubungan dirinya dengan alam atau kosmisnya. pada substansi kosmis dan pada manusia sendiri.<sup>3</sup>

### Tradisi Ritus Pengobatan dan Kepercayaan Suku Sakai

Tradisi pengobatan di kepulauan Indonesia dengan mempertahankan nilai-nilai adat istiadat leluhur, tentu akan beragam, tidak terkecuali di daerah pedalaman Riau tepatnya suku Sakai. Suku Sakai merupakan suku terasing dan sepertinya jauh dari pengaruh budaya moderen yang terus berkembang. Karenanya masyarakat suku Sakai masih mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhurnya. Kepercayaan pada “kekuatan

alam” menjadi penting untuk mematuhi ajaran-ajaran keselarasan pada alam itu sendiri dari para leluhurnya. Seperti cara pengobatan yang menjadi tradisi bagi masyarakat suku Sakai. Bahkan di Tahun 2019 salah satu tradisi suku Sakai yakni Dikai Sakai yang cukup langka dan nyaris punah masuk dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Provinsi Riau yang disahkan langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia<sup>4</sup>



■ Gambar 1 – Ritual Pengobatan Suku Sakai

Kepercayaan pada “alam” merupakan dasar keutamaan masyarakat suku Sakai yang ada di pedalaman terpencil Siak, dan juga daerah Bengkalis serta Minas di kawasan Provinsi Riau. Kebiasaan masyarakat suku Sakai dalam pengobatan itu tidak bisa lepas dari keterhubungan antara roh-roh leluhurnya dan kekuatan alam yang menjadikan tradisi terus berlanjut sampai saat ini. Kepercayaan pada kekuatan alam dan roh-roh halus untuk pengobatan tersebut, dipercayakan pada sesepuh masyarakat adat setempat. Dalam konteks itu masyarakat mempercayai penuh pada orang yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menghubungkan pada kekuatan alam dan lingkungan itu, yang disebut sebagai Kemantan, atau istilah populernya dukun.

Kemantan mengeksplorasi keterampilan pengobatannya, tentu dia mendapatkan itu sebagai warisan dari leluhurnya. Cara-cara yang turun temurun itu tidak lepas dari komponen keutamaannya. Tentu komponen yang diutamakan pada proses pengobatan itu, berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan pada nilai tingkatan. Karenanya komponen utama yang dijadikan sebagai sarana penyembuhan dalam proses pengobatan ini dinamakan Mahligai 9 Teingkek atau 9 tingkat.<sup>5</sup>

Kesatuan utuh dari 9 tingkat itu didapatkan dari hitungan kepastian dari alam yang sudah menjadi dasar dari pengalaman masyarakat adat setempat.

<sup>2</sup> Riau Magazine (November 15, 2019). *Dikai Sakai, Pengobatan Suku Terasing di Riau*. Riau: RiauMagz.

<sup>3</sup> Bakker, Anton (1992). *Ontologi Metafisika Umum, Filosofat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius. h. 123.

<sup>4</sup> Riau Magazine

<sup>5</sup> Riau Magazine

Kepercayaan itu sangat diyakini berdasarkan dari pengalaman yang mereka hayati. Mahligai ini merupakan jalinan daun-daunan khusus bernama daun angin-angin yang ada di hutan dan dibuat sebanyak sembilan tingkat ke atas. Komponen inilah yang memegang peran cukup penting dalam pengobatan.

Namun dalam struktur itu, ada bagian yang menjadi penting sebagai sebuah cara untuk menyatukan struktur alam, dan juga pada tingkatan yang paling utama, bagaimana hukum alam yang diselaraskan oleh kesadaran Kemantan itu terhubung dengan kekuatan roh-roh yang ada di paling puncak Mahligai. Menurut kepercayaan sang Kemantan, di puncak kesembilan itulah putri dari makhluk halus terlihat duduk di atas singgasana untuk membantu proses penyembuhan yang sedang berlangsung.



■ Gambar 2 – Suku Sakai di Pedalaman Riau.

### Ritus Pengobatan Suku Sakai dan Kekuatan Para Makhluk Halus

Dalam upacara ritus suku Sakai, tidak hanya menggunakan daun angin-angin sebagai syarat, tetapi ada mantra-mantra berupa wirid, termasuk bebunyian yang digunakan sebagai alat penghubung antara makhluk-makhluk halus yang baik yang dipercayai oleh masyarakat adat melalui Kemantan. Karenanya pengobatan dzikir menjadi ciri khas dari budaya suku Sakai karena pengobatan dzikir melibatkan kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang melibatkan tetabuhan Odok sebagai salah satu syarat utamanya. Bebunyian Odok digunakan sebagai sebuah media yang mampu memberikan energi bagi yang diobatinya. Karena itulah sang Kemantan dengan kemampuan transnya sampai pada relasi batin yang bisa menghubungkan antara kekuatan roh baik dengan yang diobatinya. Kekuatan yang menjadi keutamaan itu seandainya menjadi dasar

dari keyakinan Kemantan untuk dijaganya, sebagai orang yang dipercayai oleh masyarakat suku Sakai. Dalam kepercayaan masyarakat Sakai walau mereka mayoritas beragama Islam, namun mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhurnya atau agama adatnya. Seperti ditulis oleh Syahril De Saputra, ciri-ciri orang Sakai adalah agama mereka yang diselimuti oleh keyakinan animisme, kekuatan magis, dan tenung. Dalam kenyataannya walau mereka memeluk agama Islam tetapi “agama asli” tetap mereka yakini.

Kepercayaan masyarakat Suku Sakai sangat memperhitungkan kekuatan-kekuatan mistik sebagai keberadaan yang patut dijaga, karena seperti yang ditulis sebelumnya bahwa hubungan alam dan roh-roh itu seperti berkaitan. Karenanya hukum-hukum yang diaturnya dianut sebagai tatanan nilai kehidupan mereka. Realitas itu sampai pada tingkat penghilangan segala penyakit yang ada di tubuh orang-orang suku Sakai. Bahkan kepercayaan mereka pada kekuatan makhluk halus ada tingkatannya. Seperti ditulis dalam buku Syahril De Saputra, “Kearifan Lokal yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau”. Dalam pandangan mereka alam ini terdiri atas lima tingkat. Pada tingkat tertinggi adalah makhluk halus. Namanya macam-macam, di antaranya hantu (antu-antu), peri, jembalang, mambang, serta semua roh para leluhur.

Dalam kepercayaan suku Sakai yang diwarnai oleh kebudayaan Melayu, juga datangnya Islam yang meyebar ke daerah mereka menjadikan kemurnian agama asli mereka terwarnai. Namun walau begitu masyarakat suku Sakai itu masih menjaga kepercayaan aslinya sebagai nilai yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Walau kepercayaan itu juga masih dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu, contohnya tentang hantu. Bagi masyarakat Suku Sakai bahwa hantu (antu-antu) mempunyai makna berbeda dengan kebudayaan Melayu yang menempatkan hantu secara spesifik. Karena itu berdasar dari temuan Drs. Syahril De Saputra bahwa konsep antu bagi orang Sakai mengacu pada semua makhluk goib. Artinya bahwa bagi masyarakat suku Sakai ada pemaknaan lain berkaitan nilai antu. Hal itu kita bisa lihat dari bagaimana mereka melakukan ritusnya dengan memastikan bahwa di atas tingkatan tertinggi dari tingkatan Mahligai, ada roh yang menentukan kesembuhan seseorang dari sakitnya.

### Peran Seni Persembahan Ritus Pengobatan Suku Sakai

Seperti ditulis sebelumnya, bahwa tatakelola upacara ritus itu akan berkaitan dengan keterhubungan dengan “alam semesta”. Barangkali keterhubungan

itu, tidak hadir begitu saja. Banyak aspek di dalamnya yang menggunakan media penghubung, di antaranya: dedaunan, air, pepohonan, angin, api, asap, syair-syair (mantra-mantra), bebunyian dan tarian. Karenanya seperti pada upacara ritus pengobatan suku Sakai yang menggunakan media gerak dalam bentuk tarian Olang-olang. Dalam bukunya dituliskan bahwa Olang-olang adalah nama tari yang mengiringi ritual pengobatan. Di mana tarian itu diiringi musik Bebanodan tetawak (gong), sambil melafalkan syair yang berupa mantra-mantra atau dalam istilah pengobatan Suku Sakai, dinamakan Dikai, yang syairnya berbunyi:

*Anak itik teuwai-uway*

*Anak la kumbang telato-lato*

*Dai ka locik punenen buai*

*Olang gondang pun main mato*

*Olang ku sayang*

*Salak kutai di tongga padang*

*Psang seondah cundung ke awan*

*Menengok olang lai menai-nai*

*Tinggalah ondah musyisik awan olang*

*Badontum bunyi kaki olang*

*Olang badontum bunyi kaki*

*Kaki mumakan obo muontang*

*Badontum bunyi kaki*

*Olang balik bualun pulang*

*Pulang ruh pulanglah insan pulanglah badan soto nyawo*

*Pulang katokan dalam kalimat la ilahaillah*

Keterhubungan seni di dalam proses pengobatan suku Sakai, memang tidak bisa dilepaskan, karena sudah menjadi hukum alam. Karena pola-pola pengobatan tersebut, menggunakan media-media seperti syair, bebunyian dan gerak tari. Artinya bahwa menjadi penting juga, walau bentuk seni tersebut pada akhirnya menjadi media persembahaan pada kebanyakan upacara-upacara ritus budaya lainnya. Seni seperti itu menjadi semacam alat menyambung antara manusia dan roh-roh yang ditujunya. Seni menjadi semacam alat pembersih diri dari kekotoran diri manusia. Jakob Sumardjo mengatakan, "seni pada dasarnya adalah disiplin emosi, pembersihan, dan pembersihan emosi".<sup>6</sup> Seperti yang dilakukan Kemantan, bagaimana mungkin ada keterhubungan jiwa dengan para makhluk halus, jika jiwa kepasrahan

(jiwa bersih) tidak menyerta didalam proses ritual itu. Karena itulah dibutuhkan peran nilai seni di dalam pembersihan diri dari kekotoran jiwa.

Mantra dilafadzkan berulang-ulang seiring gerakan seperti burung terbang, tari Olang-olang merupakan tari pengobatan sekaligus berfungsi sebagai hiburan bagi suku Sakai.<sup>7</sup> Irama gerak dengan penuh perasaan, ekspresi ritmis yang membawa hanyut para penari itu ke dalam irama gong dan tembang mantra. Seperti kepekan burung yang bebas, melepaskan diri dari cengkraman. Itulah makna yang dibangun dari kesadaran, bagaimana penyakit-penyakit yang melekat di dalam orang-orang tersebut, hilang dan orang-orang tersebut bebas dari cengkraman berbagai penyakit. Seni sebagai alat persembahaan untuk membangun relasi antara kepercayaan yang diyakini dalam masyarakat adat itu, benar-benar difahami sehingga tidak heran penjiwaan dari ekspresinya menjadi sangat kuat. Suatu karya seni hanya dapat dipahami nilai-nilainya, dan dihayati (menimbulkan pengalaman seni), kalau orang berhasil menempatkan karya tersebut dalam konteks sistem nilai masyarakat penghasil karya seni tersebut.<sup>8</sup> Karena pemahaman berdasar dari pengalaman, tidak mengherankan seni yang menjadi alas keyakinan para pelaku ritus pengobatan suku Sakai tersebut, melampaui kesadaran (trans), sebagai puncak dari dimensi kesadaran manusia.

### Upacara Ritus Pengobatan Suku Sakai Dalam Perspektif Antropologi

Kebiasaan masyarakat Suku Sakai cenderung masih kuat pada pemahaman keselarasan dengan alam, barangkali hal ini mempengaruhi cara-cara berperilaku hidup sebagai sebuah nilai yang menjadi acuan. Kita tidak bisa melihat hal itu dari perspektif yang berjarak. Karena aspek dari kebiasaan masyarakat itu, pastinya berdasar dari pengalaman mereka belajar hidup dari alamnya sendiri. Seperti kita tidak bisa meyakini diri kita jika kita tidak bisa masuk ke dalam lingkungan mereka, dan memahami aspek psikologi dari tatanilai yang menjadi kesepakatan mereka walau hal itu tidak tertulis. Bagaimana dalam perspektif mereka bahwa mantra-mantra yang ditemukan nenek moyangnya, begitu juga dengan gerakan tari Olang-olang menjadi ritus pengobatan. Proses penemuan nilai-nilai artistik seharusnya tidaklah mudah, apalagi berkaitan dengan kekuatan energi makhluk halus yang menjadi acuan mereka dalam pengobatannya itu.

<sup>6</sup> Sumardjo, Jacob (2006). Estetika Paradoks. Bandung: Sunan AMBU Perss, STSI. h. 167.

<sup>7</sup> Layali, Khairul Layali dan Minawati, Rosta dan Yusuf (2014). *Tari Olang-olang dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak*. Jurnal Berca-dik. ISI Padang Panjang.

<sup>8</sup> Sumardjo, 264

Dalam perspektif Antropologi, bahwa aktivitas yang menjadi tata nilai sebuah masyarakat di pedalaman merupakan sebuah bukti dari representasi bahasa mereka. Kita akan mengetahui dari bahasa gestur maupun bahasa verbal yang menjadi alat sosial mereka sebagai identitas masyarakat tersebut. Jadi walaupun aturan tata bahasa dan deskripsi kognitif tidak dapat menginformasikan sesuatupun tentang isi ucapan dan tindakan suatu suku, setidaknya ia mengungkapkan sesuatu tentang struktur yang menjadi wahana ucapan dan tindakan orang.<sup>9</sup> Dalam pemahaman masyarakat adat, bahasa menjadi pengantar dalam proses menjalani kehidupan, tidak terkecuali dengan cara-cara ritus mereka, ketika menyampaikan permohonannya pada leluhurnya yang sudah tiada. Dalam kepercayaan itu tidak mungkin hadir keterhubungan ketika bahasa batin mereka tidak komunikatif. Pembuktian itu kita bisa lihat dari rasa kepercayaan masyarakat suku Sakai yang sampai saat ini masih mempertahankan upacara ritus pengobatan tersebut.

Kepercayaan yang melekat di masyarakat suku Sakai berkaitan dengan pengobatan, tentunya menjadi aspek penting dalam kajian Antropologis. Di mana keutamaan dalam pemahamannya tidak lepas dari pengalaman mereka berhubungan dengan "alamnya". Dengan cara yang serupa dengan gagasan Levi-strauss dan Clifford geertz, Evans-Prichard memilih untuk mencari interpretasi struktur budaya yang memberi makna bagi anggota masyarakat dengan menenun berbagai aspek pengalaman hidup.<sup>10</sup> Berdasarkan dari pemahaman atas alamnya, maka hal penting yang perlu dilihat juga adalah relasi antara refleksi seni yang berbentuk syair-syair (mantra), tetabuhan dan tetarian itu sebagai gambaran dari proses pengalaman para leluhur suku Sakai. Bentuk-bentuk yang menunjukkan atraksi transendental yang menunjukkan tingkat kesadaran leluhur masyarakat suku Sakai sudah melampaui batas kesadaran kasat mata.

### Transendensi Ritus Pengobatan Suku Sakai dan Pemaknaanya

Kesadaran masyarakat Suku Sakai dalam melakukan ritus pengobatan, barangkali tidak lepas dari kesadaran akan dimensi-dimensi "kehidupan". Seperti telah ditulis sebelumnya, bahwa kecenderungan bagi masyarakat adat atau tepatnya masyarakat suku Sakai bahwa "alam

semesta" itu merupakan acuan dalam menentukan sikap dalam kehidupannya. Maka bentuk-bentuk yang ditunjukkan dalam refleksinya itu berupa ritus yang kecenderungannya lebih pada keyakinan yang abstrak. Di mana sistem logika abstrak menginformasikan gagasan yang dimiliki individu tentang ekologi, ruang, waktu, dan hubungan kekerabatan, dengan hubungan sosial dan praktek yang dihasilkan oleh gagasan ini.<sup>11</sup>

Karena itu kekuatan Kemantan sebagai individu menyertai keyakinan masyarakat akan kepercayaannya pada "alam semesta". Tentu tidaklah mudah untuk menjadi bagian terpenting penghubung antara kehendak masyarakat dengan kekuatan "kesemestaan yang abstrak" itu. Keterhubungan antara diri dan rasa kepercayaan masyarakat yang sudah terbangun oleh sebuah sistem itu membentuk sebuah lingkungan masyarakat suku tersebut. Bagi masyarakat suku Sakai, dimensi-dimensi yang menjadi struktur atas keyakinannya pada tingkatan Mahligai dalam tata cara pengobatan untuk orang-orang sakit barangkali itulah nilai abstraknya. Karena tidak bisa melepaskan diri dari nilai "abstrak" itu sebagai semacam nilai "seni persembahan". Seni berurusan dengan spritualitas, baik secara rasio maupun secara pengalaman, suatu nilai dan makna ada pada wilayah kosong dari benua ketidaksadaran manusia yang belum terpetakan.<sup>12</sup>



■ Gambar 3 – Tari Olang-olang.

Keterikatan batin antara masyarakat yang mempercayai dan ketergantungan pada Kemantan merupakan bentuk satuan kosong daripada isi. Di mana berisi orang sakit (mewakili masyarakat suku Sakai), Kemantan (mediator), media fisik (dedaunan angin-angin, dst) dan roh-roh baik (acuan kepercayaan). Kesatuan utuh dari sistem yang terbangun itu, semacam memusat pada

<sup>9</sup> Kaplan, David (2000). *Teori Budaya*. terj. Simatupang, Landung. judul asli: *The Theory of Culture*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 202.

<sup>10</sup> Erickson, Paul A. dan Murphy, Liam D. (2018). *Sejarah Teori Antropologi, Penjelasan Konprehensif*. terj. Izzati, Mutia Nurul dari buku *A History of Anthropological Theory*, University of Toronto Press. Jakarta: Prenadamedia Group. h. 93.

<sup>11</sup> Erickson, 93

<sup>12</sup> Sumardjo, 93

sebuah keyakinan abstrak sebagai puncak dimensi acuan bagi masyarakat suku Sakai. Fenomena yang muncul pada upacara ritus pengobatan suku Sakai itu, menjadi sebuah metode kepercayaan pada “alam semesta”. Karena dalam pemaknaan pengobatan tersebut, roh-roh (antu-antu) tidak dilihat secara spesifik, namun lebih pada pemaknaan dalam, soal nilai keterhubungan dengan “alam semesta”. Tidak pada tempatnya jika ia semata-mata dipandang sebagai dalil metodologis; atau sebagai aturan yang mengarahkan kita untuk mencari saling keterhubungan antara fenomena budaya dan konsekuensi yang timbul dari tindak-tanduk kultural.<sup>13</sup>

### Makna Budaya Ritus Pengobatan Suku Sakai

Fenomena yang dimunculkan pada peristiwa ritus pengobatan suku Sakai, sepertinya memberikan peluang untuk dilihat secara mendalam. Karena seperti yang sudah ditulis sebelumnya bahwa kepercayaan pada roh-roh sebagai kekuatan penentu dari keyakinan masyarakat suku Sakai adalah penentu nilai: suatu gambaran yang menjadi terjemahan dalam perspektif berpikir masyarakat suku Sakai, itulah makna yang tersirat. Tidak terkecuali pada upacara ritus pengobatannya menjadi bukti representasi dari nilai-nilai yang diemban oleh masyarakat suku Sakai. Namun hal yang penting dari pembacaan aktivitas ritus pengobatan tersebut, sesungguhnya tidak lepas dari simbol-simbol bentuk ekspresi seni. Dalam konteks ini Jakob Sumardjo menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul “Estetika Paradoks”, bahwa pemaknaan seni tidak lepas dari wujud simbolnya meskipun secara teoritik terpisah darinya.<sup>14</sup>

Pada makna yang tersirat di dalam bentuk-bentuk ekspresi, baik pada tembang-tembang lantunan mantra-mantra, maupun gerakan tarian itu, dengan jelas kita melihat nilai-nilai yang ditunjukkan oleh simbol daun angin-angin itu, sepetinya memberikan pesan estetika. Di antara mantra-mantra yang ditembangkan dan tarian yang mengepak-ngepakkan kedua tangan para penari, yang bergerak di antara orang yang sedang diobatinya di dalam hutan, maka nilai estetikanya terasa kuat dalam kehidupan.

<sup>13</sup> Kaplan, 77

<sup>14</sup> Sumardjo, 43



■ Gambar 4 – Kemantan sedang mengobati penyakit.

### Simpulan

Menimbang dari nilai-nilai budaya masyarakat Nusantara yang ada, khususnya masyarakat suku Sakai, telah membuktikan bahwa kekayaan bangsa Indonesia itu menjadi nilai penting bagi kemajuan peradaban. Kekayaan budaya dari warisan nenek moyang harusnya menjadi bahan pembelajaran bagi generasi penerusnya. Pola-pola ritual masyarakat suku Sakai menjadikan kita berpikir lebih dalam, berkaitan dengan pemajuan kebudayaan dewasa ini. Bisa dibayangkan bagaimana mereka memahami jauh soal “alam semesta”, tidaklah mudah untuk membentuk sebuah upacara ritus pengobatan yang dipercayai cukup lama, walau agama-agama dari luar Nusantara berdatangan, namun di antara mereka masih tetap menjalankan kepercayaan itu. Sehingga menjadi catatan penting untuk digali perspektifnya dan dikembangkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

### Daftar Pustaka

- Bakker, Anton (1992). *Ontologi Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius.
- de Saputra, Syahril (2010). *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*. Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Erickson, Paul A. dan Murphy, Liam D. (2018). *Sejarah Teori Antropologi, Penjelasan Komprehensif*. terj. Izzati, Mutia Nurul dari buku *A History of Anthropological Theory*, University of Toronto Press. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kaplan, David (2000). *Teori Budaya*. terj. Simatupang, Landung. judul asli: *The Theory of Culture*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riau Magazine (November 15, 2019). *Dikei Sakai, Pengobatan Suku Terasing di Riau*. Riau: RiauMagz.
- Sumardjo, Jacob (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan AMBU Perss, STSI.

# Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Kitab Perjanjian Lama

Paulus Eko Kristianto

*paulusekokristianto@gmail.com*

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

## Abstrak

Perjanjian Lama dibangun dengan banyak ideologi, di antaranya asimilasionis dan separatis. Artikel ini mencoba memetakan suara ideologi asimilasionis dan separatis yang ada di dalam Perjanjian Lama. Pemetaan ini diharapkan dapat menginspirasi kita dalam menyikapi konteks plural masa kini. Setidaknya, jelajah ini mencerahkan penulis bahwa situasi multikontekstual masa kini tidak diwarnai pada monofoni melainkan polifoni.

**Keywords:** Perjanjian Lama, ideologi, asimilasionis, separatis, multikontekstual

## Pendahuluan

Perjanjian Lama (selanjutnya ditulis PL) merupakan sekumpulan kitab yang dipelihara oleh orang Yahudi dan diambil alih oleh sebagian besar denominasi Katolik dan Protestan. Kumpulan tersebut tidak datang begitu saja. Hal ini berangkat dari puing-puing tulisan.<sup>1</sup> Puing tersebut tidak bebas nilai dan ideologi, di antaranya asimilasionis dan separatis. Sebab, setiap kitab menggambarkan situasi dan respon terhadapnya. Respon tersebut tidak hanya berasal dari suara tunggal melainkan jamak. Hal ini terjadi demikian karena setiap suara mewakili ideologi yang dipegang. Penulis menghayati bahwa suara erat kaitannya dengan ideologi. Ideologi ada dalam benak atau paradigmanya, sedangkan suara merupakan pengewajantahan dari ideologi.

Berpijak dari argumentasi tersebut, penulis merumuskan masalah bagaimana perkembangan ideologi, di antaranya asimilasionis dan separatis, dalam PL? Penulis mencoba melihat PL penuh dengan ideologi. Ideologi tersebut dapat membantu kita dalam melihat dinamika tekstual yang ada. Dinamika tersebut diharapkan turut menginspirasi kita dalam menyikapi konteks plural masa kini. Setidaknya, jelajah ini mencerahkan penulis bahwa situasi multi(kon)tekstual masa kini tidak diwarnai pada monofoni melainkan polifoni.

Bahkan, hal ini juga terjadi pada ideologi. Ideologi mampu menyeret pada kepelbagaian identitas dan argumentasi.

Dalam hal ini, penulis memilih kitab Kejadian sebagai perwakilan Pentateukh, Hakim-Hakim sebagai perwakilan Sejarah, Yunus sebagai perwakilan Nabi-Nabi, dan Amsal sebagai perwakilan Hikmat. Pemilihan tersebut dilakukan agar tidak meluasnya obyek jelajah penulis. Bahkan, kitab pilihan penulis pun tidak dibahas seluruhnya melainkan memilih bagian yang paling menonjol sebagai contoh suara ideologi asimilasionis dan separatis.

## Metode Penelitian

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian dengan metode studi pustaka. Penulis melakukan kajian mendalam terkait topik ideologi asimilasionis dan separatis dalam kitab-kitab PL melalui berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengannya. Pada prosesnya, penulis menawarkan diskusi ideologi asimilasionis dan separatis, Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Kejadian, Hakim-Hakim, Yunus, dan Amsal.

## Hasil dan Pembahasan

### Ideologi Asimilasionis dan Separatis

Ideologi asimilasionis dan separatis semakin jelas pada zaman Nehemia. Ideologi ini muncul karena perdebatan praktik keagamaan. Kaum separatis mempertahankan pandangan bahwa ibadah kepada ilah-ilah lain merupakan suatu kenajisan. Sebab bagi mereka, hanya YHWH lah yang patut disembah.<sup>2</sup> Maka, orang yang tercemar dilarang masuk bait suci. Bahkan, kaum ini turut melarang adanya kawin campur dengan orang Yudea. Berbagai pemahaman tersebut ditolak oleh kelompok asimilasionis. Kelompok ini memiliki ideologi kebalikannya.

Namun dalam perkembangannya, kedua ideologi tersebut mengalami perkembangan. Ideologi separatis tidak lagi sebatas berfokus dan berlandaskan pada lingkungan sinagoge kelas

<sup>1</sup> Morton Smith, *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1–12.

<sup>2</sup> Smith, *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*, 193.

atas dalam diaspora saja melainkan sekumpulan penduduk Yerusalem, khususnya kaum miskin yang diberi perlindungan oleh Nehemia. Mereka memang pewaris anggota kelompok hanya-Yahweh namun kelompok ini berbeda dan mengalami perkembangan. Sedangkan, kelompok asimilasionis pun turut berubah karena pengaruh Nehemia. Kelompok ini mengembangkan ideologinya dengan mengadopsi legenda dan sejarah nasional, berbagai kumpulan bahan hukum yang dipelihara atau dihasilkan selama pembuangan, beberapa kitab para nabi, khususnya Deutero-Yepenulis dengan minat perhatian kepada orang nin-Israel.<sup>3</sup> Hal ini dilakukan demi tujuan dan penafsiran dalam rangka penyesuaian posisinya sendiri.

Perkembangan kelompok dan tokoh dalam diskusi tersebut dapat dilihat dalam pembagian tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan perkembangan ideologi separatis dan asimilasionis.<sup>4</sup>

Separatis	Asimilasionis
Sebagian kecil imam. Hampir semua orang Lewi.	Sebagian besar Imam
Sebagian besar rakyat biasa Yerusalem	Hampir semua pemuka Yerusalem dan Yudea
Bersekutu dengan kelompok hanya-Yahweh di Mesopotamia dan Persia	Bersekutu dengan pemuka Yahwis di wilayah-wilayah sekitar Yudea

Perbedaan tersebut dapat dilihat lebih jauh dalam penjelajahan kitab-kitab PL sebagai berikut:

### Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Kejadian

Kitab Kejadian merupakan kisah pra-sejarah bangsa Israel. Israel menjadi suatu bangsa baru setelah mereka menduduki dan menguasai tanah Kanaan. Bangsa itu menyadari sebagai suatu persekutuan dari beberapa suku dalam perjanjian dengan Allah, yang telah memimpin nenek moyang mereka keluar dari Mesir menuju tanah terjanji. Di dalam penulisannya, Kitab Kejadian banyak memakai gaya penulisan Elohis, Priest, dan Yahwis.

<sup>3</sup> Smith, *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*, 193.

<sup>4</sup> Smith, *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*, 194.

### Kejadian 35

Teks ini menjelaskan kisah Yakub di tanah Betel untuk kedua kalinya. Ia membuat mezbah di sana dengan menjauhkan dewa-dewa dari keluarga mereka dan membangun mezbah bagi Allah. Inilah bagian dari ideologi separatis yang ditunjukkan oleh perkataan Yakub. Menurut sumber Elohis, Yakub kembali ke Betel karena perintah langsung dari Allah untuk memenuhi nazar yang diucapkan pada waktu ia mengunjungi kota itu untuk pertama kali.<sup>5</sup> Perjalanan Yakub ini merupakan suatu perjalanan ziarah yang bisa dikaitkan dengan peziarahan di Israel. Hal ini diperlihatkan dengan adanya upacara pembersihan diri sebelum keberangkatan yang meliputi penolakan terhadap dewa-dewa asing dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah kafir. Setibanya Yakub di daerah Lus, ia langsung mendirikan mezbah untuk memenuhi nazarnya dan menamakan kembali kota itu Betel. Hal inilah yang mendukung adanya nada-nada kaum separatis di mana Yakub hanya menyembah Allah dan tidak boleh ada allah-allah yang lain.

### Kejadian 42

Teks ini merupakan perikop yang menceritakan tentang terjalannya kembali hubungan Yusuf dengan saudara-saudaranya sesudah menggambarkan kekuasaannya.<sup>6</sup> Bencana kelaparan yang ada di Palestina membuat Yakub mengirimkan para putranya menuju ke

Mesir. Hal itu dilakukan karena ia mendengar kabar bahwa masih ada banyak persediaan gandum di Mesir. Ketika Yusuf bertemu dengan saudaranya, ia mereka tetapi tidak demikian yang terjadi dengan saudara-saudaranya karena mereka tidak mengenali Yusuf. Yusuf mau membantu saudara-saudaranya bahkan dengan cuma-cuma. Dari sisi ini, kita dapat melihat adanya ketundukan bangsa lain terhadap Bangsa Mesir yang notabene berbeda bangsa dan agama. Bahkan, keturunan Yakub membutuhkan bangsa lain dalam menyelesaikan permasalahan dalam negerinya, terutama masalah perut. Hal ini dibuktikan dengan apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf yang datang dan sujud menyembah sampai mukanya ke tanah supaya dapat membeli gandum (42:6). Inilah bukti pendapat kaum asimilasionis yang terdapat pada perikop tersebut.

<sup>5</sup> Pauline A. Viviano, "Kejadian," in *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Diane Bergant and Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 71.

<sup>6</sup> Viviano, "Kejadian," 75.

Sebelumnya, penulis kitab Kejadian menuliskan bagaimana pendahulu Yakub, Abram, juga mengalami bencana kelaparan dan pergi ke Mesir untuk untuk mendapatkan makanan (12:10-20). Hal ini dilakukan karena Mesir memang terkenal dengan daerah yang sangat subur di delta sungai Nil. Sehingga ketika di daerah sekitarnya mengalami kelaparan, Mesir malah dapat selamat membantu daerah yang kelaparan. Satu sisi, penulis menunjukkan keterhubungan Israel (Keturunan Abram dan Yakub) dengan Mesir yang surplus makanan. Tetapi dari sisi bangsa Israel, sikap ini dapat dinilai sebagai penyertaan Allah pada keluarga Yakub melalui kisah panjang Yusuf (45:7-8). Hal ini semakin menguatkan bukti pandangan asimilasionis yang melihat bahwa Allah juga dapat berkarya memelihara keberlangsungan keluarga Yakub melalui bangsa Mesir.

### Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Hakim-Hakim

Kitab Hakim-Hakim membahas hal-hal berkenaan dengan dosa, hukuman, pertobatan dan keselamatan.<sup>7</sup> Ketika bangsa Israel berdosa, mereka tidak berperilaku seperti bangsa yang dipilih, karena itu Allah menghukum mereka yaitu dengan memakai bangsa-bangsa lain untuk menjajah mereka. Kemudian setelah membuat bangsa itu bertobat, Allah mengutus seorang hakim untuk menyelamatkan mereka. Para hakim yang diutus merupakan hakim-hakim yang digambarkan sebagai pelepas bangsanya atas dasar panggilan dan kharisma yang diberi oleh YHWH.<sup>8</sup> Pasal awal hingga pada pertengahan pasal dari kitab Hakim-Hakim menunjukkan bahwa bangsa Israel yang menyembah YHWH ketika mereka didatangkan seorang hakim oleh Allah tetapi ketika hakim tersebut meninggal maka mereka berpaling pada ilah-ilah lain. Kejadian-kejadian seperti itu terus-menerus berjalan secara berulang dengan cara yang sama (2:10-19).

Dalam konteks pada kitab hakim-hakim ini, penulisnya sebenarnya sangat menunjukkan sifat separatis di mana dalam pemahamannya sendiri bahwa bangsa Israel tidak boleh menyembah ilah-ilah lain selain Allah atau YHWH karena dalam kehidupan bangsa Israel bahwa yang paling tertinggi adalah Allah. Namun, banyak godaan yang masuk dalam kehidupan bangsa Israel di mana pada masa awal di Kanaan, Israel dihadapkan pada godaan untuk memeluk agama Kanaan. Pada saat itu, kebudayaan Kanaan lebih tinggi dan cara

hidup mereka yang menetap sedangkan orang-orang Israel baru saja keluar dari padang gurun dan belum mapan. Peristiwa tersebut membuat bangsa Israel dengan mudah berpaling dari Allah.

Kemudian karena sikap Israel, Allah memberikan hukuman kepada bangsa Israel agar mereka berpaling kepada YHWH saja. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa ada sikap separatis yang sangat menonjol, di mana putaran kejadian tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa bangsa Israel seharusnya hanya menyembah YHWH saja karena ketika mereka berpaling daripada Allah, mereka akan diserang oleh Allah sendiri. Kitab Hakim-Hakim menyatakan bahwa betapa besar karunia Tuhan, meskipun bangsa Israel senantiasa melanggar atau berpaling dari Allah. Akan tetapi, Ia tidak melepaskan bangsa itu secara utuh. Allah menghukum bangsa Israel supaya bertobat lagi, karena ketika mereka sudah bertobat maka Allah mengiriskan hakim untuk memimpin mereka. Tugas hakim adalah untuk menegaskan hukum dan keadilan Allah.

Jadi pada zaman Hakim-Hakim itu, bangsa Israel diuji oleh Allah, apakah mereka sanggup menjadi bangsa-Nya dan diperintah langsung oleh-Nya. Dari kejadian-kejadian yang diriwayatkan dalam kitab Hakim-Hakim dinyatakan bahwa bangsa Israel tidak lulus dalam ujian tersebut. Selain itu, ideologi separatis dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Ada dua hal yang dapat dilihat yaitu: *Pertama*, bangsa Israel diberikan cobaan atau dihukum ketika mereka berpaling dari Allah. Kemudian *ke dua*, bangsa Israel sebenarnya hanya ada satu bait suci saja dan ketika orang membangun sebuah tempat penyembahan secara sendiri dapat dimaknai ia melakukan suatu penyembahan berhala atau dosa.

Selain itu, ideologi separatis yang ditanamkan oleh bangsa Israel (3:1-6) menggambarkan bahwa ketika bangsa Israel dicobai oleh Allah, mereka diperintahkan untuk tinggal bersama dengan orang Kanaan. Allah mau melihat sejauh mana bangsa Israel dapat menjaga perjanjian mereka dengan Allah yang diperantarakan oleh Musa. Namun, bangsa Israel menghinai perjanjian tersebut dengan mengambil anak-anak perempuan dari orang-orang Kanaan untuk menjadikan istri mereka. Dengan demikian, mereka turut beribadah kepada Allah orang Kanaan. Perbuatan bangsa Israel membuat Tuhan murka dengan mereka sehingga Tuhan memberikan hukuman kepada mereka dengan membuang bangsa Israel kepada Kusan-Risyatim. Murka Tuhan terhadap perbuatan dan larangan kepada bangsa Israel untuk tidak berhubungan dengan orang Kanaan menunjukkan bahwa kitab

<sup>7</sup> J. Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 72.

<sup>8</sup> Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 72.

Hakim-Hakim ini tercium sikap separtis yang sangat dipertahankan di mana bangsa Israel diajarkan untuk menanamkan sikap eksklusivisme yang sangat mendalam dan sikap fundamentalisme yang mana bangsa Israel tidak boleh melakukan kawin campur dan hanya menyembah pada YHWH saja.

Akan tetapi di samping sifat separtis yang begitu mendalam ditanamkan dalam kehidupan bangsa Israel, kitab Hakim-Hakim juga terdapat sisi asimilisionis yang digambarkan justru melalui sifat Allah sendiri. Sedangkan pasal-pasal sebelumnya dan pasal-pasal seterusnya, penulis sangat menunjukkan sifat separtis bahkan ketika menggambarkan sosok Allah. Hal tersebut dapat dilihat pada pasal 14:2-4 di mana Simson yang ingin mengambil seorang perempuan dari Filistin dan hal tersebut didukung oleh Tuhan sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa bingung dalam memandang sosok Tuhan yang sebenarnya. Apa maksud Tuhan dengan memberikan sikap yang tidak memberikan kepastian di mana pada pasal-pasal sebelumnya, Tuhan menjadi murka akan perbuatan bangsa Israel yang melakukan kawin campur. Tetapi pada pasal 14:4, Tuhan juga menghendaki akan perkawinan campuran antara Simson dan perempuan dari Filistin itu. Hal tersebut dapat dilihat dari penulis yang merupakan orang-orang deuteronomis di mana mereka ingin mengatakan bahwa melakukan kawin campur itu dapat memberikan akhir yang tidak baik, seperti peristiwa Simson yang kawin campur dan kemudian berakhir dengan tidak baik. Namun, penulis tidak memberikan titik bahwa kawin campur merupakan tindakan yang salah. Penulis hanya memberikan ruang untuk pembaca agar terbuka dalam memahami bacaan dalam kitab ini di mana dapat dilihat bahwa ada juga sedikit sikap asimilisionis di dalam sifat separtis yang ada.<sup>9</sup>

### Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Yunus

Kitab yang akan kita pelajari saat ini merupakan kitab yang menarik dan kaya dalam penafsirannya serta jika ditarik relevansinya pun juga menarik karena terkait dengan keuniversalan kasih Allah pada semua bangsa. Terkait hal tersebut, kitab ini ditulis guna mengkritik sikap orang Yahudi setelah masa pembuangan. Orang yahudi tersebut merasa sebagai umat milik Allah secara khusus. Mereka tidak dapat menerima kalau ada orang bukan yahudi yang juga bisa masuk menjadi umat Allah.<sup>10</sup> Bahkan, Robert Davidson pun mengatakan bahwa

<sup>9</sup> John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2004), 121–123.

<sup>10</sup> S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 165.

kitab ini merupakan salah satu pembelaan yang paling kuat bagi misi ke dunia oleh umat Allah dalam PL.<sup>11</sup>

Jika dilihat urutan dalam Alkitab Ibrani, kitab ini tergolong sebagai kitab nabi kecil. Penempatan kitab Yunus menurut LXX menempati urutan yang keenam setelah Hosea-Amos- Mikha-Yoel-Obaja-Yunus. Berdasarkan naskah masorah/ibrani dan terjemahan LAI kitab Yunus menempati urutan yang kelima setelah Hosea-Yoel-Amos-Obaja-Yunus.<sup>12</sup> Kitab ini bukan merupakan sejarah, melainkan sebuah cerita atau perumpamaan.<sup>13</sup> Hal paling mendasar yang membuktikan pemikiran tersebut yakni kota Niniwe hancur setelah 612 SM.<sup>14</sup> Padahal, kitab ini ditulis pada abad ke-40 SM.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kota Niniwe lebih dahulu hancur dibanding penulisan kitab ini. Bahkan, Alter pun menyebutnya sebagai kitab yang bernada sindiran.<sup>16</sup> Berdasarkan isi kitab Yunus, pengarang mengenal riwayat tentang Elia dalam kitab Raja-raja, (bnd. Yunus 4:3,8) dan Kitab Yeremia juga (bnd: Yun 3:8). Kedua kitab tersebut baru dibulatkan selama zaman pembuangan (th. 586-538 SM ). Di samping itu, ada istilah-istilah dalam kitab Yunus yang berasal dari zaman Persia (th. 538-332 SM ), seperti “Allah yang empunya langit” (Yun 1:9), dan “Raja para pembesarnya” (Yun 3:7). Maka dapat disimpulkan kitab Yunus dikarang setelah masa pembuangan, menjelang akhir masa Persia.<sup>17</sup>

Pembuktian asal muasal kitab ini menghantar kita pada penelusuran suara apa yang hendak disajikan pengarang dalam penulisannya. Apakah suara asimilasionis atau separtisme? Penulis berasumsi bahwa setiap kata tidak bernada tunggal melainkan banyak. Artinya, kedua suara tersebut terdengar dalam kitab tersebut. Walaupun, kadar suaranya bisa berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui dalam penelusuran tiap bagian pasal dalam kitab ini.

### Pasal 1

Kitab ini dibuka begitu langsung, tanpa adanya prakata, judul atau pengantar sedikitpun. Selain itu, kalimat pertama dalam kitab ini memberi kesan

<sup>11</sup> Robert Davidson, *Alkitab Berbicara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 108.

<sup>12</sup> Davidson, *Alkitab Berbicara*, 128.

<sup>13</sup> Anthony T. Hanson, *Jonah and Daniel Book* (Dornakal: The Christian Students' Library, 1955), 7.

<sup>14</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 536.

<sup>15</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 534.

<sup>16</sup> Robert Alter and Frank Kermode, *The Literary Guide to the Bible* (Cambridge: Harvard University Press, 1990), 234.

<sup>17</sup> A.Th. Kramer, *Tafsir Alkitab: Kitab Yunus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 3.

sebagai kitab kenabian di mana sabda Allah menjadi subyek seluruh pewartaan. Pewartaan tersebut berisi agar Yunus berseru terhadap bangsa Niniwe bahwa kejahatannya telah sampai kepada Tuhan (1:1-2). Seruan Allah dalam bagian ini menunjukkan asimilasionis. Hal ini mengindikasikan kelompok yang peduli keberadaan bangsa lain di mana tidak senantiasa mengkotakkan diri pada Israel semata. Konsep tersebut disajikan dengan menggunakan gambaran Allah turut memperhatikan bangsa lain yang jelas musuh Israel dan meminta Yunus memberitakan bahwa kejahatannya sudah sampai pada Allah.

Pengarang kitab ini menggunakan tokoh Yunus. Collins berpendapat Yunus bin Amitai tertulis juga dalam kitab 2 Raja-raja 14:25 yang bernubuat dalam masa pemerintahan Raja Yerobeam II pada abad 8 SM. Setelah melihat 2 Raja-raja, kita bisa menduga bahwa Yunus merupakan nabi pengharapan yang meramalkan perbaikan batas wilayah Israel. Ketika dihubungkan dengan nabi yang diceritakan dalam kitab Yunus ternyata tidak ada hubungannya sama sekali kecuali namanya yang sama. Dia hampir pasti adalah seorang karakter fiksi, ditemukan di beberapa abad setelah pemerintahan Yerobeam II.<sup>18</sup> Bahkan, Anderson pun berpendapat bahwa penulis teks memaparkan bahwa tulisannya dalam sebuah cerita yang samar dengan berkonsentrasi pada seorang nabi yang hidup di waktu nabi-nabi masih aktif di luar pemerintahan Yerobeam II. Hal ini merupakan sebuah cerita singkat yang dibuktikan dengan pasti sebagai sebuah pesan atau berita kenabian pada generasi penulis, khususnya yang ditulis pada abad ke-4 SM, akhir pemerintahan Persia.<sup>19</sup> Melihat paparan ke dua tokoh tersebut, penulis sepakat bahwa tokoh yang dipakai dalam teks tersebut bukan tokoh asli melainkan tokoh fiksi yang dipakai penulis teks untuk menggambarkan pesannya dalam penulisan teks tersebut sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Yunus 1: 1-3 menjelaskan bahwa ia disuruh Tuhan pergi ke Niniwe namun ia malah pergi ke Tarsis. Hal ini menunjukkan bahwa ia merupakan anti nabi.<sup>20</sup> Lagi-lagi, bagian narasi ini merupakan suara asimilasionis dalam gambaran tokoh Allah dan separatistis melalui tokoh Yunus. Yunus tidak ingin kasih karunia Allah diberikan secara universal sehingga ia melakukan tindakan anti nabi. Padahal, Niniwe dan Tarsis merupakan dua tempat yang saling bertolak belakang letak geografisnya. Niniwe merupakan ibukota dari Asyur. Pada masa itu, Asyur

merupakan negara yang telah menghancurkan bangsa Israel Utara. Israel Utara diduduki oleh Asyur. Bangsa Asyur terkenal karena kekuatan dan tingkah lakunya yang penuh kekerasan.<sup>21</sup> Dari sini, kita tahu bahwa Niniwe merupakan sebuah kota yang kekuatannya ancaman bagi keberadaan bangsa Israel. Berkaitan dengan kota Tarsis, kota ini terletak di barat jauh dan merupakan tempat di mana Tuhan tidak kenal, sehingga Yunus melihat Tarsis sebagai tempat perlindungan dari tempat yang Tuhan tujukan kepadanya. Tarsis juga berkonotasi dengan kemewahan, hasrat, dan kesenangan.<sup>22</sup> Bahkan, C.H. Gordon pun juga memberi kesan apapun identifikasi dari Tarsis sudah diperkirakan dalam literature bahwa Tarsis telah menjadi surga yang jauh bagi Yunus. Oleh karenanya, Tarsis secara paradoks mewakili sebuah tempat yang menyenangkan.<sup>23</sup>

Ayat 17 menggambarkan bahwa Yunus tinggal dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam lamanya. Jika diperhatikan, hal ini sangat dekat dengan Matius 12: 38-40. Menurut Collin, Yunus menjadi sebuah kebangkitan simbol dalam permulaan kesenian kristen.<sup>24</sup> Matius 12: 38-40 menceritakan tentang tanda Yunus yang Yesus berikan pada ahli taurat dan orang farisi. Sama seperti Yunus yang pernah berada di dalam perut ikan, Yesus akan berada dalam perut bumi selama tiga hari dan tiga malam. Hal ini berarti dapat ditafsirkan keberadaannya dalam dunia orang mati.<sup>25</sup> Maka dapat dikatakan, Yunus menjadi gambaran bagi Yesus.

Selain itu, dalam bagian ini juga dikatakan bahwa ia ditelan oleh ikan besar. Jika dilihat lebih dalam, apakah penggambaran ikan besar itu layaknya ikan paus seperti yang digambarkan oleh guru sekolah minggu beberapa tahun yang lalu saat kita masih anak-anak, bahkan hingga sekarang. Aalders memaparkan bahwa ikan besar itu menggunakan kata yunani "*kh,touj*" yang jika diterjemahkan adalah monster laut yang sangat besar.<sup>26</sup> Bisa jadi, ada kemungkinan bukan ikan paus seperti yang digambarkan oleh para guru sekolah minggu.

## Pasal 2

Hal lebih mengejutkan lagi adalah Yunus berdoa dalam perut ikan itu dan tiga per empat dari doanya itu merupakan keluh kesah Yunus. Namun, hal ini juga merupakan doa permohonan pertolongan dari Tuhan dan ucapan syukur. Jame

<sup>18</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 534.

<sup>19</sup> Bernhard W. Anderson, *Understanding The Old Testament* (New Jersey: Prentice-Hall, 1957), 503.

<sup>20</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 534.

<sup>21</sup> Alter and Kermode, *The Literary Guide to the Bible*, 235.

<sup>22</sup> Alter and Kermode, *The Literary Guide to the Bible*, 235.

<sup>23</sup> Alter and Kermode, *The Literary Guide to the Bible*, 235.

<sup>24</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 534.

<sup>25</sup> Kramer, *Tafsir Alkitab: Kitab Yunus*, 41.

<sup>26</sup> Aalders Aalders, *The Problem of the Book of Jonah* (London: The Tyndale Press, 1948), 3.

S. Ackerman berpendapat bahwa mazmur atau doa ini merupakan sisipan di kemudian hari dan nyanyian tersebut erat hubungannya dengan kisah berikutnya.<sup>27</sup> Dengan memahami bahwa kisah Yunus merupakan sebuah keluh kesah, kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa bagaimana seorang nabi yang sedang menuju ke *sheol* (dunia orang mati) bisa menyanyikan nyanyian pembebasan dirinya dari *sheol*.

Ayat 2-9 adalah berisi doa-doa Yunus di dalam perut ikan. Isi dari doa Yunus kepada Tuhan mempunyai persamaan dengan doa yang ditulis dalam mazmur, yakni:

- 2: 2a sebanding dengan Mazmur 86: 6-7; 120: 1
- 2: 2b sebanding dengan Mazmur 18: 6-7; 116: 3-4
- 2: 3b sebanding dengan Mazmur 42: 8
- 2: 4a sebanding dengan Mazmur 31:23
- 2: 5a sebanding dengan Mazmur 18: 5; 62: 2-3
- 2: 6b sebanding dengan Mazmur 16: 10; 30: 4
- 2: 7a sebanding dengan Mazmur 42: 7
- 2: 7b sebanding dengan Mazmur 18: 7
- 2: 9b sebanding dengan Mazmur 50: 14; 116: 17
- 2: 9b sebanding dengan 22: 26; 50: 14; 66: 13-14; 116:14, 18; 3:9.

### Pasal 3

Pada ayat ke 4 dikatakan bahwa 40 hari lagi, Niniwe akan ditunggangbalikkan. Bertolak pada bagian tersebut dapat dikatakan bahwa Yunus merubah sabda yang disampaikan Allah yang harus disampaikan pada bangsa Niniwe. Dapat dikatakan, misio dei tidak sama dengan misio Yunus. Hal ini menggambarkan dua ideologi. Yunus sebagai gambaran tokoh politisir ideologi separatis dan Allah sebagai sosok asimilasionis. Penulis menduga Yunus tidak melakukan perintah Allah karena ia tidak ingin kasih-Nya dinikmati semua orang. Bahkan, sikap bencinya pada bangsa (agama) lain turut digambarkan dengan ungkapan penghukuman. Hal ini mencitrakan bahwa bangsa (agama) lain kerap menjadi sasaran penghukuman dari Allah.

Tanggapan orang Niniwe terhadap nubuat yang disampaikan Yunus sangatlah menarik perhatian kita. Setelah Yunus seharian melakukan perjalanan memasuki kota Niniwe, nubuat Yunus sudah diterima dengan baik dan diterima sebagai Firman Allah. Oleh sebab itu, mereka mengubah cara hidupnya secara total dan bertobat. Mereka berpuasa dan berkabung. Mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, dan percaya kepada Allah. Pasal tiga ini sangat menarik perhatian karena pertobatan orang Niniwe sangatlah radikal. Sebab kota yang menurut Nahum, Niniwe

merupakan kota yang biadab dan bejat (Nahum 3: 1,4) ternyata percaya pada Allah. Istilah percaya kepada Allah mau menegaskan reaksi positif Niniwe terhadap sabda Allah. Bagian ini pun menunjukkan ideologi asimilasionis di mana bangsa (agama) lain tidak selamanya buruk. Mereka juga bisa mendengar dan melakukan perintah YHWH. Secara tidak langsung, Niniwe dikisahkan mengorganisasikan pertobatan secara umum. Mereka mengakui bahwa mereka pantas dihukum dan bila berkenan pada Allah, boleh bebas dari hukuman. Dalam konteks besar, pembalikan dari jalan kejahatan itu adalah simbol persatuan komunitas dengan dunia orang mati (kain kabung, pertobatan, dan puasa).

### Pasal 4

Pasal empat ini, Yunus digambarkan sangat marah kepada Tuhan karena penyesalan atas malapetaka yang dirancangkan-Nya menurut pemahamannya (Yunus) dan Dia tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan ideologinya yang separatis. Sikap ini dilakukan karena kecenderungan Allah yang berubah dalam melihat bangsa lain. Pada pasal empat ini, Yunus pun belajar untuk menyadari bahwa Tuhan juga mengasihi bangsa-bangsa lain. Menurut Collins, kitab kenabian pada umumnya mengkritik tradisi dan kecenderungan dari orang-orang yang terpilih yang merasa puas dan paling benar.<sup>28</sup> Dapat ditarik kesimpulan, Yunus marah bukan mempersoalkan keselamatan Niniwe melainkan Tuhan yang telah mengubah rencana-Nya sesuai dengan pemahamannya sendiri. Padahal kenyataannya, Allah tidak pernah mengatakan bahwa Ia akan menghukum bangsa Niniwe. (bdk. Yunus 1:1)

Ayat 5-9 memaparkan bahwa Yunus diajak untuk tidak marah terhadap matinya pohon jarak walaupun ia sangat menyayanginya. Sebab Allah ingin menggambarkan bahwa sama halnya dengan Allah yang juga penulisng pada bangsa Niniwe. Sehingga tidak ada alasan bagi Yunus untuk marah. Narasi ini menggambarkan adanya pertemuan pembelajaran antara ideologi asimilasionis dengan separatis di mana separatis tidak boleh senantiasa dilakukan karena Allah pun turut mengasihi bangsa lain. Gagasan ini menunjukkan sangat asimilasionis.

### Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Amsal

Ideologi separatis dan asimilasionis memang tidak hanya terdapat dalam kitab-kitab Pentateukh, sejarah, dan nabi-nabi saja. Kelompok-kelompok ini pun melatar belakangi kemunculan kitab-kitab hikmat yang ada di dalam PL. Dari beberapa kitab

<sup>27</sup> Alter and Kermode, *The Literary Guide to the Bible*, 237.

<sup>28</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 536.

hikmat yang ada, penulis mencoba untuk melihat jejak-jejak ideologi separatis dan asimilasionis dalam kitab Amsal. Kitab Amsal secara garis besar berisi tentang pengajaran hikmat yang digambarkan dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya dengan menggunakan analogi (11:22; 25:14; 26:11; etc) dan rangkaian sebab akibat (10:2; 23:29; 26:27; etc).<sup>29</sup> Bagian yang menarik dari kitab Amsal ini adalah pengajaran hikmat/kebijaksanaan yang ada lebih mengarah pada etika hikmat, bahkan pengajaran cenderung lebih ke arah etiket, bagaimana kita beretiket dalam kehidupan ini, jadi lebih bersifat pragmatis daripada religius.

Jika kita melihat latar belakang keberadaan amsal-amsal yang ada, maka akan menjadi jelas mengapa bisa demikian. Collins menunjukkan bahwa amsal-amsal hikmat yang terdapat dalam kitab Amsal adalah tulisan hikmat yang familiar pada masa itu. Amsal-amsal yang ada biasanya berasal dari sekolah-sekolah hikmat di wilayah Timur Dekat Kuno (TDK). Hal ini dikarenakan adanya kemiripan-kemiripan dengan amsal-amsal yang beredar.<sup>30</sup> Lebih lanjut Collins mengatakan bahwa nama YHWH yang ada dalam kitab Amsal sangat sedikit frekuensinya daripada kelompok kitab yang lain seperti kitab Pentateukh ataupun kitab nabi-nabi. Penulisan itupun tidak ada hubungannya dengan sejarah bangsa Israel.<sup>31</sup> Sependapat dengan Collins, Anderson juga dengan tegas mengatakan bahwa pencantuman kata TUHAN sama sekali tidak ada kaitannya dengan hubungan TUHAN dan Israel. TUHAN tidak pernah dihubungkan dengan sejarah keluarnya bangsa Israel dari pembuangan di Mesir.<sup>32</sup>

TUHAN dalam Amsal selalu dihubungkan dengan dasar sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia, yaitu "Takut akan TUHAN". Dari amsal-amsal yang ada sangat jelas bahwa tulisan ini berasal dari kaum separatis yang menekankan bahwa, di atas segala sesuatu, takut akan TUHAN adalah yang paling utama yang harus dilakukan. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa apakah dalam kitab yang sangat separatis ini, tidak ada suara asimilasionis sama sekali. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka penulis akan menyelidikinya melalui dua pasal pertama dari kitab tersebut, yaitu pasal 1 dan 2.

Pada pasal 1 suara separatis sangat kentara sekali, khususnya ayat 1-7. Dengan mengatakan tujuan dari pengajaran-pengajaran ini, penulis menekankan bahwa takut akan TUHAN adalah permulaan hikmat dan pengetahuan, bukan yang lain. Kalau kita memperhatikan konteks sejarah penulisan dari

teks ini, kita akan melihat kemiripan teks tersebut dengan teks-teks hikmat yang berasal dari Mesir kuno. Collins memaparkan, ada dua pendapat mengapa teks tersebut bisa memiliki kemiripan. Pendapat pertama karena dipengaruhi oleh tradisi lisan yang ada pada waktu itu, sedangkan pendapat kedua karena teks-teks hikmat dari Mesir kuno adalah teks yang sangat terkenal.

Namun kedua pendapat ini masih bisa diperdebatkan, yang jelas kemungkinan terbesarnya teks-teks ini terkumpul selama berabad-abad dan mengalami penambahan sana sini, sampai pada peredaksian terakhir, yaitu zaman setelah pembuangan. Kemungkinannya, teks-teks ini berasal dari nasihat-nasihat sehari-hari dan ajaran-ajaran dalam sekolah-sekolah formal yang ada di Yerusalem, sampai pada akhirnya diberikan muatan religius oleh penulisnya.<sup>33</sup> Menurut penulis, ada kepentingan penulis bahwa ketika itu, umat sedang berada pada zaman ketika logika berpikir menjadi hal yang populer. Hikmat dan pengajaran tentang kebijaksanaan menjadi hal yang menarik dan berkembang di Yerusalem, sehingga memunculkan kekhawatiran bahwa umat akan lebih mengutamakan hikmat dan melupakan TUHAN. Sehingga penting untuk diingatkan kembali, bahwa di atas segala kebijaksanaan manusia dan pengetahuan yang mungkin bisa di dapat, takut akan TUHAN adalah hal utama yang harus dilakukan. Di sinilah nuansa separatis begitu terasa mewarnai keberadaan kitab Amsal ini.

Berbeda dengan keberadaan pasal 1:1-7, di pasal 1:20-33 penulis menemukan sedikit celah-celah yang menunjukkan hal yang berbeda. Hikmat digambarkan sebagai figur perempuan yang berseru-seru. Apakah ini menunjukkan bahwa hikmat bukan hanya sekedar kata-kata saja, melainkan merupakan figur tersendiri disamping figur TUHAN? Ada pendapat yang menyamakan hikmat dalam kitab Amsal dengan dewa atau dewi Mesir, yaitu *Iris* dan *Maat*, namun Collins menekankan bahwa keberadaan hikmat yang dimunculkan dengan cara seperti dewa atau dewi digambarkan, tidak bisa langsung bisa dikatakan bahwa hikmat itu sendiri adalah dewi. Ini adalah sebuah bahasa personifikasi yang sering terdapat di kitab yang lain (bdk. Mazmur 85:10-11), hanya mungkin benar jika penggambarannya dipengaruhi oleh penggambaran dewa-dewa atau dewi-dewi seperti *Iris* dan *Maat*.<sup>34</sup>

Berdasarkan pada penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa ternyata masih belum ada nada-nada asimilasionis dari penulis kitab Amsal tersebut. Namun yang tetap patut untuk

<sup>29</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 488–490.

<sup>30</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 494.

<sup>31</sup> Anderson, *Understanding The Old Testament*, 46.

<sup>32</sup> Anderson, *Understanding The Old Testament*, 46.

<sup>33</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 490.

<sup>34</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 500.

dipertanyakan, mengapa penggambaran hikmat begitu dipengaruhi oleh budaya di sekitar umat? Walaupun pada akhirnya budaya itu terkesan “dijahudikan”, setidaknya ada pemakaian –yang mengindikasikan penerimaan– budaya asing dalam penulisan kitab ini. Tidakkah ini bisa dikatakan sebagai sikap yang mengarah pada asimilasionis?

Celah lain yang mungkin lebih bernuansa asimilasionis yaitu ketika kita memperhatikan penggunaan kata TUHAN dan Allah dalam kitab tersebut. Sebagai contoh di pasal 2:5, ada perbedaan penggunaan kata TUHAN dan Allah,

“maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah.”

Kita pasti akan langsung bertanya, mengapa bisa terjadi hal yang demikian? Ada beberapa kemungkinan yang bisa kita paparkan. Pertama karena ada masalah redaksional, perbedaan sumber asli kitab Amsal ini. Kedua, kemungkinan ada politeisme dalam monoteisme Yahudi. Ketiga, hal ini menunjukkan perbedaan antara Allah sebagai atribut *Divinity* sedangkan TUHAN sebagai *The Divine One*. Whybray lebih cenderung pada kemungkinan ketiga. Ia mengatakan bahwa kemungkinan yang paling dekat yaitu penyebutan Allah sebagai Tuhan yang universal, sedangkan TUHAN sebagai yang partikular.<sup>35</sup> Jika memang demikian, maka hal ini membuka celah untuk kemungkinan kedua, bahwa ada unsur politeisme dalam monoteisme Yahudi. Tetapi mengapa konsep ini ada di dalam kitab jika penulisnya adalah dari kaum separatis? Berarti juga ada masalah redaksional yang menyebabkan konsep ini muncul, karena jika hanya sebuah kesalahan, tidak mungkin ada di ayat-ayat yang lainnya (bdk. Amsal 3:4-5). Atau, ayat ini berasal dari masa yang lebih kuno, sehingga konsep Allah yang universal dan partikular masih ada.

Collins tidak berkata banyak tentang hal ini, ia hanya berpendapat bahwa kemungkinan pengaruh kebudayaan Mesir kuno memang nampak, bahkan ada kemiripan, mungkin itu yang melatar-belakangi.<sup>36</sup> Whybray juga mengatakan hal yang sama, bahkan ia menambahkan bahwa konsep ini adalah konsep yang populer.<sup>37</sup> Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa konsep Allah yang universal dan partikular ini dipahami oleh banyak orang, bahkan menjadi budaya yang populer pada

masa itu, sehingga tidak heran jika dalam kitab Amsal juga memuat hal yang sama. Dari segi peredaksian, jika ini merupakan konsep yang sudah populer dan melekat dalam pemahaman umat, maka akan beresiko jika konsep tersebut begitu saja dihilangkan atau diganti. Dengan demikian, maka kita masih dapat menemukan nuansa-nuansa yang asimilasionis dalam kitab yang terkesan sangat separatis ini.

## Simpulan

Perbedaan suara dalam teks PL perlu diterima secara wajar karena setiap situasi tentu menimbulkan respon yang berbeda-beda. Respon tersebut menentukan ideologi yang dianut. Hal ini seyogyanya dipahami dalam konteks masa kini. Kita tidak boleh memaksa orang lain untuk memiliki respon yang sama seperti kita. Sebab, semua memiliki ideologi dan kepentingan yang berbeda. Kita hanya bisa berusaha menyelaraskan ideologi tersebut agar tidak terjadi tabrakan dan masalah baru.

## Daftar Pustaka

- Aalders, Aalders. *The Problem of the Book of Jonah*. London: The Tyndale Press, 1948.
- Alter, Robert, and Frank Kermode. *The Literary Guide to the Bible*. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Anderson, Bernhard W. *Understanding The Old Testament*. New Jersey: Prentice-Hall, 1957.
- Blommendal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Hanson, Anthony T. *Jonah and Daniel Book*. Dornakal: The Christian Students' Library, 1955.
- Kramer, A.Th. *Tafsir Alkitab: Kitab Yunus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Smith, Morton. *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Viviano, Pauline A. “Kejadian.” In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, edited by Diane Bergant and Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Whybray, R. N. *Wisdom in Proverbs*. London: SCM Press LTD, 1967.

<sup>35</sup> R. N. Whybray, *Wisdom in Proverbs* (London: SCM Press LTD, 1967), 56–67.

<sup>36</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 489.

<sup>37</sup> Whybray, *Wisdom in Proverbs*, 58.

# Membaca Keugaharian: Anak Bajang Mengayun Bulan

Beda Holy Septianno

veno.septianno@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Novel *Anak Bajang Mengayun Bulan* (disingkat ABMB) merampai drama berjenjang tentang pergulatan kakak-beradik, Sumantri dan Sukroso. Kisah yang ditilik secara baru dari jagad pewayangan ini tidak mengulang cerita kebesaran kesatria Sumantri, tetapi memerankan Sukroso yang antihero itu menjadi tabib bagi penyakit heroisme dan kecerobohan kakaknya, Sumantri. Pembacaan kedua tokoh fiktif tersebut dihadapkan dalam bingkai teori keugaharian (*Sophrosune*) menurut dialog *Xarmides* karangan Plato. Tulisan ini menghindari perunutan kronik definisi-definisi keugaharian *Xarmides* pada ABMB, seolah Sumantri-Sukroso lekas dimengerti hanya dalam bingkai *Xarmides*. Selain memang mengadopsi “ajaran” keugaharian Plato, proses pertentangan dan kesamaan Sumantri-Sukroso dengan khasnya menelurkan inti keugaharian adalah adanya “yang jelek”.

**Keywords:** Sumantri, Sukroso, keugaharian, baik, jelek.

## Pendahuluan

Selama 40 tahun berlalu sesudah novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dibukukan pertama kali di tahun 1983, Sindhunata kembali menawarkan kedalaman karangan sastranya dalam *Anak Bajang Mengayun Bulan* (ABMB). Novel yang semula diterbitkan lebih dulu sebagai cerita bersambung di *Kompas* ini mengandung banyak kejutan “yang akan membuat pembaca terhenyak dan masygul”. Terlepas bahwa novel ini mengambil tema-tema sentral dari jagad pewayangan yang sudah ada, ia tetap dianggap mampu memberi “kebaruan dari kisah klasik pewayangan” itu sendiri.<sup>1</sup>

Pengisahan figur Sumantri, yang mendominasi

deretan plot-plot cerita di dalamnya, secara khusus menyingkapkan gambaran manusia yang ambisius. Sebaliknya, sesuatu yang merepresentasikan sikap tahu batas, terwujud dalam sosok Sukroso sebagai raksasa kecil. Persoalan “ambisi manusiawi” secara berjenjang terurai dalam percakapan dan perjumpaan dua tokoh tersebut.

Dinamika perjumpaan dua figur itu dapat dihadapkan dengan sentuhan filosofis teks dialektika berjudul *Xarmides* karangan Plato. Upaya pencarian makna keugaharian dalam karangannya itu dapat dipakai untuk proses pembacaan ABMB. Dengan menarik hubungan keduanya, akan dijelaskan apa-apa yang menjadi pokok-pokok kritik terhadap ambisi dalam novel ABMB berdasarkan perspektif analisis dialog *Xarmides* karangan Plato.

## Metode Penelitian

Paper ini menggunakan studi kepustakaan untuk menganalisa novel *Anak Bajang Mengayun Bulan* yang ditulis Sindhunata. Novel ini dibaca ulang dengan menggunakan bingkai *Xarmides* yang berisi ajaran keugaharian Plato. Buku utama yang digunakan sebagai teori dasar adalah karangan Setyo Wibowo yang berjudul *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

## Hasil dan Pembahasan

### Drama Kakak Beradik

Menurut kesaksian Sindhunata, salah satu tema prioritas yang diusung dalam ABMB ialah kritik terhadap ambisi manusia.<sup>2</sup> Pembaca akan merasakan bahwa gambaran Sumantri sebagai manusia tampan yang hanya mengenal ambisi ini secara evolutif (lambat dan bertahap) diguncangkan terus-menerus oleh figur pendukung bernama Sukroso, yang adalah adik kandung Sumantri dengan wujud raksasa kecil buruk rupa. Oleh pengarang, Suman-

1 Vita Ellyati, Dian. “Kembalinya Si Anak Bajang.” *Ma-jalah Basis* no. 03-04, tahun ke-71, (2022): 41-45. Dian secara khusus menunjukkan bagaimana ABMB menawarkan sebuah tilikan segar dari novel pendahulunya, *Anak Bajang Menggiring Angin*. Novel ini memberi suatu kebaruan dari jagad pewayangan yang umum.

2 Sindhunata, “Kisah Anak Bajang Hadir Kembali Lewat Anak Bajang Mengayun Bulan,” 27 September 2021, Video di Youtube. *Harian Kompas*: <https://www.youtube.com/watch?v=aGWMq5XBwG8>.

tri terlukis sebagai pribadi manusia yang dibutakan oleh ambisi kesatria dan kehebatan, sehingga ia malu akan wujud buruk rupa dirinya sendiri “dan tak mau ia berada di dekatnya” (Sindhunata. *ABMB*, 2022: 380).

Berbeda dengan karakter kakaknya, Sukroso yang buruk rupa secara fisik justru bisa mengalami perkembangan progresif dalam pengetahuan atau pengenalan akan diri. Ia anak yang terbuang dan ternistakan oleh ayahnya, Begawan Swandagni. Namun, dalam ketidaktahuannya (*ignorance*) tentang penolakan Swandagni, alam tetap membesarkan Sukroso di Hutan Jatirasa. Hewan-hewan, tumbuhan, serta bunga semuanya, mencegah ia mengalami defisit afeksi. Ketika tiada sosok ibu di masa awal sejak ia ditinggalkan di hutan, induk macan memperbolehkan ia menyusu padanya.

Dikisahkan, Sukroso dijumpai oleh ibunya, Dewi Sokawati, yang berinkarnasi setelah kematiannya di Jatirana karena kesedihannya yang mendalam harus menuruti perintah Swandagni untuk membuang Sukroso. Maka, sebagai respon atas penyesalannya itu, Dewi Sokawati, ketika masih di alam penantian, memohon kepada dewa supaya dapat menemui Sukroso. Kedatangan Sukowati membuat Sukroso mengenal sosok itu sebagai ibunya. Ia menyusu kuat-kuat pada ibunya, yang merupakan simbol pencurahan afeksi paling utuh dari seorang ibu kepada anaknya. Hal itu menjadi sebuah ‘ingatan afektif’ yang secara psikologis menguatkannya kelak di kala kesepian dan kesedihannya ditinggal berkali-kali oleh Sumantri. Sukroso adalah raksasa kecil yang amat tabah, sebagaimana itu mengherankan bagi kritikus Dian Vita, “bagaimana dengan cara penyampaian tentang Sukroso sebagai pribadi yang ditempa kesulitan, namun juga menjalani ketabahan luar biasa?”<sup>3</sup>

Sebelum mengenal wujud kakaknya secara langsung, Sukroso tampil sebagai anak muda yang belajar memperoleh hikmat dan kebijaksanaan (*sophia*). Bab-bab awal mengisahkan banyak drama bagaimana Sukroso dididik oleh realitas yang dijumpainya untuk tahu arti melakukan kebaikan bagi orang lain. Ia belajar soal-soal tentang menjadi berani dan adil, hingga belajar juga arti memberi dengan ikhlas. Diceritakan pada suatu ketika, Sukroso bertemu dengan Dewi Tunjung Biru yang adalah titisan Dewi Sri di bumi. Memaha-

mi bahwa Tunjung Biru sering dilanda kecemasan akan raksasa yang mengejanya, ia mampu menolaknya dari kejaran raksasa. Di sini ia mengalami dirinya punya keberanian (*andreaia*).

Ketika penggambaran Sukroso lebih mengetengahkan nilai-nilai kelembutan, ketenangan dan kasih sayang, Sumantri menampilkan kesan yang tergesa-gesa dan “menggunakan cita-citanya menjadi kesatria sebagai alasan” revolutif untuk “meninggalkan dan mengabaikan dirinya”.<sup>4</sup> Penulis mengurutkan kisah-kisah Sumantri sebagai kesatria muda yang terus bergulat dan tidak bahagia.

Walau ia sempurna dalam ketampanannya dan tiada putri manapun yang tidak ingin dipikat olehnya, Sumantri tetaplah dirasakan sebagai pemuda laki-laki yang tidak cukup berhikmat. Sindhunata menuliskannya seperti ini: “Apakah arti ketampanan kalau tidak punya kebaikan seperti yang dimiliki dirinya” (Sindhunata 2022:425). Ambisinya selalu mematahkan ketulusan dirinya yang berkali-kali berterus terang “aku akan selalu menemanimu”.

#### Tilikan Segar Keugaharian Plato

“Tanah Yunani adalah tempat persemaian di mana pemikiran ilmiah mulai bertumbuh”.<sup>5</sup> Pada abad ke-6 sebelum Masehi itu, keadaan Yunani sudah relatif stabil secara ekonomi dan anak-anak muda mengisi waktu luang mereka (*scholae*) untuk berfilsafat. Segala jenis pandangan spekulatif yang bermunculan tidak akan dibungkam, karena mereka mengusung kebebasan berpendapat. Setiap laki-laki berhak mengajukan gagasan dalam polis-polis yang ada. Partisipasi politik adalah wajar dan perlu.

Plato yang lahir sekitar abad ke-4 sebelum Masehi adalah tokoh besar yang juga mengukir sejarah filsafat Yunani. Ia menekankan perhatian khusus pada pengenalan akan manusia. Mengikuti gurunya, Sokrates, Plato akan memperlihatkan dalam karya-karyanya betapa jiwa adalah “intisari kehidupan manusia” (Bdk. K Bertens, 1999, 60). Selain itu, ia juga mengajarkan hal mengenai *idea* dan *politeia*. Mengenai *idea* itu sendiri rupanya adalah inti (*core*) dari seluruh ajaran-ajaran Plato. Sementara ajaran *politeia*-nya itu, memuat gagasannya tentang ketatanegaraan yang ideal bagi sebuah polis.

Dalam periode masa mudanya, Plato mengarang

3 Vita Ellyati, Dian. “Kembalinya Si Anak Bajang.” *Majalah Basis* no. 03-04, tahun ke-71, (2022): 41-45.

4 Vita Ellyati, Dian. “Kembalinya Si Anak Bajang.” *Majalah Basis* no. 03-04, tahun ke-71, (2022): 41-45.

5 Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

teks berjudul *Xarmides*. Teks ini memuat dialog antara Sokrates dengan Xarmides dan Kritias, dalam upaya mereka mencari definisi tentang Keugaharian (*Sophrosune*). Dialog ini menampilkan situasi anak-anak muda Yunani yang tampak bergiat budi mencari kebijaksanaan dengan berdialog dengan orang-orang tua (bijaksana).

Mengambil latar di sebuah *gymnasion*, yaitu tempat latihan jasmani, Plato menulis kisah tentang bagaimana Sokrates menguji dua mitra wicaraanya, Xarmides dan Kritias, tentang sejauh mana mereka mengetahui apa itu keugaharian. Dalam hal ini, Sokrates digambarkan sebagai orang yang “tidak tahu”, sehingga itu “memicu perbincangan mencari definisi tentang keugaharian”.<sup>6</sup>

Perbincangan tentang keugaharian ini ditulis oleh Plato untuk menguji kesiapan orang-orang yang hendak berpolitik. Dalam keseluruhan teks *Xarmides* ini tergambar bahwa pengetahuan atau pengenalan diri adalah syarat mutlak untuk siap mengatur orang lain. Secara tidak langsung, Plato memasukkan tujuannya juga dalam penulisan dialog *Xarmides* ini untuk mengkritik implikasi buruk demokrasi bagi kematian Sokrates.

Banyak penafsir melihat teks *Xarmides* ini bergaya aporetik (*tanpa kesimpulan*). Hal tersebut merupakan anggapan yang terburu-buru, karena menurut Setyo Wibowo, yang mengikuti tafsiran Louis-Andre Dorion, gaya aporetik ini “boleh jadi kelihaihan Plato menyeleksi pembacanya”. Ini berarti mengandaikan ketelitian dan kesabaran di pihak pembaca atau penafsir untuk akhirnya memahami pesan akhir tentang keugaharian yang dimaksud Plato, yang memang tersirat dalam gaya aporetiknya itu.

Karya Plato berjudul *Xarmides* ini, berupaya mendefinisikan keugaharian melalui metode dialektika Sokrates (*elegkhos*). “Proses ini bukan suatu intropeksi (bersifat soliter) tapi karena pertukaran dialektis.”<sup>7</sup> Dalam arti ini, pengetahuan mensyaratkan percakapan dengan orang lain (*elegkhos*). Hanya apabila jiwa berhadapan dengan kontradiksi yang timbul dari percakapan, jalan keugaharian terbuka. Dengan demikian, dialektika perlu untuk mewujudkan sikap ugahari. Namun, selain bahwa keugaharian dicapai melalui kehadiran yang lain,

keugaharian menurut Plato “harus selalu terkait dengan jiwa”.<sup>8</sup> Keugaharian bukan hal yang lepas dari soal pengetahuan moral dan jiwa.<sup>9</sup>

Di alam kebudayaan masa hidup Plato, keugaharian itu adalah salah satu tradisi kebijaksanaan Yunani klasik. Anak-anak muda “dititipkan” pada guru-guru kebijaksanaan agar memperoleh semacam kebijaksanaan itu. Menariknya, Dalam *Xarmides* ini, Plato menunjukkan bahwa Xarmides punya potensi untuk memahami dan melaksanakan keugaharian dibandingkan mitra wicara Sokrates lainnya, yaitu Kritias yang sudah berumur itu, yang sombong merasa tahu tentang apa yang sejatinya tidak diketahui. Sebab, salah satu definisi “keugaharian adalah mengetahui apa yang ia ketahui dan mengetahui apa yang tidak ia ketahui.” (Setyo Wibowo, 2015, hlm. 58-59).

Karangan tentang *Xarmides* ini menguraikan banyak definisi tentang keugaharian. Bersama tokoh *Xarmides*, Sokrates meninggalkan dua definisi keugaharian yang berciri lahiriah. Pertama, keugaharian dilihat sebagai ketengan lahiriah. Mereka yang jalannya anggun dan bicaranya santun termasuk dalam arti ini. Kedua, keugaharian adalah suatu pengetahuan tentang rasa malu. Dalam arti kedua ini, ciri keugaharian mulai dikenali ada dalam interioritas manusia.

Sedangkan bersama Kritias, Sokrates membidani lagi banyak definisi tentang keugaharian, yang kadang semakin membingungkan dan tidak berujung pada kesimpulan pasti. Pembicaraan mereka membimbing pada pengertian awal bahwa keugaharian berarti “melakukan urusannya sendiri”. Akan tetapi, definisinya kemudian berubah pada pengertian baru bahwa keugaharian sama dengan “melakukan tindakan baik”. “Keugaharian sebagai pengetahuan atau pengenalan diri haruslah berguna.” (Setyo Wibowo, 2015, hlm. 58-59).

Menjelang akhir dialog *Xarmides* ini, di satu sisi Sokrates menguji Kritias lagi tentang definisi lain dari keugaharian sebagai “pengetahuan tentang pengenalan akan diri”. Namun di sisi lain, Kritias bersikukuh atas pengertiannya bahwa keugaharian adalah pengetahuan (sains) tentang dirinya sendiri dan tentang segala sains-sains lainnya. Tulisan ini

6 Bdk. Wibowo, Setyo. 2015. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*. Yogyakarta: Kanisius.

7 Wibowo, Setyo. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 183.

8 Wibowo, Setyo. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 33

9 Bdk. Wibowo, Setyo. 2015. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 204

tidak akan memberikan ulasan penuh atas semua definisi keugaharian tadi. Namun, mengikuti tafsiran Setyo Wibowo, bisa diraba dan didefinisikan secara umum berkaitan dengan keugaharian ini.

Melengkapi definisi-definisi sebelumnya yang sudah diberikan, maka keugaharian adalah tindakan melakukan urusannya sendiri-sendiri, dalam melakukan kebaikan dan mengenali diri sendiri. Tindakan mengurus diri sendiri sebagai definisi keugaharian dibimbing oleh pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan.<sup>10</sup>

Sebagai penafsir dialog Xarmides, Setyo Wibowo menyetujui juga pandangannya bahwa keugaharian baru mendapatkan kegunaannya ketika sampai pada definisi keugaharian sebagai pengetahuan akan kebaikan dan kejahatan. Keugaharian sebagai “pengenalan akan diri” berarti pengakuan diri sebagai *ignorance* (tidak lagi sebatas ketenangan, rasa malu atau kehatian-hatian).

### *Elegkhos* ‘Sukrosonian’

Pembaca akan melihat bahwa di dalam kepribadian Sumantri yang ambisius, si pengarang menggunakan kesempatan itu sebagai kritik implisitnya terhadap ambisi manusia, yang tertuang dalam narasi-narasi tentang proses introspeksi diri yang dialami Sumantri. Namun, pembaca perlu menyadari lebih awal bahwa introspeksi Sumantri itu mungkin terjadi dalam kaitannya dengan eksistensi Sukrosono. Peran Sukrosono ini menjadi ‘pematik jiwa’ bagi Sumantri untuk mengetahui atau mengenal dirinya. Dengan kata lain, Sumantri membutuhkan dialektika (*elegkhos*) bersama orang lain untuk mengenali dirinya yang sesungguhnya.

ABMB memang melukiskan Sumantri sebagai wujud yang elok fisiknya. Sementara itu, Sukrosono mendapat peran buruk rupa sebagai raksasa kecil yang jelek dan anti-hero. Meskipun demikian, Sumantri tidak bisa mewakili definisi keugaharian sebagai hal yang elok. Ia tentu tampan pada level per-“muka”-an atau wajah, tetapi tidak elok secara pikirannya sendiri. Tatapannya selalu adalah ambisi menjadi kesatria tanpa mengetahui apa yang sebenarnya sedang dicari. Kehadiran adiknya yang buruk rupa dinilai sebagai halangan.

Uniknya, Sukrosono justru yang lebih mewakili tanda “keelokan” berdasarkan keugaharian menurut Plato. Ia tidak berbicara kasar seperti yang sering diucapkan kakaknya. Ia selalu berpikir ingin menolong tanpa balas jasa. Sebagaimana dalam salah satu plot kisah ABMB, Sukrosono bertemu dengan seekor macan yang ingin memangsa induk kerbau dan sekalian anaknya. Tidak ingin situasi ketidakadilan itu terjadi, Sukrosono hanya berpikir ingin membela yang lemah, “Aku akan menghabisi macan itu, dan mengembalikan hidup mereka.” (Sindhunata, *ABMB*, 2022: 130).

Pilihan tentang simbol bulan sangat kuat sebagai representasi cahaya keutamaan. Bulan adalah penutup kebijaksanaan yang utama dalam seluruh kisah ini. Ibarat seorang gembala kawanan domba, yang mencoba memahami tiap-tiap perasaan dan situasi peliharaannya. Bulan tahu akan Sumantri yang dikisahkan sebagai orang yang tidak pernah ingin selesai dengan apa yang dianggapnya sebagai “tantangan harga diri”. Bagaimana Sumantri mengabdikan Prabu Arjunasrabahu demi sesuatu yang lain, yang tak pernah dipikirkan sebelumnya. Keinginan dan ambisinya terus memuncak sampai yang tidak masuk akal, karena mengikuti cita-cita matanya sendiri. Dalam hal itu, bulan pun sampai menegurnya:

Mengapa cinta setulus ini kau tinggalkan, sementara kau jeratkan dirimu pada cinta lain yang hanyalah impian? Mengapa kau buat cinta yang tulus itu bersedih, sedang kau disiksa oleh bayang cinta yang masih suram? (Sindhunata, *ABMB*, 2022: 372).

Bagi Sukrosono hanyalah kerinduan (*bukan ambisi*) agar bisa selalu bersama dengan kakaknya, Sumantri. Ia sekadar berpijar pikirannya supaya jangan kakak beradik ini berpisah lagi. Bila mengikuti ketabahannya dari awal kisah ini, meminjam istilah Dian Vita, Sukrosono adalah “kekasih rembulan” itu sendiri, sehingga ia mampu bertekad demi Sumantri, “Aku akan selalu menemanimu”.

Bisa dipadankan bahwa pikiran Sumantri yang mengejar cita-cita kesatriaannya adalah tindakan berdaulat untuk “melakukan urusannya sendiri” (ulangan definisi ketiga Xarmides). Sukrosono pun juga punya hasrat mengikuti kakaknya yang ingin direalisasi sebagai “urusannya sendiri”. Akan tetapi, keduanya masih harus menguji, apakah impiannya mengatakan sesuatu yang “baik” (*agathon*).<sup>11</sup>

10 Wibowo, Setyo. *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 64.

11 Mengikuti ulasan Setyo Wibowo yang merujuk pada tafsiran Louis-Andre Dorion bahwa keugaharian nantinya akan mendapat definisi “melakukan apa yang baik”. Melalui dialektikanya, Sokrates membantu Kritias menemukan hubungan keugaharian dengan melakukan hal-hal yang baik.

Dalam beberapa fragmen, posisi Sukrosono mampu menjadi jembatan permenungan bagi Sumantri untuk mengoreksi diri, apakah “baik” atau “buruk”.

Sumantri sangat hati-hati dengan keberadaan Sukrosono. Dalam “pikiran” Sumantri, keburukrupan itu membuat harga dirinya rendah. Disposisinya yang selalu berjaga-jaga agar jangan orang lain tahu bahwa ia bersaudara dengan Sukrosono nyatanya bukan suatu proses mencapai keugaharian. Dalam banyak ceritanya, Sumantri nyaris selalu gagal menundukkan rasa malu yang tidak tepat itu.

Dalam pengertian di atas, ketika memahami bahwa nafsu kakaknya tidak akan padam menolak dirinya, Sukrosono berhasrat, dibantu pikirannya, tetap konsisten mengikuti kakaknya secara sembunyi-sembunyi. Tindakan sukrosono tersebut mengguncang situasi “nafsu intrinsik” kakaknya, hingga kelak mampu membuat Sumantri bisa meredakan nafsunya itu.

Keugaharian dapat dipahami juga dalam arti “melakukan tindakan baik”. Dua tokoh kakak beradik ini sebenarnya sedang dalam upaya pencarian tentang kebaikan. Kedua-duanya juga mempunyai hasrat dan cita-cita. Bahkan, mereka sama-sama mengalami frustrasi. Sumantri menatap dirinya yang kebingungan.

Di puncak impiannya, Sumantri justru kandas dan kecewa. Meragu dan bertanya. Cita-cita yang telah dikejanya membuatnya tersasar (Sindhunata, *ABMB*, 2022:420). Sementara itu, Sukrosono mengambil sikap melepaskan segalanya, yang sama sekali berbeda dengan kakaknya yang masih mengikat mimpi-mimpinya itu. Sukrosono dalam hal ini mampu mengerti “kodrat kebaikannya”, yaitu bertindak dengan rasionalitasnya untuk tidak harus memaksa ideal diri.<sup>12</sup>

Ia tak tahu, hendak ke mana. Baginya, sekarang ke mana saja adalah sama. Rasanya, tak ada lagi tempat yang mengikatnya. Dulu ia memaksakan kakinya melangkah, ke mana kakaknya pergi. Sekarang ketika ia tak memaksakan diri lagi untuk diterima oleh kakaknya, ia ikuti saja langkah kakinya sendiri (Sindhunata, *ABMB*, 2022:432).

Dapat dikatakan bahwa Sukrosono jauh lebih mengenal dirinya daripada Sumantri. Hal itu tampak jelas karena “Sumantri terus kehilangan apa yang bisa dimilikinya dan hanya mengejar apa yang belum tentu dimilikinya.”<sup>13</sup> Dari situ muncul nuansa baru, yang mendekati arti lain lagi dari sebuah keugaharian sebagai “pengetahuan tentang pengenalan akan diri”.

Kisah ABMB mengemas banyak situasi *ignorance* pada diri Sumantri. Ketika ia mengejar kesatriaannya yang diliputi “kegelapan” ambisi dan eksotisme semata, ia menanggung kehilangan pribadi-pribadi yang sudah tulus mencintainya. Begawan Swandagni, ayahnya sendiri, terbunuh oleh karena ketidaktahuannya. Dewi Citrawati yang dipuji-pujinya juga merenggut nyawa sewaktu ia pergi berperang. Hal yang sama terjadi pada Darmawati, yang tertombak panah di medan laga perang Sumantri. Titik paripurna rasa kehilangannya adalah saat Sukrosono mati karena tertusuk anak panah nafsu angkara murkanya sendiri. Semuanya itu menjadi satu garis pembuktian bahwa ia sama sekali tidak tahu pikiran dan tindakannya.

Sukrosono dengan kata-kata kejujurannya ini, “Kakaku, dulu kau pukuli aku degan gandewa pemberian ayah itu. Benarkah sekarang engkau hendak menghabisi aku dengan anak panahnya?”, menjadi serupa ujian pembuktian, apakah kakaknya sungguh akan mengenali dirinya sendiri atau tidak (Bdk. Sindhunata, *ABMB*, 2022:457). Sumantri tetap melepas anak panahnya ke jantung adiknya sendiri.

Menariknya, lewat tanda kematian dirinya, Sumantri bertahap mulai mengenali pikiran dan tindakannya selama ini. Sukrosono menyerahkan nyawanya, yang ia sendiri tahu itu akan berguna bagi kakaknya. Di sini kematian Sukrosono mulai memberi makna kegunaannya sekaligus menjadi teman dialog bagi jiwa Sumantri kelak. Ini berarti bahwa *elegkhos* yang semula hadir dalam tubuh hidup Sukrosono beralih ke jalan baru yang lebih intrinsik, yaitu dalam kejiwaan Sumantri yang dibayang-bayangi ingatan Sukrosono.

12 Istilah “kodrat kebaikan” merujuk pada uraian catatan kaki Setyo Wibowo dalam Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian), yang menjelaskan bahwa “melakukan tindakan baik” sebagai definisi keugaharian perlu ditunda dahulu sebelum dapat ditunjukkan “kodrat kebaikan” itu sendiri

13 Sindhunata, *ABMB*, 2022:489

Namun, keugaharian dapat dibaca lain dalam ABMB ini. Ketika dialog garapan Plato itu mendefinisikan keugaharian dekat dengan kebaikan, perjalanan ABMB- dibantu oleh sosok Sukrosonomenawarkan sesuatu yang lain, yaitu bahwa *keugaharian mensyaratkan adanya "yang jelek"*. Definisi inilah yang tidak ada dalam dialog Sokrates, tetapi dirumuskan secara khas dalam ABMB. Apa yang tampak baik dalam diri Sumantri, seperti halnya ketampanan, justru mengandung aneka nafsu yang tidak terbandung. Sindhunata menyiratkan inti persoalan tersebut dalam kata-kata Dewi Sokawati, ibu kedua anak tersebut: "Dan pada kehidupan kedua anakmu itu menjadi nyata, justru yang baik membutuhkan yang jelek, agar yang baik dapat diruwat dan disucikan oleh yang jelek. (Sindhunata, *ABMB*, 2022:543). Menjadi jelas bahwa makna keugaharian sebagai "pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan" dipertahankan dalam ABMB dengan pengandaian bahwa kedua kakak-beradik itu tidak lagi dibeda-bedakan.

Di mata Plato, keugaharian merupakan keutamaan yang paling cocok untuk menundukkan nafsu (*epithumia*). Dalam hal ini, Sumantri yang semula dianggap suci dan tampan tidak berdaya juga ketika nafsu birahi pada Citrawati dan kebanggaan akan kesatriaannya datang pada dirinya. Adiknya, Sukrosono, yang lahir buruk rupa dan karenanya dianggap lahir dari nafsu, justru berdaulat dalam menundukkan semua nafsunya, yang terutama nafsu untuk bisa tinggal bersama dengan kakaknya.

## Simpulan

Sebagai suatu karya sastra, pembukuan kisah bersambung ABMB membuat pada dirinya seperti kantong yang menyimpan banyak kekayaan nilai tentang keutamaan hidup. Ambisi kepahlawanan yang direpresentasikan dalam tokoh Sumantri sebagai figur manusia tampan itu dikritik dan disangah oleh figur raksasa kecil buruk rupa yang anti-hero, Sukrosono. Tokoh terakhir itu membantu Sumantri menundukkan irrasionalitasnya sendiri.

Drama kakak beradik ini adalah kisah pencarian keutamaan. Semula pada diri mereka hanya mengenal bahwa menjadi baik atau buruk selalu adalah perbuatan nasib. Mengikuti dasar pemikiran itu, dia yang terlahir "buruk" akan sulit berkeutamaan. Sebaliknya, dia yang terlahir tampan dianggap pasti berkeutamaan "baik". ABMB menjungkir balikan pandangan tersebut dengan memperlihatkan bahwa "yang jelek" justru meruwat dan menyucikan "yang baik". Hal itu cukup terkait dengan pencarian makna keugaharian berdasarkan dialog *Xarmides*.

Novel ABMB tidak sepenuhnya mengadopsi ide keugaharian menurut Plato. Beberapa definisi yang ditawarkan dalam dialog Xarmides memang mengantar pembaca dalam memahami gerak dinamika Sukrosono yang tengah membidani pengetahuan Sumantri tentang menjadi manusia ugahari. Namun, penggambaran drama kakak beradik itu sendiri berkembang menjadi suatu tilikan segar tentang keugaharian. ABMB- didasarkan pada pergulatan dua kakak beradik- mengusung keugaharian sebagai tindak mencintai apa yang tersedia di hadapan kita dengan menerima adanya "yang jelek".

### Daftar Pustaka

- Bertens (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sindhunata (2022). *Anak Bajang Mengayun Bulan*. Jakarta: Gramedia.
- Vita Ellyati, Dian (2022). *Kembalinya Si Anak Bajang*. Majalah Basis no. 03-04, tahun ke-71.
- Wibowo, Setyo. (2015). *Plato: Xarmides (Tentang Keugaharian)*. Yogyakarta: Kanisius

### Referensi Daring (online)

- Sindhunata, "Kisah Anak Bajang Hadir Kembali Lewat Anak Bajang Mengayun Bulan," 27 September 2021, Video di Youtube. Harian Kompas: <https://www.youtube.com/watch?v=aGWMq5XBwG8>.

# Biodata

## Biodata

**Anna Sungkar** adalah kurator dan pengamat seni, telah menamatkan program S3 di ISI Surakarta. Ia baru saja menyelesaikan kurasi pada pameran Batik Tamarind di Yunani pada Oktober lalu, dan saat ini sedang menggarap pameran PROVOKE untuk bulan Juni yang akan datang.

**Arleti Mochtar Apin** adalah seorang perupa dan dosen di Institut Teknologi Harapan Bangsa.

**Arnoldus Arif Sumara Kelabur** adalah alumnus Teologi STF Driyarkara.

**Beda Holy Septianno** adalah mahasiswa STF Driyarkara.

**Chris Ruhupatty** adalah guru Pendidikan Agama Kristen di sebuah sekolah swasta di kota Bogor dan telah selesai menempuh studi filsafat di Program Magister STF Driyarkara, Jakarta.

**Lucky Hendrawan** adalah seorang perupa dan dosen di Institut Teknologi Harapan Bangsa.

**Mardohar Batu Bornok Simanjuntak** menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Filsafat (2012), konsentrasi Filsafat Budaya di Universitas Katolik Parahyangan, dan S2 di universitas yang sama, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan bidang kajian etika politik internasional (2014). Setelah lulus ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Ia sedang dan pernah mengampu mata kuliah filsafat seperti Visi tentang Ruang dan Waktu, Pengantar Hermeneutika Kebudayaan, Membaca Kritis, Studi Ideologi, Globalisasi, dan Logika.

**Paulus Eko Kristianto** adalah dosen di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

**Nicolaus F. Kuswanto** adalah seorang kolektor seni, pemilik galeri seni Zen1, dan mahasiswa pasca sarjana ISI Denpasar.

**Sri Sutrianti** adalah alumnus Fakultas Biologi Universitas Terbuka.

**Syakieb Sungkar** adalah alumnus pascasarjana STF Driyarkara, pernah menulis buku "Kisah Orang-orang Scorpio" (Gramedia, 2014), "Melacak Lukisan Palsu" (Gramedia Pustaka Utama, 2018) dan "Seni Sebagai Pembebasan" (Circa, 2022). Ia baru saja menyelesaikan pameran lukisan "Seri Langit Tosca" di Art Jakarta, JEXPO Kemayoran, pada November lalu. Pada Maret 2024 berpameran seni Islam, "Vehicle of the Soul".

**Wahyudin** adalah kurator seni rupa dan penulis. Belajar etnografi di Program Studi Antropologi Pascasarjana UGM Yogyakarta (Angkatan 1999). Buku seni rupanya yang sudah terbit adalah "Bergerak dari Pinggir" (2018), "Omong Kosong di Rumah Seni Cemeti" (2019), "Bertandang ke Galeri" (2020), dan "Oei Hong Djien: Delapan Puluh nan Ampuh" (2021).

**Alamat Redaksi**

Jln Tebet Timur Dalam Raya No. 77,  
Jakarta Selatan